ISSN : 0852 - 2685

LAPORAN PENELITIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL SULAWESI SELATAN

NILAI-NILAI BUDAYA YANG TERKANDUNG DALAM LONDE DAN BADONG TORAJA

OLEH : Drs : SURADI YASIL

PENGKAJIAN ISI NASKAH KUNO BUGIS BICARANNA MANUK-MANUK EPPAE

OLEH : Drs. MAPPASERE

SEJARAH PESANTREN AS'ADIYAH DI SENGKANG KABUPATEN WAJO

OLEH : Drs. NAWIR

NILAI-NILAI BUDAYA YANG TERKANDUNG DALAM CERITA RAKYAT MAKASSAR DI KABUPATEN TAKALAR

OLEH : ANSAAR, SH

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
UJUNG PANDANG
1999/2000

ISSN : 0852 - 2685

LAPORAN PENELITIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL SULAWESI SELATAN

NILAI-NILAI BUDAYA YANG TERKANDUNG DALAM LONDE DAN BADONG TORAJA

OLEH : Drs : SURADI YASIL

PENGKAJIAN ISI NASKAH KUNO BUGIS BICARANNA MANUK-MANUK EPPAE

OLEH : Drs. MAPPASERE

SEJARAH PESANTREN AS'ADIYAH DI SENGKANG KABUPATEN WAJO

OLEH : Drs. NAWIR

NILAI-NILAI BUDAYA YANG TERKANDUNG DALAM CERITA RAKYAT MAKASSAR DI KABUPATEN TAKALAR

OLEH : ANSAAR, SH

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
UJUNG PANDANG
1999/2000

SAMBUTAN KAKANWIL DEPDIKBUD PROPINSI SULAWESI SELATAN

Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang yang berada dalam lingkungan koordinasi Kanwil Depdikbud Propinsi Sulawesi Selatan bertugas mengkaji masalah kesejarahan dan nilai-nilai tradisional daerah Sulawesi Selatan, telah menghasilkan beberapa judul penelitian rutin yang diterbitkan dalam bentuk buku LAPORAN PENELIATIAN SEJARAHDAN NILAI TRADISIONAL SULAWESI SELATAN ini.

Hasil laporan ini merupakan perwujudan kerja keras para tenaga peneliti, dalam melaksanakan tugas dan fungsinya dalam pengkajian berbagai aspek kebudanyaan daerah seperti : Sejarah, Sistim Budaya, Lingkungan Budaya dan Nilai-Nilai Budaya Tradisonal daerah Sulawesi Selatan.

Saya menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada sumua pihak yag telah membantu dan memberikan kerjasama yang baik, sehingga laporan penelitian ini berhasil diterbitkan. Semoga hasil penelitian ini berguna bagi usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional khususnya pendidikan kebudayaan bangsa.

Ujung Pandang, 9 September 1999

Kakanwil Depdikbud Propinsi
Sulawesi Selatan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI SULAWESI SELATAN

Ir. H. M. Arifin Thalib
NIP. 130327115

- Laporan Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional ini diterbitkan secara berseri sebagai usaha dokumentasi dan penyebarluasan hasil-hasil pengkajian para staf fungsional peneliti Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang.

- Dewan Redaksi

I. Penanggung Jawab	:	Drs. H. Muh. Yunus Hafid (Kepala Balai Kajian Jarahnitra Ujung Pandang)
II. Sekretariat	:	Drs. Mappasere (Kasubag Tata Usaha)
III. Tim Penyunting Laporan	:	Drs. Pananrangi Hamid (Peneliti) Drs. Suradi Yasil (Peneliti) Drs. Syahrir Kila (Peneliti) Abd. Hafid (Peneliti)
IV. Tim Pengganda	:	Umar D. S.Sos Rosdiana Hafid Dahlia Nasir Fatmawati Hafhida Rasni
V. Alamat Penerbit	:	Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang Jalan Sultan Alauddin Km. 7 Telepon. 883748 Ujung Pandang

NILAI-NILAI BUDAYA YANG TERKANDUNG DALAM LONDE DAN BADONG TORAJA

Peneliti :
Drs Suradi Yasil

BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
UJUNG PANDANG 1998/1999

KATA PENGANTAR

Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang mempunyai tugas melaksanakan kajian kesejarahan dan Nilai Tradisional Daerah Sulawesi Selatan yang tercermin dalam sistem sosial, sistem kepercayaan, lingkungan budaya dan tradisi lisan.

Laporan penelitian staf teknis Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang ini yang terdiri atas :

1. Nilai-nilai Budaya yang terkandung dalam Londe dan Badong Toraja oleh : Drs. Suradi Yasil
2. Pengkajian isi Naskah Kuno Bugis Bicaranna Manuk-Manuk Eppae oleh : Drs. Mappasere
3. Sejarah Pesantren As'adiyah di Sengkang Kabupaten Wajo oleh : Drs. Nawir
4. Nilai-Nilai Budaya yang terkandung dalam cerita rakyat Makassar di Kabupaten Takalar oleh : Asaar

Merupakan hasil kegiatan rutin sebagai salah satu usaha memenuhi sebagai tugas dan fungsinya yang tertera dalam SK. Mendikbud No. 0140/01981 dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini kami ucapkan terima kasih.

Saran dan kritik membangun atas kekurangan laporan ini akan diterima dengan senang hati.

Ujungpandang 9 September 1999

Kepala Balai Kajian sejarah dan
Nilai Tradisional
Ujung Pandang

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
UJUNG PANDANG

(Drs. Muh. Yunus Hafid)
NIP. 130 807920

UCAPAN TERIMA KASIH

Laporan Penelitian Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Londe dan Badong Toraja ini adalah salah satu hasil kegiatan yang diprogramkan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang, tahun kerja 1998/1999.

Dalam proses penelitian kami banyak memperoleh bantuan dari berbagai pihak baik dalam kedudukan dinas maupun sebagai pribadi sehingga penelitian ini berjalan dengan baik sebagaimana yang diharapkan. Oleh sebab itu pada kesempatan ini kami menyampaikan terima kasih kepada (1) Kepala Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang, (2) Pemda Tk. I Provinsi Sulawesi Selatan, dan Pemda Tk.II Kabupaten Tana Toraja, (3) Kepala Kandepdikbud Kabupaten Tana Toraja dan Kepala Seksi Kebudayaan di daerah tersebut, atas segala bantuan yang telah diberikan kepada kami.

Mudah-mudahan hasil pnelitian ini bermanfaat bagi yang membutuhkan informasi tentang puisi londe dan badong dari Tana Toraja.

Ujung Pandang, 24 Maret 1999

Peneliti

UCAPAN TERIMA KASIH

Laporan Penelitian Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Londe dan Badong Toraja ini adalah salah satu hasil kegiatan yang diprogramkan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang, tahun kerja 1998/1999.

Dalam proses penelitian kami banyak memperoleh bantuan dari berbagai pihak baik dalam kedudukan dinas maupun sebagai pribadi sehingga penelitian ini berjalan dengan baik sebagaimana yang diharapkan. Oleh sebab itu pada kesempatan ini kami menyampaikan terima kasih kepada (1) Kepala Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang, (2) Pemda Tk. I Provinsi Sulawesi Selatan, dan Pemda Tk.II Kabupaten Tana Toraja, (3) Kepala Kandepdikbud Kabupaten Tana Toraja dan Kepala Seksi Kebudayaan di daerah tersebut, atas segala bantuan yang telah diberikan kepada kami.

Mudah-mudahan hasil pnelitian ini bermanfaat bagi yang membutuhkan informasi tentang puisi londe dan badong dari Tana Toraja.

Ujung Pandang, 24 Maret 1999

Peneliti

DAFTAR ISI

Hal.

Ucapan Terima Kasih
Daftar Isi
Bab I Pendahuluan 1
Latar Belakang 1
Masalah 2
Tujuan dan Kegunaan Penelitian 3
Ruang Lingkup 3
Metode, Teknik, dan Prosedur Penelitian 3
Hasil Akhir 4
Bab II Gambaran Umum Kabupaten Tana Toraja 5
Keadaan Alam 5
Penduduk dan Mata Pencaharian 5
Sistem Sosial 6
Sistem Kepercayaan 6

Bab III Puisi Londe dan Badong Toraja 9
3.1 Puisi Londe dan Badong Sebagai Wujud Kebudayaan Toraja 9
3.2 Pembagian Londe dan Badong 10
Bentuk Londe dan Badong 15
Fungsi Londe dan Badong 16

Bab IV Nilai-Nilai Budaya Dalam Puisi Londe dan Badong 17
Nilai Budaya 17
Nilai-Nilai Budaya Dalam Londe dan Badong Toraja 17
Nilai-Nilai Budaya Dalam Londe 17
Nilai Kasih 17
Nilai Hiburan 19
Nilai Agama 19
Nilai Pendidikan 20
Nilai Solidaritas 21
Nilai Kerja 21
Nilai-Nilai Budaya Dalam Badong 22
Nilai Agama 22
Nilai Solidaritas 27
Bab V Kesimpulan dan Saran 27
Kesimpulan 29
Saran 29
Daftar Pustaka 31

BAB I
PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Manusia adalah satu-satunya makhluk yang berkebudayaan di muka bumi ini. Kebudayaan itu diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Karena manusia adalah makhluk sosial maka dengan demikian, kebudayaan adalah juga merupakan warisan sosial. Tapi kebudayaan hanya dapat diwariskan apabila dipelajari oleh pewarisnya. Menurut Koentjaraningrat (1983 : 2) dalam semua kebudayaan di dunia terdapat tujuh unsur kebudayaan yang disebut unsur-unsur kebudayaan yang universal. Unsur-unsur kebudayaan universal tersebut pasti ditemukan di semua kebudayaan di dunia, baik yang hidup dalam masyarakat pedesaan yang kecil terpencil maupun dalam masyarakat perkotaan yang besar dan kompleks. Unsur-unsur universal itu yang sekalian merupakan isi dari semua kebudayaan yang ada di dunia ini, adalah (1) sistem religi dan upacara keagamaan, (2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, (3) sistem pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem mata pencaharian hidup, dan (7) sistem teknologi dan peralatan.

Suku bangsa Toraja yang menghuni Kabupaten Tana Toraja dan yang tersebar di luar kabupaten tersebut dimaksud, dengan mengacu pada teori tersebut di atas, sudah tentu tujuh unsur universal dimaksud dijumpai dalam kebudayaan Toraja.

Kebudayaan Toraja yang tumbuh dan berkembang bersama pendukungnya masuk dalam kategori kebudayaan daerah. Kedudukan kebudayaan daerah menurut UUD 1945 sangat penting. Argumerntasi ini tercermin dalan Penjelasan UUD 1945 yang menyatakan bahwa ôkebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa.ö Sebagai kebudayaan yang ôterhitung sebagai kebudayaan bangsaö atau kebudayaan nasional besar dan menentukan peranannya dalam pembangunan pisik dan rohani bangsa kita. Kebudayaan bangsa sendiri yang berisi nilai-nilai budaya itu di samping berguna sebagai topangan atau dasar juga membimbing manusia Indonesia yang lahir dan berkembang dalam kebudayaan Mandar. sekaligus melanjutkan dan mempertahankan kehidupan dan keberadaannya di dunia. Disamping itu juga berperan dan berguna sebagai penyaring berbagai pengaruh kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa sendiri.

Seperti teori yang telah dikemukakan oleh Koentjaraningrat mengenai unsur-unsur kebudayaan universal, hal yang sama ada juga dalam kebudayaan Toraja. Salah satu unsur kebudayaan universal ialah kesenian. Kesenian sebagai unsur sekaligus sebagai isi kebudayaan mengandung nilai-nilai budaya. Cakupan bidang kesenian masih sangat luas. Salah satu bagian dari kesenian itu adalah seni sastra.Sedang seni sastra itu secara garis besarnya terbagi dua, yakni sastra prosa dan sastra puisi.

Londe dan Badong Toraja termasuk jenis sastra puisi lama atau puisi tradisional. Ia pernah hidup dalam masyarakat pendukungnya dengan intensitas tinggi yakni masyarakat lama Toraja dan masih hidup sampai sekarang.. Sebagai hasil kebudayaan, londe dan dadong adalah salah satu di antara sekian banyak sumber informasi mengenai nilai-nilai budaya dalam masyarakat Toraja. Nilai-nilai budaya dimaksud berdasarkan kebutuhan kita sangat perlu dan penting diketahui Dari pengetahuan nilai-nilai budaya apa saja yang dikandung oleh londe dan badong maka nilai-nilai budaya dimaksud dapat dipertahankan dan diwariskan kepada generasi bangsa berikutnya sama dengan nilai-nilai budaya bangsa yang bersumber dan ada dalam suku-suku bangsa lainnya di Indonesia.

Keberadaan suatu hasil kebudayaan bukanlah hasil yang sia-sia tanpa guna. Ia ada karena dibutuhkan.oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Londe dan badong Toraja ada karena ia dibutuhkan oleh masyarakat Mandar. Ia berguna bagi masyarakat Toraja. Hal ini sesuai dengan teori fungsionalisme dari Bronislaw Malinowski yang berpraanggapan atau berasumsi bahwa semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat di mana unsur itu terdapat. (Pokok-Pokok Antropology Budaya, Editor T.O.Ihromi, 1981 : 59).

Melaksanakan pengamatan dan analisis terhadap nilai-nilai tradisional daerah yang juga tercermin dalam puisi tradisional merupakan salah satu tugas pokok Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradional. Itulah sebabnya dalam tahun kerja 1998/1999 Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang dalam program kerjanya di bidang penelitian dan pengkajian mencantumkan penelitian/pengkajian Nilai-Nilai Budaya yang Terkadung Dalam Puisi Londe dan Badong Toraja, di antara penelitian-penelitian/ pengkajian-pengkajian lainnya di bidang sejarah dan nilai-nilai tradisional.

Berdasarkan uraian tersebut di atas penelitian Nilai-Nilai yang Terkandung Dalam Puisi Londe dan Badong Toraja ini dilaksanakan.

2. Masalah

Keberadaan puisi Londe dan Badong dalam masyarakat pendukungnya dewasa ini masih ôaman-amanö saja. Orang yang mampu menghapal dan menuturkan londe dan badong masih dapat dijumpai di Tana Toraja. Namun demikian, hal itu tidak berarti berarti bahwa salah satu media untuk menyampaikan pesan-pesan, ajaran-ajaran hidup, pengalaman batin, berbagai informasi hasil kebudayaan, pengetahuan dari orang-orang tua yang melalui wadah puisi londe dan badong untuk masa yang akan datang masih tetap terjamin keberadaannya di tengah masyarakat Toraja khususnya. Terutama keberadaan londe.Hal itu antara lain disebabkan oleh perkembangan pembangunan, kemajuan, teknologi komunikasi dan bergesernya kebiasaan atau kecenderungan masyarakat setempat dalam kehidupan sehari-hari. Orang-orang tua atau pihak yang masih menghapal sejumlah londe makin sibuk dalam kehidupan sehari-hari, begitu pula orang-orang yang lebih muda sebagai pihak pendengar dan pewaris, maka komunikasi untuk menyampaikan atau menuturkan londe terutama akan semakin berkurang. Berbeda dengan londe, badong agaknya masih akan lebih awet keberadaaannya dalam masyarakat selama masyarakat Toraja masih melasanakan upacara kematian berdasarkan ajaran Aluk Todolok Karena menyangkut masalah kepercayaan tentang kehidupan akhirat, Aluq.Todolo masih sangat kuat dalam masyarakat Toraja. Itu artinya bahwa badong sebagai lirik atau lagu/nyanyian kematian yang berhubungan langsung dengan upacara kematian itu masih akan bertahan.

Waktu dan kondisi yang dahulu memberi peluang banyak untuk menyampaikan atau menuturkan puisi londe di satu pihak dan untuk mendengarkannya di pihak lain, sebagai salah satu ciri masyarakat agraris tradisional kini sudah banyak disita atau ditutupi dengan mendengarkan siaran radio atau menonton televisi. Penghapal atau penutur londe yang masih hidup umumnya sudah berusia lanjut. Puisi londe yang sudah direkam, diinventarisasi dan diteliti pun masih terbatas jumlahnya. Proses menghilangnya puisi tradisional londe Toraja di satu sisi, sementara londe dan nilai-nilai budaya yang dikandungnya kita sangat butuhkan dalam pembangunanan adalah masalah yang memerlukan jawaban mengatasinya . Kita belum tahu nilai-nilai-nilai budaya apa saja yang dikandung oleh londe dan badong Toraja itu. Ketidaktahuan itu juga masalah. Kita baru menduga kira-kira nilai-nilai budaya apa yang ada dalam kandungan londe dan badong Toraja. Masalah itu yang diupayakan untuk dijawab oleh penelitian ini semaksimal yang dapat dicapai.

3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian Nilai -Nilai Budaya yang Terkandung Dalam Puisi Londe dan Badong Toraja ini bertujuan mengkaji atau menganalisis nilai-nilai budaya apa yang terkandung dalam puisi-puisi londe dan badong Toraja. Perpustakaan. Sedang kegunaan penelitian ini ialah di samping menambah koleksi perpustakaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradiisional Ujung Pandang, juga menjadi sumber informasi tentang nilai-nilai budaya yang terkandung dalam ionde dan badong Toraja. Nilai-nilai yang dapat diramu menjadi penguat sikap rohani dan semangat dalam pembangunan bangsa kita yang selalu mencari nilai-nilai budaya luhur milik kita sendiri.

4. Ruang Lingkup

Penelitian ini, sesuai dengan sifat dan tujuannya, meliputi dua ruang lingkup yakni ruang lingkup materil dan ruang lingkup operasinal.

Ruang lingkup materil ialah puisi-puisi londe dan badong Toraja dari perpustakaan atau catatan perorangan. Sedangkan ruang lingkup operasionalnya meliputi wilayah Kabupaten Tana Toraja Provinsi Sulawesi Selatan.

5. Metode, Teknik dan Prosedur Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi londe dan badong Toraja dengan menggunakan kerangka acuan Prof. S. Takdir Alisjahbana tentang nilai-nilai yang ada dalam kebudayaan Indonesia (Idayu Press, Jakarta, 1977). Adapun teknik pengumpulan data sebagai berikut.

Langkah pertama, diadakan studi pustaka. Studi pustaka ini bertujuan untuk mengetahui sudah seberapa banyak masalah dan yang berhubungan langsung dengan londe dan badong Toraja diteliti sebelum penelitian ini dilakukan. Begitu pula untuk mengetahui secara sepintas penelitian-penelitian tentang puisi-puisi daerah di Sulawesi Selatan. Londe dan badong yang ditemukan pada waktu studi pustaka disalin atau dikopi untuk dijadikan bahan analisis.

Langkah kedua, melakukan observasi di lokasi penelitian di Kabupaten Tana Toraja, menjaring data sejauh mana londe dfan badong masih digunakan dalam masyarakat.

Langka ketiga, menghubungi pihak-pihak yang diperkirakan mengetahui siapa-siapa dan di mana tempatnya penghapal/penutur kalindaqdaq. Pihak-pihak yang dimaksud di sini ialah Seksi Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tana Toraja.

Langkah keempat, mengadakan wawancara dengan penutur/penghapal londe dan badong. Dalam wawancara, di samping diadakan pencatatan-pencatatan apa yang dituturkan oleh penutur/penghapal londe dan badong.

Langkah kelima, terhadap puisi-puisi londe dan badong sudah dikumpulkan itu diadakan analisis fungsi dan analisis isi.puisi londe dan badong. Kajian fungsi untuk membuktikan apakah londe dan badong memang mempunyai fungsi dalam masyarakat. .Analisis puisi londe dan badong berdasarkan kontek masing-masing untuk mengetahui nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

6. Hasil Akhir

Hasil akhir penelitian ini berupa sebuah naskah Laporan Penelitian ôNilai-Nilai Budaya yang Terkandung Dalam Puisi Londe dan Badong Toraja.ö Naskah ini diharapakan menjadi salah satu informasi kebudayaan bidang sastra puisi londe dan badong Toraja dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, kepada siapa dan pihak yang memerlukannya.

BAB II
GAMBARAN UMUM KABUPATEN TANA TORAJA

Keadaan Alam

Kabupaten Tana Toraja Provinsi Sulawesi Selatan yang luasnya 3.205,77 km2 ini terletak di antara 110 dan 120 Bujur Timur dan 2 da 3 Lintang Selatan, arah sebelah utara Ujung Pandang (ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan).. Hubungan transportsi darat Ujung Pandang û Tana Toraja cukup lancar. Jalan yang menghubungkannya termasuk kategori jalan provinsi beraspal mulus dan dapat ditempuh dengan bus kurang lebih delapan jam lamanya.

Wilayah Kabupaten Tana Toraja berbatasan dengan Kabupaten Luwu dan Kab. Mamuju di sebelah utara, Kabupaten Luwu di sebelah timur, Kabupaten Wajo dan Kabupaten Pinrang di sebelah selatan, dan Kabupaten Polewali Mamasa di sebelah barat.

Keadaan alam Kabupaten Tana Toraja seluruhnya adalah kawasan pegunungan. Topografi kabupaten ini terdiri dari pegunungan (40%) , dataran tinggi (20%), dataran rendah (38%), dan rawa-rawa, sungai-sungai dan lain-lain (2%). Jenis tanahnya ialah aluvial kelabu, regosal dan pedsolid coklat kekuningan. Sedangkan keadaan suhu maksimun 26 C, minimum 14 C dengan kelembaban rata-rata 82% - 86

Tumbuh-tumbuhan di Kabupaten Tana Toraja pada umumnya sama dengan tumbuh-tumbuhan di daerah lainnya di Sulawesi Selatan yakni tumbuh-tumbuhan tropik. Di daerah ini tumbuh subur berbagai jenis pohon, buah-buahan, buah-buahan , dan tumbuhah jangka pendek yang dijadikan makanan pokok oleh penduduk. Penduduk yang mata pencahariannya bertani/berladang menanam padi gunung, kopi, kemiri berbagai macam buah-buahan, dan lain-lain. Kopi Toraja sejak dahulu terkenal aromanya bagi para penggemar dan penikmat kopi.

2. Penduduk dan Mata Pencaharian

Penduduk Kabupaten Tana Toraja yang mendiami sembilan kecamatan hampir seluruhnya adalah suku bangsa Toraja. Suku-suku bangsa lainnya yang bermukim di Tana Toraja antara lain dapat disebut suku Bugis, Makassar, dan Mandar. Suku-suku bangsa tersebut dan suku bangsa Toraja ada yang bekerja sebagai pegawai negeri dan anggota ABRI dan ada pula yang berprofesi sebagai pedagang. Jumlah penduduk Kabuaten Tana Toraja sampai tahun 1996 sebanyak 380.295 jiwa. Agama/ kepercayaan yang dianut dan rincian penganutnya sebagai berikut:

1. Kristen Protestan 268.182 orang
2. Katolik 64.314 orang
3. Islam 30.685 orang
4. Kepercayaan Aluqta 22.144 orang

BAB II
GAMBARAN UMUM KABUPATEN TANA TORAJA

Keadaan Alam

Kabupaten Tana Toraja Provinsi Sulawesi Selatan yang luasnya 3.205,77 km2 ini terletak di antara 110 dan 120 Bujur Timur dan 2 da 3 Lintang Selatan, arah sebelah utara Ujung Pandang (ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan).. Hubungan transportsi darat Ujung Pandang û Tana Toraja cukup lancar. Jalan yang menghubungkannya termasuk kategori jalan provinsi beraspal mulus dan dapat ditempuh dengan bus kurang lebih delapan jam lamanya.

Wilayah Kabupaten Tana Toraja berbatasan dengan Kabupaten Luwu dan Kab. Mamuju di sebelah utara, Kabupaten Luwu di sebelah timur, Kabupaten Wajo dan Kabupaten Pinrang di sebelah selatan, dan Kabupaten Polewali Mamasa di sebelah barat.

Keadaan alam Kabupaten Tana Toraja seluruhnya adalah kawasan pegunungan. Topografi kabupaten ini terdiri dari pegunungan (40%) , dataran tinggi (20%), dataran rendah (38%), dan rawa-rawa, sungai-sungai dan lain-lain (2%). Jenis tanahnya ialah aluvial kelabu, regosal dan pedsolid coklat kekuningan. Sedangkan keadaan suhu maksimun 26 C, minimum 14 C dengan kelembaban rata-rata 82% - 86

Tumbuh-tumbuhan di Kabupaten Tana Toraja pada umumnya sama dengan tumbuh-tumbuhan di daerah lainnya di Sulawesi Selatan yakni tumbuh-tumbuhan tropik. Di daerah ini tumbuh subur berbagai jenis pohon, buah-buahan, buah-buahan , dan tumbuhah jangka pendek yang dijadikan makanan pokok oleh penduduk. Penduduk yang mata pencahariannya bertani/berladang menanam padi gunung, kopi, kemiri berbagai macam buah-buahan, dan lain-lain. Kopi Toraja sejak dahulu terkenal aromanya bagi para penggemar dan penikmat kopi.

2. Penduduk dan Mata Pencaharian

Penduduk Kabupaten Tana Toraja yang mendiami sembilan kecamatan hampir seluruhnya adalah suku bangsa Toraja. Suku-suku bangsa lainnya yang bermukim di Tana Toraja antara lain dapat disebut suku Bugis, Makassar, dan Mandar. Suku-suku bangsa tersebut dan suku bangsa Toraja ada yang bekerja sebagai pegawai negeri dan anggota ABRI dan ada pula yang berprofesi sebagai pedagang. Jumlah penduduk Kabuaten Tana Toraja sampai tahun 1996 sebanyak 380.295 jiwa. Agama/ kepercayaan yang dianut dan rincian penganutnya sebagai berikut:

1. Kristen Protestan 268.182 orang
2. Katolik 64.314 orang
3. Islam 30.685 orang
4. Kepercayaan Aluqta 22.144 orang

(Sumber : Kabupaten Tana Toraja Dalam Angka 1996., Kantor Sensus dan Statistik Kabupaten Tana Toraja).

3. Sistem Sosial

Sistem sosial penduduk atau masyarakat Toraja dilatarbelakangi oleh pandangan hidup kepercayaan Aluk Todolok serta azas hukum keseimbangan. Pandangan hidup dan kepercayaan Aluk Todolok dan hukum keseimbangan itulah yang mempengaruhi terbentuknya pelapisab sosial yang dikenal dalam masyarakat Toraja. (L.T.Tangdilintin, dkk. : 1986, h. 15) Selanjutnya L.T.Tangdilintin dkk menguraikan dan menjelaskan pelapisan masyarakat Toraja sebagai berikut.

1. Tanaq Bulan yaitu sebagai golongan bangsawan tinggi, umumnya memegang Kepala atau Ketua Adat (Puang Maqdika dan Siambeq)
2. Tanaq Bassi yaitu sebagai golongan bangsawan menengah, umumnya sebagai pemegang jabatan pemangku adat atau pemerintahan (To Parengeq anak Patola).
3. Tanaq Karurung yaitu sebagai golongan rakyat kebanyakan/merdeka.
4. Tanaq Kua-kua yaitu sebagai lapisan golongan hamba sahaya/pengabdi.

Keempat susunan pelapisan sosial tersebut di atas sangat besar pengaruhnya dalam pertumbuhan masyarakat orang Toraja jarena hampir seluruh kegiatan masalah lapisan sosial mendapat pengaturan atau pembinaan dari Tanaq sebagai pengatur orde dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat, berarti turut sebagai stabilisator sosial. Peranan dari pelapisan sosial tersebut dipusatkan pada suatu pusat pembinaan untuk mengadakan kontrol, dinamisasi dan monitoring sosial dan pusat kegiatan itu adalah Tongkonan (Rumah Adat Rumpun Keluarga). Tongkonan ini berdiri sebagai badan atau lembaga pembinaan sosial (keluarga seluruh masyarakat). Itulah yang memperkuat sistem sosial orang Toraja sampai sekarang yang tanpa mengenal Raja atau Penguasa Tunggal dalam masyarakat, sehingga baik sistem kepercayaan maupun sistem soial tetap terbina dan terkontrol dari pusat pembinaan yaitu Tongkonan. Oleh karena Tongkonan sebagai pusat kegiatan dan pusat pembinaan, maka seluruh lapisan sosial tersebut menaatinya dan tetap mempertahankannya dan disinilah terciptanya pola kehidupan kebudayaan oran Toraja. Jadi, pola kebudayaan orang Toraja itu berlatar belakang sistem kepercayaan Aluk Todolo serta sistem sosial yang berpusat pada tongkonan sebagai wadah pembinaan dan selalu berjalan di atas landasan hukum keseimbangan sehingga kebudayaan Toraja dalam perkembangannya teratur dan terbina dan saling mendukung dalam kehidupan orang Toraja. Demikian L.T.Tangdilintin dkk.

4. Sistem Kepercayaan

Bagaimana sistem kepercayaan orang Toraja, diuraikan oleh L.T.Tangdilintin dkk. (1986, h. 13) sebagai berikut.

Suku Toraja sejak dahulu menganut suatu kepercayaan atau keyakinan ayang dikenal dengan nama Aluk Todolo, sebagai sumber dari berbagai aspirasi kebudayaan dan kehidupan orang Toraja. Aluk Todolo adalah salah satu kepercayaan atau kayakinan dengan falsafah dan azas kepercayaan yang disebut Aluk Tallu Otoqna, artinya mempunyai dasar tiga prinsip dengan percaya dan memuja kepada 3 (tiga) oknum masing-masing :

1. Percaya dan memuja kepada Puang Matua, sebagai sang pencipta semesta alam.

2. Percaya dan memuja kepada Deata-deata (Dewa-dewa), yaitu sebagai sang pemelihara alam semesta ciptaan Puang Matua.

Data-data tersebut masih terbagi pula atas 3 (tiga) golongan deata-deata, yaitu:

2.1. Deata Tangngana Lagiq, yaitu Dewa Penguasa di Langit (Benua Atas)

2.2. Deata Tangngana Padang atau Kapadanganna, yaitu Dewa Penguasa di atas Permukan Bumi (Dewa Tengah)

2.3. Deata To Kengkok, yaitu Dewa Penguasa isi Perut Bumi (Benua Bawah)

Menurut kepercayaan Aluk Todolo tersebut deata-deata itu adalah Deata Titanan Tallu (Dewa Tiga Serangkai)

3. Percaya dan memuja kepada Tomembali Puang yang disebut juga Todolo, yaitu arwah leluhur yang bertugas memperhatikan dan memberi berkah kepada manusia turunannya.

Ketiga oknum tersebut dipuja dan disembah menurut ajaran tidak bersamaan dan dengan cara yang tidak sama, yang ditentukan oleh kurban persembahan karena disesuaikan dengan tingkatan dan kedudukan masing-masing ketiga oknum tersebut.

Pemujaan dan persembahan dilakukan dengan sajian kurban persembahan kerbau, babi, dan atau ayam. Oleh karena perbedaan tingkatan ketiga oknum tersebut, maka tempat upacara persembahan kepada masing-masing ketiga oknum tersebut sebagai berikut.

- Upacara persembahan kepada Puang Matua dilakukan di depan rumah
- Upacara persembahan kepada Deata-deata dilakukan di sebelah timur rumah
- Upacara persembahan kepada Tomembali Puang dilakukan di sebelah barat rumah

Dengan demikian bahwa rumah dalam kehdupan kepercayaan Aluk Todolo sebagai pusat kegiatan turut memegang peranan dalam mengatur sistem upacara, sehingga salah penempatan bangunan rumah serta penempatan secara persembahan pada masing-masing oknum tersebut, berarti salah pula seluruh pelaksanaan upacara persembahan dan pemujaan.

Di samping upacara dan persembahan kepada ketiga oknum yang disebutkan di atas, juga sesuai dengan asas dalam kehidupan dan kepercayaan bahwa seluruh bentuk keberadaan serta kegiatan selalu diatur oleh asas hukum keseimbangan guna menjadikan mudahnya kontrol dan monitoring seluruh kegiatan manusia, maka sebagai pasangan atau imbangan dari kehidupan adalah mati sehingga upacara pemujaan dan persembahan kepada ketiga oknum

Oleh karena kepercayaan Aluk Todolo yang mengenal hukum keseimbangan tersebut, maka azas hukum ini mempengaruhi seluruh bentuk dan kegiatan baik di bidang sosial maupun di bidang kebudayaan, sehingga upacara persembahan dan pemujaan disebut Aluk Rambu Tukaq artinya upacara keselamatan, dan upacara pemakaman/kematian manusia disebut Aluk Rambu Soloq artinya upacara kematian.Keduanya sebagai ritus upacara yang berhadapan atau bertentangan dan berimbang dilakukan mulai dari upacara yang terendah sampai yang teritinggi. Untuk memahami kepercayaan Aluq Todolo itu Paranoan menguraikan dalam buku Rambu SoloÆ Upacara Kematian Orang Toraja (1994). Dikatakan bahwa menurut kepercayaan ini bagi orang Toraja, kehidupan di langit tidak terlepas dari kaidah-kaidah aluq itu

dalam ritus. Dari langitlah aluq dibawa ke bumi ini oleh manusia yaitu Puang Buralangi dan hambanya bernama Pongpakulando memikul Aluq Sanda Pitunna, Aluq 7777. Aluq ini disebut juga Aluq Simuane Tallang Silauq Eran, aluq yang berpasang-pasangan yaitu Aluq Rambu Tukaq dan Rambu Soloq itu, mencakupi ritus keagamaan. Itulah yang menjadi sumber norma, aturan, ketenuan, pedoman bertingkahlaku dalam seluruh bidan gkehidupan orang Toraja. Menurut pemahaman orang Toraja, aluq itu adalah agama yang mengandung arti yang sangat dalam dan luas. Aluq dapat berarti agama, hal berbakti kepada Allah dan Dewa, Upacara Adat, Upacara Aagama, Adat Istiadat, perilaku, tingkah laku (Van der Veen via Paranoan). Demikianlah, Aluq Todolo bagi orang Toraja adalah agama, keyakinan, kepercayaan ajaran, upacara agama, upacara adat, larangan pemali, pedoman bertingkah laku.

Rambu Tukaq atau Aluq Katuoan, kehidupan atau Aluq Rampe Matallo, sebelah Timur adalah upacara pe,alaq, syukuran. Pemalaq ditujukan kepada Pauang Matua, Dewa, Tomembali Puang, Dewa Leluhur. Upacara ini dilaksanakan pada pagi hari sampai tengah hari di sebelah Timur dan Utara Rumah Tongkonan. Pemalaq itu berbentuk mulai piong sanglampa, lemang sepuluh, upacara yang sangat sederhana sampai ke upacara ditallu rarai, tigas jenis darah (darah babi, darah ayam, darah kerbau), upacara tingkat tinggi seperti mangrara banua, maqbuaq dan meroq.

Rambu Soloq atau Aluq Kamatean, kematian, atau Aluq Rampe Matampu sebelah Barat. Upacara ini ditujukan kepada arwah yang dilaksanakan pada sore hari ketika matahari condong ke barat di sebelah Barat dan Selatan Runah Tongkonan.

Pelaksanaan upacara Rambu Tukaq dan Rambu Soloq diperlakukan demikian karena orang Toraja memperbandingkan proses keidpan (lahir, hidup, dan mati) sama seperti proses peredaran matahari. Bahwa matahari terbit di sebelah Timur dan terbenam di sebelah Barat.. Demikian pula kehidupan manusia bermula dari kelahiran yang disimbolan sebelah Timur dan berakhir pada kematian yang disimbolkan sebelah Barat.

Kedua upacara tersebut yaitu upacara Aluk Rambu Tukaq dan Aluk Rambu Soloq disebut Aluk Simuane Tallang Silauqerang, yaitu upacara yang berpasangan yang berimbang bertingkat-tingkat atau bertangga-tangga.

Pengaruh nilai serta norma yang lahir dari Aluk Simuane Tallang Silauqerang tersebut teratur, terbina dengan azas hukum keseimbangan yang merupakan pangkal dan mula terbinanya pola pikir orang Toraja yang tetap mengikuti pola hukum keseimbangan dalam seluruh pertumbuhan sosial budaya orang Toraja.

BAB III
PUISI LONDE DAN BADONG TORAJA

3.1. Puisi Londe dan Badong sebagai Wujud Kebudayaan Toraja

Apakah londe dan badong itu ?

Londe dan badong adalah hasil kebudayaan Toraja di bidang kesusastaraan. Keduanya tergolong sastra puisi lama Toraja. Sama dengan bentuk-bentuk kesusastaraan lainnya dalam kehidupan manusia londe dan badong merekam pengalaman jiwa dan raga manusia Toraja ketika puisi itu dilahirkan.

Dibandingkan dengan puisi lama lainnya di Indonesia maka londe relatif sama dengan pantun Melayu, kalindaqdaq Mandar, elong Bugis, dan kelong Makassar. Menurut Sande (1977) puisi londe digunakan oleh muda-mudi sebagai alat untuk menyampaikan isi hatinya. Londe adalah puisi yang merupakan alat curahan kalbu dari perasaan cinta, perasaan rindu, perasaan yang diliputi kecemasan serta perasaan yang senatiasa dirundung kekecewaan. Adapun badong, ungkap Sande, secara nyata dalam perbendaharaan hidup masyarakat (Toraja, pen.) dapat berarti suatu nyanyian atau alunan. Badong itu mempunyai irama serta bahasa yang indah, tetapi tidak mempunyai bentuk yang tetap (dalam arti, ketika dilagukan bentuknya berubah, disesuaikan dengan irama lagu, pen). Mengutip Van Der Veen, Sande mengemukakan bahwa badong adalah sejenis puisi yang dilagukan pada pesta kematian. Dalam ungkapan lain yang lebh ringkas Sande mengutip Tammu bahwa badong lagu atau nyanyian duka.

Telah dikemukan bahwa londe dan badong adalah hasil kebudayaan Toraja di bidang kesusasteraan. Artinya, kehadiran/keberadaan londe dan badong tersebut sebagai salah satu bentuk perwujudan kebudayaan Toraja. Kedua bentuk hasil sastra lama Toraja itu merupakan benda ôabstrakö sebagai wujud kebudayaan hasil karya manusia.

Berikut ini dua buah contoh londe.
Mandaq saripinna maliq;
Sirandenna inawa,
Umbai daq nasiangaq,
Daqna sinawa-nawa
(Maksudnya : Kasih yang sudah terjalin dengan eratnya tidak akan saling meragukan lagi)
Allaqko umpetayanni,
Bua kayu mambela;
Tangla ronnoqra,
Rokko lisu palaqmu.
Terjemahannya :

Sia-sialah menunggu,
Buah-buahan yang jatuh;
Tidak akan jatuh,
Ke dalam ribaan.
Berikut ini dua buah contoh badong.
Mario-rio to tondok
Makarorrong te pengleon
Male natampe ambeqta
Nabokoiqmaqdadian
Terjemahannya :
Merataplah sudah kampung ini
Sepi seluruh isi negeri
Ditinggalkan kekasih
Bapa yang baik budi.

(Contoh londe dan badong di atas lihat Sande, ibid.)

3.2 Pembagian Londe dan Badong

3.2.1 Pembagian Londe Berdasarkan Usia Pemakainya

Berdasarkan usia pemakainya, londe terbagi atas tiga bagian yaitu (1) londe pia, (2) londe tomangura, dan (3) londe tomatua. Pembagian berdasarkan usia pemakainya seperti ini adalah pembagian yang sudah umum dikenal dalam karya sastra sesuai pembagian tingkatan-tingkatan usia manusia yang dalam istilah bahasa Toraja pia (anak-anak), tomangura (orang muda/remaja), dan tomatua (orang tua). Masing-masing londe Sande memberikan contohnya sebagai berikut. Contoh londe pia :

Susikan dikkaqna manuq,
Male natampee indoqna,
Maqkissak-kissak,
Kela lambunni allo

Terjemahannya :
Kami ini bagaikan ayam,
Ditinggalkan induk,
Menciap-ciap,
Bila matahari akan terbenam.

Dengan londe ini anak yatim menyatakan perasaan dukanya karena telah ditinggalkan oleh ibu dan bapanya, tidak ada yang memeliharanya lagi, kesana kemari tidak tentu tempat kediamannya.

Sae tonganmo ambeqku.,
Sola to maqdadiangku;
Sitonti lendong,
Sipassan pelekoqna.

Terjemahannya :
Betul bapa sudah datang,
Orang tua telah tiba;
Menjinjing ikan,
Memikul cangkul.

Kegembiraan anak tergambar dalam londe di atas. Bapaknya kembali ke rumah dengan membawal ikan.

Contoh londe tomangura :
Langiq mannamo kutiro,
Sola kayu kalando;
Tangku tiromo,
Tondok kadadiangku.

Terjemahannya :
Hanya langit yang terbentang,
Dengan pohon-pohon yang tinggi;
Tak dapat kupandang,
Kampung halamanku

Di sini, dalam londe di atas secara tersirat suatu kerinduan seorang anak muda kepada kampung halaman tanah kelahiran. Sesuatu yang lazim menimpa seorang anak muda yang lagi pergi jauh merantau.

Kengku manuk-manuk alaq,
Kengku londong pangalaq;
Angku tiaranni,
Paqdiqdio kaleku.

Terjemahannya :

Seumpama diriku bagai ayam,
Burung-burung di hutan lebat;
Aku membawa terbang,
Penderitaan yang kualami.

Londe di atas menyatakan sesuatu penderitaan, dan biasanya penderitaan yang dimaksud oleh anak muda ialah cinta dan rindu yang tidak sampai atau terhalang, kalaulah anak muda tersebut seumpama burung, maka deritanya tu akan dibawanya pergi terbang jauh.

Kedua contoh londe tomangura di atas dinamakan oleh Sande londe kale (londe nasib). Londe kale dibaginya atas lima macam yaitu (1) londe mekutana, (2) londe sikamase-masean, (3) londe tangsipatu inawa, (4) londe tosisarak, dan (5) londe memmase, dengan contoh masing-masing berikut ini.

Contoh londe mekutana :
Apa mutungka mutuju,

Mupaqdingin-dinginni;
Dengka to dio,
Tu naamben matammu.

Di sini, si gadis menanyakan apa tujuan ke mari dalam waktu yang sedingin ini, dan apakah ada sesuatu yang menarik perhatianmu (ditujukan kepada seorang laki-laki). Maka laki-laki itu menjawab :

Kelannaqpari kelaokiq,
Kekasalong-salongkiq;
Dampian paqdiq,
Temmeran saki araq.

Laki-laki itu menyatakan apakah salahnya kalau kita berjalan-jalan dan menikmati angin, sebagai obat duka hati yang sedang gundah. Ketika menyatakan isi hatinya, laki-laki itu menyatakannya dengan londe demikian :

Pepasanku dolo matiq,
Didoko didaenan;
Kaqtu porinna,
Bolu memalloq-malloq.

Dengan kata-kata bersayap laki-laki itu menyatakan bahwa bingkisan dan pesannya hanya kepada gadis itu, semoga diterima dengan baik dan tidak disia-siakan. Maksud yang sebenarnya, semoga lamarannya dapat diterima dengan baik. Ketika lamaran itu diterima dengan baik, maka si gadis akan menjawab dengan londe di bawah ini.

Suruq diala tongan,
Dakka dipaqbudai;
Kupadiong riangku,
Diong lisu palaqku.

Maksudnya bahwa lamaranmu (kepada laki-laki yang meminangnya) saya telah terima dengan baik, serta kujadikan pegangan di ribaanku.

Contoh londe sikamase-masean :

Pasi lamunni lolota,
Pasi tambuttanai;
Daqna siangaq,
Daqna sinawa-nawa.

Londe di atas menyatakan bahwa marilah kita satukan hati dan saling terikat supaya setiap waktu saling mengenangkan, dan saling merindukan.

Contoh londe tangsipatu inawa :
Allaqko kagereng-gereng,
Lako manuq lundara;
Tangnabenganpa indqna,
Lasisaraq mangura.

Si gadis menyatakan penolakan cinta seorang laki-laki dengan alasan bahwa orang tuanya belum memperkenankan anaknya memeisahkan diri berhubung masih berusia belasan tahun/belum cukup umur untukberumah tangga.

Allaqko kagereng-gereng,
Lako kalosi pare;
Mandaq rompona,
Tiku bala salliqna.

Di sini dinyatakanb bahwa si gads sudah ada yang punya. Itulah sebabnya cntanya ditolak.

Daqmu mentiro luklangan,
Dao buntu kalando;
Narembaqako,
Tekken maqrengo-rengo.

Kepada laki-laki yang menyatakan cintanya, dan cintanya ditolak karena status sosial laki-laki tu lebih rendah dari pada status sosial wanita, dikatakan londe di atas. Londe di tas menyatakan bahwa janganlah engkau menatap gunung yang tinggi, kalau-kalau engkau dibencinya. Maksudnya bahwa pernyataan cinta itu tidak kuterima karena adanya jurang pemisah yang membatasi.

Contoh londe tosisaraq :

Kusanga taqbu ditokeq,
Golla didoyang-doyang;
Ku laeq aku,
Anna parra paria.

Londe ini berisi pernyataan penyesalan seseorang. A menyangka bahwa ôhubunganö itu akan manis terus menerus bagaikan tebu. Kenyataannya, datanglah suasana pahit ibarat paria yang diperas.

Den uran lenduqmatiq,
Urratui bolamu;
Wai matanna,
To tang liuq maliqna.

Lantara berpisah, kesedihan yang menyebabkan airmata jatuh, demikian dinungkapkan dalam londe tosisaraq di atas.

Contoh londe memmase :
Pokada melonaqdikkaq,
Saqbuqmaya-mayanaq;
Alumo dikkaq,
Tangla dio kalemo.

Londe ini menyatakan apa boleh buat sudah nasib. Dan yang menyatakan londe ini memohon supaya di dikenang, walau telah jauh dari orang yang dicintainya.

Contoh londe tomatua :
Daun pao daq murondon;

Kenairiqko angin;
Mandaqko dao,
Kemaqpa liui baraq.

Londe nasihat dari orang tua ini mengingatkan supaya kita hidup berhati-hati, agar jangan terjadi sesuatu yang mendatangkan kecelakaan. Demikian pula supaya kita tabah dan sabar menghadapi segala percobaan hidup betapapun beratnya.

Ia te lino tanai,
Daenan ta torroi;
Umbai lino tigegaq,
Tana ti giang-giang.

Disini, londe tomatua ini menyatakan bahwa bumi yang kita diami ini adalah bumi yang selalu gempar dan bergoyang yang tidak akan pernah mengalami ketenteraman yang sejati.

Selan contoh-contoh di atas juga ada londe yang dipakai secara umum yakni londe beqse (cemooahn/ ejekan) dan londe paningoan (senda gurau).

Contoh londe beqse :

Kusangai muane ballo,
Londong taeq susinna;
Kumanta manta aku,
Anna pia bolokan

Londe ini merupakan sindiran kepada seseorang yang tindakannya seperti anak-anak yang masih ingusan. Pada mulanya ia disangka lai-laki yang gagah dan ayam jantan yang tiada bandingannya.

Contoh londe paningoan :

Kusangai muane ballo,
Tau taeq susinna;
Ku kita-kita aku,
Anna tutuq reqpena.

Londe paningoan diucapkan wanita yang menyerang pihak laki-laki dengan mengatakan bahwa semula aku akan berjumpa dengan seorang pemuda tampan. Setelah diteliti rupanya ia seorang pemuda yang berkudis sampai ke jarinya.

3.2.2 Pembagian Badong Berdasarkan Usia Pemakainya

Kalau londe dibagi berdasarkan usia pemakainya, maka badong dibagi berdasarkan usia orang yang meninggal yang terhadapnya badong itu dilaksanakan. Jadi, secara garis besar badong juga dibagi atas : badong pia, badong tomangura dan badong tomatua. Sande (ibid) menguraikan dan mengemukakan contoh-contoh badong sebagai kerikut.

Badong pia adalah badng yang dinyaynyikan ketika seorang anak telah meninggal. Badong ini menceritakan betapa sedihnya keluarga terutama ibu dan bapak yang ditinggalkan. Datang cuna sekejap dan pergi tanpa kembali lagi untuk selama-lamanya.

Contoh badong pia :

Inde pia tangmadsa,
Maningo manna naissan;
Saeko untampa saki,
Untannun dallo rioki.

Terjemahannya :

Engkau anak tak berdosa,
Hanya tahu bermain saja;
Engkau datang hanya sekejap,
Pembawa ratap ibu bapakmu.

Badong tomatua adalah badong orang yang sudah dewasa atau orang yang asudah tua. Isi badong tomatua sudah lain dari pada badong pia dan badong tomangura. Isinya menceritakan tentang sedih dan susahnya pihak keluarga terutama anak dan keluarga yang ditinggalkan. Hidup mereka telah piatu telah kjehilangnan ibu atau bapak sebagai pembina dan pembimbing dalam menghadapi semua persoalan hidup.

Contoh badong tomatua :

Uai nata kilambiq,
Indete bamba maqdusen ;
Lako ambeq takamaliq,
Teto marapo ongiqna.
Terjemahannya :
Kami sisa tinggal air mata,
Ditempat yang duka ini;
Pada bapak yang kita rindukan,
Sekarang hidupnya telah berakhir.

Bait badong di atas menggambarkan bahwa kami (yang ditinggalkan) tidak bisa berbuat apa-apa lagi, sia-sialah hidup kami, sisa air mata karena kami telah piatu. Bapak atau ibi sudah pergi untuk selama-lamanya dari kami sekeluarga yang malang ini.

3.3 Bentuk Londe dan Badong

Londe dan badong, sama dengan pantun, masing-masing setiap bait terdiri atas empat baris. Dalam hal jumlah baris pada setap baris, tidak sama dengan pantun yang jumlah suku katanya tetap dalam setiap baris, pada londe dan badong tidak. Dalam londe dan badong, jumlah suku kata dalam tiap baris terdiri atas dari lima sampai delapan suku kata tiap baris. Tapi pada umumnya, londe dan badong mempunyai pola suku kata 8, 7, 5, dan 7. Pola tersebut dapat dilihat pada londe di bawah ini.

Langiq mannamo kutiro,
Sola kayu kalando;
Tungku tiromo,
Tondok kadadiangku.

Baris pertama, kedua, ketiga, dan keempat berturut-turut masing-masing terdiri atas 8, 7, 5, dan 7 suku kata.

Pola tersebut dijumpai juga dalam badong seperti di bawah ini.
Iloqtanete tumangi,
Lombok unnade-nade;
Nanai lammaq,
Indoq tandi eloran.

Tetapi jika badong tersebut dilagukan, maka baris ketiga yang terdiri dari lima suku kata diperpanjang menjadi delapan suku kata untuk mencapai irama yang seimbang dan serasi. Baris ketiga ôNanai lammaqö (5 suku kata) menjadi ôUmbai nanai lammaqö (delapan suku kata). Uraian atas bersumber dan diktip dari J.S. Sande (1986).

3.4 Fungsi Londe dan Badong

Tidak dapat tidak londe dan badong itu mempunyai fungsi dalam masyarakat pendukungnya. Berdasarkan teori Bronislaw Malinowski, tidak mungkin londe dan badong hadir dan bertahan dalam kebudayaan Toraja, apabila hasil karya kebudayaan tersebut tidak dibutuhkan oleh masyarakat Toraja. Kesimpulannya bahwa londe dan badong itu mempunyai fungsi dalam masyarakat Toraja yaitu sebagai wadah tempat menyampaikan ajaran/nasihat, pandangan hidup, keluh kesah, berbagai pengalaman dan sebagainya. Londe dan badong berfungsi sebagai alat menyampaikan isi pikiran dan hati manusa Toraja dalam suka duka kehidupan mereka. Di samping itu londe dan badong juga berfungsi sebagai alat menyatakan keindahan, keserasian dan keharmonisan ôsesuatuö yang hendak dinyatakan kepada pihak lain. Jadi, londe dan badong juga berfungsi estetis.

Demikianlah dalam bab ini telah dibicarakan sekedarnya apa dan bagaimana puisi londe dan badong dari Tana Toraja tu.

BAB IV
NILAI-NILAI BUDAYA DALAM PUISI LONDE DAN BADONG

4.1 Nilai Budaya

Apakah nilai budaya itu? Koentjaraningrat (1993) menyatakan bahwa Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat. Suatu sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena iu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem-sistem tata kelakuan manusia yang tingkatnya lebih konkrit, seperti aturan-aturan khusus, hukm dan norma-norma semuanya juga berpedoman kepada sistem nuilai budaya itu.

Nilai budaya mengandung pengertian tentang apa yang diharapkan dan atau dapat diharapkan, apa yang baik atau dianggap baik. Nilai budaya itu mencakup perhatian, minat kesenangan, kenginan, kebutuhan, harapan, pengingkaran dan rangsangan yang menjadi kerangka acuan dalam menentukan sikap dan tindakan. Nilai-nilai budaya tersebut antara lain tercermin dalam sikap mental, morak, etika, tingkah laku serta nilai-nilai hidup dalam rangka hubungan antara sesama manusia, dengan lingkungan alam dan dengan Maha Pencipta. (Uraian tersebut dapat dilihat kembali dalam Makalah Kepala Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisonal Ujung Pandang pada diskusi Bimbingan Teknis Pendataan Sejarah dan Nilai Tradisional, Kepala Seksi dan Penilk Kebudayaan se Sulawesi Selatan 1992/1993 di Ujung Pandang).

Istilah nilai budaya, ada juga sarjana yang menyebutnya nilai sosial, seperti Kimball Young dan Woods. Apa yang disebut nilai sosial itu dikatakan oleh keduanya sebagai berikut. Nilai sosial ialah asumsi-asumsi abstrak dan sering tidak disadari mengenai apa yang benar dan yang penting, (Kimball Young).Nilai sosial ialah petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama mengarahkan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari,(Woods). Sedang oleh Robert M.Z.Lawang mengatakan Nilai adalah gambaran mengenai apa yang diinginkan, yang pantas, yang berharga, yang mempengaruhi perilaku sosial orang yang memiliki nilai itu. Demikian Hannemal Samuel dan Azis Suganda (1997).

4.2 Nilai-Nilai Budaya dalam Londe dan Badong Toraja

4.2.1. Nilai-Nilai Budaya dalam Londe

4.2.1.1 Nilai Kasih

Tema dan nilai kasih dalam kehidupan manusia, sejak ia hadir diciptakan oleh Yang Maha Kuasa selalu ada. Bagi orang yang menganut agama mempercayai bahwa Qabil menumpahkan darah adiknya yang bernama Habil (keduanya putera Adam Hawa) karena kecemburuan si kakak kepada adiknya.

Latar belakangnya ialah asmara. Habil akan dikawinkan dengan saudaranya yang cantik yang juga dicintai oleh Qabil. Demikianlah, perasaan cinta mencintai di antara sesama makhluk Tuhan sebagai manusia diwarisi turun temurun dari dahulu kala sampai kini. Nilai kasih itu sangat berperanan dalam kehidupan. Ia menimbulkan karya-karya besar bagi kesejahteraan manusia. Sebaliknya, karena kasih atau cinta yang ditolak menimbulkan malapetaka. Cinta yang ditolak, atau orang merasa tidak lagi mendapat kasih dari sesamanya, bahkan dari Tuhan (menurut perasaannya), bisa mengakibatkan pembunuhan-pembunuhan dan perusakan-perusakan lainnya. Demikianlah, dari masyarakat Toraja lahir karya-karya yang di dalamnya mengandung nilai kasih yang antara lain dinyatakan dalam puisi londe atau puisi badong.

Seorang anak yang kematian ibu dan ayah akan sedih sekali. Ia merasa menderita luar biasa. Ibu dan ayah yang memberinya cinta kasih yang lur biasa telah tiada. Maka lahirlah londe yang terjemahannya : Kami ini bagaikan ayam/ditinggalkan induk/menciap-ciap/bila matahari akan terbenam. Londe ini mengandung nilai kasih antara ibu/ayah dengan anak.

Seseorang yang merasa rindu, hatinya ôlayuôkarena kampung halaman dan orang-orang yang dicintai sudah jauh dari mata karena ia yang merindu itu sedang pergi merantau menyatakan perasaannya dengan londe yang terjemahannya : Hanya langit yang terbentang/dengan pohon-pohon yang tinggi/tak dapat kupandang/kampung halamanku. Atau dalam pernyataan lain dikatakan dalam londe yang terjemahannya : Seumpama diriku ayam/burung-burung di hutan lebat/aku membawa terbang/penderitaan yang kualami. Sebelum ia pergi merantau, di saat hatinya risau, dinyatakannya sebuah londe : pokada melonaq dikkaq/saqbuqmaya-mayannaq/alumoq dikkaq/tangla dio kalemu.

Nilai kasih dalam londe terdapat juga pada londe balasan yang dikatakan seorang laki-laki kepada orang yang telah dicintainya : kelanaq pari kaelaokiq/kekasalong-salongkiq/dampian paqdiq/temmeran saki araq/. Juga dalam londe : pepasanku dolo matiq/didokoq didaenan/kaqtu porinna/bolu memalloq-malloq. Jawaban si gadis yang menrima kasih itu dinyatakan : suruqdiala tongan/dakka di paqbudai/ kupadiong riangku/diong lisu palaqku. Kalau kasih ditolak oleh seorang gadis maka penolakn itu dinyatakan dengan londe : allaqko kagereng-gereng/laki manuk lundara/tangna benganpa indoqna/lasisaraq mangura. Jika cinta kasih diterima maka lahirlah londe : pasi lamunni lolota/pasi tambuttana i/daqna siangaq/daqna sinawa-nawa. Ketika cinta itu putus lahirlah londe : kusanga taqbu ditokeq/gola didoyang-doyang/ku laeq kau/anna parra paria. Seseorang yang pada akhirnya merelakan kekasihnya memutus cinta dan mencari yang lain menyatakan perasaannya dengan londe : pasisarakki maseta/pasi pambokoranni/daqna siangaq/daqna sinawa-nawa. Tapi orang yang bercinta dan kasih itu tetap dijalin walaupun berjauhan dinyatakan dalam londe : banuari namambela/tondokri nasikalangkaq/penawa ia lan/siklaq rambu roya. Untuk menyatakan rindu yang dalam dan menyebabkan air mata jatuh dinyatakan dalam londe : den uran lenduqmati/urattui bolamu/wai matanna/to tang liu maliqna.

Kita lihat dalam londe yang telah dikemukakan di atas nilai-nilai kasih yang dinyatakan berupa kesedihan, keharuan, kerinduan, pernyataan setia, penolakan kasih itu sendiri, penyesalan karena telah menerima cinta, kerelaan hati jika kekasih meninggalkannya, dan cinta yang tetap terpatri walaupun berjauhan.

Lima bait londe berikut ini (Bintang: 1994) juga memperlihatkan nilai kasih. Allaqko kakita-kita/ lako kalosi pare/mandaq rompona/tanditekaq mangngura/. Terjemahannya: Sia-sialah engkau memperhatikan/kepada pinang idamanmu/pagarnya ketat/tak terpanjat karena masih muda. Allaqko

untayan pandin/umpeagi bunga-bunga/tanglanbengan/raraq dao Ruppandang/ Terjemahannya: Sia-sialah menunggu putik/mengharapkan bunga yang harum/tidak akan diberikan/Si empunya di Ujung Pandang. Bunga-bunga lamban lian/pangdenna bala buntu/kumpangko mai/angku rande palaqko/. Terjemahannya: Bunga-bunga seberang sana/kembang yang di sebelah bukit/rebahlah kemari/lalu aku menadahmu. Ikomennaraka pandin/taqbinna bunga-bunga/budapa pandin/mane tarran taqbinna/. Terjemahannya: Engkau bukanlah satu-satunya kembang/Bukan pula mahkota bunga-bungaan/Masih banyak kelopak bunga/ sedang berkembang dengan harumnya. Diong karangan sisaraq/uai sipembokoran/nenneq siangaq/nenneq sinaya-naya/. Terjemahannya: Batu kerikil yang berserakan/bersama air yang bercerai berai/selalu tiada searah/tetapi senantiasa saling merindukan.

Bait pertama dan kedua londe di atas menggambarkan akan kesia-siaan cinta kasih yang diharapkan oleh seseorang pemuda karena gadis yang diharapkan membalasnya ada yang terpagar kuat, dan ada yang sudah mempunyai kekasih. Bait ketiga menggambarkan sebuah harapan pemuda kiranya cintanya dibalas oleh gadis di sebelah bukit sana. Bait keempat mengambarkan kekecewaan dan kejengkelan hati seorang pemuda (entah cintanya ditolak atau diputuskan oleh sseorang gadis) sehingga terucapkan bahwa ôengkau bukan satu-satunya bunga/gadis, masih banyak yang lain yang harum/cantik.ö Sedang bait kelima melukiskan kerinduan seseorang kepada seseorang lainnya, apakah dalam arti kaitan asmara atau kaitan kekeluargaan.

4.2.1.2 Nilai Hiburan

Hiburan adalah kebutuhan batin manusia di mana pun juga. Berbagai cara ditempuh untuk memenuhi kebutuhan terhadap hiburan tersebut. Ada yang pergi mengunjungi tempat-tempat yang berpanorama indah, bioskop, pantai, gunung, air terjeun, permandian alam dan sebagainya. Ada juga dengan cara mendengarkan cerita-cerita atau puisi. Demikianlah, londe adalah puisi rakyat Toraja yang menjadi wadah menyalurkan berbagai isi pikiran dan perasaan manusia pendukungnya antara lain adanya londe yang mengandung nilai hiburan. Seorang anak merasa terhibur ketika oran tuanya datang kembali ke rumah apalagi membawa uah tangan (oleh-oleh). Seperti dinyatakan oleh londe pia : sae tongano ambeqku/ sola to maqdadiangku/sitonti lendong/sipassan palekoqna, terjemahannya : betul bapa sudah datang/ orang tua telah tiba/menjinjing ikan/memikul cangkul (loc.sit). Ada juga londe yang berisi ejekan tapi sekaligus rasanya menjadi hiburan bagi yang mendengarnya. Londe itu demikian : kusangani muane ballo/ londong tae susinna/kumanta manta aku/anna pia bolokan. Londe ini merupakan sindiran kepada seseorang yang tindakannya seperti anak-anak masih ingusan yang pada mulanya disangka laki-laki yang gagah perkasa dan ayam jantan yang tiada bandingannya. (Sande : 1986). Begitu pula londe berikut ini merupakan hiburan bagi yang mendengarnya. Baine tongan toda dio/ke membokoq-bokoqi/kumanta-manta/illong pebamba kayu/. Terjemahannya: Wanita sungguh yang disana/bila dipandang dari belakang/ saya meperhatikannya/hidungmu bagai pemukul kayu (Bintang; 1994). Londe ini adalah londe yang menggoda mengandung sindiran dan permainan.

4.2.1.3.Nilai agama

Dalam londe ditemukan juga nilai agama. Londe dimaksud ialah :

Madaoko anna bulan,
Lenduqlangan na bintoen;
Ditiro tukaq,

Dipemanta lulangan.

Terjemahannya :

Engkau lebih tinggi dari bulan,
Bahkan lebih atas lagi dari bintang;
Engkau ditatap,
Selalu di pandang ke atas.
(Sande : 1977)

Londe ini memuji dan memuja Tuhan. Ia di atas sana, jauh dan tinggi. Tempatnya bersemayam jauh ôLebih tinggi dari bulan dan bintangö. Ia agung, berkuasa. Manusia di bawah. Manusia menadahkan tangannya kepada Yang Di Atas.

4.2.1.4. Nilai Pendidikan

Dalam kehidupan manusia agar masyrakatnya dapat bertahan, maka segala isi kebudayaannya diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Menurunkan kebiasaan baik kepada anak cucu, anggota keluarga/rumpun keluarga atau orang yang di luarnya melalui pendidikan. Pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan berupa nasihat juga ditemukan dalam londe Toraja. Salah satu londe dimaksud ialah yang berbunyi :

Daun pao daqmurondon,
kenairiqko angin;
Mandaqko dao,
Kemaqpa liui baraq.

Londe ini memberi nasihat supaya dalam hidup ini kita berhati-hati agar jangan terjadi sesuatu yang mendatangkan kecelakaan. Dinasihatkan pula agar kita tetap tabah dan sabar menghadapi segala percobaan dan penderitaan bagaimanapun hebatnya (Sande : 1986). Nasihat di atas merupakan bagian inti pertahanan dan kemajuan suatu kelompok manusia. Kita resapi makna nasihat ôhati-hati dalam hidup.ö Contoh : Si A hendak ke pasar untuk membeli sesuatu. Ia memakai kendaraan sepeda motor. Maka oleh orang tuanya, saudaranya atau orang lain yang dekat dengannya menasihatinya agar ia berhati-hati menjalankan kendaraanya. Si B dinasihati agar ia berhati-hati dalam pergaulan. Si C dinsihati agar ia berhati-hati memilih pasangan hidup. Pendek kata, manusia ôdiajari dan dinasihati agar berhati-hati di dalam hidup, kalau ia mau selamat.ö Ajaran sabar dan tabah. Kedua hal penting untuk dimiliki itu sangat menentukan sukses tidaknya seseorang memperjuangkan apa yang dicita-citakannya. Para penemu, dan orang-orang yang berhasil mengatasi kesulitan-kesulitan hidupnya semuanya adalah orang-orang yang sabar dan tabah menjalani pilihan hidupnya, atau apa yang telah diberikan oleh nasibnya.

Nilai pendidikan juga nampak dalam dua bait londe di bawah ini.

Umbating tengkiq siadaq,
Tintin sipakilalaki;
Taeqki lindona lekoq,
Rampo maqkekeran bassi.
Daqmuala kada tau,
Bisik to lenduqlalan;

Mukkunko kita,
Ammu adaqkalemu.

Terjemahannya :

Susah saling menasihati,
Menangis saling memperingati;
Kita ini bukan orang lain,
Datang berduka bersama-sama.
Jangan dengar kata orang,
Dan bisikan orang lalu;
Tetaplah tenang,
Menerima segala nasihat.
(Sande : 1977)

Manusia dianjurkan/dididik untuk saling berbagi suka dan duka, saling menasihati menghadapi masalah hidup. Jangan dengar kata/bisikan orang (biasanya mengandung hal-hal negatif dan memperburuk keadaan, memutus hubungan baik dan sebagainya).

4.2.1.5. Nilai Solidaritas

Manusia adalah makhluk sosial. Perilaku bekerja sama nampak dalam kehidupan manusia karena ia dibimbing apa yang dinamakan nilai solidaritas/sosial. Manusia saling membantu menghadapi dan mengatasi persoalan hidupnya. Salah satu londe yang mengandung nilai solidaritas ialah sebagai berikut.

Lembang bulawanna tondok
lopinna mimbuq tobuda
umbaarannu tokamban
unnorangan sarro tobuda.

Terjemahannya:

Perahu emas kepunyaan kampung
layar agung kepunyaan masyarakat banyak
harapan orang banyak
keluhan masyarakat kecil.

Londe ini menyatakan bahwa perahu emas dan layar agung itu milik bersama (kepunyaan kampung). Sesuatu yang sekaligus membawa harapan dan keluhan masyarakatnya. Tentu saja masyarakat mengharapkan kiranya perahu dan layar agung itu ômengatasi masalah mereka.

4.2.1.6. Nilai Kerja

Bagi orang/masyarakat Toraja orang yang tidak mempunyai pekerjaan adalah sesuatu yang tidak disenangi. Dalam kenyataan kehidupan sehari-hari berdasarkan pengamatan orang Toraja adalah pekerja yang rajin dan ulet. Mereka termotivasi bekerja keras untuk dapat tampil dalam rumpun keluarga bahwa mereka mampu menjunjung martabat diri dn keluarga, terutama dalam pelaksanaan upacara kematian (Rambu Soloq). Suatu upacara yang membutuhkan biaya besar. Orang Toraja yang tidak sanggup

melaksanakan Upacara Kematian keluarganya akan merasa hina dalam masyarakatnya. Tidak sanggup melaksanana upacara itu sebagaimana yang diadatkan itu artinya aib bagi diri/rumpun keluarga yang bersangkutan. Adat dan kepercayaan yang menetapkan bahwa orang mati harus diupacarai sebaik-baiknya, dipotongkan kerbau, babi dan sebagainya (berdasarkan strata sosial si mati), jadi memerlukan biaya yang besar, antara lain itulah yang memotivasi, mendorong/merangsang orang Toraja bekerja keras, menjadi pengusaha yang sukses, berupaya menjadi pegawai negeri yang bisa meraih jabatan dan seterusnya. Nilai budaya kerja dapat ditemukan dalam londe di bawah ini.

Maraqna dodo suraqku
Bayu tangdieloran
Na barakkannimo
Anaq pallo sala

Terjemahannya:

Sayang sekali sarung bagusku
Baju kesayanganku
Ia terjatuh
Ke tangan anak pengangguran

Londe di atas adalah pernyataan penyesalan seorang orang tua yang sangat menyayangkan ôanak gadis kesayangnnya telah disunting oleh seorang laki-laki pengangguran. Londe tersebut menyarankan atau secara tidak langsung menasihatkan agar seseorang itu jangan menjadi penganggur. Jadilah manusia pekerja yang baik, kalau seseorang mau mendapat penghargaan dalam masyarakat Toraja.

4.2.2. Nilai-Nilai Budaya dalam Badong

4.2.2.1 Nilai Agama

Sejak manusia ada di muka bumi ini, sejak itu pula ia mempercayai adanya sesuatu di luar dirinya yang menguasainya. Sesuatu yang memberinya kehidupan, menimpakan sakit da penyembuhan, memberi atau mencabut reski, memberinya bahagia atau sengsara, mematikannya dan sebagainya. Manusia menyadari ada sesuatu Maha Hebat dan Maha Kuasa di luar dirinya. Supaya dirinya selamat ia harus taat kepada Yang Maha Kuasa itu. Ia harus menuruti apa yang diinginkan-Nya dan menjauhi apa yang dilarang-Nya. Apa yang diinginkan dan apa yang tidak diinginkannya serta aturan-aturan yang diturunkan oleh Yang Maha Kuasa itu yang disebut agama atau kepercayaan. Agama atau kepercayaan itu sesuatu yang sangat esensil, sesuatu yang sangat penting dalam hidup manusia di mana pun dan kapan pun juga. Begitu pula dalam kehidupan manusia Toraja. Nilai agama mempunyai peranan penting dalam semua bidang kehidupan orang Toraja. Demikianlah, dalam upacara kematian, setelah mayat sampai ke kubur, keluarga yang ditinggalkan mengungkapkan kata-kata perpisahan yang dinyanyikan dalam bentuk badong seperti di bawah ini.

O ambeq masokan,
Malemi naturuq gaun;
Na empa-empa salebuq
Na parri-parri urannallo

Terjemahannya :

O bapa yang baik budi
Engkau ke sana diliputi awan
Dihantar oleh kabut
Bersama hujan yang rintik-rintik

Badong yang dicontohkan oleh Sande di atas diberikannya penjelasan bahwa badong ini menggambarkan kepergian roh simati (yang diliputi awan, diantar oleh kabut dan hujan rintik-rintik). ôEngkau kesanaö dalam badong ini : engkau-manusia ke dunia lain, dunia sesudah dunia di sini. Kepercayaan adanya dunia-abadi, dunia di sana, dunia akhirat tidak bisa dipisahkan dari agama/kepercayaan. Dunia di sana atau akhirat dengan segala ketentuannya diyakini kebenarannya bagi penganut agama/kepercayaan mana pun.

Indo pia tang madosa,
Maningo manna naissan;
Saeko untanpa saki,
Untanna dallo rioki.

Terjemahannya :

Engkau anak tak berdosa,
Hanya tahu bermain saja;
Engkau datang hanya sekejap,

Pembawa ratap ibu bapamu.

Di dalam badong ini terungkap kata-kata ôtak berdosa.ö Konsep ôdosaö itu hanya dikenal dalam dunia agama/kepercayaan. Karena orang Toraja yang melahirkan badong di atas menganut suatu agama/ kepercayaan, maka nilai agama hidup di dalam badong tersebut. Dalam satu badong bisa muncul satu atau lebih dari satu nilai.

Kutipan sebuah badong mengatakan :

Di atas yang diratakan Tuhan
dataran kepunyaan dewa,
tempat pertemuan mereka.
Perpijakan para leluhurnya,
landasan para sanghayangnya.
Memindahkan rumah adatnya,
menggoyang rumpun keluarganya.
Kepada nenek yang mahamulya,
Leluhur saja saktinya.
(Sande via Tim Koordinasi Siaran Direktorat Jenderal Kebudayaan dalam Khasanah Budaya Nusantara VII, 1995/1996).

Badong di atas sarat dengan nilai agama masyarakat lama Toraja yang disebut Aluk Todoloq yang menggambarkan bagaimana dewa dan roh nenek moyang yang sangat dihargai/dimuliakan serta kedudukan

keluarga dan rumah adat. Komponen tersebut di atas sangat berperanan dan menentukan pola pikir dan cara merasa orang Toraja dalam masyarakat lama mereka. Nilai agama dan nilai solidaritas tergambar dalam badong di atas. Selanjutnya diinformasikan bahwa selain lirik kematian, di dalam badong Tobuda juga ditemui mengenai peringatan kelahiran bayi diungkapkan yang dalam bahasa Indonesianya sebagai berikut.

Dilahirkan bersama bulan,
Diciptakan bersama sang perintis.
Pada saat dilahirkan,
Ketika lahir ke bumi.
Matahari mulai muncul,
Obor penerang mulai bercahaya,
Pada saat sinar terik.
Lahir suatu tanda,
Terciptalah yang sangat berharga.
Di atas dibunyikan gendang,
Dicungkil dalam perkembangan.
Ke bawah digetarkan tambur,
Digali dengan linggis.
Tempat menanam pusarnya,
Menyimpan jaringan pusarnya.

Di sini dapat diketahui bahwa masyarakat Toraja sangat mempercayai kekuatan yang terkandung dalam tali pusar atau ari-ari (Jawa) sehingga mereka mengadakan upcara khusus untuk menanam tali pusar itu. Tali pusar dianggap sebagai salah satu saudara si bayi (sebagai perbandingan dalam kepercayaan masyarakat Jawa seorang bayi mempunyai saudara, yaitu kakang kawah atau air tuba yang berperan sebagai kakak dan adi ari-ari atau tali pusar yang berperan sebagai adik). (Ibid)

Nilai agama/kepercayaan sangat kuat dalam alam badong ini. Kepercayaan adanya hubungan gaib antara manusia/si bayi, bahwa tembuni (ari-ari dan tali pusat) adalah saudara si bayi yang juga mempunyai ôrohö juga dianut oleh masyarakat lama Mandar, Bugis, dan Makassar. Dengan kepercayaan seperti itu, tembuni tidak dibuang begitu saja, setelah keluar bersama bayi. Sebelum tembuni ditanam atau dihanyutkan di sungai secara baik, terlebih dahulu ôdiperlakukanö dengan perlakuan tertentu, tidak secara sembarangan. Suatu perlakuan yang tidak lepas dari kepercayaan bahwa tembuni (ari-ari dan tali pusar) juga mempunyai roh. Nilai agama juga nampak dalam badong pujian kepada bayi sebagai berikut.

Besar bersama ibunya,
Berkembang bersama ayah bundanya.
Besar dengan tiupan angin,
Bertumbuh dengan alunab sepoi.
Semoga besar dengan segera,
Bertumbuh dengan cepat.
Nasibnya selalu mujur,
Jarinya selalu berbuah.

Selalu memikirkan yang baik,
Maksud penuh kejujuran,
Dan selalu bertumbuh dengan kesetiaan.
Lengkap segala-galanya,
Lengkap pemberian dewa,
Sempurna segala ditangannya.

Pertumbuhan yang sempurna lahir dan batin, diharapkan dialami si bayi, karena kebutuhannya dilengkapi oleh dewa. Si bayi/manusia tidak akan bisa hidup dengan baik tanpa bantuan dan kemurahan dari Sang Maha Kuasa.

Sehubungan dengan nilai agama dalam badong, selanjutnya diungkapkan oleh Tim Koordinasi Siaran Direktorat Jenderal Kebudayaan : Setelah dewasa setiap orang tentunya berbuat kesalahan. Oleh karena itu, dalam badong Tobuda (di bawah, pen) ini dapat ditemukan beberapa bait yang berkaitan dengan pengakuan dosa sebagai berikut.

Mereka berpesta secara adat,
Bersama pengakuan dosa.
Nek Sralah sudah menang,
Bahkan nyenyak di atas rumah.
Tidur bertentangan pasaq,
Nyenyak bersama rumah,
Menengadah ke arah atap.
Lalu dipanggillah Nek Sara,
Bersama orang yang bertudung gabus.
Menyelesaikan adatnya,
Menyelesaikan pembicaraannya. (ibid)

Dalam pesta adat itu pengakuan dosa dilaksanakan. Di sini nilai agama/kepercayaan sangat kental. Di samping secara transparan dinyatakan adanya pengakuan dosa yang telah diperbuat selama ini, hal itu dilaksanakan pula dalam suatu pesta adat. Pesta adat dalam masyarakat Toraja berhubungan erat langsung dengan kepercayaan Aluk Todolo.

Adalah sesuatu yang wajar apabila badong dalam masyarakat lama Toraja sarat dengan nilai agama/kepercayaan mereka. Badong adalah nyanyian ratapan/duka karena adanya kematian yang menimpa satu rumpun keluarga masyarakat Toraja. Jika seseorang anggota keluarga/rumpun keluarga meninggal ôduka massalö dialami/dirasakan. Hal demikian tidak dibuat-buat. Duka yang antara lain dinyatakan dalam maqbadong yang diikuti banyak anggota masyarakat. Peristiwa seperti itu tidak dapat dipisahkan dari nilai solidaritas yang sangat kuat dalam keluarga/rumpun keluarga dan masyarakat Toraja. Dalam kehidupan sehari-hari saling membantu, bahu membahu, bergotong royong mengatasi masalah yang timbul dalam masyarakat aalah ciri/hal yang menonjol dalam masyarakat lama Toraja. Itulah sebabnya, ketika pesta adat kematian akan dilangsungkan oleh satu keluarga/rumpun keluarga, bantuan atau sumbangan dari anggota keluarga lainnya segera berdatangan dalam berbagai bentuk. Pesta adat akan selalu ramai. Masalah biaya pesta adat tidak akan pernah pernah menjadi penghalang penyelenggaraan pesta adat tersebut. Semuanya teratasi dengan sendirinya oleh solidaritas keluarga/rumpun keluarga. Korban berupa

pemotongan babi dan kerbau mutlak harus dilaksanakan bagi si mati. Ini berhubungan agama/kepercayaan. Jika hal itu tidak dilaksankan oleh keluarga yang ditinggalkan maka menurut kepercayaan Aluk Todolo arwah si mati tidak akan sampai ke tempat yang diharapkan di alam sana. Si mati akan menderita. Suatu hal yang pasti tidak diinginkan oleh keluarga yang ditinggalkan.

Puang rangikanni matiq,
Puang tanding talingkan;
Kamumo sedan rannungki,
Mintuqna torro tolina:
Terjemahannya :
Tuhan dengarkan kami,
Semua doa ummat-Mu;
Engkau saja tempat berharap,
Bagi kami manusia di dunia.
(Sande : 1977)

Jelas sekali penyerahan dan pengharapan manusia kepada Yang Maha Kuasa dalam badong di atas. Hanya kepada-Nya semua doa manusia ditujukan. Kepada-Nya semua manusia berharap (tentang reski, kesehatan, kebaikan, keselamatan di dunia dan di akhirat). Nilai agama/kepercayaan terkandung dalam badong di atas. Begitu pula dalam untaian badong berikut ini dengan nyata muatan nilai agama/kepercayaan di dalamnya.

Kombongmi pongmula tau
Adang panqgantiananna
Sola to balidatunna
To sangbamban ayokana
Nakombong Puang Matoa
Natakko kapenombanta
Malle malingmi neneqta
Leaga pongmula tau
Untondo basse kasalle
To pandan dipamarosson
Napabuaq pongbulituk
Setang patongka inaya
Randukmi maqlalan mate
Tioqton kaqtuan sungaq
Apa Puang Tang malilu
Unnisung saqpala buda
Untiro torro tolino
Angganna paqpacadinna

Terjemahan:

Terciptalah manusia awal pertama
Adam namanya orang itu
Bersama istri mulianya
Pasangan yang satu-satunya
Yang dicipta Tuhan Alla
Yang dikehendaki Yang Maha Kuasa
Bertakhta rindulah dalam dirinya
Lalailah si manusia pertama
Melanggar janji yang tak berubah
Keputusan mulia yang tetap agung
Karena perbuatan si hati jahat
Setan berbia ujung lidahnya
Bermulalah namanya mati
Asalnya tidak bernyawa
Tetapi Tuhan tidak bosan
Senantiasa dengan lindungan kasih
Melihat semua umat-Nya
Mencintai segala ciptaan-Nya
(Hidayat: 1998)

4.2.2.2. Nilai Solidaritas

Manusia dalam hidupnya saling membutuhkan. Si ibu membutuhkan si anak dan sebaliknya. Suami membutuhkan si siteri dan sebaliknya. Petani untuk memenuhi kebutuhan hidupnya selain hasil pertanian, membutuhkan pihak lainnya. Ia butuh ikan, garam dan sebagainya. Ia butuh pakaian, pendidikan, kesehatan, keamanan dan seterusnya. Begitu pula si nelayan, pedagang, guru, dokter, tentara dan seterusnya. Pendeknya, manusia saling tergantung kepada manusia lainnya. Dalam kesalingbergantungan itulah memunculkan nilai solidaritas. Maka untuk mengenang dan menghormati seseorang yang telah mati, sebagai pernyataan solidaritas yang tinggi, diungkapkanlah badong berikut ini. Ambeq paerangimoq matiq/ambeq tanding talingannaq/laku lambiq mo dadimmu/kudeteqmo garagammu Randuk keborrrimi allo/kedollokki sulo padang/kapannaq panaranna/anna dadi poleq toding. Terjemahannya :Bapak aku berseru padamu/bapa kiranya mendengarkan/aku menyebut kelahiranmu/di kala manusia dalam kandungan Di waktu fajar menyingsing/obor penerang mulai muncul/engkau masuk dunia baru/lahirlah dikau serupa manusa. (Sande: 1977) Badong ini, lantaran dipandu oleh nilai solidaritas tinggi, tanpa disadari oleh orang atau masyarakat yang menciptakannya, membicarakan riwayat hidup si mati. Si mati ôdihidupkanö kembali dengan menceritakan kebaikan, tipe dan sebagainya kelakuan si mati pada waktu ia masih hidup di tengah keluarga/masyarakat.

Nampak juga dengan jelas nilai solidaritas dalam ungkapan badong : umbatiung tengkiq siadaq/ rintin sipakilalaki/taeqki lindona lekoq/rampo maqkekeran bassi (Susah saling menasihati/menangis saling memperingati/kita ini bukan orang lain/datang berduka bersama-sama. Puisi ini masuk juga dalam jenis londe, tapi kalau dinyanyikan ia berubah menjadi badong). Susah senang harus dipikul bersama sebagai suatu kesatuan sosial/masyarakat yang padu. Kita harus aling membantu, termasuk saling menasihati

menuju kepada kebaikan. ôKita ini bukan orang lainö adalah ungkapan yang sangat jelas tentang ikatan persaudaraan dalam masyarakat. Suatu ikatan solidaritas yang menjadikan kita satu adanya.

Puisi badong dilagukan dalam acara Maqbadong. Sedang maqbadong itu adalah salah satu bagian Rambu Soloq yakni Upacara Kematian dalam kebudayaan Toraja. Fungsi Upacara Rambu Soloq itu sangat penting bagi orang Toraja. Ketika upacara kematian itu dilaksanakan segera nampak Ajaran Aluq Todolo, dan ungkapan cinta kasih orang/masyarakat Toraja. Aluq Todolo mengajarkan bahwa mati itu adalah perpindahan tempat dan status dari lino (dunia nyata) ke puya (dunia arwah). Bahwa segala sesuatu yang dimiliki semasa hidup di lino akan dibawa oleh manusia ke puya, seperti harta benda dan sttaus sosial (tanaÆ). Bahwa apabila si mati diupacarakan sesuai status yang berlaku bagi tanaÆnya dan disempurnakan, dibalikan pesungna, merok melalui upacara Rambu TukaÆ, maka arwah si mati akan beralih status di puya menjadi Tomembali Puang, Dewa Leluhur, dan mendapat kedudukan di langit bersama Puang Matua. Upacara ini juga berfungsi sebagai wadah pemersatu keluarga orang Toraja, tempat membagi warisan, tempat menyatakan martabat, melestarikan gotong royong (persekutuan), sebagai wadah pengembangan seni, dan tempat rekreasi dan memberi makan rakyat. (Paranoan: 1994).

Demikianlah puisi londe dan badong yang diulas di dalam bab ini mengandung nilai kasih, nilai agama, nilai hiburan, dan nilai solidaritas.

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah membicarakan berbagai hal yang berhubungan dengan penelitian ini dari Bab I sampai ke Bab IV, sanpailah pembicaraan ini pada Kesimpulan dan Saran.

1. Kesimpulan

1.1. Puisi londe dan badong Toraja pernah berkembang dalam masyarakat Toraja dan merekam berbagai pengalaman hidup anggota masyarakat pendukungnya, menjadi alat untuk menggambarkan sesuatu atau menyampaikan perasaan serta pikiran orang-orang Toraja. Cara penyebarannya dari mulut ke mulut.

1.2. Puisi londe relatif sama dengan pantun Melayu, elong Bugis, kelong Makassar, dan kalindaqdaq Mandar. Londe mempunyai bentuk yang tetap dengan pola suku kata 8, 7, 5, 7. Sedangkan badong secara umum mempunyai bentuk tetap tetapi sesekali menyimpang dari bentuk tetapnya. Pada bait ketiga apabila dinyanyikan selalu ditambah suku katanya untuk mempertahankan irama lagu badong tersebut

1.3. Puisi londe sebangai warisan budaya bangsa di daaerah Tanaaa Toraja, dalam pengertian tertentu mulai terancam kelanjutan hidupnya. Hal ini disebabkan oleh kondisi dan sarana pengembangan sudah mulai berubah dengan berubahnya keadaan zaman karena perkembangan kemajuan.

1.4. Keberadaan badong dapat bertahan karena maqbadong berhubungan langsung dengan upacara kematian orang Toraja berdasarkan kepercayaan lama di Toraja yang disebut Aluq Todolo.

1.5. Keberadaan dan pemenuhan fungsi londe dan badong dalam masyarakat pendukungnya yakni masyarakat Toraja mendukung keberadaan teori fungsional dalam kebudayaan.

1.6. Londe dan badong Toraja yang sempat di teliti ini mengandung nilai budaya : nilai kasih, nilai hiburan, nilai agama, nilai pendidikan, nilai solidaritas, dan nilai kerja.

2. Saran

2.1. Londe dan badong Toraja perlu diinventarisasi dan direkam, supaya dapat dipelajari kembali oleh yang berminat di bidang tersebut.

2.2 Perlu diadakan sarana baru sebangai wadah pengembangan londe. Tradisi mengucapkan/ mengungkapkan, dan mencipta londe-londe baru harus dimulai. Disarankan kepada Pemda Kab. Tana Toraja bekerja sama dengan Kandepdikbud Kabupaten Tana Toraja dan organisasi-organisasi kesenian dan kebudayaan setempat sepaya pada waktu-waktu tertentu diadakan lomba mencipta

dan mendeklamasikan londe bagi generasi muda. Kepaada anak yang bisa menghafal londe sampai seratus bait supaya diberikan hadiah penghargaan berupa uang atau berupa benda yang cukup berharga.

2.3. Nilai-nilai budaya yang ada dalam londe dan badong sepaya tetap dipertahankan. Kepada generasi muda supaya diajarkan bahwa nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam londe dan badong itu sangat berguna dijadikan pedoman dalam hidup, sehingga perilaku dan hasil kerja merupakan perwujudan dari nilai-nilai positif tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Alisyahbana, St. Takdir. 1997. Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia Dilihat dari Jurusan Nilai-Nilai. Jakarta : Idayu Press

Bintang, Orpa. 1994. Memahami Makna Puisi Badong Tana Toraja, Tinjauan Sosial. Ujung Pandang: Skripsi, Fak. Sastra, Universitas Hasanuddin

Dananjaya, James. 1984. Folklore Indonesia. Jakarta : Pustaka Utama Grafiti

Hidayat, Andi 1998 Kelong dan Londe (Suatu Perbandingan). Ujung Pandang: Skripsi Fak. Sastra Universitas Hasanuddin

Koentjaraningrat. 1983 Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta: PT Gramedia

Paranoan, MS, Prof.Dra. Ny.M 1994 Rambu SoloÆ Upacara Kematian Orang Toraja,Rantepao: Percetakan Sulo, Cet.I.

Sande, J.S. 1977 Salah Satu Pencerminan Pribadi Masyarakat Toraja dalam Sastra Badong dan Londe. Ujung Pandang : Balai Penelitian Bahasa.

Tim Koordinasi Siaran
Direktorat Jenderal
Kebudayaan. 1995/1996 Badong Sebangai Lirik Kematian Masyarakat Toraja dalam Khasanah Budaya Nusantara VII. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

PENGKAJIAN ISI NASKAH KUNO BUGIS BICARANNA MANUK-MANUK EPPAE

OLEH:
DRS. MAPPASERE

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
UJUNG PANDANG
1998/1999

DAFTAR ISI

BAB. I. PENDAHULUAN 23
A. Latar Belakang Masalah 32
B. Tujuan Penulisan 33
C. Ruang Lingkup 33
D. Metode dan Teknik Penulisan 34
BAB. II. TRANSLITERASI 35
BAB. III. TERJEMAHAN 43
BAB. IV. ANALISIS DAN KOMENTAR 51
A. Analisis 51
B. Komentar dan Pendapat Penulis 58
DAFTAR PUSTAKA 60

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usaha-usaha Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Nasional baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat tidak dapat dilepaskan dari upaya penggalian sumber-sumber kebudayaan berupa naskah kuno yang banyak tersebar di seluruh Nusantara. Kebudayaan daerah yang merupakan sumber potensial bagi terwujudnya kebudayaan Nasional yang memberikan corak dan karakteristik ke-peribadian bangsa. Betapa pentingnya peranan kebudayaan di sektor pembangunan, hal ini tercermin dalam penjelasan pasal 32 UUD 5, bahwa kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di Daerh-daerah di seluruh Indoneia terhitung sebagai Kebudayaan bangsa".

Bangsa Indonesia yang dikenal dengan semboyang Bhineka Tunggal Ika, adalah suatu bangsa dengan berbagai latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda. Dari sekian banyak suku bangsa yang berbeda-beda itu, memiliki bahasa daerah tersendiri. Namun dari seluruh suku bangsa itu, tidak semuanya memiliki aksara tersendiri. Suku Toraja dan Mandar tidak memiliki aksara tersendiri, kedua suku bangsa tersebut tidak memiliki aksara daerah, demikian halnya dengan beberapa suku bangsa yang lain di Nusantara ini. Suatu suku bangsa yang mengenal aksara telah banyak meninggalkan warisan berupa naskah-naskah kuno, yang memiliki nilai budaya yang sangat tinggi.

Upaya menggali kebudayaan daerah memerlukan data dan informasi selengkap dan sebaik mungkin, sehingga beraneka ragaman kebudayaan daerah dapat dipadu untuk memujudkan satu kesatuan budaya nasional. Unsur-unsur budaya daerah inilah yang memberikan corak "monopluralistik" kebudayaan Nasional yang beraneka ragam, tetapi pada dasarnya adalah satu "Bhineka Tunngal Ika".

Dapat dikatakan, bahwa sumber informasi kebudayaan daerah yang terwujud naskah kuno atau lontara itu merupakan arsip kebudayaan yang merekam berbagai data dan informasi tentang kesejarahan dan kebudayaan daerah, sehingga dapat memberikan bahan konstruksi untuk memehami situasi dan kondisi yang ada pada masa kini dengan me-ninjau akar peristiwa yang terjadi pada masa lampau.

Sebagai sumber informasi sosial budaya, naskah kuno adalah salah satu unsur budaya terutama sebagai sumber warisan rohani yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat dimana naskah tersebut lahir dan mendapat dukungan.

Ditinjau dari segi isinya naskah-naskah kuno atau lontara tersebut mengandung ide-ide, gagasan-gagasan utama, berbagai macam pengetahuan tentang alam semesta menurut persepsi budaya masyarakat yang bersangkutan seperti ajaran keagamaan, filsafat, perundang-undangan, usaha kesenian, sejarah dan unsur-unsur lain yang mengandung nilai-nilai luhur yang dituturkan sesuai dengan tradisi masyarakat bersangkutan.

Keberadaan naskah kuno atau lontara bagi masyarakat Bugis dan Makassar tidak dapat dipisahkan dari suatu tradisi budaya yang pernah berlangsung. Adanya aksara Lontara Bugis dan Makassar menjadi faktor utama lahirnya tradisi tulis-menulis tersebut dan telah me-lahirkan ribuan material naskah tulisan tangan dengan jenis dan isi yang sangat beragam (Drs. Muh. Yunus Hafid dkk; 96/97).

Salah satu naskah Lontara Bugis yang tak kalah pentingnya dengan naskah lainnya untuk dikaji dan di-ungkapkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya adalah naskah kuno "Lontara Bicaranna Manuk-manuk Eppae" (cerita empat ekor burung). Naskah ini menceritakan tentang empat ekor burung yang bertengkar karena masing-masing mem-pertahankan pendapat yang berbeda.

Untuk menyelami pesan-pesan dan nilai kehidupan yang terkandung dalam naskah tersebut, adalah merupakan masalah tersendiri. Hal ini disebabkan antara lain dewasa ini ada kecenderungan generasi muda lebih tertarik kepada bacaan yang bersifat hiburan seperti Novel, komik, dll. Disamping itu juga sakin terbatasnya orang yang dapat membaca aksara lontara. Akibatnya muatan-muatan naskah itu sendiri sulit dipahami.

Untuk mengantisipasi masalah tersebut perlu dilakukan upaya-upaya tertentu agar dapat menjadi bacaan bagi segenap lapisan masyarakat serta dapat menjadi obyak atau dasar pengkajian ilmiah selanjutnya.

Salah satu cara yang dapat dilakukan guna meng-atasi masalah yang ada, adalah melakukan transliterasi dan terjemahan teks naskanya dengan menggali, mengkaji dan mengungkapkan nilai-nilai budaya luhur yang dikandungnya. Hasilnya diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam berbagai aspek khususnya dalam memperkaya literatur bacaan bagi masyarakat umum yang bersumber dari naskah kuno lontara.

Menyadari hal tersebut, maka upaya transliterasi dan terjemahan serta pengungkapan nilai-nilai dalam naskah harus dilakukan.

B. Tujuan Penulisan

Sesuai dengan masalah yang melatarbelakanginya, maka tujuan penulisan ini dimaksudkan untuk:

1. Mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah tersebut, schingga dapat mengajadi media pen-didikan dan pembinaan kehidupan masyarakat khususnya bagi generasi muda.
2. Menyelamatkan naskah dari kepunahan dan melestarikan salah satu asset khasanah budaya banga.
3. Tersedianya koleksi bacaan bagi generasi muda se-kaligus untuk meransang minat baca siswa terutama buku-buku bacaan yang bersumber dari naskah kuno lontara.
4. Upaya mengentaskan kebudayaan daerah sebagai salah satu aspek pembentuk kebudayaan Nasional.

C. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penulisan mencakup tiga aspek pokok yang meliputi hal sebagai berikut:

1. Transliterasi yaitu proses alih aksara dari aksara lon tara ke aksara latin.
2. Terjemahan yaitu upaya untuk mengalih bahasakan dari bahasa Daerah Bugis ke bahasa Indonesia .
3. Analisis dan telaah isi yaitu usaha pengungkapan isi dan nilai-nilai utama yang terkandung dalam naskah bersangkutan.

D. Metode dan Teknik Penulisan

1. Metode dan Teknik Transliterasi

Metode transliterasi yang digunakan pada tulisan ini berdasarkan pada kaidah-kaidah dan prinsip-prinsip filologi. Format baris maupun halaman hasil tranliterasi menurut pada format baris dan halaman teks naskah sumber. Cara ini bermaksud bahwa apabila akan dilakukan penulusuran teks naskah, baik baris maupun halamannya, sangat mudah diteusuri. Selain itu pula cara ini sangat efektif karena dapat menghindarkan terjadinya perulangan atau penyimpangan penulisan teks transliterasi.

Adapun teknik penulisan yang digunakan dalam kegiatan transliterasi pada tulisan ini adalah sebagai berikut:

a. Setiap halaman hasil transliterasi diberikan nomor, ditulis secara berurut sesuai dengan nomor halaman baskah.
b. Membubuhkan simbol-simbol bunyi yang sedapat mungkin sesuai dengan lambang bunyi pada bahasa naskah, sehingga dapat dilafalkan secara baik dan benar.
c. Setiap kata yang tidak dapat dibaca karena hurufnya rusak atau hilang, maka pada transliterasi dibubuhkan dua tanda garis miring berdampingan yang di-tengahnya terdapat tiga titik berjajar / .../

2. Metode dan Teknik Penerjemahan

a. Untuk menerjemahkan naskah ceritanya burung yang empat ekor, dilakukan secara runtut dari awal hingga akhir cerita.
b. Untuk mengalihkan makna dari naskah sumber ke dalam bahasa Indonesia, penerjemahan dilakukan secara bebas. Hal ini dilakukan untuk memudahkan meng-ungkapkan makna, disamping tetap memperhatikan agar makna yang terungkap tidak terlepas jauh dari naskah aslinya.
c. Hasil terjemahan memiliki kode nomor sesuai dengan kode nomor pada hasil transliterasi.
d. Apabila ditemukan istilah dalam bahasa Daerah yang sulit untuk menemukan makna yang sepadam dalam bahasa Indonesia, maka diberi garis sebagai tandanya.

3. Metode Analisis Pengkajian

Untuk mengungkapkan isi yang terkandung dalam Naskah Bicaranna Manuk-Manuk Eppa'e, ini dilakukan dengan pendekatan intrinsik, karena dengan metode ini naskah dapat diungkapkan secara utuh terlepas dari faktor-faktor luar dari naskah ini sendiri. Sekalipun demikian tidaklah berarti bahwa dengan pendekatan ikstrinsik tidak efektif karena pendekatan tersebut juga cukup potensial untuk mengungkapkan isi suatu naskah.

Berdasarkan pada uraian tersebut jelaslah bahwa pada pengkajian ini dilakukan penelitian dan peng-kajian yang berdaar pada isi naskah.

BAB II
TRANSLITERASI

Alkisah :

1. *Bicaranna Manuk-manuk Eppa-E. Iyanae pau-paunna manuk-manuk Baruk-e asenna. Napalembai ri seuwa anak malajue makalebburenna pakkedadanna napoadae to punnae pau-pauewe toriasena anginnge kuaettopa toriawana anginnge penyamengenngi atinna tomabbicarae kuaetopa tomengkalingaenngi enrennge vaiyanngi akkaleng bicaranna kuaettopa raga-raganngi atinna tomasarae, pateddengengngi bata-batana enrenge paroddaninna. Makkonie akkedanna pammulannge. Riwet-*

2. *tunna arung Sulaemange onnanro maeloi lao macceule-ceule ri padang Khaerati. Makkedani Arung Sulaemannge ronnang risininna pakessi maegae; "E sininna pakessi maegae, maeloka lao macceule-ceule ri padang khaerati". Nasompana Pakessi maegae, "iyo puang agi-agi akkedatta usompai puang". Aga napasaniasana mennangro iyamanennge. Naiya purana mappasaniasa menrekni riasekna alajengero lima ratu sipakkita mata belana. Narilutturenni onnangro Arunngerisininna Pakessi maegaero. Natarakkana Arunge ronnang.*

3. *Ritinrosini risininna arung-arunge kuaettopa sininna wawanna iya manenge nasininna pakessi-E lutturengenngi Arunngero seppulo dua lassana patassebbu egana tinroenngi arunnge ronnang. Dektopa nasiaga ittana ripallawangenna pajoppangenngero nalattukna ri padang Khaerati. Macceule-ceuleni Arunnge silaong sininna anak arung-arunnge enrenge wawanna iyamaneng. Naiya purana macceule-ceule, naenrekna ri Soraja, nalaona mattama ri laleng atinringenna. Naia sininna manuk-manuk maegae ronnang makkacadoreng manenngi ri awana bolana Arunnge. Naiya ri lalenna manuk-manuk maegae onnangro maingkagarini manuk-manuk eppae nasaba Pakkedadange.*

4. *seuwa mappeasennge Baruk-baruk, seuwato mappeasennge Pucung, seuwato mappiasenge silampuku, seuwato mappeasennge Markabangki. Namarukkana riawana bolana Arunngede. Makkedani Baruk-baruk-e" madecengi mappaue, maiya mammekkoe". Nakkedana Puconnge". Madecengi mammekkoe naiya mappaue". Makkedatosi Silampuku" narekkua rissengi mappau-paeu madenngi mappau-paue, narekkua tenrinsengi mappau-paue madecenngi mammekkoe nasaba tellomo-lomo mappau-paue. Engkato adada mappedecennge engkato adada mappejae". Nabalina Marakabangki".*

5. *"narekkua atakkasalang makkedada, mammekkoe paimeng salamutoi". Makkonie pappangewangenna ri awana Saorajae. Agana takkinina Arunngede ri atinrongenna mengka-*

lingai saddanna manu-manu mangkagarie Pakkedadanngero. Makkedani Arung Sulaemannge "niga wae onnangro marukka karana takkinina ri atinrongekku". Massuroni Arunnge mobbiriwi Rajawalie, Napalena mairo mapperi-pperi Rajawalie manngolo ri Arung Sulaemannge silaong ataurenna. Makkedani Arunnge ronnang ri Rajawalie, "E-Rajawalie aga wae napunakangi manu-manue onnanro

6. *laoko maitai". Nalaona masiga Rajawalie mitai. Nengkana manu-manu eppae onnangro mappangewangi Pakkedadannge. Narewekna Rajawalie paimeng manggolo ri Arunnge, nasom-pangenni-sininna pau-pau ammulangenna onnangro. Makkedani Arunnge ri Rajawalie, "laono mobbiriwi manu-manu macilakae". Nalaona Rajawalie masiga tampaiwi Baru-baruk-e. Nalaona Baruk-baruk-e masiga manngolo ri Arunnge silaong metaukna kuaettopa pakerengi pannikna ri tampinna bolana Arunngede. Mappujina Baruk-baruk-e paimeng ri Arunnge. Makkonie akkedana.*

7. *Epuakku Ibni Adam. Nainappana Baruk-baruk-e maturukenngi ulunna (...) silaong Baruk-baruk-e. Makkedani Arung Sulaemannge "Ebadeba manu-manu macilakae, magiwae mumarukka ri awana Sorajaewe utakkinina ri laleng matinroku nasaba parukkangemmu. Nasompana Baruk-baruk-e, "E puakku , addampengenngi atammu wekka sisebbu paddampengennge ri awana palekajeta Puannge". Makkonie amulangenna paukku puannge "madecenngi mappau-paue naiya mammekkoe". Makkedai Pujunnge" madecengi mammek-koe naiya makkedadae", makkedasi Silampukue" narekkua taissenngi*

8. *mappau-paue madecenngi mappau-paue, narekkua tettaissenngi mappau-paue madecenngi mammekkoe karana pakkedadangero tellomo-lomo, nasaba engkato adada mappadecenngi, engkato adada mappejai". Makkedai Markabangki" narekkua ateka malempue makkedada mammekkoe malemputoi, narekkua ateka salae makkedada mammekkoe salamotoi". Iyanae pammulangenna nappangewangi atammu iyamanennge. Makkedana Arung Sulaeman "E Baruk-baruk, pegana ada tonngero engkanngi mappau-paue naiya memmekkoe, agana bettuanna, poadai masiga riya. Nerekkua temmupoadai matue, majeppuna wassuro meddui bulu-bulummu",*

9. *Nasompana Baruk-baruk-e, "E puakku makkonie pasompangenna atammu ri awana palekajeta", Naiya kiya engkana seuwa anekna adammenngge malasa seroi maini mate. Napolena malakalamaue koromai mapperupanngi alena pada-padai tomaloloe pangkaukenna natettong lempukna ripallawangenna ulunna anekna adamennge. Naiya ritana ri anekna adammenngede onnangro makkutanani to malasae adanna "E Malakalamaue pego maelo lao, iyarenaga muakkattai mitai, iyarenaga maeloko malai nyawaku". Nakkedana Malakalamaue, "naiya engkakutu maelo*

10. *ka malai nyawamu". Makkedani anekna adammenngede alhamdulillahi rabbil alamin atammu paimennge masero moddanini karena maittana umaelo sitako tau lolo. Moddanitonngenni atammue, inappani siduppa pappenedding atinna atammu maggangkatoni nasaba siduppani. Naiya keya relani atammue nasaba panngelorenna Allataala. Agana bengana Malakalamaue nasaba mengkalingai akkedadanna anekna adammengede. Makkedanai Malakalamaue "iyapaimeng maegatona nyawana anekna adamenngede uwalai nyawana kori temporekkessoe, kuto ri laburekkessoe tannginang nengka pada-padammu anekna adamenngewe masero*

11. *moddani tongenngi ripuanna enrennge masero maelo sitanngi puanna, maitta tongenni mattajenngi ri iyae. Narekkua makkonie madecenna lao ri Allataala birittaiwi sininna ammulangenna gaukna anekna Adamenngede. Nasompana Malakalamaue, "E puakku risininna puanna alannge, maegana nyawana anekna Adamenge muassuro malai riiyae tannginang nengka pada-padanna". Makkedani Allataala; "E Malakalamau masigano lao malai anekna Adammennge onnangro". Nalaona malai nyawana anekna Adammennge silaong masirikna. Naiya matenana napolena sininna passeajingenna, kuaettopa silaonna. Iya keya*

12. *ridioni enrennge nasempajangiwi koromai kuaetoppa malemme enngi koromai. Naiya purannana poleni dua malaekae mappeasennge Mungkar seuwa, mappeasennge Wanakir, makkutananngi koromai ri anekna Adammenngero. Makkonie akkedang, "man rabbuku, wa man nabbiyuka, wama dinika, wa man imamuka". Naiya purana makkutanngi "wama kiblatuka, wama ikhwanika" onnangro nabalina anekna Adammenngede "E Mongkare Anakiro ikonaro mannennungenngi makkutananngi torilalenna kuburuk-e ri tomporekkessoe kuwaetoppa ri laburekkessoe makkutanngi nabiki kuaettopa agamaki enrennge imakki kuaettopa passeajingekki*

13. *kuaettopa kibelaki. Iayakeya Mongkare wanakiro, nabenngana mengkalingai akkedanna anakna Adammenngede rimakkedanna onnangro. Makkedani Mongkare wenakire "maegana topuraenna kutanai ri lalenna kuburue kuiritomporekkessoe koto ri laburekkessoe, metauk manenngi ri iyae kuaettopa tenre manenngi watakkalena, sanngadinna anakna Adammenngewe ri alalanna masirina makkutananngi koromai narikkua makkonnae taromani kopoadai ri Allataala sininna gauk ammulangenna anekna Adammenngero. Nalaona ri Allataala poadai. Makkedani Allataala*

14. *E Mungkare Wanakiro "ajana mutanaiwi atakku leppessangini karana addampangenna sininna dosana". E Ajebaraele akkutanang mani elokna. Makkedani Ajebaraele ri anekna Adammenngero agana elona. Makkedani anekna Adammenngede "E Selloang Ajibaraele elokna atammue maeloki mitai ri lalenna surugae kuattopa mitai arajanna Allataala". Makkedani Ajibaraele ri anakna Adammenngero, E anakna Adammennge pekkogi mumaelo lao mitai ri surugae nasaba makkesalao. Makkedani anakna Adammennge onnangro, maeloka mitai asompurenna lataala*

15. *mua kuammenngi atammu makkulle mappau-pauanngi sininna anekna Adammenngede ri lalenna ranakae kuammenngi nassessekkale nasaba temmappogauna adecengennge ri Allataala ri lalenna linoe. Narekkua pura witani passuni atammu paimennge alang ri ranaka. Makkedani Ajibaraele ri anekna adammenngero narekkua makkonie akkedadammu laonomai tosilaongeng. Aganalaona anekna adammennge ronnang silaong Ajibaraele. Dektopa nasiaga ittana mallalengi onnangro nalattukna ri lalennge dua pekkana. Makkedani anekna adammenngede ri Ajibaraele E sellaong*

16. *Ajibaraele, laleng lao pegaie ri ataue kuaettopa pekkana lelannge ri abioe lao pegato. Makkedani Ajibaraele "pekkana ri ataue lao ri suruga, naiya pekkana ri abeoe lao ri naraka". Makkedani anakna adammenngede iya matue muawa laopegawae". Makkedani Ajibaraele "utiwilao ri naraka". Makkedani anakna adammenngede onnangro "E Ajibaraele tiwikni atammu rioloe lao ri Suruga rimonrinnairo. Inappasi paimeng mutiwiki lao ri ranaka karana melotongenngi*

atammu mitai arajana Allataala. Makkedani

17. *Ajibaraele utarimani ellaummu E anakna adammenngede. Nalaona sibawa Ajibaraele mottama ri lalenna Surugae. Naiya lattunana ri babanna surugae, mangollina Ajibaraele ri malaeka Ridwan, Makkedani Ajibaraele "E malaeka Ridwan, ukkarennga tangenna Surugae. "Makkedani malaeka Ridwan "Nigaotu risaliwenna tangeewe" ? makkedani Ajibaraele anekna Adammege maelo muttama mitai rilalenna surugae. Nakkedana malaeka Ridwan narekkua makkeasalanngi magi mumaelo pottamai rilalenna suruga. Makkedani Ajibaraele karena masero*

18 *moddaniwi mitai asogirenna Allataala ri laleng suruga. Purana onnangro kutiwisi rewe paimeng riranaka. Napperi-perina malaeka Ridwan mokkarengenngi tangena surugae naottamana Ajibaraele rilalenna Surugae silaong anekna adammenngero. Aga naitana sininna asogirenna Allataala mallebbi-lebbi tennadapii mabbicaranngi arajana Allataala , tenrilolongeng mappaupaunngi. Naiya purana onnangro maelosi natiwi Ajibaraele ri naraka. Makkedani Ajibaraele "E anekna adammennge laono mai utiwi sikko ri ranaka". Makkedani anakna*

19. *adammennge de'namaelo masu paimeng ri lalenna surugae karana pangelorenna mato Allataala kuaettopa paimeng de'tekkipalisuna surugae ronnang peneddingi susanae sangadinna riyoriyonisa simata mannennungenna mairo. Narekkua tenngelokna Allataala dekna umaelo masu karena elokna Allataala mottama rilaleng suruga. Makkedani malaeka Jibraele laono mubirittaiwi ç,aukna anakna adammengewe riolona Allataala. Nalaona Ajibaraele mapperiperi birittaiwi ri Puannge Rabbil Alamin. Makkedani Allataala paimeng ri Ajibaraele*

20. *E Ajibaraele ajakna mupassuriwi atakku onnangro rilalenna surugae, pura waddampengenni sininna dosana riwettu dena'mopa mubirittaiannga. Agana maraddena anekna adammenngede rilalenna urugae silama lamana silaong ario-riongeng. Naiya purana onnangro nasompa Barukbaruk-e "E puakku iyanaro adecengenna makkedadae naiya mamekkoe narekkua mammekkoi majeppunnai mottama rilalenna ranakae. Makkedani Arung Sulaeman "E Baruk-baruk-e majepputu akkedadammu onnangro", Agana riamasenna Baruk-baruk-e ri arung Sulaemannge sininna bunga-bungae*

21. *enrennge bua-buae. Temmakana egana nadapii ri ana eppona manreennngi koromai deknapura. Naiya purana mappau-pau Baruk-baruk-e makkoanna onnangro, ompoksi paimennge pucunnge makkedadanna. Makkedani arung Sulaemang ri Rijawalie "laonno mutampaiwi masiga Pucunnge. "koamaie". Nalaona Rajawalie mobbiriwi Pucunnge. Aga nalaona Pucunnge masiga ri arung Sulaeman kuaetopa mappakerengeng Panni'na ri tamping bolana arunnge engennge mappuji-pujinna ri arunngede* makkeda *E. puakku Ibni Adam Sallallahu Filalami walmasyhur minal arabiyil ijimi. Aga nasujudna pucunnge ri arung*

22. *Sulaemang silaong metaukna. Makkedani arung Sulaemannge "E Badebbapucung manu-manu macilakae magi mumarukka ri awana Saorajae utakkinikna ri matinroku nasaba marukka tessilolongenmu". Nasommpana pucunnge "E puakku addampenngenngi atammu ri awana palekajeta. Makkonie ammulangenna akkedadanna Baruk-baruk-e madecenngi mappau-pau naiya mammekkoe. Makkedatoni* Pucunnge *madecenngi mammekkoe naiya mappau-paue. Makkedatoni Silampuku", narekkua rissenngi mappau-paue madenngi mappau-paue,narekkua tettaissenngi mappau-paue madecenngi mammek*

23. *koe, karana mappau-paue tellomo-lomo, nasaba engkato adada mappedecennge kuaettopa enrennge engkato adada mappejae. Makkedani Markabangki ronnannge "naiya rekkua ateka malempue makkedada mammekkoe paimeng malempue, narekkua atiha salae makkedada mammekkoe paimeng salamutoi. Makkonie ammulangenna E puakku, jajini atammu iyamanennge manghkgariwi". Makkedani arung Sulaemang "Epucunnge, degana ada tongemmu onnangro madeceng mammekkoe naiya mappau-paue, agana bettuannaro, masigano poadai koriiyae. Narekkua temmu poadai majeppunna wassuro punoko. Nasompana Pucunnge "E puakku*

24. *Sininna puanna alannge (malikil karim), makkonie akkedana atammue. Engkana seuwa tau mappeasennge Diruwisi ri darekna wanua ri Massere monro, ri seessoe Diruwisie onnangro laoi macceule-ceule ri padang lappae najoppana riseua onronge natabbangka maengkalingana sammenna tau mangollingollie, adanna "E Diruwisie atutuiwwi lilamu karena lilamu matue mappoloennge ellommu". Agana Diruwisie onnangro massaileni ri abio ri atau kuaettopa riolona enrennge rimonrinna, seuwa manusiae*

25. *paimeng tennaitatoi ajamemenna ri lainnge. Nabenngana Diruwisie onnangro. Sisengsisenna paita kaddaro ulutaue marakko lenne ri asekna tanaede. Makkedani Diruwisie onnangro, "ikonaga mobbiria edenrewe". Makkedani kaddaro ulue onnangro "iyana mobbikko karana mappakaingemasa riko, kuaenna atutuiwi lilamu karana lilamu maturo mapoloengi ellommu". Naiya purana mengkalinga akkedana kaddaro ulue onnangro, temmakana riyona Diruwisie onnangro rilaleng atinna mannennunngenna mairo tannginang nebgka usitujuanngi anumaikkoiwe, inappana sisennge*

26. *makkelolongeng wanuanna madecennge. Nalaona Diruwissie onnangro malai kaddaro ulu rakkoede napotamai rilalenna wajunna najoppana rewek paimeng. Dektopa nasiaga ittana joppana onnangro nadapini pekkana lalenngede kuaenna mappikiri-pikkirini paimeng rilalengatinna, agana ugaurenngi utiwiga rewek-e, usabbungenngi arenaga ri arunnge. Naiya pakkapakku narekkua utiwwirenngi arunnge nadapii ri anek eppoku manreengi ellinna dek napura. Narekua makkonie madecenngi utiwirengngi arunnge. Aga nalaona mapperi-peri ri bolana arunnge naenrekna*

27. *mangoloanngi ri arunge riwettunnairo engkana ri adekiwi sininna ponggawaede. Napolena Diruuwisie mangolo enrennge napassuk toni kaddaro ulu rakkoe onnangro ri laleng wajunna nalaona sombangenngi ku ri arunnge. Makkedani Diruwisie onnangro "addampengenngi atammu puang wekka sisebbu riawana palekajeta puang, sewwa passombangenna atammue sagadinna ulu kaddaro rakko missengenngi mappau-paue, temmakana puannge alebbirenna pakkedadanna". Namariona arunnge mengkalinga pau-paunna Diruwisiede. Makkedani arunnge "E Daruwisi, cobani mutanaiwi". Makkedani*

28. *Diruwisie onnangro "E puakku, narekkua atammu makkutanngi makkedani matue opottamanngi paddissengeng narekkua idi makkutanngi". Makkedani arunngede "tongennatu akkedammue". Naiya purana makkoniro makkutanani arunnge ri ulu kaddaro marakkoe onnangro adammu ulu kaddararo marakkoe nigao. Selleppao kapere, nade namette ulu kaddaro marakkoe. Makkutanasi paimeng arunnge, de musi nabaliwi nakkedana arunnge risininna torirekku sisellemo makkutanngi. Nakkutanana torirenna arunnge dek musi paimeng namette*

29. *makkedanna arunnge kori Dirawisie agana bettuanna riwettu mengkalingana onnangro. Nasompana Diruwisie, naiya ri wettunna atammu mengkalingai akkedadanna atutuiwi lilamu karena lilamu matue mappoloenngi ellommu. Iyanaro puang akkedanna mennagro. Sitongennani akkedammue nasaba mabbellemu. Nariassurona poloi ellonna ri arunnge, aga namatena Diruwisie karana mabbellena ri arunnge. Samannani maumani akkedanna nabie saw man kasra daahil bettuanna nigi-nigi maega paunna maegato asalanna kuettopa paimeng akkedanna Rasulullahi saw bettuanna pau-paunna*

30. *onnangro, iyamato ponnaiwi. Nasompana Pucunngede, madecenngi mammekkoe naiya mappau-paue. Narekkua nammekkorenngi alena temmakkonie Diruwisie onnangro nasaba iyanaro madecenngi mammekkoe naiya mappau-paue. Samannani akkedanna Baginda Ali radiallahu anhu min a'il mukminin bettuanna lili'na manusiaede pada-pada macannge tikkengenngi alena. Makkonie puannge. Namario-riona arung Sulaemange mengkalingai akkedadanna Pucunngede naripammasena pucunnge sininna tajo-tajonnge enrennge rato-ratoe naonroi manenngi. Napolena dellena*

31. *maegana lattu ri anak eppona manreenngi dek napura. Naiya purana akkedanna Pucunnge taddampe-rampesi paunna Silampuku. Makkedani arung Sulaeman ri Rajawalie "E Rajawali laono mutampaiwi Silampukue ronnang kuwa maiye. Nalaona mapperi-peri Rajawalie mobbiriwi Silampukue. Napolena Silampukue Silaong metauna, kuaenna mappekerenngi pannikna enrennge mappoji-pojianna ri arunnge ro. Makkonie akkedanna (bahasa arab: tidak terbaca). Nasu-jukna Silampukue ri Arung Sulaeman. Makkedani arunnge ronnang "E Badeba manuk-manuk macilakae, magi*

32. *wae mumarukka riawana Saorajae, utakkinina rilaleng tinroku". Nasompana Silampukue "E puakku addampengenngi atammue, makkonie ammulanngenna paunna Baruk-baruk-e madecenngi mappau-paue naiya mammekkoe. Makkedatoi pucunnge puang, madecenngi mammekkoe naiya mappau-paue narekkua tettaissenngi mappau-paue, nasaba tellomolomo enrennge engkato adada mappedecennge enrennge engkato adada mappejae. Makkedani Markabangki "narekkua ateka malemmpue makkedada mammekkoe paimeng malemputoi. Narekkua ateka sala mekkedada mammekkoe paimeng salamutoi".*

33. *Makkonie amulangenna pappangewangenna atammu iyamanennge puang. Makkedani Arung Sulaemang, "E Silampuku, penaga adatongenngero masigano poadai. Narekkua temmupoadai majeppuna assurompunoko". Nasompana Silampukue, E Puakku sininna puanna alange, naiya bettuanna mappau-pau lempue mammekkoe paimeng malempu mutoi pada-padai (seorang mukmin: huruf arab) seuwa mu'minnge narekkua napaui selaong lilana napattongeng atinna. Iya paimeng malempuk toiro narekkua tennapoada silaong lilana malempuk mutoi paimeng pada-pada nabie (sallallahu alaihi wasallam innallaha taala ila yansuruna ila kulubikun dinakun: hurub arab)*

34. *bettuanna sitongeng-tongenna Allataala temmitai ri Surubennge enrennge rijumbae Sanngadinna Allataala mitai koriatinna to malempue. Iyanae adada madecennge, kuaettopa adada mappejae sininna adanna kaperek-e enrennge munape-e iyanaro pabbellennge kuaettopa masiri atie mallinrungenngi akkedadanna (nabie Sallallahu alaihi wasallam alkazibatu bilaa ummatii:*

huruf arab) bettuanna pabbellengero taniatu ummakku (finari jahannama khalidina piha: huruf arab) bettuanna maksukni onnangro ri lalenna surugae, naiya kiya majeppunna ripottamai rilalenna

35. *ranakae jahanam marakdek-e seitta-ittana. Natemmakana rio-riona Arung Sulaemang mengkalinganna akkedadanna Silampukue onnangro. Agana ripamasena ri arunge Silampukue kuaenna anre-anrengeng bua-buae, nadapi ri anak eppona manreenngi koromai. Nasompana Silampukue ri arung Sulaemannge ronnang. Naiya purana makkedada Silampukue, mompoksi bicaranna Markabangki. Makkedani arunnge ri Rajawalie "laoko mutampaiwi Markabangkie, nalaona Rajawalie mapperi-peri mobbiriwi Markabangki*

36. *Nalaona manngolo masiga Markabangkie ri Arunnge Silaong metaukna, kuaenna mappakerenngi pannikna ritampinna bolana Arunnge enrenngee sujutoni enrennge mappuji-puji toni ri Arunnge; makkonie akkedadanna (almaliku asysyaitanul azhim: huruf arab) nataddampe-rampesi paimeng (almakhbudu walkarimu sallallahu pil alimi: huruf arab). Naiya purana mappoji-pojinna Markabangkie ri Arunnge onnangro, makkedani arung Sulaemannge "E Badeba manu-manu macilakae, magiwae mumarukka ri awana Saorajaae kutakkinikna rilaleng tinroku nasaba marukka tessilolongemmu". Makkedani Markabangkie "addampengenngi atammu puang agi-agi pangeloretta*

37. *makkonie ammulangenna akkedanna Baruk-Baruk-e, madecenngi mappau-paue naiya mammekkoe, makkedani Pucunnge madecenngi mammekkoe naiya mappau-paue, makkedatoi Silampukue narekkua rissenngi mappau-paue madecenngi mappau-paue. Narekkua tenrissenngi mappau-paue madecenngi mammekko-mekko karana mappau-pauede tellomo-lomo nasaba engkato adada mappedecennge enrennge engkato adada mappejae. Makkedani atammu narekkua ateka malempuk-e makkedada mammekkoe paimeng malempuktoi. narekkua ateka sala makkedada mammekkoe paimeng salamatoi*

38. *makkonie puannge agana jajina sininna atammue map-pangewangenngi. Makkedani Arung Sulaemang, "E Markabangke, pegana adada tongenge ronnang agato bettuanna, poadai masiga. Narekkua temmupoadai majepputu wassurompunoko". Nasompana Markabangki, "E puakku anekna Adamennge, naiya ateka malempuk-e onnangro atekana (ahlusunnah waljamaah : bahasa arab) bettuanna majeppuiwi angimangenna kuaetopa asellengenna (tauhid ma'rifat · bahasa arab), narekkkua angimangenna paimeng malempu mammekkoe paimeng malempuk mutoi. Naiya ateka salaeronnang atekana sininna kaperek-e, pabbellennge, gauk bawannge, pitennak-e*

39. *mallinrongengi iyanae ateka salae napoadai paimeng salai, mammekkoe paimeng salamutoi, salamanenni akkedadanna (Baginda Ali karamullah Wajalakum Sipatuttamlam: bahasa arab) bettuanna pabbellenngero rewek-i riakkedadanna. Iyanaro puannge passompangenna atammue. Naiya puranna temmakana rio-riona Arung Sulaemang mengkalingana akkedanna Markabangke onnangro. Agana ripammaseanni Markabangke onnangro ri Arunnge, sininna anre-anrengennge enrennge bua-buae temmakana egana nadapi rianak eppona manreenngi dekna napura manrewi koromai, agana manu-manu Eppae onnangro repama*

40. Seini ri arung Sulaemang silaong assitujunnae naiyakeya Rajawalie paimeng riamasetoi ri arunnge silaong assitujunnae mua. Naiya purannana manu-manu Eppae onnangro massompa manenngi ri

arunnge silaong rio-rio ininnawa. Agana makkarewek-rewekeng manenni korionronna. Naiya arung Sulaemange tarakkatoni rewek ri bolana massilaongengi sininna anekna kuaettopa to rinrenna enrennge wawana iyamanennge makkonie engkana.

Salama Guru La Useng Punna Okie Salama.

BAB III
TERJEMAHAN

Alkisah.

1. Bicaranya burung yang empat ekor.

   Inilah ceritanya burung yang bernama baruk itu. Disaling oleh seorang anak melayu hingga tersebar pembicaraannya. Menurut yang empunya cerita ini, bahwa baik orang yang di atas, maupun orang yang ada di bawah, dapat men-yenangkan hatinya bagi pembicaranya. Demikian pula orang yang mendengarkan,dapat menambah akal bicaranya, serta menghibur hati bagi orang yang sedih, menghilangkan keragu-raguan dan sebagai pengobat rindu.

2. Begini permulaan ceritanya; bahwa pada waktu itu, Arung Sulaiman hendak pergi bermain-main di Padang Khaerati. Berkatalah Arung Sulaiman itu kepada seluruh pakessi (burung) yang banyak "hai seluruh pakessi; aku hendak pergi bermain-main di Padang Khaerati" Maka sembah sujudlah pakessi yang banyak itu,"bahwa baiklah tuanku, apa saja perkataan tuan akan kami junjung." Maka mereka mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan.Setelah mereka selesai persiapannya, maka naiklah di atas Alajeng (semacam menara) untuk melihat tempat yang akan dituju, sekitar lima ratus kali batas pandangan mata jauhnya. Kemudian diterbangkanlah Arung itu oleh seluruh Pakessi yang banyak. Berangkatlah arung itu dan diiringi oleh semua bangsawan,

3. Para pengawal serta segenap perlengkapan bawaannya.Semua Pakessi bersama-sama menerbangkan Arung itu dan diiringi seppulo dua laksa patassebbu (+16.000) banyaknya peng-ikut. Tak seberapa lama pula antaranya dalam perjalanan, mereka sudah tiba di Padang Khaerati. Bermain-mainlah Arung itu bersama semua anak bangsawan serta pengawal-nya. Adapun setelah selesai bermain-manin maka naiklah Arung itu di Istana [Saoraja] lalu menuju tempat tidur-nya. Sedangkan semua burung yang banyak, beristirahat sambil duduk-duduk di bawah kolong Saoraja. Adapun di antara burung yang banyak tersebut, ada empat ekor burung yang bertengger karena perbedaan pendapat.

4. Seekor bernama Baruk-baruk, seekor bernama Pucung, seekor bernama Silampuku, dan seekor lagi bernama Markabangki. Maka ributlah mereka di bawah Saoraja. Berkatalah Baruk-baruk itu "bahwa lebih baik berbicara dari pada diam." Berkata Si Pucung " bahwa lebih baik diam dari pada bicara". Berkata pula Silampuku " bahwa jika kita paham berbicara, maka lebih baik berbicara, tetapi jika kita tak mengetahui berbicara, maka lebih baik diam sebab tidak mudah mempertanggung jawabkan bicara itu." Ada juga kata-kata yang bisa membawa kebaikan, dan ada kata-kata yang membawa keburukan. Menjawablah Markabangki.

5. "Jikalau itikad salah berbicara, maka diam itu salah juga." Beginilah pertengkarannya di bawah kolong Saoraja ini. Maka terkejutnya Arung itu di atas tempat tidurnya mendengar suara riuh burung-burung yang sedang mempertengkarkan perkataan tersebut. Berkatalah Arung Sulaiman "bahwa siapakah tadi itu yang ribut hingga saya terkejut di atas tempat tidurku." Maka menyuruhlah Arung itu dipanggilkan Rajawali. Datanglah Rajawali dengan sangat tergesa-gesa, segera menghadap dihapan Arung Sulaiman dengan sangat ketakutan. Berkatalah Arung itu kepada Rajawali", hai Rajwali, apakah yang menjadi beban pikiranmu,

6. Pergi saja melihatnya." Maka adalah burung yang empat itu sadang mempertengkarkan pembicaraan. Demikian, kembali lagi Rajawali menghadap kepada Arung, lalu mengutarakan semua perkataan mulai dari awal pembicaraan. Berkata Arung kepada Rajawali,"bahwa pergilah kamu panggilkan burung yang celaka itu." Maka segeralah Si Rajawali pergi memanggil Si Baruh-baruk itu. Datanglah Si Baruh-baruk itu dan segera menghadap kepada Arung dengan sangat ketakutan mengepakkan sayapnya di sudut rumahnya Arung itu, sambil memuji dihadapan Arung. Begini perkataannya,

7. Wahai Tuanku Ibni Adam. Barulah kemudian Si Baruh-baruk menegakkan kepalanya [...]. Berkatalah Arung Sulaiman, "hai badeba burung yang celaka,kenapakah kamu ribut di bawah Saoraja, hingga aku terkejut di dalam tidurku karena keributanmu." Sembah sujudlah Si Baruh-baruk itu sambil berkata "hai tuanku,maafkanlah hambamu seribu kali maaf di bawah telapak kaki tuan." Begini permulaannya, wahai tuanku" bahwa lebih baik bicara dari pada diam." Berkata Si Pucung "bahwa lebih baik diam dari pada berkata-kata." Berkat pula Silampuku itu" bahwa jika kita mengetahui

8. berbicara, maka lebih baik berbicara, akan tetapi jika kita tak mengetahui berbicara, maka lebih baik diam sebab perkataan itu tak gampang, sebab ada juga kata-kata yang memperbaiki dan ada yang merusak." Berkata Si Markabangki " bahwa jika itikad jujur berkata-kata, maka diam juga jujur. Jika itikad salah berkata-kata, maka diam juga salah." Inilah permulaannya yang dipertengkarkan oleh hambamu semuanya. Berkatalah Arung Sulaiman,"hai Baruh-baruk, manakah kata kebenaran bahwa lebih baik berkata-kata dari pada diam, apakah artinya sebutkan cepat di sini. Sekiranya kamu tak menyebutkan nanti, maka sesungguhnya kami suruh cabut bulu-bulumu."

9. Sembah sujudalah Baruh-baruk itu sambil berkata "hai tuanku, beginilah persembahannya hambamu di bawah telapak kakimu." akan tetapi adalah seorang anak cucu Adam yang sakit parah menjelang ajal. Lalu datanglah Malaikat Maut menemui dan menampakkan dirinya bagaikan pemuda tampan berdiri tegak diantara kepalanya anak cucu Adam tersebut. Ketika dilihat oleh anak cucu Adam tadi, maka bertanyalah si orang sakit, katanya " hai Malaikat Maut, kemana kamu hendak pergi, sayakah ini kamu datangi, ataukah kamu hendak mengambil nyawaku," Ber-katalah Malaikat Maut "adapun kedatanganku hendak meng-ambil nyawamu."

10. Berkatalah anak cucu Adam "Alhamdulillahi rabbil alamin, hambamu juga ini sudah sangat rindu sebab sudah lama kami hendak bertemu orang muda. Rindu betul hambamu ini, barulah ketemu perasaan hatinya hambamu, sudah sampai pula sebab kita sudah bertemu. Akan tetapi sudah rela hambamu ini sebab kecintaannya Allah Taala. Maka tercenganlah Malaikat Maut sebab mendengarkan perkataannya anak cucu Adam tersebut. Berkatalah Malaikat Maut,"bahwa

sesungguhnya saya sudah banyak anak cucunya Adam yang kuambil, baik di tempat matahari tebit maupun di tempat matahari terbenam tak pernah ada yang menyamaimu.

11. Anak cucu Adam ini sudah sangat rindu benar kepada Tuhannya, serta ingin sekali bertemu dengan Tuhannya. Sudah lama benar menantikan kedatanganku. Jika sudah begini, lebih baik saya pergi menghadap kepada Allah Taala memberitakan seluruh awal mulanya seluruh perbuatannya anak cucunya Adam itu. Maka sembah sujudlah Malaikat Maut, "hai Tuhanku, Tuhan seluruh alam. Sudah banyak nyawanya anak cucu Adam yang Engkau suruh ambil, sedang tak satupun yang menyamainya." Berkata Allah taala:"hai Malaikat Maut, bersegeralah kamu mengambil nyawanya anak cucu Adam itu." Maka pergilah mengambil nyawanya anak cucu Adam disertai rasa malu. Adapun meninggalnya maka datanglah seluruh keluarga dan kerabatnya, begitu juga para sahabatnya.

12. Kemudian dimandikan lalu disembahyangi serta dikuburkan. Setelah itu, datanglah dua Malaikat yang bernama Mungkar dan Nakir menanyakan kepada anak cucu Adam itu. Begini pertanyaannya: "siapa Tuhanmu dan siapa Nabimu, apa agamamu dan siapa Imammu?." Adapun sesudah menanyakan, "apa kiblatmu dan siapa saudaramu." Maka menjawablah anak cucu Adam, "hai Mungkar dan Nakir, engkaulah secara terus menerus menanyakan kepada orang dalam kubur di tempat terbit matahari dan di tempat terbenam matahari menanyakan siapa Nabimu, apa agamamu, apa Imanmu, siapa persaudaraanmu dan apa kiblatmu.

13. Akan tetapi, Mungkar dan Nakir merasa heran mendengarkan perkataannya anak cucu Adam tak kala berkata demikian itu. Berkatalah Mungkar dan Nakir, "bahwa sudah banyak orang yang kutanyai di dalam kubur baik di tempat matahari terbit maupun ditempat matahari terbenam, kesemua-nya pada takut tentang hal ini serta gemetaran seluruh tubuhnya, kecuali anak cucu Adam ini sendirinya. Maka kami merasa malu menanyakan masalah itu lagi. Jika sudah begini biarlah kami menyampaikan kepada Allah taala semua perbuatannya anak cucu Adam tersebut. Maka per-gilah kepada Allah taala menyampaikan hal itu. Berkatalah Allah taala:

14. "hai Mungkar dan Nakir, tidak usah kamu tanyai hambaku, biarkan saja karena sudah dimaafkan seluruh dosanya." Hai Jibril, tanyakan saja apa maunya. Bertanyalah Jibril kepada anak cucu Adam itu, apa maunya. Maka menjawablah anak cucu Adam, "hai sahabatku Jibril,bahwa kehendak hambamu ini ingin melihat di dalam surga serta melihat kebesaran Allah taala." Berkata Jibril kepada anak cucu Adam itu, " hai anak cucu Adam, kenapa kamu hendak pergi melihat surga, sedang kamu bersalah." Berkatalah anak cucu Adam,"bahwa saya hendak melihat saja kebesaran Allah taala jua,

15. agar hambamu ini dapat menceritakan kepada seluruh anak cucu Adam didalam neraka sehingga menyesali diri, oleh karena mereka tidak pernah berbuat baik kepada Allah taala selama hidup di dunia ini. Jika saya sudah me-lihatnya,maka keluarkanlah hambamu kembali ke alam neraka. Berkatalah Jibril kepada anak cucu Adam, " bahwa kalau memang begini perkataanmu, maka marilah kita sama-sama." Maka pergilah anak cucu Adam itu bersama Jibril. Tak seberapa lamanya menempuh perjalanan, tibalah di sebuah jalan yang bercabang dua.

16. Berkatalah anak cucu Adam," hai sahabatku Jibril, jalan menuju kemana yang sebelah kanan serta cabangnya yang kiri menuju kemana pula." Berkatalah Jibril:" bahwa cabangnya yang

kanan jalannya menuju surga, sedang cabangnya yang kiri menuju ke neraka." Berkatalah anak cucu Adam, "bahwa saya nanti kamu bawa menuju kemana". Berkata Jibril "Bahwa kamu akan kubawa ke neraka". Berkata anak cucu Adam, "hai Jibril, bawalah hambamu terlebih dahulu pergi ke surga sebelumnya. Barulah kemudian kamu bawa ke neraka sebab sesungguhnya hambamu ingin sekali melihat kebesarannya Allah taala".

17. Berkatalah Jibril, "bahwa saya terima permintaanmu hai anak cucu Adam." Maka pergilah bersama Jibril masuk kedalam surga. Saat mereka tiba dipintu surga, me-manggillah Jibril kepada Malaikat Ridwan. Berkatalah Jibril, "hai Malaikat Ridwan, bukakanlah saya pintu surga." Berkata Malaikat Ridwan, "siapakah engkau diluar pintu ini?" Berkata Jibril, " anak cucunya Adam ini hendak masuk melihat didalam surga. Maka berkatalah Malaikat Ridwan, "bahwa kalau dia bersalah mengapa kamu hendak memasukkan ke dalam surga." berkata Jibril karena

18. ia kepingin sekali melihat kekayaan Allah taala di dalam surga, nanti sesudah itu kukembalikan lagi ke neraka. Maka cepat-cepatlah Malaikat Ridwan membukakan pintu surga, lalu masuklah Jibril di dalam surga bersama anak cucu Adam itu. Dilihatnyalah seluruh kekayaan Allah taala yang sangat berlebihan tak sanggup membicarakan kebesaran Allah taala, sesudah itu akan di bawa lagi oleh Jibril ke neraka. Berkatalah Jibril, "Hai anak cucu Adam, marilah kita pergi lagi ke neraka,"

19. Berkata anak cucu Adam, "bahwa saya tidak mau keluar lagi dari dalam surga ini oleh karena kecintaannya juga Allah taala apa lagi belum pernah ada penghuni surga tersebut yang merasa susah kecuali hanya kesenangan semata yang kekal abadi. Jika bukan kehendaknya Allah taala, maka saya tak akan keluar karena kemauannya Allah taala, maka saya tak akan kelauar karena kemauannya juga Allah taala masuk kedalam surga. Berkatalah Malaikat Ridwan, "hai Malaikat Jibril, pergilah engkau menyampaikan perbuatannya anak cucu Adam ini kehadapan Allah taala." Maka segeralah Jibril Pergi menyampaikan kepada Tuhan Rabbul Alamin. Berkatalah Allah taala kembali kepada Jibril:

20. "hai Jibril, tidak usah keluarkan hambaku itu dari dalam surga, kami telah memaafkan seluruh dosanya sebelum kamu memberi tahukan kepadaku. Maka tinggallah anak cucu Adam itu di dalam surga untuk selama-lamanya dengan riang gembira. Sesudah demikian itu, maka sembah sujudlah Baruh-baruk itu "Wahai Tuanku, inilah kebaikannya ber-kata-kata dari pada diam. Jika ia diam, maka sesungguh-nya ia masuk ke dalam neraka." Berkatalah Arung Sulaiman " hai Baruh-baruk, sungguh benar perkataanmu itu." Maka dikasihanilah Baruh-baruk itu oleh Arung Sulaiman

21. denga seluruh bunga-bunga dan buah-buahan yang sangat banyak sampai sampai kepada anak cucunya yang makan tak akan habis. Adapun sesudah membicarakan hal yang demikian itu, maka muncul lagi Si Pucung dipersoalkan perkataannya. Berkatalah Arung Sulaiman kepada Si Rajawali," bahwa pergilah cepat panggilkan Si Pucung ke mari." Maka pergilah Si Rajwali memanggil Si Pucung. Datanglah Si Pucung dan segera menghadap kepada Arung Sulaiman dengan sangat rendah diri di serambi rumah Arung Sulaiman sambil memuji raja dan berkata ,"hai Tuanku anak cucu Adam yang di cintai Allah di alam ini dan termasyhur di negeri Arab umumnya. Maka sembah sujudlah Si Pucung kepada Arung

22. Sulaiman dengan rasa takut. Berkatalah arung Sulaiman," hai badeba Pucung,burung yang celaka, mengapa kamu ribut di bawah kolong Saoraja hingga aku terkejut dalam tidurku sebab ribut tak karuanmu." Maka sembah sujudlah Si Pucung Itu," hai Tuanku maafkan hambamu di bawah telapak kakimu. Beginilah permulaan perkataannya si Baruk-baruk itu," Bahwa lebih baik berbicara dari pada diam." Berkata Si Pucung, "lebih baik diam dari pada berbicara." Berkata Silampuku, " jika kita tahu berbicara, lebih baik berbicara. Akan tetapi jika kita tak mengetahui berbicara maka lebih baik diam karena berbicara itu tak mudah, sebab

23. ada juga kata-kata yang membawa kebaikan dan ada pula kata-kata yang merusak. Berkatalah Markabangki se-lanjutnya "bahwa jika itikad jujur berbicara, maka diam itu juga jujur. Akan tetapi jika itikad salah berbicara, maka diam itu juga salah." Beginilah awal mulanya wahai Tuannku hingga terjadilah pertengkaran di antara mereka. Berkatalah Arung Sulaiman, "hai Pucung, manakah per-kataanmu yang benar bahwa lebih baik diam dari pada berbicara, apa artinya, segeralah sampaikan kepadaku. Jika kamu tidak menjelaskan, maka sungguh engkau akan kusuruh bunuh." Maka sembah sujudlah Si Pucung berkata,"hai Tuanku, Tuannya

24. seluruh alam (yang memiliki kemuliaan). Beginilah perkataanya hambamu ini, bahwa ada seseorang yang bernama Diruwisi tinggal di kebunnya di negeri Mesir. Pada suatu hari Daruwisi itu pergi bermain-main di padang yang luas terus berjalan ke suatu tempat. Secara tak terduga, ia mendengarkan suara orang memanggil-manggil. Katnya," hai Diruwisi, pelihara baik-baik lidahmu, karena lidahmu nanti menyebabkan lehermu terpotong." Oleh karena itu Diruwisi berpaling ke-kiri dan ke kanan, ke muka dan ke belakang, tak seorang pun

25. manusia terlihat, terlebih yang lainnya. Sekalinya terlihat,nampaklah tengkorak kepala manusia yang sudah kering tergeletak di atas tanah. Berkatalah Diruwisi, "bahwa kamukah itu tadi memanggil namaku." Berkatalah tengkorak kepala itu,"bahwa sayalah yang memanggil kamu karena kami hanya mengigatkan saja." Misalanya," pe-liharalah lidahmu karena lidahmu itu nanti penyebab terpotongnya lehermu." Setelah selesai mendengarkan perkataan tengkorak kepala tersebut, sungguh gembiralah perasaan Diruwisi dalam hatinya karena sepanjang hidup-nya tak pernah menemukan hal seperti itu. Barulah kali ini

26. mendapatkan tempatnya kebaikan. Maka pergilah Diruwisi itu mengambil tengkorak kepala kering tersebut dan di-masukkan kedalam bajunya lalu ia berjalan kembali. Tak seberapa lama dalam perjalanan, sampailah ia pada persimpangan jalan. Timbullah pemikiran dalam hatinya kembali,bahwa mau kuapakan ini. Apakah kubawa pulang, ataukah kusembunyikan saja kepada Arung itu. Adapun perkiraanku, bahwa jika kubawakan kepada arung, akan sampai kepada anak cucuku yang memakai harganga tak akan habis. Kalau begini,lebih baik kubawakan saja kepada Arung. Maka pergilah cepat-cepat ke rumahnya Arung dan

27. langsung naik memperhadapkan kepada Arung yang saat itu sedang duduk bersama seluruh Punggawa. Datanglah Diruwisi itu menghadap dan dikeluarkannya juga tengkorak kepala kering tersebut dari dalam bajunya lalu mempersembahkan kepada Arung. Berkatalah Diruwisi" bahwa maafkanlah hambamu tuan seribu kali dibawa telapak kaki tuan. Sebuah persembahan hambamu ini,tak lain hanyalah tengkorak kepala kering yang mengerti berbicara. Sungguh mulia perkataannya ini wahai Tuanku." Sungguh gembiralah Arung itu mendengarkan perkataan Diruwisi tersebut. Berkatalah Arung , "hai Diruwisi, cobalah kamu tanyai." Berkatalah

28. Diruwisi tersebut, "hai Tuanku, kalau hambamu yang menanyakan, akan dikira nanti bahwa kami mengisi peng-etahuan, maka lebih baik jika kita menanyakannya." Berkatalah Arung itu bahwa "sungguh benar perkataanmu." Sesudah demikian itu, maka bertanyalah Arung itu kepada tengkorak kepala yang kering tersebut katanya siapa engkau, apakah Islam atau kapir. Adapun tengkorak kepala kering yang di tanya tersebut tidak menyahut. Bertanya lagi Arung, tetap juga tak dijawabnya. Maka berkatalah Arung itu kepada seluruh pengawalnya bahwa gantianlah kamu menanyainya. Bertanyalah pengawal Arung itu dan tetap saja tak menyahut.

29. Berkatalah Arung kepada Diruwisi, bahwa apakah artinya pada waktu kamu mendengarkan yang demikian itu. Maka sembah sujudlah Diruwisi berkata, "bahwa pada waktu hambamu mendengarkan perkataannya, peliharalah lidahmu karena lidahmu itu nanti menyebabkan lehermu terpotong. Itulah Tuan perkataannya tengkorak kepala kering ter-sebut". Benarlah perkataanmu, namun kamu bohong. Maka di suruh potonglah lehernya oleh Arung tersebut. Maka matilah Diruwisi itu karena kebohongannya kepada Arung. Sebagai mana Nabi S.A.W mengatakan mankasra daahil, yang artinya siapa-siapa yang banyak bicaranya, banyak pula kesalahannya. Demikian juga perkataan Rasurullah S.A.W, artinya pembicaraannya itu

30. dia juga pemiliknya. Sembah sujudlah Sipucung." bahwa lebih baik diam dari pada berkata-kata." Jika sekiranya dia diamkan, maka Diruwisi tidak jadi begitu. Sebagai mana perkataan Baginda Ali radiallahu anhu minal mukminin, artinya: lili'na (semua) manusia itu sama seperti macan menangkapkan dirinya. Demikian inilah tuanku. Maka gembiralah Arung Sulaiman mendengarkan perkataannya Sipucung itu, sehingga dikasihanilah Sipucung, seluruhtajo-tajong [...] serta rato-ratok [...] di tempati semua. Maka datanglah riskinya yang

31. banyak sampai kepada anak cucunya yang memakannya tak akan habis. Setelah selesai pembicaraan Sipucung, maka bicarakan lagi pembicaraannya Silampuku. Berkata Arung Sulaiman kepada Rajawali, "hai Rajawali, pergi engkau panggilkan Silampuku itu kemari". Maka segeralah rajawali memanggil Silampuku. Datanglah Silampuku dengan ketakutan, seperti melebarkan sayapnya, serta memujinya kepada Arung tersebut. Begini perkataannya (aksara arab; tidak terbaca). Sembah sujudlah Silampuku itu kepada Arung Sulaiaman. Berkata Arung itu,"hai badeba burung yang celaka, mengapa

32. engkau ribut dibawah kolom Saoraja, hingga aku terkejut dalam tidurku." Maka sembah sujudlah Silampuku berkata, "hai Tuanku, maafkanlah hambamu ini. Begini awal mula perkataannya Si Baruh-baruk, bahwa lebih baik berbica dari pada diam. Berkata pula Sipucung Tuan, bahwa lebih baik diam dari pada bicara bila kita tak mengerti pembicaraan, sebab tak gampang,serta ada juga kata-kata memperbaiki dan ada pula kata-kata yang merusak. Berkatalah Markabangki" jikalau itikad jujur itu berbicara maka diam itu pula jujur. Jikalau itikad salah berkata kata maka diam juga salah."

33. Begitulah awal mulanya yang dipertengkarkan oleh hambamu semua Tuan. Berkatalah Arung Sulaeman," hai Silampuku, mamakala perkataan benar, cepatlah kamu sampaikan. Jika kamu tidak katakan, maka sesungguhnya engkau kusuruh bunuh." Maka sembah sujudlah Silampuku, "hai Tuanku, Tuannya Alam seluruhnya, adapun artinya berbicara jujur, diam itu juga jujur, sama seperti seorang mukmin, kalau ia mengatakan beserta lidahnya dan dibenarkan oleh

hatinya. Demikian pula dianggap jujur. Jika tak dikatakan beserta lidah tetap juga jujur bagaikan Nabi S.A.W innallaha taala ila yansuruna ila hulubikan dinakum.

34. Artinya sesungguhnya Allah Taala tidak melihat pada pakaian dan ketampanan, melainkan Allah taala melihat pada hati orang yang jujur. Inilah kata-kata yang baik serta kata-kata yang buruk yakni seluruh perkataannya orang kapir serta munafiq itulah sifat pembohong serta iri hati mengingkari perkataannya Nabi S.A.W alkazibatu bilaa ummati, artinya: Pembohong itu bukanlah ummatku, Finarijahannama khalidina piha, artinya: Keluarlah mereka itu dari dalam syurga,akan tetapi sesungguhnya mereka di masukkan ke dalam

35. neraka jahannam kekal untuk selama-lamanya. Maka sungguh gembiralah Arung Sulaeman mendengarkan perkataannya Silampuku tersebut. Berkatalah Arung Sulaeman, "bahwa sungguh benar perkataanmu itu." Maka dikasihanilah Silampuku tersebut oleh Arung dengan makanan dan buah-buahan hingga sampai pada anak cucunya dapat memakannya. Maka sembah sujudlah Silampuku kepada Arung Sulaeman itu. Adapun sesudah berbicara Silampuku tersebut, muncul lagi pembicaraannya Marhabangki. Berkatalah Arung itu kepada Si Rajawali, "pergilah kamu panggilkan Markabangki." Maka pergilah Rajawali dengan segera memanggil Markabangki,

36. dan segeralah Markabangki menghadap kepada Arung dengan rasa takut, seperti merentangkan sayapnya di sisi rumahnya Arung, serta sujud dan memuji-muji kepada Arung tersebut. Begini perkataannya (Almaliku Asyaitanul rahim : huruf arab) lalu teringat lagi (Imakhbudu walkarimu sallallahu pil alimi: huruf arab). Setelah selesai Markabangki memberikan puji-pujian kepada arung ter-sebut, maka berkatalah Arung Sulaeman "hai badeba burung celaka, mengapa kamu ribut di bawah kolong Saoraja hingga aku terkejut dalam tidurku karena ribut tak karuanmu." Berkata Marhabangki " maafkanlah hambamu tuan apa saja kehendak tuan."

37. Beginilah awal mulanya perkataannya Baruh-baruk iru," bahwa lebih baik berkata-kata dari pada diam." Berkatalah Sipucung, "lebih baik diam dari pada berkata-kata." Berkata pula Silampuku itu, "jikalau kita paham berkata-kata, lebih baik berkata-kata,tetapi kalau kita tak memahami perkataan lebih baik diam sebab berkata-kata itu tak mudah oleh kerena ada juga kata-kata membawa kebajikan dan ada juga kata-kata yang merusak," Berkatalah hambamu (Markabangki), " bahwa kalau itikad jujur berbicara, maka diam itu juga jujur. Kalau itikad salah berbicara maka diam itu juga salah.

38. Demikian inilah tuanku, sehingga terjadi pertengkaran diantara mereka. Berkatalah Arung Sulaeman, "hai Markabangki, mana perkataan yang benar diantaranya dan apa pula artinya, katakan segera. Apabila kamu tak mengatakannya, maka pasti kamu kusuruh bunuh." Sembah sujudlah Markabangki," hai tuanku anak cucu Adam, adapun itikad jujur itu ialah itikadnya Akhlussunnah wal jannah arti-nya : Sangat memahami keimananny dan demikian keislamannya (tauhid ma'rifat) jikalau keimanannya juga jujur, maka diam itu jujur pula. Adapun itikad salah tadi itu adalah itikadnya semua orang kafir, pembohong, berbuat aniaya, memfitnah

39. Sebagai perlindungan dari itikad salah itu. Dikatakan juga salah, di diamkan juga salah. Kesemuanya salah, sebagai mana perkataannya Baginda Ali Karamullah: bahwa pembohong itu kembali kepada perkataannya. Itulah tuanku sebagai pengabdiannya hambamu ini. Setelah selesai penjelasannya itu, maka sungguh gembiralah Arung Sulaeman mendengarkan perkataannya Markabangki

tersebuat, maka dimaafkanlah Markabangki itu oleh arung Sulaeman. Segala jenis makanan serta buah-buahan me-limpah banyaknya sampai kepada anak cucunya yang memakannya tak akan habis. Maka keempat burung tersebut dimaafkan oleh

40. Arung Sulaeman dengan sepantasanya. Akan tetapi Si Rajawali itu juga dikasihani pula oleh Arung Sulaeman dengan sepantasnya pula. Adapun sesudahnya maka burung yang empat tersebut semuanya menghormat kepada Arung Sulaeman dengan rasa senang, lalu mereka semua pada kembali ke tempat kediamannya. Adapun Arung Sulaeman, beranjak pula kembali kerumahnya bersama rombongannya, seluruh anak-anaknya, demikian juga torirenna [...] serta seluruh pengawalnya.

Demikian adanya

Selamat Guru La Useng yang punya tulisan ini.

BAB IV
ANALISIS DAN KOMENTAR

A. ANALISIS

1. DISKRIPSI NASKAH

Diskripsi naskah adalah pemberian identitas nasakah secara fisik dan non fisik melalui proses pengamatan yang teliti berdasarkan metode filologi. Adapun diskripsi Naskah Cerita empat ekor burung adalah sebagai berikut:

a. Judul Naskah	:	Bicaranna Manuk-manuk Eppak-E. Judul naskah tercantum di dalam teks, pada halaman pertama naskah.
b. Pemilk Naskah	:	Balai Kajian Jarahnitra
c. Tempat Naskah	:	Balai Kajian Jarahnitra
d. Nomor Naskah	:	-
e. Jenis	:	Prosa
f. Tanggal penulisan Naskah	:	Tidak tercantum
g. Tempat penulisan Naskah	:	tidak tercantum
h. Ukuran Naskah	:	Panjang 18 cm x lebar 14 cm
i. Jumlah Halaman	:	40 halaman
j. Juimlah baris tiap hal.	:	11 baris
k. Jenis tulisan	:	Aksara Bugis
l. Panjang baris	:	11 cm
m. Alat tulis	:	Kertas
n. Warna tinta	:	Hitam
o. Cap kertas	:	Tidak ada
p. Isi Naskah	:	Cerita empat ekor burung yang bertengker karena masing-masing mempunyai pendapat yang berbeda tentang etika berbicara. Adapun ke empat burung tersebut adalah sebagai berikut :

1. Baruk-baruk berpendapat; "bahwa lebih baik berbicara dari pada diam".
2. Pucung berpendapat; "bahwa lebih baik diam dari pada berbicara".
3. Silampuku berpendapat; "bahwa jika kita paham bicara, maka lebih baik berbicara, tetapi bila kita tak mengerti bicara, maka lebih baik diam sebab tidak gampang mempertanggungjawabkan bicara itu".
4. Markabangki berpendapat: "bahwa jika itikad salah berbicara, maka diam itu salah juga".

q. Keadaan Naskah : Naskah tersebut masih termasuk lengkap dan kebanyakan isinya dapat terbaca.

r. Catatan tambahan : Naskah Lontarak Bugis yang berjudul "Bicaranna Manuk-manuk Eppak-e" merupakan hasil foto copy, berasal dari perpustakaan Kongres Amerika, jilid 8.

Pada mulanya Naskah tersebut ditulis dalam bahasa Melayu barulah kemudian diturunkan dalam bahasa Bugis dengan menggunakan aksara Bugis Pula, ditulis oleh **Guru Lahuseng**, tercantum pada akhir naskah.

2. Analisis Isi

Menurut yang punva cerita, bahwa cerita ini dapat menyenangkan hati bagi siapa saja yang membacanya, baik orang berpangkat maupun orang awam. Demikian pula orang yang mendengarkan dapat menambah pengetahuannya,menghibur hati dikala sedih, menghilangkan keragu-raguan, serta sebagai pengobat rindu.

Cerita ini bermula ketika Arung Sulaeman hendak pergi bermain-main di padang Khaerati. Berkatalah Arung Sulaeman kepada seluruh burung yang banyak," hai seluruh burung yang banyak, aku hendak pergi bermain-main di padang Khaerati." Maka sembah sujudlah seluruh burung yang banyak itu sambil berkata,"baiklah tuanku, apasaja perkataan tuan akan kami junjung." Untuk keperluan itu, maka di persiapkanlah segala sesuatu yang di perlukan. setelah se-galanya selesai, maka diterbangkanlah Arung Sulaeman itu oleh seluruh burung yang banyak diiringi semua anak bangsawan, para pengawal serta semua perlengkapan bawaannya. Tak seberapa lama antaranya, maka mereka sudah tiba di padang Khaerati. Bermain-mainlah Arung Sulaeman bersama seluruh anak bangsawan serta para pengawalnya. Setelah selesai bermain-main, maka naiklah Arung Sulaeman di Istana terus menuju tempat tidurnya.

Adapun burung yang banyak, mereka beristirahat sambil duduk-duduk di bawah kolong istana. Diantara burung yang banyak tersebut, ada empat ekor burung yang bertengkar karena perbedaan pendapat. Seekor bernama Baruk-baruk, seekor bernama Pucung,sekor bernama Silampuku, dan seekor lagi bernama Markabangki. Demikian, maka ributlah dibawah istana. Berkatalah Baruk-baruk itu,"bahwa lebih baik ber-bicara dari pada diam." Berkata Si Pucung,"bahwa lebih baik diam dari pada berbicara." Berkata pula Silampuku,"bahwa jika kita paham bicara, maka lebih baik berbicara, tetapi bila tak paham bicara, maka lebih baik diam, sebab tidak mudah mempertanggung jawabkan bicara itu. Ada kata-kata membawa kebajikan dan ada pula kata-kata yang membawa keburukan." Menjawablah Markabangki,"bahwa jika itikad salah berbicara, maka diam itu salah juga.

Demikianlah yang dipertengkarkan oleh keempat ekor burung tersebut di bawah kolong istana, sehingga Arung Sulaeman terkejut di atas tempat tidurnya mendengarkan keributan burung-burung yang sedang mempertengkarkan perkataan tersebut.Akibatnya Arung Sulaeman menjadi marah, sehingga keempat burung tersebut dipanggil satu persatu menghadap untuk dimintai keterangannya sebagai berikut:

1. Baruk-baruk:

Setelah Baruk-baruk menghadap, maka berkatalah Arung Sulaeman," hai badeba burung yang celaka, kenapakah kamu ribut di bawah kolong istana, hingga aku ter-kejut dalam tidurku." Menjawablah Si Baruk-baruk,"hai tuanku, maafkanlah hambamu seribu kali maaf di bawah telapak kaki tuan." Begini permulaannya, wahai tuanku" bahwa lebih baik berbicara dari pada diam." Berkata Sipucung," lebih baik diam dari pada berkata-kata." Berkata pula Silampuku," bahwa jika kita memahami ber-bicara, maka lebih baik berbicara, tetapi jika kita tak memahami berbicara maka lebih baik diam sebab perkataan itu tak gampang, karena ada kata-kata yang membawa kebajikan dan ada pula kata-kata yang membawa keburukan." Berkata Markabangki,"bahwa jika itikad jujur berbiacara, maka diam itu juga jujur. Jika itikad salah berbicara, maka diam juga salah." Inilah permulaannya yang di pertengkarkan oleh hambamu semuanya.

Berkatalah Arung Sulaeman,"hai Baruk-baruk, manakah kata kebenaran bahwa lebih baik berbicara dari pada diam, apakah artinya? Sekiranya kamu tidak sebutkan, maka kusuruh cabut bulu-bulumu." Sembah sujudlah Si Baruk-baruk itu sambil berkata," hai tuanku beginilah persembahan hambamu di bawah telapak kakimu." Adalah seorang anak cucunya Adam yang sakit parah menjelang ajal. Lalu datanglah Malaikat maut menemui dan menampakkan dirinya bagaikan pemuda tampan berdiri tegak di-antara kepalanya anak cuca Adam tadi, maka bertanya si orang sakit, katanya,"hai Malaikat maut, kemana kamu hendak pergi, sayakah ini kamu datangi ataukah kamu hendak mengambil nyawaku. "Berkatalah Malaikat maut," adapun kedatanganku hendak mengambil nyawamu." Berkata anak cucu Adam," Alhamdulillahi Rabbil Alamin, hambamu juga ini sudah sangat rindu sebab sudah lama kami hendak bertemu orang muda. Rindu betul hambamu ini, barulah ketemu dambaan hatinya hambamu ini sebab kita sudah bertemu. Sudah ihlas hambamu ini sebab kecintaannya terhadap Allah Taala." Maka tercenganlah Malaikat Maut mendengarkan perkataannya anak cucu Adam tersebut.

Berkatalah Malaikat Maut," bahwa sesungguhnya saya sudah banyak nyawa anak cucunya Adam yang kucabut, baik di timur maupun di barat,tak pernah ada yang menyamaimu. Anak cucu Adam ini sudah sangat rindu benar kepada Tuhannya serta ingin segera bertemu dengan Tuhannya. Sudah lama benar menantikan kedatanganku. Jika sudah begini lebih baik saya pergi menghadap Allah Taala memberitahukan seluruh awal mulanya perkataan anak cucu Adam itu." Maka sembah sujudlah Malikat Maut," hai Tuhanku, Tuhan seluruh alam. Sudah banyak nyawanya anak cucu Adam yang engkau suruh ambil, sedang tak satupun yang menyamainya."

Berkatalah Allah Taala,"hai Malaikat Maut, ber-gegaslah kamu mengambil nyawanya anak cucu Adam itu." Maka pergilah Malaikat Maut mengambil nyawanya anak cucu Adam di sertai rasa malu. Adapun meninggalnya maka datanglah seluruh keluarga dan kerabatnya serta para sahabatnya. Kemudian di mandikan lalu di sembahyangi serta di kuburkan. Sesudah itu datanglah dua Malaikat yang bernama Mungkar dan Nakir menanyakan kepada anak cucu adam itu. Begini pertanyaannya: Siapa Tuhanmu dan siapa Nabimu, apa Agamamu, apa Imanmu, apa Kiblatmu, dan siapa saudaramu?" Maka menjawablah

anak cucu Adam, "hai Mungkar dan Nakir,engkaulah secara terus menanyakan kepada orang dalam kubur, baik di timur maupun di barat, menyakan siapa Nabimu, apa agamu, apa imanmu, siapa persaudaraanmu dan apa kiblatmu." Mendengar perkataan itu, maka Mungkar dan Nakir merasa heran.

Berkatalah Mungkar dan Nakir,"bahwa sudah banyak orang kutanyai di dalam kubur baik di timur maupun di barat, kesemuanya pada takut tentang hal ini serta gemetaran seluruh tubuhnya, kecuali anak cucu adam ini sendirinya. Maka kami merasa malu menanyakan masalah itu lagi. Jika sudah begini lebih baik kami menyampaikan kepada Allah Taala semua perbuatannya anak cucu Adam tersebut." Maka pergilah kepada Allah Taala menyampaikan hal tersebut.

Berkatalah Allah Taala,"hai Mungkar dan Nakir, tidak usah kamu tanyai hambaku, biarkan saja karena sudah dimaafkan seluruh dosanya." Hai Jibril, tanyakan saja apa maunya. Bertanyalah Jibril kepada anak cucu adam itu tentang apa maunya. Menjawablah anak cucu Adam," hai sahabatku Jibril bahwa kehendak hambamu ini ingin melihat didalam surga serta melihat kebesaran Allah Taala."

Berkata Jibril kepada anak cucu Adam itu,"hai anak cucu adam, kenapa kamu hendak pergi melihat surga, sedang kamu bersalah." Berkata anak cucu Adam,"bahwa saya hendak melihat saja kebesaran Allah Taala jua agar hambamu ini dapat menceritakan kepada seluruh anak cucu Adam di dalam neraka hingga mereka menyesali diri, oleh karena mereka tidak pernah beramal baik kepada Allah Taala selama hidupnya di dunia. Jika saya sudah melihatnya, maka keluarkanlah hambamu kembali ke alam neraka."

Berkatalah Jibril kepada anak cucu Adam," bahwa kalau memang begitu perkataanmu, maka marilah kita bersama-sama." Maka pergilah anak cucu Adam itu bersama Jibril. Tak seberapa lamanya menenpuh perjalanan, tibalah di sebuah jalan yang bercabang dua. Bertanyalah anak cucu Adam,"hai sahabatku Jibril, jalan menuju kemana yang sebelah kanan serta cabangnya yang kekiri menuju ke mana?" Jawab Jibril,"bahwa cabang yang kanan jalan menuju surga, sedang cabang yang kiri, jalan menuju neraka."

Berkatalah anak cucu Adam,"bahwa saya nanti kamu mau bawa menuju kemana?" Berkata Jibril,"Bahwa kamu akan kubawa ke neraka." Berkata anak cucu Adam," hai Jibril, bawalah hambamu terlebih dahulu ke surga sebelumnya. Barulah kemudian kamu bawa keneraka sebab sesungguhnya hambamu ingin sekali melihat kebesarannya Allah Taala."

Berkatalah Jibril, "bahwa saya terima permintaanmu hai anak cucu Adam." Maka pergilah bersama Jibril masuk ke dalam surga. Saat mereka tiba di pintu surga, me-manggillah Jibril kepada Malaikat Ridwan. Kata Jibril," hai Malaikat Ridwan, bukakanlah saya pintu surga." Berkatalah Malaikat Ridwan, siapakah engkau di luar pintu ini?" Berkata Jibril," anak cucu Adam ini hendak masuk melihat didalam surga." Berkatalah Malaikat Ridwan,"bahwa kalau dia bersalah mengapa kamu hendak memasukkan kedalam surga." Berkata Jibril," karena ia kepingin sekali melihat kekayaan Allah Taala di dalam surga. Nanti setelah itu kukembalikan lagi ke neraka." Maka cepat-cepatlah Malaikat Ridwan membukakan pintu surga, lalu masuklah Jibril di dalam surga bersama anak cucu Adam itu. Dilihatnyalah seluruh kekayaan allah Taala yang sangat berlebihan tak sanggup mem-bicarakan kebesaran Allah Taala tersebut. Sesudah itu akan dibawa oleh Jibril ke neraka.

Berkatalah Jibril, "hai anak cucu Adam, marilah kita pergi ke neraka." Berkata anak cucu Adam," bahwa saya tidak mau lagi keluar dari dalam surga ini oleh kerena kecintaannya juga Allah Taala, apa lagi

belum pernah ada penghuni surga tersebut yang merasa susah kecuali hanya kesenangan semata yang kekal abadi. Jika bukan kehendaknya Allah Taala, maka saya tak akan keluar karena kemauannya juga Allah Taala masuk kedalam surga."

Berkatalah Malaikat Ridwan,"hai Malaikat Jibril, pergilah engkau menyampaikan perbuatannya anak cucunya Adam ini kehadapan Allah Taala." Maka segeralah Jibril pergi menyampaikan kepada Tuhan Rabbul Alamin. Berkatalah Allah Taala kembali kepada Jibril,"hai Jibril tidak usah keluarkan hambaku itu dari dalam surga, karena kami telah memaafkan seluruh dosanya sebelum kamu memberitahukan kepadaku." Maka tinggallah anak cucu Adam itu di dalam surga untuk selam-lamanya dengan segala kesenangan.

Sesudah demikian itu, maka sembah sujudlah Si Baruk-baruk itu sambil berkata,"wahai tuanku, itulah kebaikannya berkata-kata (berbicara) dari pada diam. Sekiranya ia diam, maka sesungguhnya ia masuk ke dalam neraka."

Berkatalah Arung Sulaeman,"hai Baruk-baruk, sungguh benar perkataanmu itu." Maka dikasihanilah Si Baruk-baruk itu oleh Arung Sulaeman dengan seluruh bunga-bunga dan buah-buahan yang sangat banyak hingga kepada anak cucunya yang makan tak akan habis.

2. Pucung :

Setelah sipucung mengahadap, maka berkatalah Arung Sulaeman,"hai badeba Pucung,burung yang celaka, mengapa kamu ribut di bawa kolong istana hingga aku terkejut dalam tidurku sebab ribut tak karuanmu." Maka sembah sujudlah Si Pucung itu sembari berkata,"hai tuanku, maafkanlah hambamu di bawa telapak kakimu. Begini permulaannya perkataan Si Baruk-baruk itu,"bahwa lebih baik berbicara dari pada diam." Berkata SiPucung," bahwa lebih baik diam dari pada berbicara." Berkata Si Lampuku,"bahwa jika kita tahu bicara,lebih baik berbicara. Akan tetapi jika kita tak tahu bicara, maka lebih baik diam karena berbicara itu tak gampang sebab ada juga kata-kata yang membawa kebaikan dan ada pula kata-kata yang membawa keburukan." Selanjutnya berkata Markabangki, "bahwa jika itikad jujur berbicara, maka diam itu juga jujur. Akan tetapi jika itikad salah berbicara maka diam itu juga salah." Begitulah awal mulanya wahai Tuanku hingga terjadilah pertengkaran diantara mereka.

Berkatalah Arung Sulaeman,"hai Pucung manakah perkataanmu yang benar bahwa lebih baik diam dari pada berbicara, apa artinya, segera sampaikan kepadaku. Jika kamu tidak sampaikan, maka engkau akan kusuruh bunuh." Maka sembah sujudlah Si Pucung dan berkata,"hai Tuanku, tuannya seluruh alam. Begini maksud perkataan hambamu ini,"bahwa ada seorang yang bernama Diruwisi tinggal di kebunnya di negeri Mesir. Pada suatu hari Diruwisi itu pergi bermain-main di padang luas terus berjalan ke suatu tempat. Secara tak terduga, ia mendengarkan suara orang memanggil-manggil. Katanya,"hai Diruwisi, pelihara baik-baik lidahmu, karena lidahmu nanti yang menyebabkan lehermu terpotong." Oleh karena itu Diruwisi berpaling ke kiri dan ke kanan, kemuka dan ke belakang, tak se-orang pun manusia yang terlihat, terlebih yang lainnya. Sekalinya terlihat, nampaklah tengkorak kepala manusia yang kering tergeletak di atas tanah.

Berkatalah Diruwisi," bahwa kamukah itu tadi memanggil-manggil namaku." Berkata tengkorak kepala itu," bahwa sayalah yang memanggil kamu karena kami hanya mengingatkan saja. Misalnya: Peliharalah lidahmu karena lidahmu nanti itu penyebab terpotongnya lehermu."

Setelah selesai mendengarkan perkataan tengkorak kepala tersebut, sungguh gembiralah perasaan hati Diruwisi karena sepanjang hidupnya tak pernah menemukan hal seperti itu. Barulah kali ini mendapatkan tempatnya kebaikan. Maka pergilah Diruwisi itu mengambil tengkorak kepala kering tersebut dan di masukkan ke dalam bajunya lalu ia berjalan kembali. Tak seberapa lama dalam perjalanan. sampailah ia di persimpangan jalan. Timbullah pemikiran dalam hatinya, bahwa mau kuapakan ini. Apakah kubawa pulang ataukah kusampaikan saja kepada Arung itu. Adapun perkiraanku, bahwa jika kutawarkan kepada orang akan sampai kepada anak cucuku yang memakan harganya tak akan habis. Kalau begini lebih baik ku bawakan saja kepada Arung (penguasa). Maka segeralah ia pergi ke rumahnya Arung, langsung naik memperhadapkan kepada Arung yang saat itu sedang duduk bersama seluruh Ponggawa. Menghadaplah Diruwisi dan dikeluarkannya juga tengkorak kepala kering dari dalam bajunya lalu mempersembahkan kepada Arung.

Berkatalah Diruwisi,"bahwa maafkanlah hambamu seribu kali maaf di bawah telapak kaki tuan. Sebuah persembahan hambamu ini, tak lain hanyalah tengkorak kepala kering yang mengerti berbicara. Sungguh mulia perkataannya ini wahai Tuanku." Sungguh gembiralah Arung itu mendengarkan perkataan Diruwisi tersebut. Berkatalah Arung,"hai Diruwisi, cobalah kamu tanyai." Berkata Diruwisi tersebut,"hai Tuanku,kalau hambamu yang menanyakan, nanti dikira bahwa kami mengisi pengetahuan. jadi lebih baik jika Tuan saja yang menanyakannya." Berkatalah Arung itu,"bahwa sungguh benar perkataanmu." Sesudah demikian itu, maka bertanyalah Arung itu kepada tengkorak kepala kering tersebut, katanya: Siapakah engkau, apakah Islam atau kapir. Adapun tengkorak kepala kering yang ditanya tersebut tidak menyahut. Bertanya lagi Arung, tetapi juga tak dijawabnya. Maka berkatalah Arung itu kepada pengawalnya bahwa coba kamu bergantian menanyainya. Bertanyalah para pengawal Arung itu dan tetap saja tak menyahut.

Berkatalah Arung itu kepada Diruwisi, bahwa apakah artinya pada waktu kamu mendengarkan yang demikian itu. Maka sembah sujudlah Diruwisi itu sembari berkata, bahwa pada waktu hambamu mendengarkan per-kataannya, peliharalah lidahmu karena lidahmu itu nanti yang menyebabkan lehermu terpotong. Itulah Tuan per-kataannya tengkorak kepala kering tersebut. Benarlah perkataanmu, namun kamu bohong. Maka akibatnya di-suruh potonglah lehernya oleh Arung tersebut. Maka tamatlah riwayat Diruwisi itu karena kebohongannya kepada Arung. Sebagaimana sabda Nabi S.A.W, mengatakan bahwa siapa-siapa yang banyak bicaranya,banyak pula kesalahannya.

Sembah sujudlah Si Pucung sambil berkata,"bahwa lebih baik diam dari pada berkata-kata." Jika sekiranya dia diamkan, maka Diruwisi tidak jadi terpotong leher-nya. Sebab itulah lebih baik diam dari pada berkata-kata. Demikianlah Tuanku. Maka gembiralah Arung Sulaeman mendengarkan perkataan Si Pucung itu, sehingga di-kasihanilah Si Pucung dengan pemberian reski yang cukup banyak sampai kepada anak cucunya yang memakannya tak akan habis.

3. Silampuku :

Setelah Silampuku menghadap, maka berkatalah Arung Sulaeman," hai badeba burung yang celaka mengapa engkau ribut di bawah kolong istana, hingga aku terkejut dalam tidurku." Maka sembah sujudlah Silampuku ber-kata," hai Tuanku, maafkanlah hambamu ini." Begini awal mulanya perkataan Si Baruk-baruk," bahwa lebih baik berbicara dari pada diam." Berkata pula Si Pucung," bahwa lebih baik diam dari pada berbicara." Berkata pula Silampuku," bahwa jika kita paham berbicara, lebih baik berbicara, tetapi jika kita tak memahami bicara,maka lebih baik diam sebab tak gampang mempertanggung jawabkan

bicara itu." Ada juga kata-kata yang bisa membawa kebaikan, dan ada kata-kata yang membawa keburukan. Terakhir Markabangki ber-kata,"bahwa jika itikad jujur berbicara, maka diam itu juga jujur. Akan tetapi jika itikad salah berbicara, maka diam itu juga salah." Begitulah awal mula yang di pertengkarkan oleh hambamu semua Tuan.

Berkatalah arung sulaeman,"hai Silampuku, manakah perkataanmu yang benar, katakan segera. jika tidak, kamu kusuruh bunuh. Maka sembah sujudlah Silampuku berkata,"hai Tuanku,Tuannya alam seluruhnya. Adapun artinya berbicara jujur, diam itu juga jujur, sama seperti orang mukmin. Kalau ia berkata di gerakkan dengan lidahnya dan di benarkan oleh hatinya. Demikian pula di anggap jujur (lurus), jika tak dikatakan beserta lidah tetap juga jujur. Sebagai man Nabi S.A.W: Innallaha Taala ila yamsuruna ila kulubikum dinakum. Artinya: Sesungguhnya Allah Taala tidak melihat pada pakaian dan ketampanan, melainkan Allah Taala malihat pada hati orang yang jujur. Itulah kata-kata yang baik. Sedang kata-kata yang buruk yaitu seluruh perkataannya orang kafir serta orang munafik, pembohong, iri hati, suka mengingkari perkataannya, sebagai mana sabda Nabi S.A.W, Alkazibatu bila ummati, artinya: Pembohong itu bukanlah ummatku, Finari jahannama khalidina fiha, artinya: masuklah mereka ke dalam neraka jahannam kekal untuk selama-lamanya.

Berkatalah Arung Sulaeman dengan senag hati,"bahwa sungguh benar perkataanmu itu." Maka dikasihanilah Silampuku tersebut dengan hadiah berupa makanan dan buah-buahan yang sangat banyak hingga sampai pada anak cucunya dapat menikmatinya.

4. Markabangki :

Setelah Markabangki menghadap, maka berkatalah Arung Sulaemam,"hai badeba burung yang celaka, mengapa kamu ribut di bawah kolong istana hingga aku terkejut dalam tidurku karena ribut tak karuanmu." Berkatalah Markabangki, "maafkanlah hambamu Tuan, apa saja kehendak Tuan." Begini awal mula ke-jadiannya bahwa Baruk-baruk itu berkata," lebih baik diam dari pada diam." Si Pucung berkata, "lebih baik diam dari pada berbicara," Silampuku berkata, jika kita paham berbicara, lebih baik berbicara, tetapi kalau kita tidak paham berbicara maka lebih baik diam sebab berbicara itu tak gampang oleh karena ada kata-kata yang membawa kebaikan dan ada pula kata-kata yang membawa keburukan." Terakhir Markabangki berkata," kalau itikad jujur berbicara, maka diam itu juga jujur. Kalau itikad salah berbicara, maka diam juga salah." Begitulah keadaannya Tuanku, hingga terjadi pertengkaran diantara mereka.

Berkatalah Arung Sulaeman, "hai Markabangki, mana per-kataan yang benar di antaranya dan apa pula artinya katakan cepat. Apabila kamu tidak katakan, maka pasti kau kusuruh bunuh." maka sembah sujudlah Markabangki berkata,"hai Tuanku anak cucu Adam, adapun itikad jujur itu ialah itikadnya Akhlussunnah wal jannah, artinya: Sangat memahami keimanannya dan keislamannya. Jika keimanannya jujur, maka diam itu juga jujur. Adapun itikad salah tadi adalah itikadnya orang kafir, pembohong, berbuat aniaya, memfitnah yang menjadi pelindung dari itikad salah itu. Di katakan juga salah, didiamkan juga salah. Sebagai mana perkataannya Baginda Ali Karamullah,"bahwa pembohong itu kembali pada perkataannya." Itulah tuanku se-bagai pengabdiannya hambamu ini.

Setelah selesai penjelasan itu, maka sungguh gembiralah Arung Sulaeman serta dimaafkannya Marhabangki, lalu diberikan segala jenis makanan dan buah-buahan yang melimpah banyaknya tak akan habis.

B. KOMENTAR DAN PENDAPAT PENULIS.

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan pada sub bab terdahulu dalam tulisan ini, maka dapat di kemukakan beberapa pendapat sebagai berikut:

1. Pendapat Si Baruk-baruk mengatakan bahwa lebih baik berbi cara dari pada diam. Pendapat ini dapat di buktikan ke-benarannya dengan menyimak pembicaraan atau tanya jawab antara anak cucu Adam dengan Malaikat Jibril serta Malaikat Mungkar dan Nakir. Semua pertanyaan itu di jawab dengan baik oleh anak cucu Adam tersebut, hingga akhirnya ia masuk kedalam surga. Itulah kebaikannya berbicara dari pada diam, sebab andai kata ia diamkan atau tidak menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya atau sekedar mengiakan saja, maka pasti ia akan masuk neraka. Suatu pembuktian bahwa lebih baik berbicara dari pada diam.
2. Pendapat SiPucung yang mengatakan bahwa lebih baik dian dari pada berbicara. Pendapat ini dapat di buktikan ke-benarannya dengan menyimak cerita bahwa ada seorang yang bernama Diruwisi pergi bermain-mani di padang yang luas sambil berjalan ke suatu tempat. Secara tak terduga ia mendengarkan suara ada orang yang memanggil-manggil mamanya. Katanya hai Diruwisi, peliharalah baik-baik lidahmu, karena lidahmu nanti yang menyebabkan lehermu ter-potong. Pada sat itu Diruwisi berpaling ke kiri dan ke kanan, kemuka dan kebelakang teta[pi tidak ada orang sama sekali kecuali hanya tengkorak kepala kering. Diruwisi bertanya kepada tengkorak bahwa kamukah itu memanggil namaku. Tengkorak berkata bahwa benar saya memanggil karena saya hanya mengingatkan saja bahwa peliharalah baik-baik lidahmu, karena lidahmu nati yang menyebabkab lehermu terpotong.

   Oleh karena itu Diruwisi merasa senang mendapatkan tempatya kebaikan. Maka diambilnya tengkorak kepala ter- sebut, dengan harapan apabila ini kuserahkan kepada raja maka saya akan memperoleh hadiah yang tak ternilai banyak-nya. Setelah tiba di hadapan Raja, diserahkannya tengkorak kepala tersebut dengan mengatakan bahwa tengkorak ini mengerti berbicara. Namun apa yang terjadi, setelah Raja bertanya kepada tengkorak berulang kali tetap tak ada jawaban. Akibatnya Raja menyuruh potong leher Diriwusi karena dianggap pembohong. Andai kata ia mendiamkan perkataan tengkorak tersebut, maka pasti ia selamat tidak terpotong lehernya. Demikian maka terbukti bahwa lebih baik diam dari berbicara.
3. Pendapat Silampuku mengatakan bahwa jika kita paham ber-bicara, maka lebih baik berbicara, tetapi bila kita tak paham bicara, maka lebih baik diam. Sebab berbicara itu tidak gampang, ada kata-kata yang membawa kebaikan dan ada pula kata-kata yang membawa keburukan. Pendapat tersebut dianggap sama seperti seorang mukmin, kalau ia berkata di sertai dengan lidahnya dan di benarkan oleh hatinya. Begitu pula dianggap jujur, bila tak dikatakan beserta lidah tetap juga jujur. Sebagai mana sabda Nabi S.A.W. yang artinya; bahwa sesungguhnya Allah Taala tidak melihat pada pakaian dan ketampanan, melainkan Allah taala melihat pada hati orang yang jujur. Itulah kata-kata yangbaik, sedang kata-kata yang buruk yaitu seluruh perkataannya orang kafir dan munafik,pembohong,iri hati dan suka mengingkari perkataannya. Hal ini membuktikan bahwa ada kata-kata yang baik dan ada pula kata-kata yang buruk.
4. Pendapat Markabangki bahwa kalau itikad baik (jujur) ber-bicara, maka diam itu juga jujur. Sedang kalau itikad salah berbiara maka diam itu juga salah. Pendapat tersebut di maksudkan bahwa itikad jujur itu ialah itikadnya Akhlussunnah waljamaah artinya memahami keimanannya dan keislamannya.

jika keimanannya jujur maka diam itu juga jujur. Adapun itikad salah ialah itikadnya orang kafir, pembohong, berbuat aniaya, memfitnah sebagai pelindung dari itikad salah tersebut. Dikatakan juga salah, didiamkan juga salah. Hai ini membuktikan bahwa kalau orang jujur ber-bicara, maka diamnya juga jujur (baik). Tetapi kalau orang jahat berbicara maka diamnya juga salah.

Dari keempat pendapat tersebut diatas, masing masing mempunyai perbedaan bahkan ada yang saling bertentangan. Namun setelah ditelaah ternyata semua mengandung kebenaran.

Sesuai dengan analisis yang telah dilakukan, ternyata yang menjadi unsur ideal dalam cerita "Bicaranna Manuk-manuk Empae" atau cerita empat ekor burung adalah aspek Nilai etika yang di embangnya yaitu menyangkut tentang hal baik dan buruk, kebenaran dan kesalahan. Aspek nilai tersebut merupakan simpul yang harus di uraikan dan di pahami. Kenyataan ini menempatkan bahwa cerita Empat Ekor Burung sebagai cerita yang berdimensi sosial yang pada gilirannya berfungsi sarana pendidikan dan hiburan kepada masyarakat. hal tersebut, sejalan dengan pernyataan yang empunya cerita ini, bahwa baik kalangan atas, maupun kalangan bawah dapat menyenangkan hatinya bila membaca atau mendengar cerita ini. Demikian pula dapat menambah akal bicara, penghibur hati dikala sedih, menhilangkan keraguraguan dan rasa kerinduan.

Oleh kerena itu perlu adanya usaha lanjutan untuk lebih memperkenalkan cerita ini terhadap masyarakat luas. Usaha yang dimaksud adalah menerbitkannya dalam bentuk buku bacaan untuk umum sebagai upaya pelestarian dan pengembangan kebudayaan daerah guna mendukung kebudayaan Nasional.

DAFTAR PUSTAKA

1. Danandjaya, James 1984 : Folklore Indonesia Ilmu Gossip, Dongeng dan lain-lain, Jakarta ;Graffiti Press.

2. Fausiah, dkk 1995 : Transliterasi dan Terjemahan Naskah Kuno Bugis Surek Salleang, Laporan Penelitian Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang.

3. Fausiah : Transliterasi dan Terjemahan Naskah Kuno Bugis Akbarul Qiamati, Laporan Penelitian Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang.

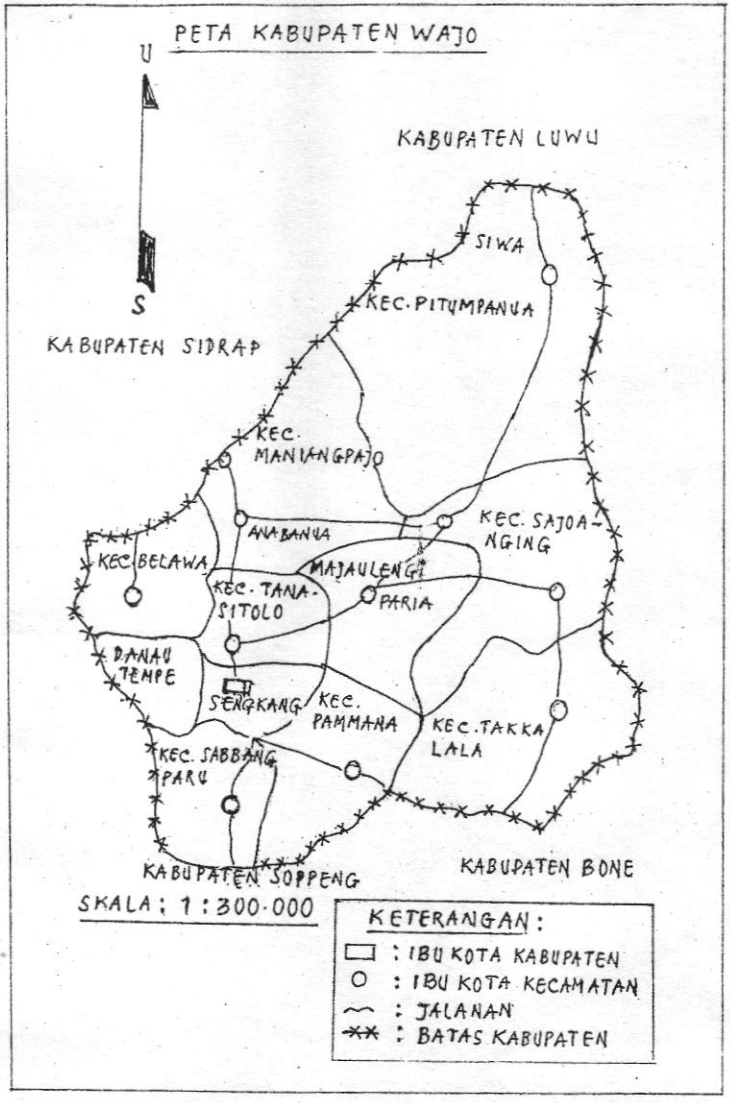
4. Hamid, Abu, dkk 1987 : Lontarak Pabbura, Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan, La Galigo, Ujung Pandang.

5. Hafid, Yunus Muh.dkk 1997 : Pengkajian Isi Naskah Kuno Bugis Pau Paunna Sehek Maradong, Laporan Penelitian Balai Kajian sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang.

6. Manyambeang, Kadir 1989 : Pengantar Filologi, Fakultas Sastra Unhas, Ujung Pandang.

7. Mappasere 1998 : Pengkajian Nilai-Nilai Budaya Luhur Yang Terkandung Dalam Naskah Kuno Lontarak Bulo-Bulo, Laporan Penelitian Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang.

8. Teeuw,A 1983 : Membaca dan Menilai Sastra, Jakarta, Gramedia.


PETA KABUPATEN WAJO
U
S
KABUPATEN LUWU
KABUPATEN SIDRAP
SIWA
KEC. PITUMPANUA
KEC. MANIANGPAJO
ANABANUA
KEC. SAJOANGING
KEC BELAWA
MAJAULENG
KEC. TANASITOLO
PARIA
DANAU TEMPE
SENGKANG
KEC. PAMMANA
KEC. TAKKALALA
KEC. SABBANG PARU
KABUPATEN SOPPENG
KABUPATEN BONE
SKALA : 1 : 300.000
KETERANGAN :
: IBU KOTA KABUPATEN
: IBU KOTA KECAMATAN
: JALANAN
: BATAS KABUPATEN

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI .....

BAB I. PENDAHULUAN 61
1. Latar Belakang Masalah 62
2. Tujuan Penelitian 62
3. Ruang Lingkup 63
4. Metodologi 63
5. Hasil Akhir 63

BAB II. GAMBARAN UMUM KABUPATEN WAJO 65
1. Lokasi dan Keadaaan Penduduk 65
2. Latar Belakang Sosial Budaya 65
3. Lintasan Sejarah Kabupaten Wajo 69

BAB III. PESANTREN AS'ADIYAH DI SENGKANG KABUPATEN WAJO 75
1. Sejarah Berdirinya dan Pengembangan Pesantren As'adiyah 75
2. Tokoh Pendiri dan Tokoh Pengembangan Pesantren As'adiyah Serta Kepemimpinannya 81
3. Sistem Pendidikan di Pesantren As'adiyah pada Awal Mula Berdirinya dan Pengembangannya 86
4. Alumni Pesantren As'adiyah di Sengkang Kabupaten Wajo 89

BAB IV. PENUTUP
1. Kesimpulan 91
2. Saran - Saran 91

DAFTAR KEPUTUSAN 92

DAFTAR INFORMAN 93

LAMPIRAN - LAMPIRAN 94

BAB I
PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Lembaga ini tumbuh dan berkembang bersama irama perkembangan Islam itu sendiri, terutama pada daerah - daerah dan pusat - pusat perkembangan Islam. Semula pesantren lebih merupakan lembaga pendidikan Islam yang dijadikan wadah untuk mempelajari agama dan kepentingan penyebaran Islam. Akan tetapi dalam perjalanan selanjutnya pesantren semakin mengalami ekspansi sosial dan ekonomi umat, bahkan merupakan unsur dinamis bagi suatu komunitas, unsur elit dan pelopor pengembangan masyarakat (Abd. Azis Al Bone, 1977 : 16).

Di Sulawesi Selatan pesantren yang dikenal oleh masyarakat pada umumnya adalah Pesantren As'adiyah di Sengkang Kabupaten Wajo, yang organisasinya dinamakan As'adiyah. Nama ini adalah penisbahan dari nama pendirinya yakni Haji Muhammad As'ad, yang pemakaian nama ini resmi setelah almarhum pendiri berpulang keharibaan Yang Maha Kuasa dan kepemimpinan berada di tangan Haji Daud Asmail bersama Haji Muhammad Yunus Martan pada tanggal 25 Sya'ban 1372 H, yang bertepatan dengan tanggal; 9 Mei 1953 (M. Yunus Pasanreseng, 1992 : 23).

Sebelum nama As'adiyah muncul di tengah masyarakat Sengkang lebih dahulu dikenal Al Madrasatul Arabiatul Islamiyah (MAI). Sekolah ini biasa oleh penduduk menyebutnya sekolah Arab. Mungkin penamaan sekolah Arab itu disebabkan penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar, terutama pada tingkat yang lebih tinggi.

Adapun pendiri sekolah Arab ini ialah Haji Muhammad As'ad pada tahun 1930. Pada awal berdirinya sekolah ini belum membangun bangunan sendiri, maka rumah Haji Muhammad As'ad yang dipergunakan memberikan pelajaran - pelajaran agama Islam. Setelah memiliki kemampuan, berkat bantuan murid - muridnya serta masyarakat setempat, dan murid tak tertampung lagi pendidikan itu berpindah dari rumah. Bantuan yang masuk dipakai untuk membeli atau menyiapkan perlengkapan pendidikan. Sedang gedung memakai Mesjid Raya Sengkang, yakni Mesjid Jami' (Drs. Mardanas Safwan, dkk., 1980 : 81).

Dengan berpindahnya tempat pendidikan ke Mesjid Jami' Sengkang, lagi pula telah mulai teratur, banyak murid berdatangan dari tempat yang jauh. Dari Bone, Pare-Pare, Barru, Soppeng, bahkan dari Palopo datang murid untuk memperdalam agama Islam. Dapat dikatakan, bahwa Mesjid Jami' Sengkang dengan pendidikan asuhan Haji Muhammad As'ad Al Madrasatul Arabiyatul Islamiyah menjadi seakan - akan "**Islamic Centre**" (pusat kegiatan Islam) untuk daerah Sulawesi Selatan.

Pengajar pada perguruan Islamiyah itu satu - satunya adalah Haji Muhammad As'ad sendiri. Akan tetapi beberapa muridnya yang tergolong baik membantunya, seperti Haji Ambo Dalle, Haji Daud Ismail

dari Soppeng, Haji Muhammad Yunus Martan dari Belawa, Wajo. Dari Palopo ikut pula membantu. karena terbilang murid yang cerdas dan ulet yaitu Abdul Rauf, yang juga merangkap sekertaris Haji Muhammad As'ad. Tujuan pendidikan Al Madrasatul Arabiyatul Islamiyah adalah mempersiapkan seseorang yang mengaku umat Islam untuk mendalami agamanya, agar dengan demikian, dapat mengamalkan ajaran Wahyu Ilahi dengan sempurna (H.M. Yunus Martan, 1978 : 37).

1. Latar Belakang Masalah

Pesantren As'adiyah di Sengkang Kabupaten Wajo perlu ditelusuri mengenai sejarah berdirinya, tokoh-tokoh pendiri dan kepemimpinannya serta pelaksanaan pendidikan yang diterapkan. Tokoh perintis atau pendiri pesantren ini adalah Haji Muhammad As'ad dan dikembangkan pada periode berikutnya masing-masing seperti; Haji Daud Ismail, Haji Muhammad Yunus Martan, Haji Hamzah Badawi, dan Haji Abdul Malik.

Masalah pokok yang dipaparkan disini ialah mengenai berdirinya pesantren As'adiyah pada tahun 1930 oleh Haji Muhammad As'ad yang dilatar belakangi beberapa hal seperti; keadaan daerah Wajo pada waktu itu yang masih terliput dengan suasana kehidupan kegelapan noda agama, bergemilang berbagai kebodohan sehingga Haji Muhammad As'ad terpanggil memusatkan pemikiran dan curahan koenstrasi menyebarkan kumandang suara dan gelora dakwah Islamiyah lewat pengajaran-pengajaran dalam berbagai bentuk.

Sistem pendidikan yang diterapkan oleh Haji Muhammad As'ad pada waktu itu pengajaran hanya disaji secara sederhanasaja yaitu dengan mengajar langsung dengan beberapa buah kitab, dengan pendalaman langsung oleh sang guru, dan murid duduk bersila. Jadwal waktu pengajaran yaitu setiap subuh dan magrib (Drs. Abu Nawas Bintang, Wawancara Sengkang, 1 Juli 1998).

Selanjutnya sistem pendidikan dan pengajaran yang diterapkan pada periode pengembangannya seperti yang diterapkan oleh Haji Daud Ismail, sistem pendidikan telah mengikuti arus ilmu pengetahuan dengan materi pelajaran 60 % materi pelajaran agama dan 40 % pelajaran umum (M. Yunus Pasanreseng, 1992 : 40).

Jadi dapat dikatakan bahwa dalam tulisan ini/naskah laporan penelitian akan nampak dua macam. Sistem pendidikan yakni yang mengikuti pola lama dan sistem pendidikan yang modern sesuai tuntutan zaman.

Selanjutnya Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang hingga saat ini semakin mengembangkan dirinya berusaha agar dapat melayani berbagai data sejarah. Dan untuk tahun anggaran 1998/1999 salah satu judul penelitian adalah : " **Sejarah Pesantren As'adiyah di Sengkang Kabupaten Wajo** ".

2. Tujuan Penelitian

Bertolak dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

2.1. Untuk mengetahui sejarah berdirinya Pesantren As'adiyah, dan tokoh-tokoh pendiri serta kepemimpinannya.

2.2. Untuk mengungkapkan mengenai sistem pendidikan dan pengajaran di Pesantren As'adiyah

yang diterapkan oleh Haji Muhammad As'ad sebagai pendiri pesantren, dan Haji Daud Ismail pada masa pengembangan pesantren.

2.3. Untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan pesantren As'adiyah mula berdirinya sampai sekarang.

2.4. Dengan penelitian ini juga kita dapat mengetahui para alumni Pesantren As'adiyah di Kabupaten Wajo dan propinsi masing-masing.

3. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah Pesantren As'adiyah di Sengkang Kabupaten Wajo. Dengan materi penelitian yang meliputi; sejarah berdirinya Pesantren As'adiyah tokoh pendiri dan pengembangan pesantren serta kepemimpinannya, sistem pendidikan di Pesantren As'adiyah pada awal mula berdirinya dan pada masa pengembangannya sampai sekarang, dan para alumni Pesantren As'adiyah.

4. Meteodologi

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

4.1. *Field Research* (Penelitian Lapangan)

Metode ini merupakan salah satu metode penelitian yang dilakukan secara langsung pada obyek yang akan diteliti melalui teknik pengumpulan data sebagai berikut :

4.1.1. **Observasi**, akan dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat langsung data yang dilihat seperti tahun pendirian Pesantren As'adiyah dan tokoh-tokoh pendirinya, dan hal-hal lain yang relavan dengan masalah yang akan diteliti pada pesantren tersebut.

4.1.2. **Intervew** (wawancara), akan dilakukan terhadap pimpinan Pesantren As'adiyah dan tokoh-okoh masyarakat lainnya yang banyak mengetahui tentang sistem pendidikan yang diterapkan di Pesantren As'adiyah dan para alumninya.

4.2. *Library Research* (Penelitian Kepustakaan)

Melalui penelitian kepustakaan dimaksudkan untuk memperoleh data-data melalui buku artikel, majalah dan sebagainya. Data yang diperoleh itu berupa fakta, konsep dan teori yang dijadikan landasan teoritis dalam mengolah dan menginterpretasi hasil penelitian yang berjudul : " **Sejarah Pesantren As'adiyah di Sengkang Kabupaten Wajo** ".

5. Hasil Akhir

Sebagai hasil akhir dari penelitian ini akan diwujudkan suatu naskah laporan hasil penelitian dengan pokok-pokok materi sebagai berikut :

BAB I Bab ini merupakan bab pendahuluan yang memuat uraian tentang, latar belakang masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup, metodologi, dan hasil akhir.

BAB II Bagian ini akan dijelaskan gambaran umum Daerah Tingkat II Wajo, yang memuat materi-materi antara lain; lokasi dan keadaan penduduk, latar belakang sosial budaya, dan lintasan sejarah Kabupaten Wajo.

BAB III Bab ini merupakan bab inti dari penulisan laporan penelitian, yang memuat materi-materi antara lain; sejarah berdirinya Pesantren As'adiyah, tokoh pendiri dan tokoh pengembangan Pesantren As'adiyah serta kepemimpinannya, sistem pendidikan di Pesantren As'adiyah pada awal mula berdiri dan pengembangannya, serta alumni Pesantren As'adiyah di Sengkang Wajo.

BAB IV Bagian ini merupakan bagian penutup yang memuat uraian tentang : Kesimpulan dari laporan penelitian dari naskah yang berjudul Sejarah Pesantren As'adiyah di Sengkang Kabupaten Wajo, ditambah dengan saran-saran pokok yang perlu dipaparkan dalam laporan penelitian tersebut.

BAB II
GAMBARAN UMUM KABUPATEN WAJO

1. Lokasi dan Keadaan Penduduk

Kabupaten Wajo secara geografis terletak pada 3° 39' - 4° 16' LS dan diantara 119° 53' - 120° 27' BT, yang luas wilayahnya 2506,19 Km. Daerah ini berposisi strategis Timur dan Tengah Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan berpotensi pengembangan pertanian, perkebunan, peternakan perikanan maupun sebagai daerah perdagangan.

Adapun pusat pemerintahannya berkedudukan di kota Sengkang yang terletak pada jarak 242 Km pada bagian Utara Kotamadya Ujung Pandang dan 87 Km Timur Kotamadya Pare-Pare. Kabupaten ini dibatasi : Disebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Luwu dan Sidrap, disebelah Timur dengan Teluk Bone, disebelah Selatan dengan Kabupaten Soppeng dan Bone, sedang disebelah Baratnya dengan Kabupaten Soppeng dan Sidrap (Wajo Dalam Angka 1997).

Kabupaten Wajo dibagi dalam 14 kecamatan 4 diantaranya kecamatan perwakilan antara lain : Kecamatan Sabbang Paru, Kecamatan Pammanua, Kecamatan Takkalala, Kecamatan Sajoanging, Kecamatan Majauleng, Kecamatan Tempe, Kecamatan Belawa, Kecamatan Tanasitolo, Kecamatan Maniang Pajo, Kecamatan Pitumpanua, Kecamatan Perwakilan Bola, Kecamatan Perwakilan Penrang, Kecamatan Perwakilan Gilirang, Kecamatan Perwakilan Keera. Sedangkan jumlah desa/kelurahan adalah sebanyak 176.

Mata pencaharian penduduk bervariasi seperti : bertani di sawah-sawah/kebun yang menghasilkan padi, jagung, ubi kayu, kacang tanah, kacang hijau, dan kacang kedelai, dan masyarakat yang hidup di sekitar Danau Tempe dengan ikan danaunya banyak dipasarkan di daerah lain, serta ada pula masyarakat yang hidupnya dari beternak kerbau, kambing, dan domba. Dan khusus ternak kerbau ini banyak yang dipasarkan atau dijual di Rantepao dan Makale.

Adapun jumah penduduk Kabupaten Wajo sebanyak 403,758 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk menurut pemeluk agama dapat dirinci seperti : 402.127 jiwa penduduk beragama Islam, 499 jiwa penduduk beragama Kristen Protestan, 90 jiwa penduduk Kristen Katholik, 969 jiwa penduduk beragama Hindu, dan 73 jiwa penduduk beragama Budha (Wajo Dalam Angka 1997).

2. Latar Belakang Sosial Budaya

Mengenai latar belakang sosial budaya di Kabupaten Wajo, maka yang ditulis yaitu agama dan kepercayaan masyarakat Wajo, sistem kekerabatan masyarakat Wajo dan pelapisan sosial masyarakat Wajo.

2.1. Agama dan Kepercayaan Masyarakat Wajo

Sesuai dengan data yang ada menunjukkan bahwa agama yang paling banyak dianut oleh masyarakat Wajo adalah agama Islam. Hal ini dapat dibuktikan dari penduduk yang berjumlah 403.758 jiwa, agama Islam yang terbanyak yakni 402.127 jiwa, jadi kalau dipersentasikan sekitar 99 %. Agama Islam sebagai agama dianut oleh masyarakat Wajo, masuknya di daerah tersebut mengalami perjuangan yang berat karena **Arung Matoa** bersama rakyatnya tidak mau menerima secara sukarela sehingga Kerajaan Gowa menempuh dengan jalan perang. Dalam perang peng-Islaman ini akhirnya Wajo terpaksa mengakui keunggulan lawan dan mengirim kurir untuk memerintah gencatan senjata, dan hal ini diterima oleh Kerajaan Gowa dengan batas waktu lima malam saja. Dan setelah gencatan senjata itu berlangsung satu malam, maka **Arung Matoa Wajo** mengirim untuk menemui Raja Gowa di Cenrana (Bone) yang menyatakan bahwa Wajo sudah bersedia menerima agama Islam, dengan permintaan supaya tidak ditaklukan negerinya, tidak dirampas barangnya, dan tidak diberhentikan dari jabatannya. Raja

Gowa menerima permintaan itu dan pergi ke Wajo memenuhi undangan Arung Matoa Wajo *La Sangkuru* bersama dengan rakyatnya di *Topaceddo* (sebelah Barat Tosara). Di sinilah Arung Matoa La Sangkuru Patau bersama rakyatnya menerima agama Islam, bertepatan hari Selasa tanggal 15 Syawal 1020 H atau tanggal 6 Mei 1610 M dengan mengucapkan dua Kalimat Syahadat. Dan setelah peristiwa pengislaman ini

Raja Gowa yang bernama **Mangerangi Daeng Manrabia Sultan Alauddin** kembali ke negerinya (Drs. Sumange Alam,

1982 :11).

Segera setelah Wajo menerima Islam, maka Raja Gowa mengirim ke Wajo, Khatib Sulung, Dato' Sulaiman untuk mengajarkan kepada orang Wajo dasar-dasar ajaran Islam. Lontara Wajo mencatat, bahwa adapun yang menjadi tekanan ajaran agama Islam yang dikembangkan oleh Dato' Sulaiman :

a. Tentang keimanan kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa.

b. Tentang larangan-larangan seperti: dilarang *mappinag rakka'* (memberi sesajen kepada siapapun, seperti kepada setan, jin dan benda-benda pujaan lainnya seperti *saukang*), dilarang *mammanu'-manu'* (bertenungtentang alamat baik dan alamat tidak baik untuk melakukan sesuatu pekerjaan), dilarang *mappolo-bea'* (bertenung untuk mengetahui nasib), dilarang *mappakkere'* (mempercayai sesuatu benda itu keramat), dilarang makan *cammugu-mugu* (babi), dilarang minum *pakkunesse* (minuman keras), dilarang *mappangaddi* (berzina), dilarang makan riba (bunga piutang), dilarang *boto'* (judi).

Setelah Dato' Sulaiman menjelaskan tentang sekalian larangan itu, maka Arung Matoa Wajo bersama rakyatnya, berjanji tidak akan melanggar larangan itu. Selaku simbol bahwa mereka hanya beriman kepada Allah SWT, yang tidak berserikat, tidak dilahirkan, tidak ada samanya, tidak ada yang disembah selain Dia, Dialah yang menghidupkan dan Dia pulalah yang mematikan, Dia yang berkuasa di langit dan di bumi, Berkuasa dan menguasai segala-galanya, serta menjauhi sekalian laranganNya, maka merekapun beramai-ramai turun ke sungai mensucikan diri (mandi).

Setelah sekalian ajaran dasar tentang agama Islam tersebar di kalangan rakyat Wajo, maka kerajaan Wajo pun mempercayakan kepada Dato' Sulaiman untuk menangani dan mengorganisasi urusan sara' di

Tana Wajo. Pejabat-pejabat Sara' ditetapkan oleh Dato' Sulaiman, dengan menjabarkannya kepada pejabat-pejabat pemerintahan kerajaan dan daerah-daerahnya (DR. Mattulada, 1983 : 251-252).

Adapun mengenai kepercayaan masyarakat Wajo sebelum datangnya Islam seperti; Animisme, dinamisme, dan Dewata SewwaE. Untuk lebih jelasnya tentang kepercayaan ini akan diuraikan sebagai berikut :

1. Kepercayaan Animisme

Kepercayaan ini beranggapan bahwa tiap-tiap benda-benda batu maupun pohon tertentu mempunyai roh. Roh - roh ini dianggap senantiasa mengganggu keturunan manusia disekelilingnya bila tidak mengadakan sesajian atau persembahan, maka akan ada akibatnya. Persembahan yang dilakukan ini dinamakan *attauriolong*. Masyarakat pada waktu itu percaya bahwa tiap-tiap yang dianggap keramat bersemayam roh, terutama pada pohon - pohon yang besar, batu - batu besar yang ada di sungai dan sebagainya. Apabila seseorang merasa dirinya mendapat gangguan dari roh - roh ini, seperti mendapat malapetaka atau sakit, maka ia berkewajiban mengadakan persembahan atau persajian. Tujuan persembahan ini dimaksudkan agar roh -roh tadi tidak mengganggu lagi anggota masyarakat.

2. Kepercayaan Dinamisme

Kepercayaan ini beranggapan bahwa tiap - tiap benda baik tumbuh-tumbuhan, maupun binatang mempunyai kekuatan gaib. Untuk mendapatkan kekuatan tambahan dalam menghadapi roh - roh jahat, maka manusia menambahkan kekuatannya dengan jalan menggunakan kekuatan-kekuatan yang ada pada setiap benda tadi. Usaha ini merupakan manifestasi timbulnya *sima - sima* atau *jimat - jimat*, dan perkembangannya sampai sekarang masih dapat kita lihat terutama biasa dipakai oleh anak - anak. *Sima - sima* ini biasanya diikatkan pada perut anak- anak. Tujuannya adalah sebagai unsur kekuatan untuk menolak roh- roh jahat akan mengganggu anak - anak tersebut.

3. Kepercayaan Dewata SewwaE

Menurut kepercayaan orang dahulu bahwa *Dewata SewwaE* itu adalah pengatur alam semesta beserta segala isinya termasuk manusia. Dewata SewwaE adalah pusat kekuatan manusia, hewan dan makhluk lainnya meliputi makhluk halus, orang yang masih hidup dan orang yang telah mati semua itu tergantung padanya. Dahulu orang sangat takut sehingga sangat menghormatinya, memujanya melalui upacara tradisional dan mempersembahkan sesajian sebab jika tidak dilaksanakan upacara sesajian kemungkinan akan datangnya marabahaya secara merata dalam masyarakat (Abdul Hamid, Wawancara, Sengkang, 2 Juli 1998).

2.2. Sistem Kekerabatan Masyarakat Wajo

Sistem kekerabatan warga masyarakat Wajo mengikuti garis, baik keturunan ayah maupun ibu yang disebut *Bilateral atau Parental*. Sistem kekerabatan seperti ini makin lama makin meluas karena seolah - olah merupakan himpunan dari keluarga ayah dan keluarga ibu. Oleh karena itu dalam satu rumah tangga orang Wajo tidak hanya terdiri dari ayah, ibu dan anak - anaknya tetapi biasanya ditambah pula dengan mertua, atau ipar atau kemenakan yang semuanya tinggal serumah dan sedapur. Di samping itu terdapat pula sistem kekerabatan yang disebut *seajing* artinya seseorang itu masih terikat pada garis keturunan tertentu dalam hak - hak dan kewajiban - kewajiban seseorang dalam masyarakat. Biasanya sistem kekerabatan itu disusun atas dua dasar yaitu pertalian darah dan melalui perkawinan. Kerabat

yang terbentuk karena adanya pertalian darah disebut *sompung lolo*, sedangkan kerabat yang dibentuk oleh perkawinan disebut *siteppa - teppang*. (Dra. Aminah, 1992 : 13).

Prinsip - prinsip yang dikokohkan dalam keluarga orang Bugis didasarkan atas pekerjaan yang sama. Prinsip ini biasanya manifestasi dari persamaan kepentingan anggota masyarakat, yang diperteguhkan dalam suatu rangkuman yang melatarbelakangi suatu ikatan yang paling mendalam disebut *siri*. Oleh karena itu prinsip yang berdasarkan pekerjaan yang sama mendapatkan kekuatannya dari *siri*. Dalam ungkapan mengatakan "*Nakko engka mupegau ilaleng engka tona 'tu*", artinya jikalau ada sesuatu yang hendak engkau kerjakan maka saya sudah ada disitu juga.

Realisasi dari ungkapan tersebut di atas, nampak terlihat dalam kehidupan sosial sehari - hari. Terciptanya suatu masyarakat gotong royong atau tolong menolong dalam masyarakat baik yang menyangkut tentang kegiatan masa pencaharian pokok masyarakat, misalnya tolong menolong membajak sawah, menanam padi, menuai padi, kerja bakti, maupun dalam kegiatan pesta perkawinan dan sebagainya. Biasanya tanpa diundang mereka hadir dan turut terlibat dalam kegiatan tersebut.

Dewasa ini kegiatan - kegiatan sosial di Kabupaten Wajo bukan hanya tertuju pada gotong royong atau tolong menolong antara sesama masyarakat, melainkan juga kegiatan sosial yang dikoordinir oleh pemerintah dalam upaya peningkatan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat, seperti pelayanan imunisasi dan Keluarga Berencana. Upaya pencapaian target akseptor KB telah ditempuh, antara lain operasi Manunggal Keluarga Berencana Kesehatan yang dilakukan secara terpadu dengan motor penggeraknya ABRI. Safari KB Dharma Wanita, serta kegiatan operasi rutin berupa tim KB di Kabupaten Wajo. Untuk mendukung keberhasilan program KB tersebut, maka senantiasa diadakan orientasi dengan Majelis Taklim, Perguruan Assa'diyah Sengkang, kemudian orientasi kepada OSIS serta bakti Generasi Muda dan Karang Taruna.

2.3. Pelapisan Sosial Masyarakat Wajo

Pelapisan sosial muncul karena adanya hak -hak tertentu yang dihargai masyarakat, seperti harta kekayaan, kekuasaan, ilmu pengetahuan, kesalihan dalam agama atau keturunan. Semakin banyak komponen - komponen yang dihargai masyarakat yang dimiliki oleh seseorang semakin tinggi pula kedudukannya dalam masyarakat. Penempatan seseorang pada pelapisan sosial tertentu atau tinggi rendahnya kedudukan serta derajat seseorang dalam masyarakatnya sangat tergantung pada unsur mana yang paling dihargai masyarakat dan dimiliki oleh yang bersangkutan. Hal inilah yang menimbulkan adanya perbedaan golongan dalam masyarakat. Dengan demikian muncullah apa yang dikategorikan bangsawan dan golongan masyarakat biasa, yang dalam istilah antropologi dikenal dengan sebutan *Staratifikasi Sosial* atau pelapisan sosial. Pelapisan sosial masyarakat Wajo pada masa lampau dapat dibagi atas 3 bagian :

1. *Andi*, yaitu suatu gelar yang diberikan kepada orang yang orang tuanya (bapak atau ibunya) sama - sama keturunan bangsawan. Orang yang bergelar *Andi* bisa juga dipanggil *Pung*.
2. *Daeng*, yaitu gelar yang diberikan kepada orang (pria dan wanita) yang telah menikah dan masih ada keturunan bangsawanannya. Khusus untuk pria biasa jugs dipanggil *Ambo*.
3. Masyarakat biasa, yaitu masyarakat yang pada umumnya tinggal dalam suatu daerah (Kabupaten Wajo) terlepas atau tidak ada keturunan bangsawanannya (Wawancara, Abdul Hamid, 1 Juli 1998).

3. Lintasan Sejarah Kabupaten Wajo

Mengenai lintasan sejarah Kabupaten Wajo, maka yang ditulis yaitu asal - usul penamaan Kabupaten Wajo. Bentuk dan struktur birokrasi pemerintahan sebelum dan sesudah terbentuknya Kabupaten Wajo.

3.1. Asal - Usul Penamaan Kabupaten Wajo

Asal - usul perkataan Wajo berasal dari perkataan Bugis Bajo yang artinya sebatang pohon yang bernama pohon Bajo yang dikenal orang dahulu di daerah tersebut (M. Yunus Pasanreng, 1992 : 1). Di samping itu ada pula yang menyatakan bahwa Wajo berasal dari perkotaan Bugis Bajo, artinya tempat yang berbahagia, hal ini dikaitkan dengan seorang yang bernama La Banra. La Banra, seorang anak bangsa dari Datu Soppeng yang hanya mendapat sebuah hutan pusaka dari ayahnya karena harta benda dari peninggalan raja itu terlebih dahulu telah habis dibagi -bagikan kepada tujuh orang saudaranya. La Banra membuka hutan tersebut dan dijadikan ladang serta ditanami dengan tanam-tanaman yang subur tumbuhnya. Oleh karena La Banra mengerjakan tanahnya dengan hasil yang baik, maka tujuh orang saudaranya itu cemburu padanya dan mengusirnya keluar dari Soppeng. Akhirnya La Banra sampai di daerah Cinnotabi Wajo, yaitu sebuah kerajaan yang pada waktu itu diperintah oleh seorang yang bernama La Patiroi.

Sementara itu diSirinyameng dekat Cinnotabi terjadi bahaya kelaparan. Seorang anak kecil yang sedang bermain - main di salah satu tempat di Sirinyameng tiba - tiba melihat seekor burung kakatua menjatuhkan dari cocoknya sebutir padi. Pada keesokan harinya ada lagi burung kakatua lewat di atas tempat tersebut, kemudian anak kecil tersebut mengikuti ke Utara dan sampai di tempat kediaman La Banra di Cinnotabi. Di sana anak itu turut membantu dalam panen padi, dan mendapat dua ikat sebagai upah. Padi itu dibawah pulang ke rumahnya di Sirinyameng dan dimakannya bersama dengan orang tuanya. Orang tua dari anak ini merahasiakan tentang padi tersebut kepada tetangganya, akan tetapi rahasia itu bocor karena sekam padi itu dimakan ayam di bawah kolong rumah tempat anak kecil itu tinggal. Oleh karena itu maka terpaksa anak kecil itu memberitahukan penemuannya (dua ikat padi) kepada tetangganya, sehingga di dalam waktu yang singkat banyak orang Sirinyameng pergi ke Cinnotabi dan kemudian tinggal di sana, kemudian La Banra memberi nama tempat tersebut Bajo atau tempat yang berbahagia (Abdul Razak Dg. Patunru, 1983 : 10 - 11).

3.2. Bentuk dan Struktur Pemerintahan Sebelum dan

Sesudah Terbentuknya Kabupaten Wajo Perjalanan sejarah telah membuktikan bahwa di daerah Wajo, mempunyai dua bentuk pemerintahan yakni bentuk pemerintahan nasional yang dikenal dengan Kabupaten Daerah Tingkat II yang dipimpin oleh seorang Bupati.

3.2.1. Bentuk dan Struktur Pemerintahan Kerajaan

Dari cerita - cerita yang terdapat dalam lontara dapat disimpulkan, bahwa yang merupakan sumber tertua dari keturunan raja - raja di Wajo adalah kerajaan Cinnotabi. Kemudian sesudah kerajaan itu runtuh disebabkan oleh perselisihan paham yang timbul diantara dua orang bersaudara yaitu La Tenribali dan La Tenritippe keduanya putra dari Arung Cinnotabi, yang bernama La Patiroi, maka berdirilah tiga buah perkampungan baru yang masing - masing dinamai Majauleng, Sa'bamparu dan Takkalala, ketiganya itu merupakan suatu kesatuan yang disebut Liputellukajurue (negeri yang terdiri

dari tiga bahagian). Ada juga yang menamainya Telluturungeng Lakkae, yaitu diumpamakan dengan tiga raja yang bersama - sama memakan hidangan masing - masing yang disimpan di atas sebuah lakka atau kappara (keristal kuningan yang berkaki). Dari tiga perkampungan itulah kemudian lahir sebuah kerajaan besar yang dinamai Wajo. Kemudian ketiga perkampungan itu mengalami perubahan nama, yaitu Majauleng menjadi Bettempola, Sa'bamparu menjadi Tolotenreng, dan Takkalala menjadi Tua. Raja yang pertama dipilih dan diangkat untuk Kerajaan Wajo digelar Batara Wajo yang memerintah pada abad XV. Beliau didampingi oleh tiga orang raja yang masing - masing digelar Padanreng Bettempola, Padanreng Tolotenrang dan Padanreng Tua. Setelah tiga raja yang digelar Batara Wajo berturut - turut mengendalikan tampuk pemerintahan di Wajo, maka Kerajaan Wajo mulai dipimpin oleh seorang raja yang bergelar Arung Matowa Wajo, yang bernama La Palewo Topalipung putra dari La Tenrireppang Talotenreng.

Kemudian sewaktu La Obbi Settiriware, cicit dari Arung Saotanre La Mallu Toanging raja dan Wetadampali, menjadi Arung Matowa Wajo II, maka urusan - urusan pemerintahan di Wajo mulai bertambah banyak dan sering pula timbul peperangan. Oleh karena itu, maka Arung

Matowa menganggap sangat perlu untuk mengangkat tiga orang pejabat yang disebut Pabate Lompo atau Bate Lompo yaitu seorang untuk Bettempolo, seorang untuk Tolotanreng dan seorang untuk Tua, masing - masing digelar Pilla (merah), Patola (beraneka warna), dan Cakkuridi (kuning) yakni menurut warna bendera yang mereka masing - masing pegang. Tugas mereka itu pada mulanya khusus untuk urusan-urusan peperangan dalam wilayahnya masing - masing. Lambat laun barulah mereka itu turut mencampuri urusan - urusan pemerintahan di mana perlunya. Ketiga Padanreng bersama ketiga Bate Lomo itu merupakan sebuah badan yang disebut ***Arung Ennengnge*** atau ***Petta Ennengnge*** (raja enam di Wajo). Jika Batara Wajo atau Arung Matowa Wajo turut hadir dalam badan itu, maka badan itu disebut ***Petta Wajo***. Di bawah badan ini terdapat sebuah lembaga yang disebut ***Arung Mabbicara*** (raja berbicara), yang terdiri dari tiga puluh raja yang mempunyai tugas untuk memberi nasehat dan mengadili perkara - perkara. Tiap Padanreng didampingi oleh sepuluh Arung Mabicara. Dari tiga puluh Arung Mabicara ada dua belas orang yang merupakan inti dari lembaga tersebut, yaitu empat Arung Mabicara pada tiap - tiap Padanreng.

Tugas utama dari mereka itu ialah : ***madette bicara*** (memutuskan perkara - perkara). Yang delapan belas Arung Mabicara lainnya itu, yakni enam di Bettempola, enam di Talotenreng, dan enam di Tua, merupakan pembantu yang tugasnya terutama : ***matetta mappanopate bicara*** (mengurai, menurunkan dan menaikkan bicara, artinya menerima dan memeriksa perkara dan sesudah itu dimajukan dimuka pengadilan untuk diputuskan oleh Arung Mabicara yang bersangkutan). Mereka disamakan dengan apa yang dikatakan sekarang Jaksa (Abdul Razak Daeng Patunru, 1983 : 13). Selain dari Arung Mabicara ada pula tiga orang pejabat yang dinamai ***Suro Ribatang***, yaitu seorang untuk Bettempola, seorang untuk Tolotanreng dan seorang untuk Tua. Mereka itu adalah suruhan atau duta resmi. ***Suroribateng*** hanya boleh menjalankan tugasnya atas :

a. Permufakatan dan perintah dari para Padanreng;
b. Perintah dari Batelompo;
c. Perintah dari Arung Matowa;
d. Permufakatan dan perintah dari pemerintah Wajo.

Seluruhnya dalam hal ini maka ***Sororibatang*** bertindak benar-benar selaku duta.

Batara/Arunng Matowa bersama Arung Ennengnge, ketiga pula Arung Mabbicara danketiga Suroribateng, jumlah seluruhnya empat puluh orang, adalah merupakan badang pemerintahan yang teringgi di Wajo, yang disebut Arung Patappuloe (raja-raja empat puluh) atau Puang ri Wajo. Orang-orang Wajo mengatakan bahwa Arung Patappuloe adalah Paoppang palengengngi Wajo (menyelungkapkan dan menengadakan Wajo, artinya runtuh bangunya negeri Wajo adalah di tangan ArungPatappuloe). Dan pada masa pemerintahan Patappuloe inilah yang memakai kedaulatan (Drs. ABu Nawas Bintang, Wawancara, Sengkang 1 Juli 1998).

3.2.2. Bentuk dan Struktur Pemerintahan Nasional/Kabupaten Daerah Tingkat II

Perkembangan sejarah ketatanegaraan Wajo menuju terbentuknya Daerah Otonom Tingkat II, dirasa perlu menjelaskan bagaimana kondisi politik dan ketatanegaraan di Wajo, sebagai akibat kembalinya bangsa Belanda menjajah Indonesia.

Dimasa pemerintahan Andi Mangkona sebagai Arung Matowa yang terakhir berhenti dengan hormat dari jabatannya pada tahun 1949, maka daerah Wajo semakin mengalami pergolakan yang mengakibatkan terjadinya perubahan dibidang ketatanegaraan. Pada waktu itu terbentuknya suatu badan revolusioner yang disebut Dewan Pertahanan Daerah. Badan ini lalu mendirikan Komite Nasional Indonesia (KNI), dan badan inilah yang memproklamirkan Wajo keluar dari ikatan ketatanegaraan NIT dan langsung masuk RI di Yogyakarta. Yang duduk di dalam Komite Nasional Indonesia (KNI), adalah tokoh - tokoh partai politik dan organisasi massa dan diketuai oleh Andi Mangga Amirullah yang baru saja kembali dari Jawa dan beliau diangkat oleh Menteri Dalam Negeri selaku Pamong Praja. Pada saat itu Wajo masih merupakan bagian dari daerah Bone secara administratif (Drs. M. Yunus Pasanreseng, 1992 : 12).

Perkembangan selanjutnya pada tahun 1945, rakyat Wajo berjuang menuntut kepada pemerintah pusat agar Wajo dapat dijadikan Daerah Otonom Tingkat II. Maka berkat dari perjuangannya, pemerintah pusat berkenan memenuhi tuntutan itu pada tahun 1957. Dengan demikian Wajo menjadi Daerah Otonomo Tingkat II, yang terdiri dari badan - badan pemerintahan sebagai berikut :

a. Dewan Perwakilan Rakyat, terdiri dari 20 orang anggota. Ketuanya ialah Sekh Abdul Kadir.
b. Kepala Daerah, yang dipangku oleh Andi Tanjung sekaligus beliau sebagai Ketua Dewan Pemerintah Daerah (DPD).
c. Dewan Pemerintah Daerah, terdiri dari 5 orang yaitu Andi Muhammad Kasim sebagai wakil ketua DPD, Haji Muhammad Ain, Usman Latief, Andi Koro, dan Andi Dahlan.

Dengan terbentuknya Kabupaten Wajo sebagai Daerah Otonom Tingkat II, maka berakhir pula bentuk pemerintahan Swapraja Wajo Defakto dan Dejure.

Setelah tiga tahun lamanya pemerintah daerah Wajo berdiri di bawah Bupati Andi Tonjong, maka untuk melaksanakan politik kebijaksanaan pemerintahan pusat berdasarkan pada Manifesto Politik dan USDEK, maka susunan pemerintahan daerah Wajo dirubah oleh pemerintah pusat. Dalam bulan Desember 1960 dibentuk di Wajo sebuah badan pemerintah harian yang terdiri dari lima orang anggota, yaitu Andi Mangga Amirullah sebagai Bupati Kepala Daerah, Andi Bangsawan, BA., Andi Maddaria, Andi Koro

Ltd, dan La Tang.

Dewan Perwakilan Rakyat lama dibubarkan dan diganti dengan Dewan Perwakilan Rakyat Gotong Royang (DPRGR) yang beranggotakan 30 orang banyaknya, dan sebagai ketua ialah Kepala Daerah.

Dalam bulan Oktober 1962 Bupati Andi Mangga Amirullah dipindahkan ke Makkassar dan diperbantukan kepada Gubernur Sulawesi Selatan dan Tenggara. Dan yang diangkat oleh pemerintah pusat selaku pejabat Kepala Daerah Wajo untuk sementara waktu ialah Patih Andi Bahtiar. Dalam bulan Januari 1963 pemerintah pusat mengangkat Kapten Andi Hasanuddin Oddang menjadi Bupati Kepala Daerah Tingkat II Wajo berdasarkan percalonan dari DPRGR Wajo (Abdul Razak Daeng Patunru, 1983 : 80 - 81).

Dari cerita - cerita yang terdapat dalam lontara dapat disimpulkan, bahwa yang merupakan sumber tertua dari keturunan raja - raja di Wajo adalah kerajaan Cinnotabi. Kemudian sesudah kerajaan itu runtuh disebabkan oleh perselisihan paham yang timbul diantara dua orang bersaudara yaitu La Tenribali dan La Tenritippe keduanya putra dari Arung Cinnotabi, yang bernama La Patiroi, maka berdirilah tiga buah perkampungan baru yang masing - masing dinamai Majauleng, Sa'bamparu dan Takkalala, ketiganya itu merupakan suatu kesatuan yang disebut Liputelluk ajurue (negeri yang terdiri dari tiga bahagian). Ada juga yang menamainya Telluturungeng Lakkae, yaitu diumpamakan dengan tiga raja yang bersama - sama memakan hidangan masing - masing yang disimpan di atas sebuah lakka atau kappara (keristal kuningan yang berkaki). Dari tiga perkampungan itulah kemudian lahir sebuah kerajaan besar yang dinamai Wajo. Kemudian ketiga perkampungan itu mengalami perubahan nama, yaitu Majauleng menjadi Bettempola, Sa'bamparu menjadi Tolotenreng, dan Takkalala menjadi Tua. Raja yang pertama dipilih dan diangkat untuk Kerajaan Wajo digelar Batara Wajo yang memerintah pada abad XV. Beliau didampingi oleh tiga orang raja yang masing - masing digelar Padanreng Bettempola, Padanreng Tolotenrang dan Padanreng Tua. Setelah tiga raja yang digelar Batara Wajo berturut - turut mengendalikan tampuk pemerintahan di Wajo, maka Kerajaan Wajo mulai dipimpin oleh seorang raja yang bergelar Arung Matowa Wajo, yang bernama La Palewo Topalipung putra dari La Tenrireppang Talotenreng.

Kemudian sewaktu La Obbi Settiriware, cicit dari Arung Saotanre La Mallu Toanging raja dan Wetadampali, menjadi Arung Matowa Wajo II, maka urusan - urusan pemerintahan di Wajo mulai bertambah banyak dan sering pula timbul peperangan. Oleh karena itu, maka Arung

Matowa menganggap sangat perlu untuk mengangkat tiga orang pejabat yang disebut Pabate Lompo atau Bate Lompo yaitu seorang untuk Bettempolo, seorang untuk Tolotanreng dan seorang untuk Tua, masing - masing digelar Pilla (merah), Patola (beraneka warna), dan Cakkuridi (kuning) yakni menurut warna bendera yang mereka masing - masing pegang. Tugas mereka itu pada mulanya khusus untuk urusan-urusan peperangan dalam wilayahnya masing - masing. Lambat laun barulah mereka itu turut mencampuri urusan - urusan pemerintahan di mana perlunya. Ketiga Padanreng bersama ketiga Bate Lomo itu merupakan sebuah badan yang disebut ***Arung Ennengnge*** atau ***Petta Ennengnge*** (raja enam di Wajo). Jika Batara Wajo atau Arung Matowa Wajo turut hadir dalam badan itu, maka badan itu disebut ***Petta Wajo***. Di bawah badan ini terdapat sebuah lembaga yang disebut ***Arung Mabbicara*** (raja berbicara), yang terdiri dari tiga puluh raja yang mempunyai tugas untuk memberi nasehat dan mengadili perkara - perkara. Tiap Padanreng didampingi oleh sepuluh Arung Mabicara. Dari tiga puluh Arung

Mabicara ada dua belas orang yang merupakan inti dari lembaga tersebut, yaitu empat Arung Mabicara pada tiap - tiap Padanreng.

Tugas utama dari mereka itu ialah : ***madette bicara*** (memutuskan perkara - perkara). Yang delapan belas Arung Mabicara lainnya itu, yakni enam di Bettempola, enam di Talotenreng, dan enam di Tua, merupakan pembantu yang tugasnya terutama : ***matetta mappanopate bicara*** (mengurai, menurunkan dan menaikkan bicara, artinya menerima dan memeriksa perkara dan sesudah itu dimajukan dimuka pengadilan untuk diputuskan oleh Arung Mabicara yang bersangkutan). Mereka disamakan dengan apa yang dikatakan sekarang Jaksa (Abdul Razak Daeng Patunru, 1983 : 13). Selain dari Arung Mabicara ada pula tiga orang pejabat yang dinamai ***Suro Ribatang***, yaitu seorang untuk Bettempola, seorang untuk Tolotanreng dan seorang untuk Tua. Mereka itu adalah suruhan atau duta resmi. ***Suroribateng*** hanya boleh menjalankan tugasnya atas :

a. Permufakatan dan perintah dari para Padanreng;b. Perintah dari Batelompo;

c. Perintah dari Arung Matowa;

d. Permufakatan dan perintah dari pemerintah Wajo.

Seluruhnya dalam hal ini maka ***Sororibatang*** bertindak benar - benar selaku duta. Batara / Arung Matowa bersama Arung Ennengnge, ketiga pula Arung Mabicara dan ketiga Suroribateng, jumlah seluruhnya empat puluh orang, adalah merupakan badan pemerintahan yang tertinggi di Wajo, yang disebut Arung Patappuloe (raja-raja empat puluh) atau Puang ri Wajo. Orang-orang Wajo mengatakan bahwa Arung Patappule adalah Paoppang palengengngi Wajo (menyelungkapkan danmenengadakan Wajo, artinya runtuh bangunnya negeri Wajo adalah ditangan Arung Patappuloe). Dan pada masa pemerintahan Arung Patappuloe inilah yang memakai kedaulatan (Drs. Abu Nawas Bintang, Wawancara, Sengkang 1 Juli 1998).

3.2.2. Bentuk dan Struktur Pemerintahan Nasional / Kabupaten Daerah Tingkat II

Perkembangan sejarah ketatanegaraan Wajo menuju terbentuknya Daerah Otonom Tingkat II, dirasa perlu menjelaskan bagaimana kondisi politik dan ketatanegaraan di Wajo, sebagai akibat kembalinya bangsa Belanda menjajah Indonesia. Di masa pemerintahan Andi Mangkona sebagai Arung Matowa yang terakhir berhenti dengan hormat dari jabatannya pada tahun 1949, maka daerah Wajo semakin mengalami pergolakan yang mengakibatkan terjadinya perubahan dibidang ketatanegaraan. Pada waktu itu terbentuklah suatu badan revolusioner yang disebut Dewan Pertahanan Daerah. Badan ini lalu mendirikan Komite Nasional Indonesia (KNI), dan badan inilah yang memproklamirkan Wajo keluar dari ikatan ketatanegaraan NIT dan langsung masuk RI di Yogyakarta. Yang duduk di dalam Komite Nasional Indonesia (KNI), adalah tokoh - tokoh partai politik dan organisasi massa dan diketuai oleh Andi Mangga Amirullah yang baru saja kembali dari Jawa dan beliau diangkat oleh Menteri Dalam Negeri selaku Pamong Praja. Pada saat itu Wajo masih merupakan bagian dari daerah Bone secara administratif (Drs. M. Yunus Pasanreseng, 1992 : 12).

Perkembangan selanjutnya pada tahun 1945, rakyat Wajo berjuang menuntut kepada pemerintah pusat agar Wajo dapat dijadikan Daerah Otonom Tingkat II. Maka berkat dari perjuangannya, pemerintah pusat berkenan memenuhi tuntutan itu pada tahun 1957. Dengan demikian Wajo menjadi Daerah Otonomo Tingkat II, yang terdiri dari badan - badan pemerintahan sebagai berikut :

a. Dewan Perwakilan Rakyat, terdiri dari 20 orang anggota. Ketuanya ialah Sekh Abdul Kadir.

b. Kepala Daerah, yang dipangku oleh Andi Tanjung sekaligus beliau sebagai Ketua Dewan Pemerintah Daerah (DPD).

c. Dewan Pemerintah Daerah, terdiri dari 5 orang yaitu Andi Muhammad Kasim sebagai wakil ketua DPD, Haji Muhammad Ain, Usman Latief, Andi Koro, dan Andi Dahlan.

Dengan terbentuknya Kabupaten Wajo sebagai Daerah Otonom Tingkat II, maka berakhir pula bentuk pemerintahan Swapraja Wajo Defakto dan Dejure.

Setelah tiga tahun lamanya pemerintah daerah Wajo berdiri di bawah Bupati Andi Tonjong, maka untuk melaksanakan politik kebijaksanaan pemerintahan pusat berdasarkan pada Manifesto Politik dan USDEK, maka susunan pemerintahan daerah Wajo dirubah oleh pemerintah pusat. Dalam bulan Desember 1960 dibentuk di Wajo sebuah badan pemerintah harian yang terdiri dari lima orang anggota, yaitu Andi Mangga Amirullah sebagai Bupati Kepala Daerah, Andi Bangsawan, BA., Andi Maddaria, Andi Koro Ltd, dan La Tang.

Dewan Perwakilan Rakyat lama dibubarkan dan diganti dengan Dewan Perwakilan Rakyat Gotong Royang (DPRGR) yang beranggotakan 30 orang banyaknya, dan sebagai ketua ialah Kepala Daerah.

Dalam bulan Oktober 1962 Bupati Andi Mangga Amirullah dipindahkan ke Makkassar dan diperbantukan kepada Gubernur Sulawesi Selatan dan Tenggara. Dan yang diangkat oleh pemerintah pusat selaku pejabat Kepala Daerah Wajo untuk sementara waktu ialah Patih Andi Bahtiar. Dalam bulan Januari 1963 pemerintah pusat mengangkat Kapten Andi Hasanuddin Oddang menjadi Bupati Kepala Daerah Tingkat II Wajo berdasarkan percalonan dari DPRGR Wajo (Abdul Razak Daeng Patunru, 1983 : 80 - 81).

BAB III
PESANTREN AS'ADIYAH DI SENGKANG KABUPATEN WAJO

1. Sejarah Berdirinya dan Pengembangan Pesantren As'adiyah

Rupanya telah ditakdirkan oleh Tuhan, demi panggilan Islam Almarhum K.H. Muh. As'ad kembali ke Tanah Airnya (daerah aalnya), yakni Sengkang Kabupaten Wajo. Kembalinya beliau itu bertepatan dengan bulan Rabiul Akhir 1347 H atau bulan Septembar 1928. Setibanya di daerah Wajo dilihatnya Da'wah Islamiah tidak berjalan sesuai yang dikehandaki oleh beliau, hal ini dibuktikan di mana Mesjid - Mesjid / Mushalla - Mushalla sangat sepi dan kurang, Madrazah - Madrazah dapat dikatakan tidak ada. Disamping itu penyembahan berhala, khurafat dan kemungkaran terdapat di mana-mana seolah-olah tidak ada suatu yang dapat mengatasi apalagi menghalanginya. Kenyataan dari keadaan ini semua sangat menyentil perasaan beliau dan sekaligus menjadi perangsang dan pendorong bagi beliau untuk bertindak segera memperbaiki keadaan yang telah rusak itu. Memang beliau ke tanah air dengan maksud untuk berbakti kepada agama, Nusa dan Bangsa /Ummat dengan berlandaskan karena Allah dan untuk Allah semata.

Adapun usaha yang pertama-tama dilakukan oleh K.H. Muh. As'ad ialah mendirikan Pesantren pada bulan Zulhijjah 1348 H atau bertepatan dengan bulan Mei 1930 Masehi di Kota Sengkang. Dari Pesantren inilah beliau mulai melancarkan pelajaran dan penyiaran Da'wah Islamiyah keseluruh lapisan masyarakat. Mula-mula pengajian di Pesantren itu dilakukan di rumah kediaman beliau sendiri, tetapi karena murid kian hari semakin bertambah banyak, akhirnya dipindahkan ke Mesjid Jami Sengkang. Murid-murid tersebut datangnya baik dari Kabupaten Wajo sendiri maupun dari luar seperti daerah Barru, Soppeng, Bone, Luwu dan lain-lain. Dan beliau juga adalah salah seorang pelopor pembangunan Mesjid Sengkang.

Setelah K.H. As'ad mendirikan Pesantren pada bulan Mei 1930, dan disusul pula dengan prakarsa beliau mendirikan sebuah Madrazah dalam bulan dan tahun yang, sama yakni bulan Mei 1930 M. yang diberi nama **Al. Madrazatul Arabiyatul Islamiah** yang disingkat M.A.I. dibawah pimpinan dan dalam asuhan beliau sendiri. (K.H. Muh. Yunus Martan, 1980 : 9).

Demikianlah Pesantren dan Madrazah ini keduanya berjalan dan berkembang dengan pesatnya di bawah asuhan K.H. Muh. As'ad, sampai akhirnya beliau berpulang ke Rahmatullah di kota Sengkang pada hari Senin 12 Rabiul Akhir 1372 H atau bertepatan dengan 29 Desember 1952 M, pada usianya 45 tahun. Dan pada saat ini jugalah Al Madzasatul Arabiyatul Islamiah (M.A.I), berubah namanya menjadi **Madrazah As'adiyah** (M.A) atau Pesantren As'adiyah, demi mengingat dan mengenang jasa pendirinya yakni K.H. Muh. As'ad.

Pada tanggal 25 Sya'ban 1372 H, yang bertepatan dengan tanggal 9 Mei 1953, nama Pesantren As'adiyah resmi dipakai dengan kepemimpinan berada ditangan Haji Daud dan wakilnya Haji Muh. Yunus Martan.

Usaha pengembangan selanjutnya Pesantren As'adiyah di bawah kepemimpinan Haji Daud Ismail, ditandai dengan melembagakan pesantren ini agar mudah diorganisasikan untuk kelancaran pendidikan dan pengajaran. Demikianlah, maka pada tanggal 15 Oktober 1953 didirikan suatu yayasan dihadapan Notaris B.E. Dietz di Makassar yang diberi nama Yayasan Perguruan As'adiyah dengan Akte Notari Nomor 29. Sejak waktu itu Perguruan ini sedikit demi sedikit dikembangkan dan diperluas. Dibidang kurikulum diadakan perubahan yang cukup besar dengan menyesuaikan sekolah-sekolah pemerintah yaitu memasukkan pelajaran umum ke dalam semua tingkat yang ada yaitu Ibtidaiyah dan Tsanawiyah.

Pada awal-awal pertumbuhan Pesantren ini hanya dalam bentuk pengajian biasa, mendengarkan sang guru dan yang hadir hanya masyarakat sekitar kota Sengkang, lalu berkembang dan orang datang untuk belajar sebagai santri, demikianlah berjalan sekitar tahun 1929 sampai tahun 1930, dan setelah itu orang berdatangan dari berbagai daerah di kawasan Sulawesi baik yang sudah memiliki pengetahuan dasar agama maupun yang baru sebagai pemula, ini sekitar tahun 1930 sampai dengan tahun 1933.

Selanjutnya, ternyata semakin hari perguruan ini semakin nampak cerah dan gemilang bermanfaat bagi perkembangan dan pembinaan masyarakat Wajo khususnya, maka Petta Wajo kala itu menghimbau kepada pendiri perguruan yakni K.H. Muh. As'ad untuk membuat sekolah (Madrazah) dan fasilitas gedung dibangun oleh Petta Wajo yang bernama Petta Ennangnge guna pengembangan madrazah ini.

Pada awalnya Pesantren As'adiyah belum dikenal cabang-cabang meskipun memang telah ada pengembangannya di daerah-daerah seperti di Mangkoso, Sidrap, Kalimantan dan Sumatera, namun kala itu belum bernama cabang. Melainkan hal itu terjadi dalam bentuk perutusan guru dan setelah lahir madrazah baru tersebut maka secara tidak formil bahwa itu adalah As'adiyah.

Perguruan As'adiyah ini mempunyai kegiatan pokok pendidikan baik formal maupun non formal. Formal dengan lembaga madrazahnya dan non formal dengan lembaga Pesantren (Pengajian Pesantren di Mesjid). Dakwah merupakan kegiatan yang tak kala pentingnya karena di samping sebagai kegiatan dakwah pun berarti proses belajar mengajar secara tidak resmi, namun tak ubahnya dengan pendidikan meskipun hanya diperuntukkan bagi masyarakat umum.

Tingkatan-tingkatan pendidikan yang ada di awal perjalanan perguruan ini adalah :

1. Tahdiriyah (3 tahun), setingkat Taman Kanak-Kanak
2. Ibtidaiyah (4 tahun), setingkat SD
3. I'dadiyah (1 tahun), Peralihan dari SD ke SLTP
4. Tsanawiyah (3 tahun) setingkat SLTP
5. Kelas khusus pengkaderan ulama.

Berbagai tingkatan pendidikan yang ada, sebagai tenaga pengajar, K.H. Muh. As'ad memanfaatkan tenaga-tenaga senior atau santri senior untuk belajar mengajar yang berfungsi sebagai guru bantu dengan tidak menerima honor apapun namanya, sekalipun Petta Enanngnge Wajo mau memberikan gaji, namun mereka pun tidak ada berkenan menerima dengan dalih bahwa kami hanya belajar mengajar, sementara

K.H. Muh. As'ad menolak keinginan Petta Enggenge.

K.H. Muh. As'ad dalam menjalankan missi pendidikan ini dengan menggunakan santri seniornya sebagai tenaga bantu juga dikenal dua orang ulama besar mengapit beliau dalam menumbuhkembangkan proses belajar mengajar ini, yakni Al Allamah As Sayyid Abdullah Dahlan Qanut, dan Asysyekh Abdul Jawad dari Bone, merekapernah pemangku Mashab Syafi di negeri Makkah Al Mukarramah dan mantan Walikota (Mufti) besar kota Madinah.

Selain dari kegiatan pendidikan formal dan informal tersebut, juga terdapat penghafalan Al Qur'an dengan tenaga bantu yang dipakai oleh pendiri perguruan adalah Assayyid Ahmad Afifi, Alumni Univeritas Al Azhar Mesir.

Kegiatan dak'wah berjalan secara profesional oleh beliau sendiri K.H. As'ad dan santri-santri senior dikirim ke daerah-daerah di mana daerah-daerah yang bersangkutan menyampaikan permohonan tenaga Muballigh. Kadang-kdang yang bertugas selama satu bulan seperti kalau bulan Ramadhan dan hanya saru hari saja kalau hari Maulid dan Isra' Mi'raj atau setiap hari Jum'at.

Pada tahun 194 Miladiyah Wajo diolah dua tenaga Muballigh yakni Wajo bagian Selatan oleh H. Abdul MAlik, kala itu belum berstatus ulama kenamaan, masih sebagai santri senior (Sekarang Ketua Umum PB. As'adiyah) dan Wajo bagian Utara H. Abba Muhlis.

Kemudian setelah Pesantren As'adiyah di bawah pimpinan H. Daud Ismail pada tahun 1953, perguruan ini mulai mengembangkan sayapnya dengan membuka cabang-cabang di daerah-daerah dengan tingkatan Ibtidaiyah.

Ibtidaiyah nomor cabang tertua adalah Ibtidaiyah cabang Nomor I Belawa lahir pada tanggal 1 Juni 1953, menyusul cabang Nomor 2 Sailong Kecamatan Dua BoccoE Kabupaten Bone lahir pada tanggal 1 Juli, kemudian Ibtidaiyah cabang Nomor 3 Cenrana Kabupaten Bone lahir pada tanggal 1 Agustus 1953 dan menyusul kemudian Ibtidaiyah cabang Nomor 4 Bila Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo lahir pada tanggal 1 September 1953 dan menyusul Ibtidaiyah cabang nomor 5 Cempa-Cempa Kecamatan Takkalala Kabupaten Wajo lahir pada tangga 1 Oktober 1953. Bahkan tahun 1954 cabang-cabang Madrazah As'adiyah ini sudah sempat menyeberang lautan ke pulau Kalimantan yakni Kalimantan Timur.

Dengan demikian H. Daud Ismail yang kini Pimpinan Pondok Pesantren Yasrib Watang Soppeng, memimpin Madrazah As'adiyah (M.A) di dampingi H.M. Yunus Martan dari tahun 1953 sampai dengan tahun 1961, sempat membuka lembaran baru kehidupan Pesantren ini dengan membuka lebar sayapnya ke daerah-daerah mendirikan cabang-cabang Madrazah (M. Yunu Pasanreeng, 1992 : 96-97).

Pada tahun 1961 setelah roda kepemimpinan Pesantren As'adiyah berada di tangan H.M. Yunus Martan kemajuan itu tambah nampak dan pembukaan cabang-cabang ke daerah-daerah malah tambah memerlukan tenaga, curahan pikiran yang khusus untuk mengelola itu, karena masyarakat tambah menaruh simpati akan adanya perguruan agama di kampung masing-masing yang pada saat itu masih populer dengan nama kampung Madrazah ini dengan Sekolah Arab (Sikola Ara').

Dalam periode kepemimpinan H.M. YunusMartan tingkatan-tingkatan Madrazah dan Perguruan Tinggi semakin multi lengkap mulai dari Taman Kanak-Kanak sampai kepada lembaga pendidikan tingkat

tinggi, yaitu :

1. Taman Kanak-kanak As'adiyah Nomor I Pusat Sengkang lahir pada tahun 1962;
2. Ibtidaiyah Nomor I Pusat Sengkang berdiri pada tahun Pendiri As'adiyah masih hidup, tahun 1932;
3. Sekolah Dasar As'adiyah (SDA), lahir pada tanggal 1 Agutus 194;
4. Tsanawiyah I Pusat Sengkang lahir pada tanggal 1 Agustus 1964, bersamaan dengan Sekolah Dasar.
5. Tsanawiyah II sebelumnya bernama PGA 4 tahun As'adiyah Pusat Sengkang lahir pada tahun 1956.
6. Aliyah lahir pada tahun 1955, Tsanawiyah dan Aliyah kemudian berpisah menjadi Tsanawiyah Putra dan Putri, Permisahan ini terjadi pada tahun 1970.
7. PGA 6 tahun As'adiyah (berjalan dua tahun), kemudian dilebur menjadi Al Iyah II As'adiyah berjalan sekitar 4 tahun kemudian di lebur sama sekali, kemudian hanya menyebut nama Aliyah Putra dan Putri.
8. Perguruan Tinggi dengan tiga Fakultas berdiri pada tahun 1964 yaitu : Fakultas Uhuluddin, tanggal 12 Pebruari 1964 dan tidak pernah macet sampai sekarang, Fakultas Tarbiyah tanggal 12 Pebruari 1964, pernah non aktif, nanti pada tahun 1981 bulan Agustus kembali aktif sampai sekarang, Fakultas Syari'ah pada tanggal 12 Pebruari, non aktif beberapa lama kemudian bangkit kembali pada tahun 1989.
9. Ma'had (sekolah khusus untuk Kiyai), berdiri pada tahun 1964, non aktif beberapa lama dan pada tahun 1982 kembali membuka menerima mahasiswa sebanyak 5 orang.
10. Lembaga pendidikan umum, sekolah lanjutan tingkat pertama, (SLTP) As'adiyah berdiri pada tahun 1984.
11. Sekolah Menengah Umum (SMU) As'adiyah, berdiri tahun 1984.

Pesantren As'adiyah menempati dua lokasi yakni KampusPutri menempati lokasi Kompleks Mesjid Jami dan kampus Putra As'adiyah Lapongkoda dengan penghuni santri mencapai kurang lebih 4000 orang santri/pelajar dan mahasiswa (Muh. Yunus Pasanreseng, 1992 : 98-99).

. Selama usia pesantren As'adiyah dalam pase pembinaannya telah sampai pada periode muktamar yang kedelapan kalinya dengan tahapan - tahapan sebagai berikut :

1. Muktamar Pertama, berlangsung pada tanggal 8 sampai 11 Juli 1956 di Sengkang Ibukota Kabupaten Wajo.
2. Muktamar kedua, berlangung pada tanggal 5 sampai 7 September 1959 di Sengkang Ibukota Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan.
3. Muktamar ketiga, berlangung pada tanggal 2 sampai 6 Oktober 1963, di Menge Ibukota Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo.
4. Muktamar keempat, berlangsung, pada tanggal 3 sampai 7 Oktober 1966 di Pompanua Ibukota Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone.
5. Muktamar kelima, berlangsung pada tanggal 29 Oktober sampai 2 Nopember 1969 di Sengkang

K.H. Muh. As'ad menolak keinginan Petta Enggenge.

K.H. Muh. As'ad dalam menjalankan missi pendidikan ini dengan menggunakan santri seniornya sebagai tenaga bantu juga dikenal dua orang ulama besar mengapit beliau dalam menumbuhkembangkan proses belajar mengajar ini, yakni Al Allamah As Sayyid Abdullah Dahlan Qanut, dan Asysyekh Abdul Jawad dari Bone, merekapernah pemangku Mashab Syafi di negeri Makkah Al Mukarramah dan mantan Walikota (Mufti) besar kota Madinah.

Selain dari kegiatan pendidikan formal dan informal tersebut, juga terdapat penghafalan Al Qur'an dengan tenaga bantu yang dipakai oleh pendiri perguruan adalah Assayyid Ahmad Afifi, Alumni Univeritas Al Azhar Mesir.

Kegiatan dak'wah berjalan secara profesional oleh beliau sendiri K.H. As'ad dan santri-santri senior dikirim ke daerah-daerah di mana daerah-daerah yang bersangkutan menyampaikan permohonan tenaga Muballigh. Kadang-kdang yang bertugas selama satu bulan seperti kalau bulan Ramadhan dan hanya saru hari saja kalau hari Maulid dan Isra' Mi'raj atau setiap hari Jum'at.

Pada tahun 194 Miladiyah Wajo diolah dua tenaga Muballigh yakni Wajo bagian Selatan oleh H. Abdul MAlik, kala itu belum berstatus ulama kenamaan, masih sebagai santri senior (Sekarang Ketua Umum PB. As'adiyah) dan Wajo bagian Utara H. Abba Muhlis.

Kemudian setelah Pesantren As'adiyah di bawah pimpinan H. Daud Ismail pada tahun 1953, perguruan ini mulai mengembangkan sayapnya dengan membuka cabang-cabang di daerah-daerah dengan tingkatan Ibtidaiyah.

Ibtidaiyah nomor cabang tertua adalah Ibtidaiyah cabang Nomor I Belawa lahir pada tanggal 1 Juni 1953, menyusul cabang Nomor 2 Sailong Kecamatan Dua BoccoE Kabupaten Bone lahir pada tanggal 1 Juli, kemudian Ibtidaiyah cabang Nomor 3 Cenrana Kabupaten Bone lahir pada tanggal 1 Agustus 1953 dan menyusul kemudian Ibtidaiyah cabang Nomor 4 Bila Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo lahir pada tanggal 1 September 1953 dan menyusul Ibtidaiyah cabang nomor 5 Cempa-Cempa Kecamatan Takkalala Kabupaten Wajo lahir pada tangga 1 Oktober 1953. Bahkan tahun 1954 cabang-cabang Madrazah As'adiyah ini sudah sempat menyeberang lautan ke pulau Kalimantan yakni Kalimantan Timur.

Dengan demikian H. Daud Ismail yang kini Pimpinan Pondok Pesantren Yasrib Watang Soppeng, memimpin Madrazah As'adiyah (M.A) di dampingi H.M. Yunus Martan dari tahun 1953 sampai dengan tahun 1961, sempat membuka lembaran baru kehidupan Pesantren ini dengan membuka lebar sayapnya ke daerah-daerah mendirikan cabang-cabang Madrazah (M. Yunu Pasanreeng, 1992 : 96-97).

Pada tahun 1961 setelah roda kepemimpinan Pesantren As'adiyah berada di tangan H.M. Yunus Martan kemajuan itu tambah nampak dan pembukaan cabang-cabang ke daerah-daerah malah tambah memerlukan tenaga, curahan pikiran yang khusus untuk mengelola itu, karena masyarakat tambah menaruh simpati akan adanya perguruan agama di kampung masing-masing yang pada saat itu masih populer dengan nama kampung Madrazah ini dengan Sekolah Arab (Sikola Ara').

Dalam periode kepemimpinan H.M. YunusMartan tingkatan-tingkatan Madrazah dan Perguruan Tinggi semakin multi lengkap mulai dari Taman Kanak-Kanak sampai kepada lembaga pendidikan tingkat

tinggi, yaitu :

1. Taman Kanak-kanak As'adiyah Nomor I Pusat Sengkang lahir pada tahun 1962;
2. Ibtidaiyah Nomor I Pusat Sengkang berdiri pada tahun Pendiri As'adiyah masih hidup, tahun 1932;
3. Sekolah Dasar As'adiyah (SDA), lahir pada tanggal 1 Agutus 194;
4. Tsanawiyah I Pusat Sengkang lahir pada tanggal 1 Agustus 1964, bersamaan dengan Sekolah Dasar.
5. Tsanawiyah II sebelumnya bernama PGA 4 tahun As'adiyah Pusat Sengkang lahir pada tahun 1956.
6. Aliyah lahir pada tahun 1955, Tsanawiyah dan Aliyah kemudian berpisah menjadi Tsanawiyah Putra dan Putri, Permisahan ini terjadi pada tahun 1970.
7. PGA 6 tahun As'adiyah (berjalan dua tahun), kemudian dilebur menjadi Al Iyah II As'adiyah berjalan sekitar 4 tahun kemudian di lebur sama sekali, kemudian hanya menyebut nama Aliyah Putra dan Putri.
8. Perguruan Tinggi dengan tiga Fakultas berdiri pada tahun 1964 yaitu : Fakultas Uhuluddin, tanggal 12 Pebruari 1964 dan tidak pernah macet sampai sekarang, Fakultas Tarbiyah tanggal 12 Pebruari 1964, pernah non aktif, nanti pada tahun 1981 bulan Agustus kembali aktif sampai sekarang, Fakultas Syari'ah pada tanggal 12 Pebruari, non aktif beberapa lama kemudian bangkit kembali pada tahun 1989.
9. Ma'had (sekolah khusus untuk Kiyai), berdiri pada tahun 1964, non aktif beberapa lama dan pada tahun 1982 kembali membuka menerima mahasiswa sebanyak 5 orang.
10. Lembaga pendidikan umum, sekolah lanjutan tingkat pertama, (SLTP) As'adiyah berdiri pada tahun 1984.
11. Sekolah Menengah Umum (SMU) As'adiyah, berdiri tahun 1984.

Pesantren As'adiyah menempati dua lokasi yakni KampusPutri menempati lokasi Kompleks Mesjid Jami dan kampus Putra As'adiyah Lapongkoda dengan penghuni santri mencapai kurang lebih 4000 orang santri/pelajar dan mahasiswa (Muh. Yunus Pasanreseng, 1992 : 98-99).

. Selama usia pesantren As'adiyah dalam pase pembinaannya telah sampai pada periode muktamar yang kedelapan kalinya dengan tahapan - tahapan sebagai berikut :

1. Muktamar Pertama, berlangsung pada tanggal 8 sampai 11 Juli 1956 di Sengkang Ibukota Kabupaten Wajo.
2. Muktamar kedua, berlangung pada tanggal 5 sampai 7 September 1959 di Sengkang Ibukota Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan.
3. Muktamar ketiga, berlangung pada tanggal 2 sampai 6 Oktober 1963, di Menge Ibukota Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo.
4. Muktamar keempat, berlangsung, pada tanggal 3 sampai 7 Oktober 1966 di Pompanua Ibukota Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone.
5. Muktamar kelima, berlangsung pada tanggal 29 Oktober sampai 2 Nopember 1969 di Sengkang

Ibukota Kabupaten Wajo.

6. Muktamar keenam, berlangsung pada tanggal 22 sampai 25 Oktober 1975, bertempat di Sengkang Ibukota Kabupaten Wajo.
7. Muktamar ketujuh, berlangsung pada tanggal 20 sampai 22 Januari 1983 di Sengkang Ibukota Kabupaten Wajo.
8. Muktamar kedelapan, pada tanggal 14 sampai 16 Juni 1988 di Sengkang Ibukota Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan.

Sejumlah periode tersebut kegiatan pendidikan dan Dakwah senantiasa menggelora ditengah-tengah masyarakat, ditandai setiap bulan Ramadhan kegiatan Dakwah tetap berjalan. Dengan mendrop tenaga muballigh untuk kawasan Kabupaten Wajo mendapat mandat dari pemerintah setempat berjumlah kurang lebih 300 orang setiap tahun bertebaran di sepuluh kecamatan seKabupaten Wajo.

Sementara daerah-daerah lainnya memakai mandat Ketua Umuma Pengurus Besar As'adiyah misalnya Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Kabupaten Daerah Tingkat II lainnya di kawasan Sulawesi Selatan, Kalimantan, Sumatera dan sebagainya (Drs. Abunawas Bintang, Wawancara, Sengkang 3 Juli 1998).

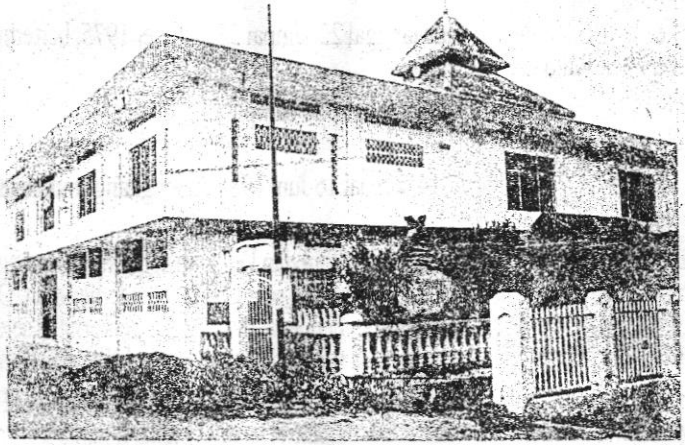


Foto 1 Kampus I Putri Pesantren As'adiyah Kampus Mesjid Jami Jl. KH. Muh. As'ad Sengkang



Foto 2. Kampus II Putra Pesantren As'adiyah Lapongkoda Jl. Veteran Sengkang

2. Tokoh Pendiri dan Tokoh Pengembangan Pesantren As'adiyah Serta Kepemimpinannya

2.1. Tokoh Pendiri Pesantren As'adiyah dan Kepemimpinannya

Pesantren As'adiyah yang dikenal sejak kurang lebih 60 tahun silam, kini telah menjadi besar dan dikenal dipersada Nusantara, baik kemajuan dan kemegahannya maupun kwalitas para alumninya dikenal di mana-mana dan sudah menjadi dambaan umat Islam sebagai suatu lembaga pendidikan.

Ini semua karena memang dibangun dan dilahirkan oleh seorang ulama besar kelahiran Mekkah keturunan suku Bugis, asal Sengkang Kabupaten Wajo bernama K.H. Muh. As'ad yang diuraikan dalam bagian di bawah ini meliputi asal-usulnya, latar belakang pendidikan, ide pemikiran dan pembaharuannya serta kepemimpinannya, sebagai berikut :

2.1.1. Asal - Usulnya

K.H.Muh. As'ad, yang biasa dipanggil dengan sebutan orang-orang Bugis dengan ***Gurutta Aji Sade*** dan sampai saat ini orang-orang mengenang namanya dikalangan umat Islam di Tanah Bugis khususnya dan dipelosok Nusantara pada umumnya.

K.H. Muh. As'ad lahir di Tanah Suci Mekkah kurang lebih 90 tahun silam tepatnya hari Senin tgl 12 Rabiul Tsany 1326 Hijriyah yang bertepatan dengan tahun 1907 Masehi. Beliau dilahirkan dari keluarga, ayahnya bernama H. Abdur Kasyid seorang ulama Suku Bugis dan ibunya bernama Al Hajjah Sitti Shalehah Binti Abdur Rahman Guru Teru Al Bugis(Dra. Sitti Aminah Adnan, Wawancara, Sengkang 2 Juli 1998).

Almarhum pendiri Pesantren As'adiyah selama hidupnya mempersunting tiga perempuan dengan sepuluh orang anak. Ketiga isterinya bernama Sitti Hawa, Saribanong, Daeng Haya, dan anak-anaknya bernama Abu Hamid, Abdur Rayid, Ahmad Ridha, Muh. Radi, Umul Khair, Rasida, Muh. Yahya, Syamsuduha, Abdur Rahman, dan satu anaknya yang lahir di Tanah Suci belum diberikan nama langsung meninggal.

2.1.2. Latar Belakang Pendidikannya

K.H.Muh. As'ad adalah seorang murid yang cerdik, mempunyai ketekunan belajar dan ketajaman pikiran yang luar biasa. Dengan ketajaman pikiran dan otak yang dimiliki oleh beliau sehingga dengan usia 14 tahun sempat menyelesaikan hafalan Al Qur'an 30 juz pada Pesantren Al Falah Makkatal Mukkarramah dan pada saat itu juga diminta menjadi Imam Shalat Tarwi pada Mesjidil Haram selama tiga tahun.

Pada tahun 1922 sampai dengan 1923 beliau sempat menghafalAl Fiyah 1000 Bait, sementara beliau tidak melewatkan waktunya belajar di Pesantren yang diadakan oleh ayah kandung beliau sendiri. Ketika

K.H. Muh. As'ad berumur 17 tahun sudah mampu menghafal beberapa buah kitab antara lain; Sullamul Mantiq, Mandzhumatubnusy Syhniah, dan An Nuhbatul Ashariyyah, yang memperoleh asuhan dari gurunya yang bernama Al Allama H Ambo Wellang seorang ulama yang dikenal sebagai Ahlul Hadits dengan mendapat materi pengajaran antara lain; Kitab Sublus Salam, dan Syarhum Nuhbah dan beberapa kitab lainnya.

Dengan berbagai sang guru dan materi pengajian yang beliau dapatkan, namun belum saja puas dengan jumlah itu, sehingga beliau masih saja mencari waktu dan kesempatan baik guna lebih jauh menggali dan mendalami ilmu agama Islam tersebut (K.H. Abdul Malik, Wawancara, Sengkang 3 Juli 1998).

2.1.3. Ide Pemikiran dan Pembaharuannya

Adapun ide pemikiran dan pembaharuannya K.H. Muh. As'ad ialah mampu membersihkan noda kebodohan dan keterbelakangan umat Islam di Tanah Bugiskhususnya di daerah Wajo. Di mana sebelumnya merajalela kejahilan dan pelanggaran berbagai dari nilai agama. Akhirnya dapat terkikis akibat gebrakan pendidikan agama yang diterapkan K. H. Muh. As'ad lewat lembaga pendidikan Pesantren As'adiyah.

K.H. Muh. As'ad sebagai pendiri Pesantren As'adiyah mempunyai ide pemikiran yang luwes dan nasional guna pengembangan kehidupan beragama dan berbangsa sehingga beliau mampu hidup bersama dengan berbagai lapisan masyarakat, baik lapisan terbawah hingga pada lapisan tertinggi maupun konsep-konsep persiapan masa depan dengan nampaknya mampu menunjukan antara beberapa pemikiran yang bertikai. Kemudian ide pembaharuan beliau nampak selama tidak bertentangan dengan ajaran agama secara mendasar Tauhid beliau meluweskan akan hal tersebut, beliau pernah menyatakan bahwa kami tidak mengenal kolot, tidak pula mengenal modern, di mana ada kemaslahatan dan kebenaran disitu pulalah kami berada, tujuan kami adalah untuk menyiarkan agama Allah dan menuntun manusia kejalan yang di RidhaiNya.

2.1.4. Kepemimpinan K.H. Muh. As'ad

Kepemimpinan yang diterapkan oleh beliau adalah mengajak anggota kelompoknya atau yang dipimpinnya untuk menentukan segala rencana atau perancangan langkah-langkah pekerjaan. Dalam menentukan segala tindak-tanduk kelompok mereka (antara pemimpin dan yang dipimpin) tentukan bersama ialah secara musyawarah dan mufakat. Pemimpin memberi bantuan ataupun nasehat kepada anggota kelompok guna lebih terarahnya segala mekanisme kelompok itu.

Dalam kaitan ini dapat kita paparkan kasus-kasus atau kegiatan-kegiatan K.H. Muh. As'ad yang ada hubungannya dengan nilai dan sikap seorang pemimpin. Hal ini dapat kita lihat pada awal berdirinya dan berjalannya perguruan ini dengan nama Madrazah Arabiyatul Islamiyah (M.A.I) dengan kemajuan setapak dalam proses belajar mengajar sehingga memakai beberapa orang tenaga guru. Dengan kenyataan itu Petta Ennangnge pada waktu itu sebagai penguasa mengajak K.H.Muh. As'ad untuk kemungkinannya bisa dibantu dalam hal nafkah sang tenaga guru tersebut, guna lebih majunya perguruan agama ini. Kemudian pada waktu itu beliau memanggil para guru bantunya untuk dimintai pertimbangan akan hal tersebut. Dengan kalimat pada saat ini kita menerima tawaran yang menggembirakan, yaitu sekarang kita diajak oleh Petta Ennangnge Arung MatoaE Wajo untuk diberi gaji sebagai imbalan dari kegiatan mengajar kalian, nah bagaimana sikap kalian.

Mendengar kalimat itu, para guru bantu ini para berfikir sejenak lalu memberikan jawaban antara lain jawaban, dengan mengembalikan kepada pimpinan perguruan KH. Muh. As'ad kalau pimpinan bagaimana, dan sementara yang lainnya memberi jawaban bahwa barangkali jangan dulu diterima dengan alasan bahwa kita ini bukan guru top melainkan kita ini juga sementara belajar, adapun kalau kita

mengajar itu hanya sebagai latihan dan membantu kepada guru maksudnya K.H.Muh. As'ad sesuai dengan kemampuan kita masing-masing. Dan jawaban inilah yang paling banyak di antara sekian guru bantu pada saat itu.

Dengan jawaban yang menyakinkan ini, namun K.H. Muh. As'ad masih mengulangi bahwa apakah jawaban kalian sesuai dengan hati nurani kalian, mereka pada menjawab ya. Maka kembali beliau mempertegasbahwa saya juga berpendapat demikian, sudah betul kalian, dan memang sebenarnya saya khawatirkan kalau kalian nanti menerima gaji sebagai seorang guru mengajar, akan berubah niat kalian, bukan lagi niat karena Allah mengajar melainkan hanya karena gaji (Sitti Aminah Adnan, Wawancara, Sengkang 2 Juli 1998).

2.2. Tokoh-Tokoh Pengembangan Pesantren As'adiyah dan Kepemimpinannya Masing-masing

Setelah K.H. Muh. As'ad berpulang ke Rahmatullah pada tanggal 29 Desember 1952, sampai sekarang ini telah tercatat 4 tokoh yang mengembangkan Pesantren As'adiyah masing-masing; K.H. Daud Ismail, K.H. Muh. Yunus Martan, K.H. Hamzah Badawi, dan K.H. Abdul Malik.

Dalam pemafaran ini akan diuraikan mengenai riwayat hidup masing-masing tokoh dan kepemimpinannya, sebagai berikut :

2.2.1. K.H. Daud Ismail

K.H. Daud Ismail lahir di Cenrana Kecamatan Lala Bata Kabupaten Soppeng pada tahun 1908. Ayahnya bernama La Baco dan ibu bernama I Habi. Beliau mempunyai dua orang isteri bernama Marellung dan Farida serta 5 orang anak masing-masing, Ahmad, Basri, Syamsul Huda, Nur Inayah, dan Muh. Rusdi. Mengenai pendidikan beliau ialah belajar mengaji Al Qur'an pada Imam Singkang di Sengkang pada tahun 1926, kemudian ke Soppeng Riaja pada seorang guru yang bernama Haji Daeng antara tahun 1926 sampai dengan 1930 dan terakhir masuk Madrazah Arabiyah Islamiyah di Sengkang dari tahun 1930 sampai dengan tahun 1942 (Dra. Muharima, Wawancara, Sengkang, 3 Juli 1998).

Adapun mengenai kepemimpinan K.H. Daud Ismail sangat ulet, cekatan dan teguh pada pendiriannya. Beliau mengendalikan roda kepemimpinann Pesantren As'adiyah dengan langkah pertamanya merubah nama Madrazatul Arabiyah Al Islamiyah (M.A.I) menjadi Madrazah As'adiyah (M.A), melalui musyawarah antara beberapa pembina pada waktu itu.

Dalam menjalankan roda kepemimpinannya beliau dibantu oleh K.H. Muh. Yunus Martan sebagai bendahara dan turut serta menentukan perkembangan Pesantren As'adiyah. Dalam waktu yang singkat K.H. Daud Ismail segera merubah corak kurikulum dengan persentase 60 % pelajaran agama dan 40 % pelajaran umum dan hingga sekarang ini itulah yang menjadi dasar.

Sementara penataan dalam bidang tenaga pengajar dan kedisiplinan dalam menjalankan tugas dan kewibawaan tambah dimantapkan karena sistem yang dipakai dalam proses belajar mengajar harus demikian antara santri/siswa dengan guru harus ada saling mengerti antara tugas/hak dan kewajiban serta tanggungjawab.

Setelah K.H. Daud Ismail melihat keadaan perkembangan Pesantren As'adiyah cukup baik dan rupanya tanpa beliau sudah yakin bahwa akan berjalan dengan baik, beliau memenuhi panggilan nurani akan rasa utang budi pada kampung halamannya Watang Soppeng, praktis pada tanggal 30 April 196I

antara pemegang kendali ini mengadakan serah terima jabatan selaku tanggungjawab sepenuhnya kepada K.H. Muh. Yunus Martan, dan berakhirlah masa kepemimpinan beliau.

2.2.2. K.H. Muh. Yunus Martan

K.H. Muh. Yunus Martan lahir di Leppangeng Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo pada tahun 1914. Ayahnya bernama Haji Martan dan ibu Hajjah Hatifah. Beliau dua kali beristeri dengan anak sebanyak 12 orang masing-masing. Hajjah Fatimah, Hajjah Faridah, DR. H.M. Rafii YunusMA, Hajjah Ruggaiyyah, Saynab Yunus, Ummu Kalsum, Dani, Warda Husain, Kafnawi, Nurul Huda, Nur Fadilah, dan Muh. Iqbal.

Adapun mengenai pendidikan beliau di samping diperoleh dari kalangan pengajian orang tua sendiri, beliau juga pernah belajar di Mekkah selama 6 tahun yakni Madrazah Ibtidaiyah Al Falah Mekkah 1929 sampai 1932 kemudian beliau beralih belajar pada Pesantren Mesjid Tanah Haram selama kurang lebih dua tahun yakni 1932 sampai 1933. Pendidikan inilah yang menjadi modal dasar kemudian beliau mematangkan waktu ia kembali ke tanah kelahirannya Wajo dan menggabungkan diri pada Madrazah As'adiyah. Adapun mengenai kepemimpinan K.H. Muh. Yunus Martan di Pesantren As'adiyah dari tahun 1961 sampai tahun 1986, sebagai pembawa amanah suatu perguruan besar, juga telah banyak memasang tahapan-tahapan kemajuan pada Madrasah warisan Islam di persada Nusantara. Beliau dikenal sebagai ulama pembaharuan, bukan hanya pada hal-hal yang berkaitan dengan pembangunan moral keagamaan bahkan beliau sangat pekah terhadap perkembangan dunia modern. Dunia modern yang dimakud di sini adalah siaran amatirnya dengan Radio suara As'adiyah dalam pengembangan dakwah Islamiah.

K.H. Yunus Martan yang gemilang dalam memimpin Pesantren As'adiyah, dengan berbagai bentuk kemajuan baik pembangunan fisik maupun sitem pendidikan, antara lain gedung yang megah dan sarana pengembangan seperti badan wakaf, pertokoan, koperasi, poliklinik dan sebagainya. Beliau juga memiliki keahlian dalam manajemen keuangan dan pembukuan, mulai menurun kreasi kepemimpinannya pada saat menjalani operasi akibat mengidap penyakit pembuangan air kurang lancar yang diduga ahli kesehatan prostact, yang membuat beliau dirawat di Rumah Sakit Umum Ujung Pandang, Rumah Sakit Fatimah dan terakhir di Rumah Sakit Faizal Ujung Pandang, dan meninggal pada tanggal 22 Juli 1986.

2.2.3. K.H. Hamzah Badawi

K.H. Hamzah Badawi, lahir di Baru Impa-Impa Kecamatan Tanah Sitolo Kabupaten Wajo pada tahun 1920. Ayahnya bernama Haji Badawi dan ibunya bernama Irugaiyah. Isteri beliau bernama Andi Bonang.

Mengenai pendidikan beliau seperti; Sekolah Rakyat 3 tahun dan tamat 1928, Sekolah Muhammadiyah 4 tahun dan tamat tahun 1931, dan terakhir belajar pada Madrazah Arabiyah Islamiah selama 8 tahun auhan KH. Muh. As'ad.

Kepemimpinan K.H. Hamzah Badawi selama 2 tahun di Pesantren As'adiyah yakni dari 1986 sampai 1988 berhasil dengan baik ini ditandai dengan penyelenggaraan Muktamar VIII As'adiyah pada tanggal 14 Juni 1988. Pada penyelenggaraan Muktamar ini dihadiri oleh Menteri Agama Republik Indonesia yang pada waktu itu dijabat oleh Manawir Sadjali MA.

K.H. Hamzah Badawi adalah seorang yang tekun dan sabar sehingga roda kepemimpinannya dapat sampai mengakhiri jabatannya sebagai pemegang tanggungjawab pada Pesantren As'adiyah. Pesantren As'adiyah pada masa beliau mulai bertambah santrinya hal ini ditandai dengan berdatangannya santri dari berbagai penjuru Nusantara untuk menimba ilmu di perguruan tersebut.

Kemudian jeripaya dari beliau mempersiapkan pesta demokrasi As'adiyah yang populer disebut Muktamar, sehingga proses pengalihan kepemimpinan sekaligus kepengurusan As'adiyah periode 1988/ 1993 berjalan dengan baik dan sukses, walaupun beliau merelakan tanggungjawab kepemimpinannya dengan menggunakan panggung demokrasi (Muktamar) kepada penggantinya K.H. Abdul Malik (Drs. Abunawas Bintang, Wawancara, 3 Juli 1998).2.2.4. **K.H. Abdul Malik**

K.H. Abdul Malik, lahir di Timoreng Desa Limpo Rilau Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo pada tahun 1922. Ayahnya bernamwa Haji Muhammad sedang ibunya bernama Hajjah Buhanah. Beliau duakali beristeri, isteri pertama bernama Hajjah Zubaedah, dan isteri kedua bernama Hajjah Suwarsi, dengan jumlah anak sebanyak 16 orang masing-masing, Hafsah, Abdul Muis Husain, Maryam, Syaifuddin, Muh.Zuhdi, Miswar, Nurhayati, Anas, Alauddin, Pakhrussalam, Nur Amal, Anwar Sadat, Sitti Ridha, Afidha, dan Nurul Kamar.

Mengenai pendidikan K.H. Abdul Malik bermula dari pangkuan pengajian orang tua sendiri lalu masuk Sekolah Muhammadiyah 4 tahun yakni tahun 1930 sampai 1934 karena pada waktu itu beliau lebih memilih sekolah yang dikelola oleh kalangan pribumi ketimbang Sekolah Belanda. Pendidikan selanjutnya yakni belajar di Mekkah Al Mukarramah menghafal Al Qur'an tahun 1947 dan selanjutnya memasuki Pesantren Darul Ulum Addiniyah di Mekkah tahun 1948 sampai 1949.

Namun sebelum ke Tanah Suci Mekkah, beliau telah belajar sebagai santri dan tenaga bantu pada Madrazah Arabiyatul Islamiah asuhan K.H. Muh. As'ad, yakni pada tahun 1935 sampai dengan tahun 1941.

Adapun kepemimpinan K.H. Abdul Malik telah melakukan terobosan dengan mendatangkan tenaga pengajar dari Mesir, dan mempersiapkan perumahan mereka.

Beliau dalam memimpin Pesantren As'adiyah penuh kesabaran dan ketabahan melihat arus perkembangan yang penuh tantangan dan hambatan dalam kondisi As'adiyah akibat tuntutan zaman yang mendesak adanya kemajuan diberbagai bidang, seperti perluasan lokasi pesantren dengan memintah bantuan dana pada pemerintah.

Keyakinan beliau membawa amanah kepemimpinan ini tidak lain adalah semua dikembalikan kepada ke Maha Kuasaan Allah, hanya Allah yang Maha segalanya, manusia hanya merencana, adapun kalau ada hambatan dan rintangan, biasa-biasa saja.

Pada bidang lain tentunya bidang pendidikan dan pengajaran menonjol mendapat perhatian beliau adalah kondisi masyarakat pada umumnya dan pada masyarakat pedesaan pada khususnya yang jauh terpencil dari jangkauan Da'wah, sehingga paling banyak menyita waktu beliau untuk melayani mereka pada saat bulan-bulan Maulid dan Isra' dan Mi'raj. Hal ini nampak menyita waktu selaku pimpinan tertinggi atau jabatan sebagai ketua umum, tentunya setiap saat beliau berada di tempat untuk menyetir arah perjalanan organisasi pendidikan ini yang terkait dengan kebutuhan masyarakat secara umum.

Dengan berbagai beban kepemimpinan tersebut beliau sangat mengharapkan atas aktivitis segenap pengurus, utamanya ketua-ketua pengapit yang dalam struktur ini dikenal dengan ketua-ketua bidang Majelis, yang bertanggungjawab kepada ketua umum tentang koordinasi masing-masing majelis sebagai badan pelaksana kegiatan organisasi.

Namun sampai beberapa waktu terakhir pimpinan Pesantren As'adiyah K.H. Abdul Malik merasa kepemimpinannya belum mulus kelihatan di atas permukaan sebagai penerus harapan sehingga mekanisme kepemimpinan masih saja banyak menemukan hambatan yang semestinya udah tidak perlu lagi dikemukakan hambatan seperti itu. Beliau juga melihat sela-sela kepemimpinannya sampai kepada hal sekecil-kecinya, beliaupun terkadang memantau dari dekat akan kondisi asrama yang merupakan pemondokan para santri di Kompleks Lapongkoda, biar malam sekalipun sebagai langkah terobosan (Muh. Yunus Pasanreseng, 1992 : 91-92).

3. Sistem Pendidikan di Pesantren As'adiyah Pada Awal Mula Berdiri dan Pengembangannya

Sebelum memaparkan mengenai sistem pendidikan di Pesantren As'adiyah pada awal mula berdiri dan pengembangan, akan diuraikan terlebih dahulu secara singkat mengenai keadaan santri/siswa dan mahasiswa serta tenaga guru/dosen pada lembaga pendidikan Islam tersebut.

Keadaan santri/siswa dan mahasiswa yang menempati dua lokasi kampus, yakni Kampus Kompleks Mesjid Jami, Jalan KH. Muh. As'ad dan Kampus Lapongkoda Jalan Veteran, berjumlah 3786 orang (termasuk Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi As'adiyah). Sedang tenaga guru/dosen yang mengajar pada bidang studi masing-masing berjumlah 123 orang, 26 diantaranya tenaga honor (Sumber : Kantor Pengurus Besar As'adiyah Jalan Mesjid Raya Sengkang No. 100, tahun 1997).

3.1. Sistem Pendidikan di Pesantren As'adiyah Pada Awal Mula Berdiri

Sistem pendidikan Islam di Indonesia pada umumnya dan Sulawesi Selatan pada khususnya telah memakai sistem pendidikan campuran antara sistem Madrasi dan sistem Pesantren. Adapun sistem campuran ini, pemakaiannya tidak tergantung dari mana lembaga pendidikan itu, apakah namanya perguruan Islam ataukah namanya Pesantren Modern.

Pesantren As'adiyah (Madrazah As'adiyah) selanjutnya disebut As'adiyah yang berpusat di Sengkang Kabupaten Wajo mendekatkan sistem halaqah (Pengajian Pesantren) dan sistem Madrasi atau sekolahan. Sistem kitab dimaksudkan, santri duduk bersila di Mesjid, kini As'adiyah memakai Mesjid Raya Sengkang yang Megah itu sebagai aula Pengajian Pesantren setiap Subuh dan Magrib sementara sang guru duduk di tengah-tengah santri yang memegang kitab rujukan, yakni kitab kuning atau kitab gundul.

Sistem Madrasi yang digunakan di Madrazah mempunyai jenjang kelas yang sama dengan madrazah-madrazah di Mesir. Dan lama belajar pada masing-masing jenjang tersebut sudah mengalami perubahan yang disesuaikan dengan peraturan pemerintah baik dari Departemen Agama maupun dari pihak Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Pesantren As'adiyah pada awal mula operasional pendidikan dan pengajarannya di Mesjid Jami Sengkang dimulai pada tingkatan Awwaliyah yang merupakan jenjang pendidikan dasar selama dua atau tiga bulan. Hal ini juga merupakan jenjang uji coba bagi santri, untuk mengenal beberapa jauh modal dasar yang dimiliki santri yang bersangkutan. Itu dilakukan akibat para santri yang datang pada awal-awal

perguruan ini menjalankan kegiatan belajar - mengajar adalah tidak lain, mereka berbeda asal dan kebanyakan mereka sudah mengecap pendidikan agama pada tempat lain.

Sehingga sebagai jalan untuk efisiensi untuk santri-santri, diadakan langkah pengenalan. Dan setelah mereka mengalami dua sampai tiga bulan itu yang sudah jelas bagi sang guru, hal ini K.H. Muh. As'ad, maka ditempatkanlah mereka pada jenjang kelas yang sesuai dasar kemampuan yang dimiliki, misalnya ada yang langsung menempati kelas III Tsanawiyah, ada juga yang hanya pada kelas II dan bahkan hanya pada kelas I dan yang paling rendah tidak dipindahkan pada tingkat itu melainkan tetap menjalani tingkatan Awwaliyah itu.

Sekitar tahun 1930 an tingkatan madrazah yang ada masih sangat sederhana yakni :

1. Tahdhiriyah selama 3 tahun (setingkat Taman Kanak-Kanak)
2. Ibtidaiyah selama 4 tahun (Tingkat Sekolah Dasar)
3. Ie'dadiyah selama 1 tahun (Tingkat Peralihan dari SD ke SLTP)
4. Tsanawiyah selama 3 tahun (Tingkat SLTP)
5. Kelas Khusus (Pengkaderan Ulama), saat ini belum ada Aliyah.

Pada pendidikan yang terbuka untuk umum diajarkan sejumlah jenis ilmu agama sesuai tingkatnya. Kelaspemula yang baru masuk mengikuti pelajaran dinamakan kelas Tahdhiriyah yang terbagi atas tiga bagian. Tiap bagian mempelajari satu bidang ilmu, misalnya Tauhid saja. Kemudian lanjut kebagian lain untuk mempelajari lagi satu bidang ilmu misalnya ibadah saja. Tingkat selanjutnya demikian pula. Pelajaran yang diberikan pada Tahdhiriyah merupakan permulaan, semacam Taman Kanak-Kanak. Misalnya tentang ilmu Tauhid, masalah KeTuhanan. Bidang ilmu ini diajarkan dengan bercerita, dengan menunjuk sejumlah mahkluk yang dijadikan Tuhan. Misalnya yang menjadikan, tumbuh-tumbuhan, gunung yang tinggi, lautan yang lua, dan lain-lain. Jawaban pertanyaan itu dijawab sendiri oleh guru dengan mengemukakan ayat-ayat dalam kitab Suci Al Qur'an, disertai dengan ucapan-ucapan Nabi Muhammad atau Hadist.

Makin tinggi tingkatan pendidikan,makin tinggi pula tingkatan kesulitan yang diberikan oleh para guru (yang umumnya adalah juga murid-murid, tetapi yang telah maju) seperti; K.H. Ambo Dalle, K.H. Yunus Martan dan lain-lain. Murid-murid yang ikut membantu K.H. Muh. As'ad mengajar itu dianggap sebagai usaha memperdalam pengetahuan yang diperoleh pada tingkat yang lebih tinggi. Sebab sebelum ia mengajar, lebih dahulu harus memahami dan peka terhadap pelajaran yang hendak disajikan. Karena kalau tidak, murid-murid yang dibimbingnya akan menertawainya, atau guru yang menugaskannya memberi penilaian yang kurang terhadap guru yang masih duduk dibangku kelas itu.

Adapun yang ikut dalam ilmu Ta'sauf, murid-murid bisa menjadi pendengar. Pengikut utama Ta'sauf adalah orang-orang yang cukup dewasa dan kemampuan pengetahuan agama yang dimiliki sudah memadai. Seorang yang ikut terjun pada ilmu Ta'sauf tanpa persiapan ilmu agama yang baik, dapat tersesat dari ajaran Islam yang benar (Drs. Mardanas Satwan, 1980/1981 : 83).

Mengenai metode yang diterapkan oleh KH. Muh. As'ad kepada muridnya adalah kemampuan menghafalbagian-bagian penting dari Mattan Kitab, demikian pua surah-surah yang penting dari Al Qur'an sama hal dengan madrazah tinggi di negara-negara Islam Mekkah Al Mukarramah, Mesir yang

masih diterapkan sampai sekarang. Pelaksanaan jenis-jenis pendidikan dan pengajaran tersebut semuanya dengan pengaturan tata tertib serta disiplin yang ketat, baik yang menyangkut pendidikan dan pengajaran maupun kesantrian (K.H. Abdul Malik, Wawancara, Sengkang, 4 Juli 1998).

Pesantren yang didirikan K.H. Muh. As'ad berhasil mencetak muballigh dan ulama yang berkualitas, sehingga pada santri berdatangan dari berbagai pelosok Nusantara, bahkan ada yang datang dari Malaysia, dan ada pula diantara mereka hijrah bersama dengan kelompok dari kampung halamannya menetap di Sengkang dengan tujuan untuk menimbah ilmu agama Islam dari Madrazah As'adiyah.

Sebagian besar santri berhail dan sukses kembali ke kampung halamannya meraih ilmu agama Islam, tidak heran kalau keluaran As'adiyah, santri asuhan K.H. Muh. As'ad lahir sebagai ulama berbobot tersebar di mana-mana dan menjadi muballigh penyiar agama di tempat mana mereka berada, menjadi penghulu, qadli, Imam, membuka pesantren, menjadi pegawai tinggi Departemen Agama dan Departemen lain di daerah maupun sampai pusat.

3.2. Sistem Pendidikan di Pesantren As'adiyah pada Masa Pengembangan

Sistem pendidikan yang diterapkan di Pesantren As'adiyah pada masa pengembangannya yang dipimpin oleh K.H. Daud Ismail dan KH. Yunu Martan adalah lanjutan apa yang telah dirintis oleh K.H. Muh. As'ad sebagai pendiri perguruan, meskipun sudah banyak perubahan akibat tuntutan penyesuaian perkembangan dunia pendidikan.

Selanjutnya dengan perkembangan yang mengikuti arus kemajuan ilmu pengetahuan maka sekitar tahun 1960 an lengkaplah jenjang pendidikan di Pesantren As'adiyah, mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak sampai ke Perguruan Tinggi sebagai berikut :

1. Taman Kanak-Kanak 3 tahun (TK 3 tahun)
2. Sekolah Dasar As'adiyah 6 tahun (SDA 6 tahun)
3. Madrazah Ibtidaiyah 6 tahun (MIA 6 tahun)
4. PGA 4 tahun berubah menjadi Tsanawiyah 3 tahun
5. PGA 6 tahun (Pendidikan Guru Agama As'adiyah 6 tahun) berubah menjadi Aliyah 2 tahun
6. Aliyah As'adiyah yang semula 2 tahun lalu berubah menjadi 3 tahun yang merupakan lanjutan tinggi dari Tsanawiyah
7. Tsanawiyah selama 4 tahun lalu berubah menjadi 3 tahun berdasarkan penyesuaian pada jenjang kelasikal baik madrazah negeri maupun sekolah yang dibawa naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
8. Perguruan Tinggi dengan tiga Fakultas yakni; Ushuluddin, Tarbiyah dan Syari'ah.

Perguruan Tinggi tersebut hanya sampai pada program Sarjana Muda dengan titel BA, lalu penyesuaian dengan berkiblat IAIN langung mendapat strata I (SI), sementara juga Perguruan Tinggi yang tadinya bernama Perguruan Tinggi Islam As'adiyah yang disingkat PTIA menjadi Institut Agama Islam (IAI) As'adiyah Sengkang.

Sementara lembaga pendidikan yang disebut tadi, juga terdapat lembaga khusus yakni Al Ma'had Ad Dirasah Al Ulya, yang melahirkan kader ulama dengan predikat Kiyai Muda (K.M), meskipun tingkatan ini tidak berlangsung secara intensif, karena kondisi kemampuan keuangan As'adiyah (Muh.

Yunus Pasanreseng, 1992 : 38).

Adapun sistem pendidikan yang diterapkan di Pesantren As'adiyah pada masa pengembangannya adalah tambah mantap dengan adanya penyesuaian antara sistem madrazah dan sekolahan. Pada masa ini sistem kurikulum di Pesantren As'adiyah kurikulumnya menerapkan 60 : 40 % artinya 60 % materi pelajaran agama dengan materi Kitab Kuning dan bentuk argumentatif terjemahan dan 40% pelajaran umum.

Dengan demikian kurikulum yang diterapkan pada perguruan ini adalah perpaduan antara program pemerintah dengan Madrazah As'adiyah dalam hal ini Departemen Agama. Sementara untuk Tingkat SMU As'adiyah dan SLTP As'adiyah mengikuti Kurikulum Negeri, maksudnya ikut pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sekarang madrazah As'adiyah dalam mengakhiri tahun ajarannya, juga mengadakan Evaluasi Tahap Akhir (EBTA) di samping mengikuti EBTA persamaan yang diadakan oleh lembaga yang berwenang dari masing-masing tingkatan. Setelah mengikuti dan mendapatkan nilai baik maka mereka yang berhasil, diberikan Syahadah (Ijazah) sebagai tanda telah selesainya melewati satu jenjang pendidikan. Kemudian bagi mereka yang berhasil pada ujian persamaan negeri, maka kepadanya juga diberikan surat tanda tamat belajar oleh lembaga yang mengolah pelaksanaan ujian tersebut. Para santri/siswa mulai dari Taman Kanak-Kanak diberi tanggungjawab berupa beban kewajiban untuk membayar uang madrazah (uang pembinaan) dengan jumlah yang tidak memberatkan kalau dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang lain, baik Negeri maupun Swasta, melihat langung membayar pada kepala tingkatan masing-masing dan selanjutnya diteruskan kepada Bendahara Pengurus Besar As'adiyah.

Di Pesantren As'adiyah, tenaga pengajar dikelola secara intern yang dikenal gurur-guru madrazah senior, sementara dari Departemen Agama dan DIKBUD memberi bantuan tenaga guru sehingga pengaturan tata administrasi ketenagaguruan ini terpadu antara pengaturan Departemen Agama dan DIKBUD dengan pihak perguruan As'adiyah. Selanjutnya mereka yang atas nama bantuan Departemen Agama mengajar tetap maka ia mempertanggungjawabkan sejumlah jam pelajaran dan selebihnya itu dibayar oleh As'adiyah dengan istilah hononer.

Adapun mengenai pengajian pesantren masih berlanjut terussampai sekarang dengan mengambi lokasi Mesjid Raya Sengkang. Mata pelajaran yang disajikan seperti, Tasa'uf, Hadits, Tafsir, Tauhid, Fiqhi denagan guru pengajar masing - masing; K.H. Hamzah Badawi, Dr. Abunawas Bintang, Haji Abdul Rauf Kadir, KH. Abdulah Katu, dan Drs. Muh. Ilyas Salewe (Sumber: Kantor Pengurus Besar As'adiyah Jl. Mesjid Raya No. 100 Sengkang, tahun 1998).

4. Alumni Pesantren As'adiyah di Sengkang Kabupaten Wajo

Pesantren As'adiyah telah mencetak ribuan santri bahkan ratusan sarjana. Alumninya bertebaran dan mengabdi pada negara dan bangsa serta kemajuan perkembangan agama Islam dipersada Bumi Nusantara , dan diantara mereka ada yang mewarisi sikap pendiri perguruan ini, yaitu dengan kembali ke daerah asal membuka pesantren. Adapun Alumni yang meniru gaya kehidupan Pesantren As'adiyah seperti Gurutta K.H. Abdur Rahman Ambo Dalle yang membuka Pesantren di Mangkoso Kabupaten Barru, atas prakarsa masyarakat dan Datu Soppeng lalu berkembang ke Kotamadya Pare-Pare dengan nama DDI (Darul Dakwah Walirsyad). Dengan perjuangan K.H. Abdur Rahman Ambo Dalle dibidang pendidikan Islam, bukan hanya dikembangkan di Kotamadya Pare-Pare tetapi dibangun pula Pesantren

Putra DDI di Kaballangan Kabupaten Pinrang dan ternyata maju dengan pesatnya. Jadi dapat dikatakan bahwa DDI yang ada di Mangkoso Barru, Pare-Pare, dan Kaballangan Pinrang pantas dikatakan sebagai anak kandung dari Pesantren As'adiyah (Muh. Yunus Pasanreseng, 1992 : 124).

Kemudian alumni Pesantren As'adiyah yang terkenal juga kecerdasannya dalam ilmu agama Islam yakni Gurutta Haji Daud Ismail mendirikan pula Pesantren Yasrib Watang Soppeng yang telah berkembang dengan pesat dan telah mencetak santri-santri yang dibekali dengan ilmu agama Islam.

Di Kotamadya Ujung Pandang tampil pula alumni Pesantren As'adiyah yakni Gurutta h. Abdul Kadir Khalid, MA., sebagai pimpinan MDIA Taqwa, yang merupakan salah satu Pesantren yang hidup di tengah-tengah kota Angingmammiri.

Di Kabupaten Luwu tampil juga alumni Pesantren As'adiyah K.H. Muh. Hasyim mendirikan Madrasah Fachriyah di Cimpu Daerah Belopa dan telah mencetak para santri yang telah dibekali oleh ilmu agama. Beliau dianggap sebagai ulama besar dan guru dibidang studi agama Islam dibeberapa sekolah Madrasah di Kabupaten Luwu.

Jadi dapat dikatakan, bahwa alumni Pesantren As'adiyah tidak mengecawakan kalau dibandingkan dengan alumni dari Pesantren lain, dalam arti bahwa alumni Pesatren As'adiyah mampun menyesuaikan diri baik kepribadiannya maupun sikap ilmu pengetahuan. Alumni Pesantren As'adiyah juga mampu membaur pada seluruh lapisan masyarakat, namun keyakinan dan aqidah ajaran agamanya tetap teguh sebagai landasan utama.

BAB IV
PENUTUP

1. Kesimpulan

Setelah mengemukakan beberapa uraian tentang laporan penelitian yang berjudul " **Sejarah Pesantren As'adiyah di Sengkang Kabupaten Wajo** ", maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1.1. Pesantren As'adiyah yang didirikan K.H.Muh. As'ad pada bulan Mei 1930 di Sengkang, kini telah menjadi besar dan dikenal di Indonesia bagian Timur pada umumnya dan Sulawesi Selatan pada khususnya. Hal ini ditandai dengan kwalitas para alumninya yang dikenal di mana - mana dan sudah

1.2. Pada awal mula Pesantren As'adiyah berdiri; tingkatan-tingkatan pendidikan yang ada seperti; Tahdiriyah, Ibtidaiyah, Ie'dadiyah, Tsanawiyah dan kelas khusus pengkaderan ulama. Dan setelah pengembangan pesantren pendidikan tahun 1960-an, maka lengkaplah tingkatan pendidikan, yakni mulai dari tingkat Taman Kanak - Kanak sampai pada Perguruan Tinggi sudah ada.

Adapun sistem pendidikan yang diterapkan di Pesantren As'adiyah pada awal mula berdirinya, yakni di saji secara sederhana saja, yaitu dengan mengajar langsung dengan beberapa buah kitab seperti kitab kuning, sementara dengan pendalaman langsung oleh sang guru. Santri belajar dengan cara duduk bersila di Mesjid, yang pada waktu itu memakai Mesjid Jami Sengkang. Selanjutnya pada saat perguruan ini berada pada tahap pengembangan selanjutnya, maka sistem pendidikan tambah mantap dengan adanya penyesuaian antara sistem madrasi dan sekolahan. Pada masa ini sistem kurikulum di Pesantren As'adiyah kurikulumnya menerapkan 60 : 40 % artinya 60 % materi pelajaran agama dengan materi Kitab Kuning dan bentuk argumentatif terjemahan dan 40 % pelajaran umum.

2. Saran - Saran

Sehubungan dengan kesimpulan di atas, maka akan dituliskan saran - saran sebagai berikut :

2.1. Demi mempertahankan kwalitas para alumni Pesantren As'adiyah, maka dihimbau kepada pemerintah yang terkait yang dalam hal ini Departemen Agama dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan setempat untuk membantu Perguruan As'adiyah, dalam hal penambahan tenaga pengajar demi lancarnya proses belajar mengajar sesuai yang diharapkan.

2.2. Untuk lancarnya proses belajar - mengajar yang baik, maka dihimbau kepada Pesantren As'adiyah untuk melengkapi literatur - literatur yang sudah ada dan penataan perpustakaan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Al Bone, Abdul Azis 1997 : "*Corak Pesantren Al Aziziyah Desa Gunungsari Kabupaten Lombok Barat Propinsi Nusa Tenggara Barat*" Al Qalam No. 14 Tahun IX 1997. Ujung Pandang : Balai Penelitian Lektur Keagamaan.

2. Aminah, dkk, Dra 1992 : *Perajin Tradisional di Daerah Propinsi Sulawesi Selatan* Depdikbud Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Sulawesi Selatan.

3. Alam, Sumange 1982 : *Masuknya Agama Islam di Wajo* Sengkang : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

4. Daeng Patunru, Abdurrazak 1983 : *Sejarah Wajo*, Ujung Pandang : Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.

5. Martan, K.H. Yunus 1980 : *Setengah Abad As'adiyah (1930 - 1980)* Sengkang : Pimpinan Pusat As'adiyah

6. Mattulada, DR 1983 : *"Islam di Sulawesi Selatan"*. Termuat dalam buku *Agama dan Perubahan Sosial* (Taufik Abdullah, Editor, Jakarta : CV Rajawali.

7. Pasanreseng, Muh. Yunus 1992 : *Sejarah Lahir dan Pertumbuhan Pondok Pesantren As;adiyah*, Sengkang : Pengurus Besar As'adiyah.

8. Safwan, dkk, Drs. Mardanas : *Sejarah Pendidikan Daerah* 1980/1981 *Sulawesi Selatan*, Depdikbud, Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Sulawesi Selatan.

DAFTAR INFORMAN

1.	Nama	: K.H. Abdul Malik
	Umur	: 75 tahun
	Pekerjaan	: Pimpinan Pesantren As'adiyah Sengkang
	Alamat	: Jl. Mesjid Raya No. 100 Sengkang
2.	Nama	: Abdul Hamid
	Umur	: 52 tahun
	Pekerjaan	: Kepala SLTP Tanasitolo
	Alamat	: Jl. Pahlawan Sengkang
3.	Nama	: Dra. Hj. Sitti Aminah Adnan
	Umur	: 50 tahun
	Pekerjaan	: Kepala Madrazah Aliyah Putri As'adiyah
	Alamat	: Sengkang Kabupaten Wajo
4.	Nama	: Dra. Muharimi
	Umur	: 42 tahun
	Pekerjaan	: Kepala Madrazah Sanawiyah Putri As'adiyah
	Alamat	: Sengkang Kabupaten Wajo
5.	Nama	: Drs. Abu Nawas Bintang
	Umur	: 56 tahun
	Pekerjaan	: Kepala Madrazah Aliyah Putra As'adiyah
	Alamat	: Jl. Plamboyan Sengkang.

LAMPIRAN

1. K.H. Abdul Rahman Ambo Dalle : Pimpinan Perguruan Darul Da'wah Wal Irsyad (DDI) di Pare-Pare / Anggota MPR RI Periode 1982 - 1987.
2. K.H. Daud Ismail : Pimpinan Yayasan Perguruan BEOWE (YASRIB) di Watang Soppeng, dan Pesantren As'adiyah 1953 - 1961.
3. K.H. Muh. Yunus Martan ; Pimpian Pusat Perguruan As'adiyah di Sengkang 1961 - 1986.
4. K.H. Abdul Qadir Khalid, MA : Pimpinan Perguruan MDIA / Dosen pada IKIP Ujung Pandang.
5. K.H. Muh. Abduh Pabbaja : Mantan Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Cabang Pare - Pare.
6. K.H. Mahmud : Pimpinan Perguruan Islam UMI di Donggala Sulawesi Tengah.
7. K.H. Abdul Malik : Pimpinan Perguruan As'adiyah Cabang Belawa di Menge Belawa.
8. K.H. Muh. Amin Natsir : Pensiunan Pegawai Tinggi Departemen Agama di Jakarta.
9. K.H. Abdullah Yusuf : Mantan Anggota MPR RI di Jakarta
10. H. Usman Ibrahim : Mantan Anggota MPR RI di Jakarta.
11. K.H. Harisah Husen : Mantan Ketua DPRD Kabupaten Bone/ Mantan Dekan Fakultas Syariah IAIN Cabang Watampone di Bone.
12. Syamsuddin Badar : Wiraswasta / Anggota Pengurus Pimpinan Pusat As'adiyah di Sengkang.
13. K.H. Abdul Rahman : Pimpinan Perguruan Islam Ganra di Ganra Soppeng.
14. Drs. Muh. Ya'la : Mantan Ketua Pengadilan Tinggi Agama Indonesia Bagian Timur di Ujung Pandang
15. K.H. Harun Rasyid : Mantan Ketua Pengadilan Agama Kotamadya Ujung Pandang
16. K.H. Khalid Husen : Mantan Ketua Pengadilan Agama Propinsi Sulawesi Selatan di Ujung Pandang.
17. K.H. Muh. Akib Siangka : Mantan Ketua Pengadilan Agama Kotamadya Pare - Pare.
18. K.H. Muh. Hasyim : Mantan Ketua Pengadilan Agama Kabupaten Luwu di Palopo.
19. K.H. Hamzah Badawi : Mantan Ketua Pengadilan Agama Kabupaten Wajo di Sengkang / Wakil Ketua Pimpinan Pusat As'adiyah.
20. K.H. Abdul Hamid : Ketua Pengadilan Agama Propinsi Kalimantan Timur.
21. K.H. Abdullah Shaleh : Mantan Ketua Pengadilan Agama Kabupaten Takalar.
22. K.H. Muh. Shaleh Thaha : Mantan Ketua Pengadilan Tinggi Agama Indonesia Bagian Timur di Ujung Pandang.
23. Mas'ud : Mantan Bupati KDH Tingkat II Gowa.
24. Drs. Abdul Jabbar : Kepala Penerangan Agama Propinsi Sulawesi Tengah di Palu.

25. M. Maluki : Kepala Penerangan Agama Kabupaten Soppeng di Watang Soppeng.
26. K.H. Muh. Yusuf Hamzah : Pensiunan Kepala Kantor Departemen Agama Kotamadya Pare-Pare.
27. K. H. Zainal Abidin ; Mantan Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Pinrang.
28. K.H. Muh. As'ad : Mantan Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Luwu di Palopo.
29. K.H. Abdul Halim : Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Enrekang.
30. K.H. Buwaathi Abbas : Mantan Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Bone di Watampone.
31. K.H. Mujtaba : Mantan Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Sinjai.
32. K.H. Muh. Yusuf Harun : Mantan Ketua DPRD Kabupaten Enrekang.
33. K.H. Mangka : Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Sidrap di Pangkajene.
34. Muh. Said : Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Tanah Grogot Kalimantan Timur.
35. K.H. Mustari : Mantan Kepala Kantor Departemen Agama Propinsi Sulawesi Tenggara di Kendari.
36. K.H. Muh. Amr Said : Dekan Fakultas Syari'ah DDI di Pangkajene.
37. K.H. Abdul Muin : Dekan Fakultas Syari'ah DDI di Pangkajene.
38. Drs. Muh. Ramli Ya'kub : Mantan Wakil Rektor IAIN Alauddin Ujung Pandang.
39. Drs. A. Rahman Musa : Wakil Rektor IAIN Alauddin Ujung Pandang.
40. Drs. H. Muh. Rusyaid : Mantan Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Alauddin Cabang Watampone.
41. Drs. Muh. Sogena : Anggota DPRD TK. I Propinsi Sulawesi Selatan / Wakil Ketua Pimpinan Pusat As'adiyah.
42. H. Abdullah Martan LC : Dekan Fakultas Ushuluddin PTIA / Anggota Pengurus Pimpinan Pusat As'adiyah.
43. Drs. Muhammadiyah Yaman : Dosen Tetap IAIN Alauddin Ujung Pandang.
44. Drs. Baharuddin Lamalinga : Pegawai Tinggi Departemen Agama di Jakarta.
45. kapten Drs. H. Muh. Naim : Kepala Rohos Komdak XVIII SulSelra.
46. Drs. Muh. Rafii Yunus, MA : Wakil Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Alauddin Ujung Pandang.
47. Muh. Amin Shamad : Alumni Al-Azhar di Canada.
48. Abu Hamid As'ad : Alumni Al-Azhar di Saudi Arabiyah
49. H. Hasan Basri : Di Jakarta.
50. Andi Sunre : Mantan Pegawai Kantor Gubernur Sulawesi Selatan di Ujung Pandang.
51. H. Abbas Mappaonang : Wakil Ketua Pada Pengadilan Kelas I di Ujung Pandang.

52. Muh. Ramli Shamad : Kepala Kejaksaan Negeri Propinsi Sulawesi Tengah di Palu.
53. Mayor Muh. Yamin : Kepala Kerohanian Angkatan Darat di Jakarta.
54. Letnan Khaeruddin : Kepala Kerohanian Angkatan Darat di Sulawesi Tenggara.
55. H. Andi Rumpang : ketua Pengadilan Agama Kabupaten Soppeng.
56. Muh. Juraij Semauna : Imam Mesjid Raya Donggala di Donggala Sulawesi Tengah.
57. H. Abdul Karim Jafar : Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Wajo di Sengkang.
58. H. Muhammadin : Mantan Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Takkalala Kabupaten Soppeng.
59. H. Muh. Sanusi : Mantan Kepala Kantor Urusan Agama Kecamaatan Belawa di Menge.
60. H. Ismail : Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Lili Rilau Kabupaten Soppeng.
61. H. Kamaruddin : Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Lili Riaja Kabupaten Soppeng.
62. H. Abdul kadir : Kepala kantor Urusan Agama Kecamatan Mario Riawa Kabupaten Soppeng.
63. H. Abdul Munif: Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo.
64. Maruwewang : Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Panmana Kabupaten Wajo
65. Abdul Muttalib : Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo.
66. Tajuddin : Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Ajangale Kecamatan Bone.
67 Syamsuddin : Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Ujung Lamuru Kabupaten Bone.
68. K.H. Abu Bakar : Kepala Seksi Urusan Agama Islam Kantor Departemen Agama Kotamadya Pare-Pare.
69. K.H. Abbas Mukhlis Ramli : Pensiunan Kepala Seksi Urusan Agama Islam Kantor Departemen Agama Kabupaten Wajo.
70. H. Tajuddin : Mantan Kepala Seksi Penerangan Agama Kantor Departemen Agama Kabupaten Wajo.
71. Abdul Razak : Ketua Pengadilan Agama Kabupaten Wajo.
72. H. Abdul Karim Said, BA : Mantan Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Sinjai.
73. H. Muh. Yusuf Surur, BA : Pensiunan Kantor Departemen Agama Kabupaten Wajo / Anggota Pengurus Pimpinan Pusat As'adiyah.
74. Husen : Mantan Kasub Wakaf / Kemesjidan Kantor Departemen Agama Kabupaten Wajo.
75. H. Abdul Rahim Umar, BA : Kepala Seksi Urusan Haji Kantor Departemen Agama Kabupaten Wajo.
76. Muh. Amir Tuppu, BA : Kepala Sub Seksi Sekolah dan Perguruan Agama Islam Negeri Kantor Departemen Agama Kabupaten Wajo.
77. Hasanuddin, BA : Kepala Seksi Pendidikan Agama Islam Kantor Departemen Agama Kabupaten Wajo.
78. Drs. H. Muh. Amin Asy'ari : Kepala Sub Seksi Sekolah dan Perguruan Agama Islam Swasta Kantor Departemen Agama Kabupaten Wajo.

79. Muh. Jafar, BA : Kepala Seksi Urusan Agama Islam Kantor Departemen Agama Kabupaten Wajo.

80. H. Mansyur : Penilik Wilayah Belawa Kantor Departemen Agama Kabupaten Wajo.

81. Abdul Rasyid Sirua : Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo.

82. Khaeruddin : Penilik Wilayah Tanasitolo/Maniangpajo Kantor Departemen Agama Kabupaten Wajo.

83. Muh. Amin Hamzah : Penilik Pendidikan Agama Islam Kantor Departemen Agama Kabupaten Bone.

84. Muh. Thamrin Salam : Penilik Pendidikan Agama Islam Kecamatan Dua BoccoE Kantor Departemen Agama Kabupaten Bone.

85. H. Hamzah Mungulung : Mantan Kepala Madrazah Aliah I Putra As'adiyah / Anggota Pengurus Pimpinan Pusat As'adiyah.

86. H. Abdul Rauf Kadir, BA : Sekretaris Fakultas Usuluddin PTIA/Anggota Pengurus Pimpinan As'adiyah.

87. Muh. Saleh Sagena, BA : Anggota DPRD Kabupaten Dati II Wajo/Sekretaris Umum Pimpinan Pusat As'adiyah.

88. Muh. Ilyah S, BA : Kepala Madrazah Tsanawiyah I As'adiyah Pusat Sengkang.

89. H. Abdul Rasyid : Mantan Kepala Madrazah Ibtidaiyah As'adiyah Pusat Sengkang.

90. Sitti Badriyah Shamad, BA : Karyawan kantor Departemen Agama Kotamadya Ujung Pandang.

91. Sitti Aminah Adnan, BA : Kepala Madrazah Tsanawiyah I Putri As'adiyah Pusat Sengkang/ Anggota Pengurus Majelis Wanita Pimpinan Pusat As'adiyah.

92. H. Manti DM, BA : Kepala Madrazah ALiah II Puteri As'adiyah Pusat Sengkang /Anggota Pengurus Majelis Wanita Pimpinan Pusat As'adiyah.

93. Syahri Alam, BA : Mantan Kepala Madrazah Aliyah I Puteri As'adiyah Pusat Sengkang/ Anggota Pengurus Majelis Wanita Pimpinan Pusat As'adiyah.

94. H. Abdul Rasyid As'ad : Mantan Pimpinan Huffadz As'adiyah di Sengkang.

95. H. Abdullah Katu : Pimpinan Pesantren As'adiyah Cabang Callacu Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo/Anggota Pengurus Majelis Da'wah Pimpinan Pusat As'adiyah.

96. H. Muh. Arif HAsan : Kepala Sub Seksi Kepenghuluan Kantor Departemen Agama Kabupaten Wajo.

97. Muh. Nawawi Katu : Kepala Sub Seksi Kemesjidan Zawaib dan Baital Maal Kantor Departemen Agama Kabupaten Wajo.

98. H. Andi Mangkona, BA : Kepala Sub Seksi Mubbaligh, Khatib dan Gaji, Kantor Departemen Agama Kabupaten Wajo.

99. Abdul Mannan : Kepala Sub Seksi MTQ, Hari Besar dan Tamaddu Kantor Departemen Agama Kabupaten Wajo.
100. Abdul Rauf, BA : Penilik wilayah Tempe Kantor Departemen Agama Kabupaten Wajo.
101. Abdul Muin : Penilik Wilayah Sabbangparu/Pammana Kantor Departemen Agama Kabupaten Wajo.
102. Abdul Halim Aco, BA : Penilik Wilayah Majauleng Kantor Departemen Agama Kabupaten Wajo.
103. H. Mustang : Penilik Wilayah Takalalla/Sajoanging Kantor Departemen Agama Kabupaten Wajo.
104. H.Abdul Saleh : Penilik Wilayah Pitumpanua Kantor Departemen Agama Kabupaten Wajo.
105. H. Muh. Khalid Ahmad : Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo.
106. Suardi Rahman : Karyawan Kantor Departemen Agama Kabupaten Wajo.
107. Drs. Muh. Arsyad Ba'sen : Dosen IAIN Alauddin Cabang Palu Sulawesi Tengah.
108. Drs. Darul Aksan Wahid : Pejabat Pada Kantor BKKBN Kabupaten Wajo.
109. H. Nurul Qamar Badar, BA : Guru Madrazah Aliyah As'adiyah Pusat Sengkang.
110. Arifuddin MS, BA : Guru SMP Negeri I Sengkang/Anggota Pengurus Majelis Pemuda/Pelajar/ Mahasiswa Pimpinan Pusat As'adiyah.
111. Ummu Sa'ad, BA : Karyawan Kantor Departemen Agama Kotamadya Ujung Pandang.
112. Drs. Muh. Dahri Abdu : Karyawan Kantor Departemen Agama Kotamadya Ujung Pandang.
113. Abdul Rasyid Baco, BA : Guru Agama SMA Negeri Sengkang
114. Usman Basir, BA : Karyawan Kantor Departemen Agama Kotamadya Balikpapan Kalimantan Timur.
115. Dra. Syamsul Huda Adnan : Kepala Madrazah Aliyah I Puteri As'adiyah Pusat Sengkang/ Dosen Fakultas Ushuluddin PTIA Sengkang.
116. Abdul Abunawas Bintang, BA : Kepala Madrazah Aliyah I Putera As'adiyah Pusat Sengkang.
117. H. Abdullah Mubara, Ba : Pensiunan Kantor Departemen Agama Kabupaten Wajo.
118. Drs. Abdul Karim Hafied : Dosen IAIN Alauddin Ujung Pandang.
119. Baharuddin S, BA : Penilik Madrazah As'adiyah Wilayah XV Soppeng/Karyawan Kantor Departemen Agama Kabupaten Soppeng.
120. Makwiyah Jabir, BA : Karyawan Kantor Departemen Agama Kabupaten Luwu.
121. Amiruddin AI, BA : Guru Agama SPG Negeri Sengkang
122. Syahruddin Daud, BA : Di Maluku

123. Nurdin Maryam, BA : Di Ujung Pandang.
124. Mappeare Syam, Ba : Karyawan Kantor Departemen Agama Kabupaten Wajo.
125. Syahruddin Asri, Ba : Karyawan Kantor Departemen Agama Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah.
126. Mujahid Patunrungi, BA : Karyawan Kantor Departemen Agama Kabupaten Wajo.
127. Muh. Ali Pawellangi BA : Karyawan Kantor Departemen Agama Kabupaten Wajo.
128. Muh. Natsir G, BA : Karyawan Kantor Departemen Agama Kabupaten Soppeng.
129. Muh. Jufri Sade, BA : Karyawan Kantor Departemen Agama Kabupaten Wajo.
130. H. Muh. Basri Daud, LC : Dosen Tetap Pada PTIA Sengkang dan Wakil Ketua Pimpinan Perguruan BEOWE (YASRIB) Watang Soppeng.
131. H. Abdul Hayyi : Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng.
132. K.H. Andi Mukhtar : Mubbaligh di Banyorang Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng.
133. H. Mustari : Karyawan Kantor Departemen Agama Kabupaten Bantaeng.
134. Muh. Amir Lewa : Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng.
135. Muh. Amin B : Karyawan Kantor Departemen Agama Kabupaten Soppeng/Kepala Madrazah Aliyah Perguruan Islam Ganra.
136. H. Muh. Said : Guru Agama Islam Pada Madrazah Aliyah Perguruan Islam Ganra Soppeng.
137. H. Abdul Muin : Karyawan Kantor Departemen Agama Kabupaten Soppeng.
138. Abdul Rasyid : Karyawan Kantor Departemen Agama Kabupaten Soppeng/Imam Kampung PaomallempoE.
139. Abdullah Salim : Hakim Ketua Pengadilan Agama di Palopo Kabupaten Luwu.
140. Drs. H. Muh. Subair : Pegawai Pengadilan Agama di Makale Tana Toraja.
141. H. Abdul Latif Amin : Kepala Penyelenggara Bimbingan urusan Haji pada Kantor Departemen Agama Kabupaten Bone.
142. Drs. Muh. Amin Abbas : Pegawai Dinas Kesehatan Kabupaten Bone.
143. Abdullah Massara : Guru Agama Islam Pada Kantor Departemen Agama Kabupaten Bone
144. Huzaifah, BA : Pegawai staf Kantor Departemen Agama Kabupaten Bone yang diperbantukan pada Fakultas Syari'ah IAIN Alauddin Watampone.
145. Muh. Darwas, BA : Kepala Sub Sie Sekolah dan Perguruan Agama Islam Negeri Sie Pendais Kabupaten Bone.
146. Muh. Jaelani : Guru Agama Islam di Sekolah Lanjutan Kabupaten Bone.
147. H. Muh. Yahya : Penilik Pendais Wilayah Kecamatan Sibulue pada Kantor Departemen Agama

Kabupaten Bone.

148. Akbar Ali : Pengusaha Swasta di Ujung Pandang.
149. H. Mas'ud : Pengusaha Swasta di Ugi Baru Wonomulyo Polmas.
150. Drs. A.M. Hatta Walinga : Guru Agama Islam Syekh Yusuf Kabupaten Gowa.
151. Drs. Fakhruddin D : Dosen IKIP Ujung Pandang.
152. Drs. Muh. Harisah AS : Guru Agama Islam Pada Kantor Departemen Agama Kotamadya Ujung Pandang.
153. K.H. Abdul Rahman : Guru Agama Islam Syekh Yusuf Kabupaten Gowa.
154. Drs. Muh. Kamil : Panitera Kepala Pengadilan Tinggi Agama di Ujung Pandang.
155. H. Muh. Saleh : Pedagang di Ujung Pandang.
156. H. Ayyub : Direktur C.V. 7878 di Ujung Pandang.
157. Drs. Muh. Amin Daud : Guru Agama Islam Pada Kantor Departemen Agama Kotamadya Ujung Pandang.
158. Djamaluddin, BA : Guru Agama Islam pada Kantor Departemen Agama Kotamadya Ujung Pandang.
159. Muh. Mahdi Hakmah : Penilik Pendidikan Agama Pada Kantor Departemen Agama Kabupaten Bulukumba.
160. Dra. Badriyah Syam : Guru MDIA Tawa Ujung Pandang/Asisten Dosen Agama Pada IKIP Ujung Pandang.
161. Drs. Muh. Yunus Pasanreseng : Anggota Pengurus Besar As'adiyah di Sengkang.
162. Dra. Muharimi : Kepala Madrazah Sanawiyah Putri As'adiyah Sengkang.

Sumber : Kantor Pengurus Besar As'adiyah Jl. Mesjid Raya No. 100 Sengkang, tahun 1997.

SEJARAH PESANTREN AS'ADIYAH DI SENGKANG KABUPATEN WAJO

OLEH :

Drs. NAWIR

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
UJUNG PANDANG
1999 / 2000

SELARAH PESANTREN AS-SADIYAH
DI SENGKANG KABUPATEN WAJO

OLEH :

Drs. NAWIR

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
UJUNG PANDANG
1999/2000

NILAI-NILAI BUDAYA YANG TERKANDUNG DALAM CERITA RAKYAT MAKASSAR DI KABUPATEN TAKALAR

OLEH:

ANSAAR

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
UJUNG PANDANG
1999/2000

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....
DAFTAR ISI .....
DAFTAR TABEL .....
DAFTAR PETA .....
BAB I. PENDAHULUAN 101
A. Latar Belakang 101
B. Masalah 102
C. Tujuan Penelitian 102
D. Ruang Lingkup Penelitian 102
E. Metode dan Teknik Penelitian 102
BAB II. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN 104
A. Lokasi 104
B. Kependudukan 107
C. Latar Belakang Sosial Budaya 109
BAB III. KEDUDUKAN DAN FUNGSI CERITA 112
A. Lokasi Perekaman 112
B. Penutur Cerita 112
C. Kesempatan Bercerita 112
D. Tujuan Bercerita 113
E. Jenis Cerita 113
F. Fungsi Ceita 114
BAB IV. DESKRIPSI CERITA RAKYAT MAKASSAR 115
A. Lompo Golo dan Kawan-Kawan 115
B. Asal Mula Gaukang Karaeng Galesong 116
C. Pa'Pandel dengan Istrinya 119
D. Asal Mula Penamaan Takalar 121
E. Pundare-dare napun Jangan Romang 121
F. Putri Yang Tekun 123
G. Asal Mula Penamaan Polongbangkeng 125
H. Asal Mula Penamaan Sangrobengi 126
I. Tamba Laulung 127
BAB V. ANALISA DAN KESIMPULAN 132
A. Nilai Budaya 132
B. Nilai-Nilai Budaya Yang Terkandung Dalam Cerita Rakyat Makassar 132
DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR INFORMAN
LAMPIRAN

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah satu-satunya makhluk yang berkebudayaan di muka bumi ini. Kebudayaan itu diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian, kebudayaan merupakan warisan sosial. Kebudayaan hanya dapat diwariskan apabila dipelajari oleh pewarisnya. Menurut Koentjaraningrat (1983 : 2) dalam semua kebudayaan di dunia terdapat 7 unsur kebudayaan yang disebut unsur kebudayaan universal. Unsur-unsur kebudayaan yang universal tersebut pasti ditemukan di semua kebudayaan di dunia, baik yang hidup dalam masyarakat pedesaan terpencil maupun dalam masyarakat perkotaan yang besar dan kompleks. Unsur-unsur universal itu, merupakan isi dari semua kebudayaan yang ada di dunia ini adalah: (1) Sistem religi dan upacara keagamaan, (2) Sistem dan organisasi kemasyarakatan, (3) Sistem pengetahuan, (4) Bahasa, (5) Kesenian, (6) Sistem mata pencaharian hidup, (7) Sistem teknologi dan peralatan.

Masyarakat Makassar yang sebagian besar menghuni Kabupaten Takalar Propinsi Sulawesi Selatan, sebagai pendukung kebudayaan Makassar, dengan mengacu pada pendapat tersebut di atas, sudah tentu 7 unsur universal dimaksud dijumpai dalam kebudayaan Makassar.

Kebudayaan Makassar yang tumbuh dan berkembang bersama pendukungnya masuk dalam kategori kebudayaan daerah. Kedudukan kebudayaan daerah menurut UUD 1945 sangat penting. Argumentasi ini tercermin dalam penjelasan UUD 1945 yang menyatakan bahwa kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Sebagai kebudayaan bangsa atau kebudayaan nasional, peranannya dalam pembangunan pisik dan rohani bangsa kita, besar dan menentukan. Kebudayaan sendiri yang berisi pandangan hidup dan nilai-nilai budaya di samping berguna menjadi topangan atau dasar, sekaligus dapat membimbing di daerah, juga berguna sebagai penyaring dari berbagai pengaruh kebudayaan asing yang tak sesuai dengan kepribadian bangsa.

Seperti teori yang telah dikemukakan Koentjaraningrat mengenai unsur-unsur kebudayaan universal, hal yang sama juga ditemui dalam kebudayaan Makassar. Salah satu unsur kebudayaan universal ialah kesenian. Kesenian sebagai unsur sekaligus sebagai isi kebudayaan mengandung nilai-nilai budaya. Cakupan bidang kesenian masih sangat luas. Salah satu bagian dari kesenian itu adalah seni sastra. Secara garis besarnya seni sastra itu terbagi dua, yakni sastra prosa dan sastra puisi.

Cerita rakyat termasuk sastra prosa. Ia hidup dalam masyarakat pendukungnya. Cerita rakyat adalah salah satu diantara sekian banyak sumber informasi mengenai nilai-nilai budaya dalam masyarakat bersangkutan.

Nilai-nilai budaya dimaksud berdasarkan kebutuhan kita sangat perlu dan penting diketahui. Dari pengetahuan nilai-nilai budaya apa saja yang dikandung dalam cerita rakyat, maka nilai-nilai budaya dimaksud dapat dipertahankan dan diwariskan kepada generasi bangsa berikutnya.

Menyadari pentingnya cerita-cerita rakyat sebagai sumber nilai-nilai luhur budaya bangsa, khususnya di Kabupaten Takalar, maka dipandang perlu adanya penelitian dalam usaha menggali dan mengungkapkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat Makassar di daerah tersebut.

B. Masalah

Eksistensi cerita rakyat Makassar sebagai salah satu khasanah budaya bangsa dewasa ini dalam keadaan terancam. Orang yang mampu mengahapal dan menuturkan cerita rakyat sudah sangat terbatas. Itu berarti bahwa salah satu media untuk menyampaikan pesan-pesan, ajaran-ajaran hidup, pengetahuan dari orang-orang tua melalui cerita-cerita rakyat mulai pudar. Hal itu antara lain disebabkan oleh perkembangan pembangunan, kemajuan dan teknologi komunikasi. Karena orang-orang tua atau pihak yang menghafal cerita rakyat makin sibuk dalam kehidupan sehari-hari, begitu pula orang-orang yang lebih muda sebagai pihak pendengar, maka komunikasi untuk menyampaikan cerita rakyat sudah hampir tak pernah lagi terjadi. Waktu dan kondisi yang dahulu memberi peluang untuk menyampaikan atau menuturkan disatu pihak dan untuk mendengarkannya di pihak lain kini sudah disita atau ditutupi dengan mendengarkan siaran radio dan televisi.

Penutur cerita yang masih hidup pada umumnya sudah berusia lanjut. Di samping itu cerita-cerita rakyat yang sudah direkam, diinventarisasikan dan ditelitipun masih sangat terbatas jumlahnya.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji atau menganalisis nilai-nilai budaya apa yang ada di dalam cerita-cerita rakyat Makassar yang sempat direkam atau ditemukan dalam masyarakat Makassar di Kabupaten Takalar. Cerita-cerita rakyat dimaksud meliputi cerita rakyat yang dituturkan oleh penuturnya, maupun yang berasal dari dokumentasi kepustakaan.

D. Ruang Lingkup

Penelitian ini, sesuai dengan sifat dan tujuannya, meliputi dua ruang lingkup, yakni ruang lingkup materil dan ruang lingkup operasional. Berdasarkan pengertian tersebut, maka ruang lingkup materil dari penelitian ini ialah diskripsi cerita-cerita rakyat Makassar, baik yang diperoleh melalui teknik rekaman (cerita rakyat yang dituturkan oleh penuturnya) maupun cerita rakyat yang diperoleh dari kepustakaan. Di samping itu juga pengungkapan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat. Sedang ruang lingkup operasional meliputi Kabupaten Takalar.

E. Metode dan Teknik Penelitian

Agar dapat membahas masalah tersebut di atas, akan digunakan metode deskriptif dan metode analisis isi dengan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

Pertama, diadakan studi pustaka. Studi pustaka ini bertujuan untuk mengetahui sudah seberapa banyak cerita rakyat Makassar diteliti sebelum penelitian ini dilakukan. Di samping itu juga untuk mengetahui secara sepintas penelitian-penelitian tentang cerita-cerita rakyat di Sulawesi Selatan.

Kedua, melakukan observasi di lokasi penelitian di Kabupaten Takalar.

Ketiga, menghubungi pihak-pihak yang diperkirakan mengetahui siapa-siapa dan dimana tempatnya penutur cerita rakyat. Pihak-pihak yang dimaksud di sini ialah Seksi Kebudayaan tingkat kabupaten dan Penilik Kebudayaan tingkat kecamatan.

Keempat, mengadakan wawancara dengan penutur cerita. Dalam pengumpulan data wawancara ini, di samping diadakan pecatatan-pencatatan, juga dilaksanakan perekaman apa yang dituturkan oleh penutur cerita.

Kelima, cerita-cerita rakyat yang sudah direkam, selanjutnya ditransliterasi ke huruf latin. Cerita rakyat yang ditransliterasi itu semuanya berbahasa Makassar (bahasa daerah/lokal).

Keenam, dilaksanakan penerjemahan cerita rakyat dari bahasa asli cerita rakyat (bahasa Makassar) kedalam bahasa Indonesia. Cara penerjemahan yang dilakukan ialah terjemahan terikat-bebas. Maksud terjemahan terikat-bebas adalah bahwa terjemahan itu diusahakan tetap dalam konteks dengan mengikuti kaidah-kaidah bahasa Indonesia.

Ketujuh, ialah mengadakan kajian atau analisis cerita rakyat berdasarkan konteks cerita untuk mengetahui nilai-nilai budaya apa yang terkandung di dalamnya.

Cara analisis dalam penelitian ini mengacu kepada kerangka nilai-nilai budaya yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Sutan Takdir Ali Sjahbana dan Kluckhonn (dalam Prof. Dr. Koentjaraningrat)

F. Hasil Akhir

Hasil akhir penelitian ini adalah berupa naskah laporan penelitian Nilai-nilai Budaya yang terkandung Dalam Cerita Rakyat Makassar di Kabupaten Takalar. Naskah ini diharapkan menjadi bagian informasi kebudayaan daerah Makassar bagi yang memerlukannya.

BAB II
GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Lokasi

1. Letak Daerah Penelitian

Kabupaten Takalar merupakan salah satu Daerah Tingkat II dalam wilayah Provinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan. Latar belakang geografisnya merupakan dataran rendah pantai dengan lokasi membentang di atas areal tanah seluas 566,51 ha. Letak geografisnya diapit oleh Selat Makassar dan laut Flores, masing-masing pada bagian Barat dan bagian Selatan. Sedangkan pada bagian sebelah Utara dan Timur dibatasi oleh barisan perbukitan yang membentang disepanjang tapal batas wilayah Kabupaten Gowa dan Kabupaten Jeneponto.

Dalam kondisi seperti itu letak geografis daerah Kabupaten Takalar sangat potensial bagi pengembangan usaha pertanian di samping usaha penangkapan ikan laut. Bahkan seperti dalam kenyataannya, daerah tersebut amat potensial di bidang perdagangan dan perhubungan, baik perhubungan darat maupun antar pulau melalui jalur pelayaran. Sejalan dengan itu sebagian penduduk Kabupaten Takalar hidup sebagai petani dan tidak kurang pula yang bermata pencaharian hidup disektor pelayaran dan usaha penangkapan ikan di laut lepas.

Ibukota Kabupaten Takalar bernama Pattallassang, terletak pada Km 45 sebelah selatan Kotamadya Ujung Pandang, tepatnya pada poros jalan raya provinsi antara kota Sungguminasa dan Bontosunggu (lihat peta 1). Sedangkan letak administrtif daerah Kabupaten Takalar dapat ditandai dengan batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan wilayah kabupaten Gowa dan Kotamadya Ujung Pandang;
- Sebelah Timur berbatasan dengan wilayah Kabupaten Gowa dan Kabupaten Jeneponto;
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Jeneponto; dan bagian sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar.

Berdasarkan letak administratifnya, maka ternyata daerah Kabupaten Takalar merupakan pintu gerbang yang bukan hanya menghubungkan kota Ujung Pandang dengan daerah-daerah yang terletak dibagian selatan, seperti Jeneponto, Bantaeng, Bulukumba dan Sinjai melalui jalur perhubungan darat, melainkan juga menjadi pintu gerbang yang menghubungkan pulau Sulawesi khususnya Sulawesi Selatan dengan pulau-pulau lainnya melalui jaringan transfortasi laut. Keadaan ini turut pula menunjang kelancaran usaha perdagangan antar pulau, kendati pada saat ini masyarakat setempat lebih banyak memamfaatkan potensi sunber daya laut tersebut untuk kepentingan usaha penangkapan ikan lokal serta nelayan setempat.

Di samping potensi ekonomi tersebut, maka letak administrasi Kabupaten Takalar yang relatif dekat dari ibukota Provinsi Sulawesi Selatan memungkinkan bagi masyarakat setempat untuk menyerap arus informasi dan pusat fasilitas secara tepat dan lancar, baik melalui media komunikasi massa modern maupun melalui komunikasi interpersonal. Keadaan tersebut bukan hanya mendorong terjadinya proses pengembangan ilmu dan teknologi, akan tetapi secara mendasar turut pula memberi dorongan terhadap proses perubahan nilai-nilai sosial budaya. Letak administrasi dan batas wilayah dapat dilihat secara jelas pada peta 2 (terlampir).

Daerah kabupaten Takalar meliputi 7 kecamatan, masing-masing adalah Kecamatan Mangarabombang, Mappakasunggu, Polombangkeng Selatan, Polombangkeng Utara, Galesong Selatan, Galesong Utara dan Kecamatan Perwakilan Pattallassang.

Setiap kecamatan tersebut di atas ini meliputi beberapa desa/kelurahan, sehingga keseluruhannya meliputi 73 desa/kelurahan (Kabupaten Takalar Dalam Angka, 1997).

2. Luas Wilayah dan Tata Guna Tanah

Luas seluruh Kabupaten Takalar sampai sekarang meliputi areal seluas 566,51 km^2 atau 56.651 Ha. Dari keseluruhan luas wilayah tersebut dapat diperinci per kecamatan sebagai berikut:

Tabel 1. Luas Wilayah Diperinci Menurut Luas Kecamatan Pada Tahun 1997

Kecamatan	Luas Area (km 2)	Persentase terhadap luas kabupaten
1. Mangarabombang	100,50	17,74
2. Mappakasunggu	74,63	13,17
3. Polombangkeng Selatan	88,07	15,54
4. Polombangkeng Utara	212,25	37,47
5. Galesong Selatan	44,00	7,77
6. Galesong Utara	21,75	3,84
7. Perwakilan Pattallassang	5,31	4,47
	566,51	100,00

Sumber : Kabupaten Takalar Dalam Angka, 1997.

Tampak secara jelas pada tabel di atas, bahwa Kecamatan Polombangkeng Utara merupakan wilayah yang paling luas, yaitu meliputi 212,25 Km^2. Sementara itu kecamatan Galesong Utara yang hanya mencapai luas 21,75 km^2 merupakan yang terkecil arealnya bila dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lainnya di Dati II Takalar.

Jika dilihat dari sudut pemamfaatan tanah, maka ternyata sebagian terbesar wilayah Kabupaten Takalar dipergunakan untuk kegiatan pertanian sawah. Dalam hal ini potensi geografis Kabupaten Takalar memungkinkan dikembangkannya kegiatan pertanian sawah di atas areal seluas 16-436,22 Ha atau sekitar 29,01% dari seluruh luas kabupaten. Selain itu areal seluas 8.394, 50 Ha (14,82%) digunakan untuk kebun campuran, 8,254,00 Ha (14,57%) areal tanah digunakan untuk kawasan hutan, 17.110,50 Ha (12,55) areal tanah digunakan untuk perkebunan tebu, 4,660.50 Ha (8,23%) areal tanah digunakan

untuk tambak, 3,639.90 Ha (6,43%) areal tanah digunakan untuk tegalan dan areal tanah seluas 1,802,70 Ha (3,18%) digunakan sebagai tanah pekarangan. Selebihnya tanah seluas 6.352,66 (11,21%) digunakan untuk kebutuhan lain-lain, termasuk pemakaman, lapangan olah raga, jalanan dan sebagainya. Rincian data mengenai tata guna tanah di Kabupaten Takalar disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2 : Luas Wilayah Dirinci Menurut Penggunaan Tanah Di Kabupaten Takalar Tahun 1997

No.	Penggunaan Tanah	Luas Area	Keterangan
1.	Kawasan Hutan	8.254,00	14,57%
2.	Sawah	16.436,22	29,01%
3.	Perkebunan Tebu PTP XXXII	7.110,50	12,55%
4.	Tambak	4.660,50	8,23%
5.	Tegalan	3.639,90	6,43%
6.	Kebun campuran	8.394,50	14,82%
7.	Pekarangan	1.802,70	3,18
8.	Lain-lain	6.352,66	11,21
	Jumlah	56,651	100,00%

Sumber : Kabupaten Takalar Dalam Angka, 1999

Data tersebut di atas menunjukkan bahwa sebagian terbesar wilayah Kabupaten Takalar digunakan untuk lahan persawahan, dengan luas sekitar 16.436,22 Ha. Bagian terluas kedua ialah kebun campuran yang mencapai 8.394,50 Ha atau 14,82% dari seluruh luas kabupaten. Selebihnya digunakan untuk kawasan hutan, perkebunan tebu, tambak, tegalan, pekarangan dan fasilitas lingkungan lainnya.

3. Topografi

Menurut data yang diperoleh adri hasil penelitian Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung pandang, bahwa wilayah Kabupaten Takalar secara garis besar terdiri atas tanah bukit/gunung di samping bagian terbesarnya yang nerupakan tanah datar. Persentase tanah bukit dan datar adalah 12% : 18% (Pananrangi Hamid, 1982 : 22).

4. Suhu Udara, Curah Hujan dan Peredaran Musim

Suhu udara di wilayah Kabupaten Takalar antara 20° C pada garis minimal dan garis maksimal hanya mencapai 26,3° C. Keadaan seperti ini mengakibatkan udara sepanjang tahun tidak terasa panas secara berlebihan, kendati saat berlangsungnya musim kemarau. Sebaliknya bahwa dinginpun tidak pernah terasa berlebihan, kendati pada malam hari hawa biasanya berubah menjadi amat sejuk.

Curah hujan yang turun di Kabupaten Takalar, khususnya dalam tahun 1997 menurut pencatat di tiga tempat (Pattallassang, Galesong dan Lakatong) rata-rata mencapai angka tertinggi pada bulan Januari, Pebruari dan bulan Desember. Sedangkan curah hujan terendah turun pada bulan Maret, Juli dan bulan Nopember. Menurut data pada Kantor Statistik Propinsi Sulawesi Selatan, ternyata curah hujan tertinggi di daerah bersangkutan mencapai 677 MM sekitar bulan Pebruari dan 571 MM pada bulan Januari. Sebaliknya pada bulan November curah hujan berkisar 43 MM. Sedangkan curah hujan yang termasuk sedang jatuh pada bulan April sekitar 135 MM dan pada bulan Desember 309 MM.

Selebihnya lima bulan, mulai bulan Mei, Juni, Agustus, sampai dengan bulan Okteober tidak ada curah hujan.

Mengenai keadaan hari hujan yang turun sepanjang tahun di Kabupaten Takalar (khususnya pada tahun 1997), maka berdasarkan data dari Dinas Tanaman Pangan Kabupaten Takalar, hujan turun hanya sekitar 87 hari. Hari hujan paling banyak pada bulan Januari, Pebruari, dan pada bulan Desember. Pada bulan Maret, April, Juli, Oktober dan bulan November hujan turun tidak menentu. Sementara itu selama empat bulan lainnya yakni bulan Mei, Juni, Agustus dan bulan September tidak ada hari hujan di daerah Takalar.

Rincian mengenai data tersebut dapat diuraikan dalam tabel di bawah ini:

No	Bulan	Banyaknya Curah Hujan (MM)	Banyaknya Hari Hujan (MM
1.	Januari	571	19
2.	Pebruari	677	20
3.	Maret	67	6
4.	April	135	7
5.	Mei	-	-
6.	Juni	-	-
7.	Juli	23	2
8.	Agustus	-	-
9.	September	-	-
10.	Oktober	-	2
11.	November	43	13
12.	Desember	309	18
		1.825	87

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Takalar dalam Kabupaten Takalar Dalam Angka, 1997.

Keadaan curah hujan dan suhu udara tersebut mempengaruhi pula peredaran musim di Kabupaten Takalar pada umumnya. Masyarakat setempat di daerah bersangkutan hingga sekarang ini mengenal dua musim yang beredar silih berganti, yaitu musim kemarau dan musim hujan. Musim kemarau biasanya berlangsung selama enam bulan, masing-masing pada bulan April, Mei, Juni, Juli, Agsutus dan September. Sebaliknya musim hujan berlangsung selama enam bulan pula mulai bulan Oktober, November, Desember, Januari, Pebruari dan bulan Maret. Namun seperti data yang tercantum di atas dapatlah dikatakan bahwa musim kemarau hanya berlangsung selama lima bulan, yaitu bulan Mei, Juni, Agustus, September dan Oktober. Sedangkan pada bulan-bulan lainnya, curah hujan tetap ada kendatipun tidak sebanyak pada musim penghujan.

B. Kependudukan

1. Jumlah dan Penyebaran Penduduk

Jumlah penduduk Kabupaten Takalar pada tahun 1997 meliputi 218,598 jiwa, terdiri atas penduduk laki-laki sebanyak 103.992 jiwa dan perempuan sebanyak 114.606 jiwa. Dari keseluruhan jumlah penduduk tersebut hanya terdapat 4 orang tercatat sebagai WNA (Warga Negara Asing).

Penduduk Kabupaten Takalar sebagaimana disebutkan di atas ini tersebar ke dalam tujuh wilayah dengan jumlah yang cukup bervariasi. Rincian jumlah penduduk untuk masing-masing kecamatan dalam Kabupaten Takalar dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 4 : Penduduk Kabupaten Takalar Menurut Persebarannya di Tiap-Tiap Kecamatan pada Tahun 1997

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Keterangan (jiwa)
1.	Mangarabombang	30,731	
2.	Mappakasunggu	24,381	
3.	Polombangkeng Selatan	23,512	
4.	Polombangkeng Utara	37,846	
5.	Galesong Selatan	39,324	
6.	Galesong Utara	36,089	
7.	Perwakilan Pattallassang	26,715	
		218,598	

Sumber : Kabupaten Takalar Dalam Angka, 1997.

Tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa bagian terbesar dari penduduk Kabupaten Takalar untuk tahun 1997 berada atau berdomisili di dua kecamatan, yakni kecamatan Galesong dengan jumlah penduduk 39,324 jiwa. Sebaliknya ada tiga kecamatan yang penduduknya paling kecil, yakni masing-masing adalah kecamatan Polongbangkeng Selatan dengan jumlah penduduk berkisar 23.512 jiwa, Kecamatan Mappakasunggu dengan jumlah penduduk 24.381 jiwa dan Kecamatan Perwakilan Pattallassang yang hanya mempunyai potensi penduduk sekitar 26.715 jiwa.

2. Komposisi Penduduk Menurut Usia dan Jenis Kelamin

Dari seluruh jumlah penduduk Kabupaten Takalar telah disebutkan sebelumnya, dapat diperinci menurut kelompok usia dan jenis kelamin seperti dalam tabel di bawah ini:

Tabel 5: Penduduk Kabupaten Takalar Diperinci Menurut Kelompok Usia dan Jenis Kelamin Pada Tahun 1997

No	Kelompok Usia (Tahun)	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	0 - 4	9.723	9.731	19.454
2.	5 - 9	12.483	12.009	24.492
3.	10 - 14	12.584	13.728	26.312
4.	15 - 19	12.768	13.545	26.313
5.	20 - 24	8.176	10.141	18.317
6.	25 - 29	8.437	9.659	18.096
7.	30 - 34	6.833	7.611	14.444
8.	35 - 39	7.271	9.170	16.441
9.	40 - 44	6.862	6.485	13.347
10.	45 - 49	4.114	5.041	9.155
11.	50 - 54	4.157	4.221	8.378
12.	55 - 59	2.655	3.271	5.926
13.	60 - 64	3.265	3.933	7.198
14.	65 keatas	4.664	6.061	10.725
	Jumlah	103.992	114.606	218.598

Sumber: Kabupaten Takalar Dalam Angka 1999.

Berdasarkan data tersebut di atas, jelas bahwa dari seluruh penduduk Kabupaten Takalar terdapat sebanyak 26.312 orang anak-anak yang berusia 10 - 14 tahun. Jumlah ini akan lebih banyak jika ditambahkan dengan kelompok anak-anak yang berusia 0 - 9 tahun, yaitu sekitar 70.258 orang. Ini berarti bahwa Kabupaten Takalar mempunyai persediaan tenaga kerja yang cukup banyak di masa datang.

Selanjutnya jika jumlah penduduk tersebut dikaitkan dengan pengelompokan berdasarkan usia produktif, maka kabupaten tersebut memiliki potensi penduduk produktif sekitar 130.417 orang, terdiri atas mereka yang berusia 15 - 59 tahun. Sementara di lain pihak jumlah keseluruhan penduduk berusia non produktif (00 - 14 tahun, serta antara 60 - 65 tahun ke atas) hanya meliputi 88 - 181 orang. Jumlah ini hanya merupakan penafsiran yang sangat relatif. Karena kenyataannya bahwa banyak anak-anak (10 - 14 tahun) turut pula mengambil bahagian dalam kegiatan pengolahan lahan pertanian dan penangkapan ikan laut.

C. Latar Belakang Sosial Budaya

1. Pelapisan Sosial

Pada zaman yang silam masyarakat Makassar di kabupaten Takalar terbagi menjadi tiga tingkatan menurut asal usul keturunannya, masing-masing terdiri atas keturunan bija karaeng, bija tusamarak *serta* bija ata.

Bija karaeng adalah keturunan bangsawan Makassar. Mereka biasanya mendapatkan kehormatan, bahkan juga ditaati oleh masyarakat luas. Bija karaeng umumnya dapat dikenal melalui gelar kebangsawanan yang digunakan baik dalam istilah sapaan maupun sebutan. Gelar kebangsawanan *yang*

lazimnya digunakan penduduk setempat adalah karaeng, sebagai gelar yang dilekatkan di depan nama seseorang serta istilah daeng yang biasanya dilekatkan dibelakang nama seseorang.

Bagi warga masyarakat yang masih ada hubungan kerabat dengan keluarga karaeng namun sudah samar, maka biasanya mendapat gelar daeng. Mereka adalah keturunan orang baik-baik, kendati tidak terhitung sebagai penguasa wilayah atau tidak memegang jabatan apapun dalam sistem pemerintahan tradisional.

Sebaliknya bagi bangsawan yang menjadi penguasa dalam satu wilayah pemerintahan biasanya dipanggil atau disebut menurut nama wilayah kekuasaannya, misalnya Karaeng Galesong, maksudnya baginda penguasa daerah Galesong.

Bija Tusamarak adalah kelompok masyarakat yang berasal dari keturunan keluarga biasa. Mereka bukan bija karaeng, namun bukan pula budak belian ataupun hamba sahaya. Golongan Tusamarak tersebut termasuk Makassar.

Lapisan ketiga adalah bija ata, yaitu mereka yang berasal dari hamba sahaya. Pada dasarnya ata tersebut terbagi menjadi beberapa kelompok menurut asal usulnya. Salah satu golongan ata adalah (ayah-ibunya ata). Ata seperti itu dapat diwariskan kepada keturunan seorang tuan atau majikan apabila si majikan bersangkutan meninggal dunia. Ada pula segolongan ata yang berasal dari hasil jual beli. Mereka dikenal sebagai budak belian (ata yang dibeli). Selain itu terdapat pula golongan ata yang berasal dari hutang piutang. Dalam hal ini seseorang dapat menjadi ata karena yang bersangkutan memiliki hutang yang tidak dapat dilunasinya sehingga terpaksa menjadi ata dai sipemilik uang ataupun sipemilik barang. Bagi para budak belian kadangkala dapat menjadi bebas kembali dari perbudakan manakala yang bersangkutan sanggup membayar sejumlah uang kepada tuannya. Sebaliknya bagi ata keturunan umumnya menjadi ata selamanya. Sistem pelapisan sosial seperti diuraikan di atas tampaknya sudah berubah dalam kehidupan masyarakat Takalar. Masyarakat tidak mengenal lagi lapisan ata, kendati masih ada karaeng serta orang baik-baik yang disebut daeng. Perubahan itu mempengaruhi pula sistem hubungan masyarakat antara lapisan berbeda. Jikalau pada masa yang silam seorang laki-laki hanya dapat menikah dengan wanita dari lapisan sederajat, ataupun wanita yang lebih rendah status sosialnya, maka sekarang aturan mengenai hal tersebut tidak lagi terlalu ketat.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa perubahan masyarakat bukan hanya tercermin pada kondisi memudarnya sistem pelapisan sosial, tetapi juga terlihat pada kondisi memudarnya aturan-aturan adat yang bertalian dengan sistem hubungan kawin mawin antara sesama warga masyarakat dalam wilayah Kabupaten Takalar.

2. Sistem Kekerabatan

Masyarakat Makassar di Kabupeten Takalar sampai sekarang tetap menganut sistem kekerabatan yang bersifat bilateral. Sesuai denganprinsif bilateral tersebut maka hubungan kekerabatan setiap orang dapat ditelusuri melalui dua jalur, yaitu hubungan kekerabatan dari pihak ayah maupun ibunya. Dalam pada itu kelompok-kelompok kekerabatan terbentuk dengan dua jalur pula, jalur kelahiran dan jalur perkawinan.

Dalam pengistilahan bahasa daerah Makassar, istilah kerabat disebut bija. Bija terbagi dua, yaitu bija pammanakang dan bija passaribattangan. Bija pammanakang adalah kelompok kekerabatan yang terbentukmelalui jalur kelahiran, sedangkan bija passaribattangan melalui jalur perkawinan.

Kelompok kekerabatan dalam unit sosial paling kecil disebut bija pammanakang sibatu balla (rumah tangga). Pengertian ini mencakup keluarga batih dan segenap keluarga yang tinggal bersama-sama dalam satu unit rumah tangga. konsep ini mempunyai konsep ini mempunyai konsekwensi sosial bahwa setiap individu, setiap orang dalam suatu rumah tangga merupakan satu kesatuan sosial, budaya, ekonomi, religius. Demikianlah apabila seseorang anggota rumah tangga mendapatkan musibah, terutama yang bertalian dengan masalah sirik, maka segenap anggota rumah tangga bersangkutan merasa berkewajiban untuk menegakkan kembali sirik keluarganya. Bahkan anggota kerabat yang jauhpun biasanya turut berkewajiban untuk bersama-sama dengan sesama-sama dengan sesama kerabat menegakkan atau membela sirik kerabatnya.

Sistem perkawinan yang berlaku dalam masyarakat pada dasarnya adalah bersifat monogami. Namun demikian mereka tidak melarang untuk perkawinan poligami. Sebaliknya perkawinan yang berbentuk poliandri termasuk tabu yang sangat aib untuk dilanggar. Bagi kaum wanita yang melakukan poliandri, biasanya diberikan ganjaran pembunuhan, baik oleh suami sendiri maupun oleh anggota kerabatnya.

Pola pemilihan jodoh yang dianggap ideal adalah bersifat indogami, maksudnya perkawinan antara sesama anggota kerabat dengan batas sepupu dua kali atau sepupu tiga kali.

Kendati demikian, sekarang sudah banyak terjadi perkawinan antara wanita dan laki-laki yang tidak mempunyai hubungan kekerabatan.

3. Agama dan Kepercayaan

Sebagaimana telah diuraikan dalam sub bab lain dimuka, bahwa hampir seluruh jumlah penduduk Kabupaten Takalar terhitung sebagai pemeluk agama Islam. Meskipun demikian para pemeluk agama lain senantiasa menjalin hubungan sosial dengan sesama tanpa gangguan. Keadaan tersebut menunjukkan adanya kerukunan hidup yang terjalin antara golongan penduduk yang berbeda latar belakang agama.

Dalam penyelenggaraan ibadah, masyarakat Takalar didukung oleh sarana peribadatan berupa mesjid yang cukup besar di ibukota kabupaten serta beberapa mesjid lainnya yang terdapat di kecamatan-kecamatan.

Upacara-upacara keagamaan yang banyak dilakukan, seperti upacara Maulid dan upacara Isra'Miraj Nabi Muhammad SAW. Selain itu upacara-upacara besar Islam pun mereka rayakan dengan ramainya, seperti Idul Fitri dan hari raya Idul Adha. Semuanya ini membuktikan ketaatan mereka terhadap agamanya. Selain kepercayaan yang dianutnya yang merupakan pola anutan bagi mereka, sebagaian besar warga masyarakat masih percaya pada hal-hal yang gaib. Kepercayaan yang dianutnya yang merupakan adat istiadat yang telah turun temurun sejak dahulu kala. Mereka percaya bahwa disekeliling mereka, seperti di pohon-pohon, di sungai atau di lautan terdapat kekuatan-kekuatan gaib yang tidak dapat dihadapi oleh manusia. Kekuatan-kekuatan gaib ini sewaktu-waktu dapat marah dan mengancam kehidupan manusia. Oleh karena itu mereka berusaha agar kekuatan-kekuatan gaib yang berada disekelilingnya dapat memberikan ketenangan hidup baginya. Mereka berusaha mengharmoniskan hidupnya dengan kekuatan-kekuatan gaib tersebut. Untuk mencapai keharmonisan ini mereka mengadakan upacara?. Mereka menganggap dengan upacara itu kekuatan gaib tersebut akan menjadi tenang dan diharapkan akan memberikan kehidupan yang tenang dan kesejahteraan dalam keluarganya.

BAB III
KEDUDUKAN DAN FUNGSI CERITA

A. Lokasi Perekaman cerita

Lokasi perekaman cerita dalam penelitian ini dilaksanakan dalam tiga wilayah kecamatan di kabupaten Takalar. Masing-masing Kecamatan Perwakilan Pattalassang, Kecamatan Galesong Selatan dan Kecamatan Polongbangkeng Selatan. Penetapan ketiga kecamatan tersebut dapat dianggap mewakili dari seluruh wilayah kecamatan yang ada di Kabupaten Takalar. Karena wilayah kabupaten yang disampel atau direkam ceritanya cukup luas, sedang waktu yang digunakan sangat terbatas, maka yang terjangkau hanyalah tiga kecamatan sebagaimana disebutkan di atas.

B. Penutur Cerita

Perlu dijelaskan lebih dahulu, bahwa dalam penelitian ini ada tiga buah cerita yang diambil dari dokumentasi atau naskah yang ada. Sedang enam buah cerita *direkam langsung dari penuturnya masing-masing. Ketiga cerita yang diambil dari dokumentasi kepustakaan adalah* Tamba Laulung, Putri Yang Tekun, dan Pa' Pandel. *Cerita-cerita yang langsung direkam dari penutur masing-masing dalam penelitian ini adalah* I Lompo Golo dan kawan-kawan, Pundare-dare napun Jangan Romang, Asal Mula Gaukang Karaeng Galesong, Asal Mula Penamaan Polongbangkeng, Asal Mula Penamaan Takalar, *dan* Asal Mula Penamaan Sanrobengi.

Dari keseluruhan cerita rakyat yang telah direkam dalam penelitian ini , pada umumnya dituturkan oleh laki-laki. Hanya ada satu orang saja yang berjenis kelamin perempuan. Umur para penutur antara 17 sampai dengan 68 tahun. Penutur cerita ini tidak ditentukan sebelumnya bahwa si A atau si B yang harus bercerita. Tetapi hal itu tergantung pada situasi/kesempatan. Siapa saja yang bisa menuturkan suatu cerita dengan runtut dan selesai seperti yang diingatnya, maka ceritanya itu direkam. Pekerjaan Penutur Cerita, selain ada pegawai negeri, pedagang, pensiunan, juga ada yang masih berstatus siswa. Sedang bahasa yang digunakan oleh penutur cerita adalah bahasa Makassar, dan bahasa Indonesia. Menurut keterangan dari penutur cerita, bahwa cerita itu di dengar dari nenek, ayah, ibu, paman, anggota keluarga yang jauh lebih tua dari penutur dan orang-orang lain yang memang bisa menutur.

C. Kesempatan Bercerita

Berdasarkan keterangan dari penutur cerita, bahwa cerita-cerita itu biasanya dituturkan pada waktu-waktu senggang, baik siang maupun malam hari. Di sampaing itu, cerita itu sering pula dituturkan pada waktu keluarga/famili berkumpul dalam suatu acara (acara keluarga) atau pada waktu anak-anak menjelang tidur pada malam hari.

D. Tujuan Bercerita

Tujuan bercerita dapat dijelaskan bahwa disamping untuk menghibur, juga untuk mewariskan cerita-cerita itu agar tetap menjadi milik masyarakat penutur cerita itu. Misalnya cerita tentang Asal Mula Penamaan Takalar, atau Keberadaan Gaukang Karaeng Galesong. Cerita-cerita ini dituturkan agar proses lahirnya penamaan Takalar, begitu pula keberadaan Gaukang Karaeng Galesong diketahui. Di samping itu ada juga yang bertujuan menanamkan rasa solidaritas diantara sesama kawan, seperti pada cerita-I Lompo Golo dan Kawan-kawan. Diharapkan pula bahwa cerita itu dapat memberikan berbagai ajaran hidup, khususnya kepada anak-anak agar tidak berbuat jahat kepada sesama manusia. Hal tersebut dapat dilihat dalam cerita Kera dan Ayam Hutan. Demikian pula berbagai ajaran hidup dianjurkan, seperti tekun dalam bekerja, sabar dan taat melaksanakan ajaran Allah, sebagaimana tercermin dalam cerita Putri Yang Tekun.

E. Jenis Cerita

Adapun jenis-jenis cerita yang direkam dalam penelitian dapat dibagi atau digolongkan sebagai berikut:

1. Mite.

Mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang punya cerita. ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa, tempat terjadinya di dunia lain pada masa lampau.

Cerita rakyat Makassar yang tergolong dalam jenis mite adalah :

1. Asal Mula Gaukang Karaeng Galesong
2. Asal Mula Penamaan Sanrobengi

2. Dongeng

Dongeng adalah cerita rakyat yang tidak dianggap benar terjadi oleh penutur dan masyarakat pendukungnya. Biasanya tidak terikat oleh waktu maupun tempat.

Cerita rakyat Makassar yang tergolong dalam jenis dongeng adalah :

a. I Lompo Golo dan Kawan-kawan
b. Pa' Pandel dengan Isterinya]
c. Putri Yang Tekun

4. Legenda

Legenda adalah prosa rakyat yang dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Ditokohi oleh manusia, walaupun mempunyai sifat-sifat luar biasa dan seringkali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib. Rempat terjadinya adalah di dunia seperti yang kita kenal sekarang ini, karena waktu terjadinya belum terlalu lampau.

4. Fabel

Fabel adala dongeng tentang kehidupan binatang. Di dalam kisah ini, binatang-binatang itu dapat berbicara dan berakal budi seperti manusia. Mengandung suatu ibarat, cerita rakyat Makassar yang

tergolong dalam jenis fabel adalah :

Pundare-dare napun Jangan Romang *(Kera dengan Ayam Hutan)*

F. Fungsi Cerita

Sebagai salah satu khasanah budaya, cerita-cerita rakyat yang tersebar diberbagai pelosok daerah memilki berbagai fungsi, antara lain : sebagai sarana sosialisasi dan pendidikan, pelipur lara, pengikat rasa persatuan, dan pedoman bagi tingkah laku.

Cerita rakyat yang dapat digolongkan memiliki fungsi sebagai sarana sosialisasi/pendidikan, dapat dilihat dalam cerita Putri Yang Tekun. cerita ini menggambarkan seorang putri yang pandai memanfaatkan sisa waktunya setelah mengurus rumah tangganya untuk menenun kain sarung. Pekerjaan ini dilakukan dengan tekun hingga selesai. Sebagai hasil dari pekerjaannya ini, digunakan untuk keperluan/kebutuhan dirinya sebagai seorang gadis remaja. Lukisan cerita ini mirip salah satu contoh/pelajaran yang baik bagi seseorang yang ingin berhasil.

Fungsi cerita rakyat sebagai sarana pendidikan tercermin pula dalam cerita Pundare-dare napun Jangan Romang. Ketika sang Kera meminta tolong kepada sang Ayam untuk dicarikan kutunya, maka sebagai sahabat, Sang Ayampun menurutinya. Begitu pula bila selesai, maka sang kera harus mencarikan pula kutu si sang Ayam. Tetapi pada saat tiba giliran Sang Kera mencari kutu Sang Ayam timbullah niat jahatnya untuk mencabuti bulu-bulu sanga ayam hingga merasa kedinginan. Tindakan sang kera menyakiti hati Sang Ayam dalam hal ini, merupakan suatu contoh/pelajaran terutama kepada anak didik agar jangan berbuat jahat kepada orang lain, apalagi kepada kawan sendiri yang telah berbuat baik sebelumnya.

Di samping berfungsi sebagai sarana pendidikan, kedua jenis cerita tersebut di atas juga dapat merupakan pedoman bagi tingkah laku.

Demikian pula bahwa cerita itu berfungsi sebagai pelipur lara, dapat ditemukan dalam cerita Pa' Pandel dengan Isterinya, cerita I Lompo Golo dan Kawan-kawan dan Cerita Tamba Laulung.

Adapun cerita rakyat yang dapat dikategorikan sebagai pengikat rasa persatuan, dapat dilihat antara lain dalam cerita Asal Mula Gaukang Karaeng Galesong. Cerita tersebut menggambarkan dimana pada suatu waktu salah seorang orang tua yang selalu datang mengabdi di Balla Lompoa, didatangi sesuatu yang menggerakkan hatinya untuk mengumpul seluruh penghuni Balla Lompoa dan menyampaikan bahwa kita semua harus menyadari bahwa atas karunia Allah SWT, kita di bumi Galesong ini telah memperoleh suatu Rahmat dari Allah SWT, yaitu berupa sebuah Gaukang atau pembuktian yang didapatkan di laut. Sebagai realisasi dari penyampaian itu, maka disepakatilah pada setiap malam Jum'at terakhir bulan Rajab untuk mengadakan syukuran, berzikir, menggunakan Asma Allah SWT serta menyampaikan Shalawat dan Salam atas junjungan nabi Muhammad SAW sebanyak-banyaknya di tempat Gaukang berada. Proses diadakannya syukuran serta disampaikannya shalawat Nabi Muhammad SAW secara bersama-sama, salah satu wujud pengikat rasa persatuan, khususnya bagi masyarakat Galesong..

Demikianlah cerita-cerita rakyat yang telah direkam dalam penelitian ini telah memenuhi fungsi-fungsinya.

BAB IV
DESKRIPSI CERITA RAKYAT MAKASSAR

A. I Lompo Golo Dan Kawan-Kawannya

Tersebutlah kisah lima orang pemuda yang bersahabat. Mereka adalah : I Lompo Golo, Pulando-lando (pulando), Imanumbang Bulu (Sikuat mematahkan gunung), Imannippasa Batang Kayu (si kuat mematahkan kayu besar), Imangngesa Tamparang (ia dapat mengerinkan laut). Kelima bersahabat ini sayang menyayangi satu sama lainnya. Apa saja yang hendak dikerjakan selalu bersama-sama.
Pada suatu waktu kelimanya mufakat hendak menimbah laut (mengeringkan) agar ikannya dapat ditangkap. Tetapi yang harus dikerjakan dulu, bahwa semua muara sungai yang akan mengalir ke laut itu harus dibendung. Maka berkatalah Imannumbang Bulu, itu bahagianku. Dalam sekejab mata saja gunung-gunung beruntuhan ke muara sungai, sampai seluruh muara bertahan airnya ke laut. Agar supaya kuat, maka Si Mannippasa Batang Kayu mematahkan kayu-kayu besar dijadikan pancang. Dan Si Lompo Golo memukul pancang-pancang itu sampai kuat. Setelah selesai, berkatalah Si Mangngesa Tamparang, itu bahagianku. Sekali dua kata timba airnya, keringlah lautan itu. Ikannya bergeleparan kekeringan, besar kecil kelihatan semua. Maka berkatalah Si Lompo Golo, pergilah engkau sekalian menangkapnya dan saya yang menjaga di atas ikan-ikan yang didapat karena nanti ada yang mengambilnya.

Setelah banyak ikan yang bertumpuk, tiba-tiba datanglah seekor raksasa yang sangat besar dari hutan sebelah sana, lalu mengatakan, kumakan ikannya bersama penjaganya. Melihat demikian Si Lompo Golo lari ketakutan, bahwa ada raksasa besar mau memakan saya bersama ikan-ikan yang bertumpuk itu. Maka berkatalah Si Mannumbang Bulu, nanti yang saya yang naik menjaga, bila ada saya berkelahi dengan raksasa itu. Naiklah ia menjaga ikan-ikan yang didapatnya. Setelah banyak bertumpuk, datang lagi raksasa itu dari dalam hutan dengan giginya salaga (sisiri tanah) dan berkata makan ikannya bersama dengan penjaganya. Melihat demikian, Si Mannumbang Bulu pun lari terbirit-birit ke sahabatnya dan mengatakan coba saya tidak lari pasti saya dimakan bersama ikan-ikan.

Berkatalah Si Mannipasa Batang Kayu, saya yang menjaganya, engkau ini penakut besar, Maka naiklah Si Mannipasa Batang Kayu, saya yang menjaganya. Ia bertahan sampai datanglah raksasa itu dan mengatakan, makan ikannya bersama penjaganya. Ia bertahan sebentar, tapi akhirnya lari juga. Maka berkatalah Si Mangngesa Tamparang, saya yang menjaganya. Semua kawan-kawannya tertawa menertawai Si Pulando dan mengatakan sedangkan saya ini besar-besar tidak tahan melihat raksasa besar itu, lagi giginya bagai gigi salaga. Saya takut apalagi engkau yang sekecil itu. Kalau saya dapat mengalahkan raksasa itu, apakah kalian setuju. Saya yang membagikan ikan-ikan yang kita peroleh. Dan kalau setuju saya naik menjaganya. Maka berkatalah kalian, saya setuju engkau yang menjadi pembagi. Pullando pun berkata, kalau saya menjadi pembagi tentu ada bahagian pembagi selain dari bagianku. Kalian setuju pula.

Maka naiklah Si Pullando menjaga ikan-ikan yang didapat temannya. Tidak berapa lamanya, datanglah raksasa besar itu dari dalam hutan dan mengatakan yang besar-besarpun lari apalagi engkau kecil, tercelah saja engkau dari gigi-gigiku. Pullando pun tak bergerak, raksasa mendekati, tapi Pullando tetap saja memegang ibu jarinya sambil mengingat dengan akar-akar kecil. Sampailah raksasa ke dekat Pullando dan mengatakan, makan ikannya bersama penjaganya. Lalu Pullando mengatakan, jangan dulu nenek, apakah nenek tidak tahu bahwa hari ini akan diturunkan Tuhan angin yang sangat kencangnya dan seluruh pohon-pohon besar-kecil akan diterbangkan angin. Maka itulah saya ikat kaki saya disemak ini, karena Tuhan mengatakan itulah yang tidak diterbangkan angin. Mendengar demikian sang raksasa bertanya, jadi bagaimana saya cucu, bolehkah engkau selamatkan aku, Si Pullando berkata boleh nek saya tolong, tetapi pergilah cepat mengambil rotan di hutan itu. Dan Si Pullando pun berkata, ikat di dahan yang besar itu karena pohon itu sendiri tidak terbongkar ditiup angin. Lalu raksasa pun mengikat rotan itu di dahan besar. Ikatlah badanmu di pohon itu, supaya kalau bergerak mudah erat. Lekas nenek itu angin sudah mulai. Raksasa pun mengikat dirinya, kalau bergerak makin tererat sampai raksasa itu keluar lidahnya. Lalu Pullando mengatakan lagi sudah kuatkah nenek, tak berkata lagi tanda ia sudah mati.

Kemudian dari pada itu kawan Pullando datanglah semua membawa ikan-ikan dan tercengan semuanya melihat raksasa itu terikat dan mati. Jadi mereka berkata bagaimana engkau mengikat raksasa yang besar itu. Pullando pun berkata, engkau semua bodoh. Nah lihat itu raksasa saya ikat sampai mati. Jadi tentunya saya membagi ikan-ikan untuk kalian. Maka berpikirlah keempat kawannya itu dan mengatakan, engkau yang kecil baru kau dapat dua bahagian, saya tidak setuju. Maka Pullando berkata, kalau begitu sekali lagi kita bertanding, kalau aku kalah ambillah semua bahagianku. Tetapi kalau engkau kalah, semua bahagian kalian saya yang mengambilnya. Mari kita bertanding sambil menutup mata. Mendengar demikian, keempat kawannya itu berbesar hati, karena ia berpikir tidak mungkin kkita dikalahkan. Jadilah kita bertanding dan Pullando berkata silahkan semua membuka mata duluan baru saya. Maka dibukanyalah mata keempat kawannya selebar-lebarnya. Oh masih kecil silahkan buka lagi, mata saya jauh lebih lebar. Maka di buka lagi selebar-lebarnya dan Si Pullando menghantamnya dengan pasir satu persatu. Maka butalah keempat kawannya sudah buta, maka ia bebas mengambil ikan-ikan.

B. Asal Mula Gaukang Karaeng Galesong

Sebelum Galesong menjadi suatu daerah kerajaan disamping kerajaan Gowa, pada waktu itu galesong diperintah seorang yang dituakan yang ditunjuk melalui musyawarah para orang-orang tua atau tokoh-tokoh masyarakat. Ketika itu, pemimpin yang telah ditunjuk secara musayawarah mufakat belum dinamakan Karaeng, tetapi masih disebut Kare.

Beberapa tahun berlangsung pemerintahan Sombaya di Gowa, dibentuk suatu Tabbala Pabundu (kekuasaan pertahanan pada perairan laut). Mulai saat itulah Galesong berperan sebagai basis pertahanan pantai dari Sombaya, Raja Gowa. Disamping sebagai pelabuhan niaga, Galesong berfungsi pula sebagai pelabuhan perang. Pada saat itu pulalah antara Sombaya di Gowa dengan Karaeng Galesong terbina suatu kesatuan, suatu kerja sama yang semakin erat, baik dalam pelaksanaan pemerintahan maupun di dalam strategi melawan kolonial Belanda.

Demikianlah, pada abad ke XVI, seorang keluarga Sombaya di Gowa untuk pertama kalinya diangkat sebagai karaeng di Galesong yang digelar "Mattinroa ri Bojongan" Raja yang pada waktu mangkatnya dikebumikan di suatu tempat yang bernama Bojongan (pada ketika itu nama asli Raja masih

pemali/pantang untuk disebut atau dikenali).

Beliau adalah keluarga terdekat dari Samba I Mallombasang Daeng Mattawang Karaeng Bontomangape atau bergelar Sultan Hasanuddin.

Sesuai dengan cerita orang-orang terdahulu, hal ini tidak tercatat dalam lontarak, melainkan merupakan pesan dari orang-orang yang hidup di zamannya secara turun temurun.

Adapun asal mula keberadaan Gaukang Karaeng Galesong adalah sebagai berikut :

Sekitar lima tahun Mattinroa ri Bobojangan menjadi Karaeng Galesong, beliau mangkat, kalau tidak salah menurut cerita, yang menjadi Karaeng Galesong ke II adalah Karaeng Bontomarannu. Kemudian takkala I Djakalangi Dg. Magassing menjadi Karaeng Galesong pada suatu hari seorang nelayan (papekang) menghadap kepada Daengta Lowa-Lowa (seorang yang dituakan/tokoh masyarakat) di Kampung Ujung, sebuah kampung yang terletak dipesisir pantai dengan maksud menyampaikan suatu kejadian yang dijumpai ditengah laut di saat sementara memancing, bahwa selama dua hari Jum'at berturut-turut di waktu subuh selalu mendengar bunyi atau suara lain-lain di tengah laut yang tidak pernah didengarnya selama bertahun-tahun sebagai nelayan. Suara tersebut ramai sekali dan bermacam-macam, ada berupa suara gendang, suara pui-pui suara lesum dan lain-lain. Suara tersebut adakalanya terasa dekat, adakalanya terasa sayup-sayup jauh dari tempat perahu saya.

Suatu keajaiban saya lihat, bahwa kalau benda itu hilang dari pandangan, begitu pula suara yang bermacam-macam itu. Demikian laporan dari seorang nelayan kepada Daengta Lowa-Lowa.

Menanggapi laporan tersebut, Daengta Lowa-Lowa mengatakan bahwa kemungkinan yang kau dengar dan kau lihat itu merupakan salah satu hidayah atau rahmat dari Allah SWT. Mungkin suatu alamat dari suatu yang akan diperlihatkan oleh Allah SWT kepada daerah dan rakyat Galesong. Baiklah Insya Allah nanti hari Jum'at yang akan datang, baru saya ikut kamu memancing di laut, demikian Daengta Lowa-Lowa kepada nelayan. Mudah-mudahan dapat juga menyaksikan langsung apa yang kamu lihat dan dengar itu.

Pada Jum'at yang ditentukan itu berangkatlah Daengta Lowa-Lowa ikut memancing ikan di tengah laut. Takkala perahu yang ditumpangi samapi ketempat dimana nelayan pernah mendengar dan melihat hal-hal yang menganehkan itu tersebut.mereka berdua tiba-tiba dikejutkan suara gemuruh, disusul suara gendang dan pui-pui serta suara-suara baccing dan suara lesung. Sayup-sayup kedengaran suara royang. Papekang (nelayan) lalu menunjuk ke arah utara sambil memberitahu Daengta Lowa-Lowa, bahwa benda sumber suara tersebut telah kelihatan. Perahu yang ditumpangi didayun menuju benda tersebut. Namun semakin dekat semakin kecil suara yang didengar, demikian pula benda yang dilihat itu. Tambah heranlah mereka, alamat apa kira-kira yang akan diperlihatkan atas kekuasaan Allah SWT. Tanpa berhasil mendapatkan benda tersebut, lalu mereka berdua kembali ke pantai untuk selanjutnya ke rumah masing-masing.

Kejadian tersebut oleh Daengta Lowa-Lowa tidak dibiarkan begitu saja dan selalu menjadi perhatiannya. Sehingga suatu hari dia menyampaikan kepada salah seorang tokoh lainnya yang bernama Boe Janggo (seorang yang selalu dimintai pendapatnya kalau terjadi sesuatu di kampung.

Boe Janggo lalu tertarik dan meminta untuk dapat ikut ke tengah laut. Hari Jum'at yang akan datang, mudah-mudahan kejadian yang sama dan aneh serta mengherankan itu dapat juga disaksikannya.

Mereka bertiga berangkat. Seperti biasa mereka berlabuh ditengah laut sekitar sebelah utara pulau Sanrobengi. Tatkala fajar telah menyingsin, suara tersebut mulai terdengar lagi, tetapi benda yang hanyut tidak kelihatan lagi seperti Jum'at-Jum'at yang lalu. Suara tambah besar dan Boe Janggo sendiri merasakan seolah-olah suara itu ada di atas perahu. Kemudian tidak lama, suara tersebut hilang, keadaan sepi/sunyi.

Boe Janggo sambil memandang kedua temannya dan berkata dimana suara yang begitu ramai tadi, kenapa tiba-tiba saja hilang.

Suatu hal yang tidak disangka-sangka, takkala Boe Janggo mengembalikan muka setelah memandang kedua temannya, atas kekuasaan dan kebesaran Allah SWT, benda yang pernah dilihat hanyut di tengah laut itu, tiba-tiba sudah berada di atas pangkuan Boe Janggo. Pada saat itu mereka bertiga tabjuk dan tercengang, sedang Boe Janggo sendiri merasa badannya bertambah besar seperti pohon kayu, gemetar dan kedinginan. Lalu mereka bertiga cepat-cepat mengayun perahunya kembali ke pantai. Setiba di pantai, sambil membawa dengan merapatkan kedalam di dada benda itu, langsung dibawah kerumahnya, diikuti oleh masyarakat yang memang sudah menunggu-nunggu kedatangannya ingin menyaksikan apa yang dipermasalahkan beberapa minggu terakhir ini.

Masyarakat berbondong-bondong ke rumah Boe Janggo, tua muda, laki-laki maupun perempuan untuk menyaksikan dan mempertanyakan hal ikwal adanya benda itu. Benda itu sepertinya sesuatu yang terbungkus kain berwarna abu-abu campur hijau, tidak terjahit.

Atas penjelasan Boe Janggo, sehingga di antara anggota masyarakat yang berkunjung ada yang datang membawa dupa dan membakar kemenyan.

Demikianlah selama tiga hari, orang-orang kampung semuanya heran dan takjub atas kejadian tersebut.

Pada waktu cukup tiga hari tiga malam benda itu berada di rumah Boe Janggo, tiba-tiba semua penghuni di atas rumahnya termasuk Boe Janggo sendiri merasakan kegelisahan. Duduk tidak enak, terbaring demikian juga apalagi mata tidak dapat terpejam, makan pun tak enak, namun mereka tidak merasakan lapar atau mengantuk.

Keadaan ini lalu dimusyawarahkan dengan beberapa tokoh masyarakat, termasuk Daengta Lowa-Lowa. Maka diputuskanlah bahwa sebaiknya benda itu diperhadapkan kepada Karaeng Galesong.

Melalui tata cara menghadap dan tata cara berdialog antara seorang Raja dengan seorang rakyatnya pada ketika itu, benda itu diperhadapkan kepada Karaeng Galesong setelah didahului penjelasan proses keberadaannya sampai kepada keadaan dan apa yang dirasakan Boe Janggo seisi rumah selama tiga hari tiga malam benda itu berada dirumahnya,

Karaeng Galesong lalu mengatakan, kita memuji dan bersyukur ke hadirat Allah SWT, Tuhan yang menciptakan alam beserta segala isinya yang telah menurunkan kepada kita seluruh daerah Galesong ini suatu kehormatan, suatu kemuliaan. Kehormatan dan kemuliaan ini bukanlah milik saya pribadi, melainkan adalah milik seluruh rakyat dan masyarakat Galesong, kehormatan orang pemberani dan orang banyak.

Maka menjawablah Daengta Lowa-Lowa bersama Boe Janggo: Karaeng sekali mengharap, hamba seribu kali senang dan gembira kami ini, tidak ubahnya selembar daun kayu, sedang Karaeng sebagai angin bertiup. Kami ini bagaikan kayu yang hanyut, Karaeng sebagai arus. Angin bertiup, daun keguguran, arus bergerak batang kayu ikut bergerak. Karaeng memerintah, tubarani membuktikan.

Sesudah dialog berlangsung, mereka bertiga lalu pamitan kepada Karaeng Galesong, sedang benda itu tersimpan di Balla Lompoa.

Beberapa tahun kemudian, pada suatu malam Jum'at di musim dingin, di Galesong terjadi angin kencang, guntur dan kilat tiada henti-hentinya dan hujan terus menerus bagaikan air tumpah dari langit. Takkala angin, hujan, guntur, dan kilat berhenti, salah seorang orang tua yang selalu datang mengabdi di Balla Lompoa didatangi sesuatu yang menggerakkan hatinya untuk mengumpul seluruh penghuni Balla Lompoa dan menyampaikan bahwa: Kita semua harus menyadari bahwa atas karunia Allah SWT, kita di bumi Galesong ini telah memperoleh suatu rahmat dari Allah SWT, yaitu berupa sebuah Gaukang atau pembuktian yang didapatkan di laut yang sejak beberapa tahun ini tersimpan di Balla Lompoa.

Oleh karena itu sepatutnyalah kita mensyukuri nikmat karunia Allah SWT, yaitu hendaknya pada setiap malam Jum'at terakhir bulan Rajab supaya mengadakan Syukuran, berzikir, mengagumkan Asma Allah SWT serta menyampaikan Salawat dan Salam atas junjungan Nabi besar Muhammad SAW sebanyak-banyaknya.

Pada malam itu hendaknya pula menyediakan bermacam-macam sajian tradisional sebagaimana yang biasa disajikan oleh orang-orang terdahulu, yang terdiri atas beras ketan hitam/putih, telur dan lain-lain serta mengadakan bunyi-bunyian sebagaimana suara gemuruh yang pernah terdengar disaat munculnya Gaukang/benda itu ditengah laut.

Demikianlah keberadaan riwayat Gaukang Karaeng Galesong yang merupakan simbol Kerajaan, pembangkit semangat tubarania Galesong mulai saat melawan kolonial Belanda hingga masa-masa selanjutnya. Demikian pula telah menjadi kesepakatan orang-orang tua terdahulu untuk menetapkan hari Kamis, Jum'at terakhir bulan Rajab sebagai hari ulang tahun dalam memperingati Gaukang ini.

C. Pa' Pandel Dengan Istrinya

Pada zaman dahulu, hiduplah sekeluarga dalam sebuah kampung yang terdiri dari suami, istri dan seorang anak. Penghidupan keluarga tersebut sangatlah sederhana sekali. Nama yang sebenarnya adalah Si Pandele. Oleh karena itu maka panggilan sehari-harinya disebut Pa' Pandele dan ibu Pandele. Pa' Pandele ini adalah orang setengah tolol karena kurang mengerti menangkap pembicaraan orang. Tetapi ia rajin disuruh (diperintah)

Pada suatu ketika ia disuruh oleh istrinya pergi ke pasar membeli ikan gurami yang kecil-kecil (yang kering) untuk dimasak dengan daun ubi jalar supaya agak lama baru habis. Mendengar demikian, Pa' Pandele pun berangkatlah ke pasar. Setelah sampai di pasar, ia lalu membeli ikan yang dikatakan isterinya itu. Tidak lama kemudian, kembalilah kerumahnya. Tetapi ditengah perjalanan ia berpikir, kata isteriku dicampur dengan daun ubi jalar, maka ia terus ke kebun ubi jalar lalu ditaburkan ikannya. Selesai demikian, kembalilah ia ke rumahnya. Istrinya bertanya, mana ikannya Pa' Pandele ?. Pa' Pandele menjawab, saya sudah taburkan di kebun ubi jalar karena engkau bilang. Bukan main marahnya ibu Pandele kepada suaminya dan mengatakan, engkau tolol benar. Kenapa mesti ikan ditaburkan ke kebun ubi jalar, saya bilang dimasak bersamadengan daun ubi jalar supaya lama kita makan. Engkau ini bagaimana.

Kemudian daripada itu, ibu Pandele memeribtahkan suaminya pergi menebang bambu untuk dijadikan bila-bila supaya ikan-ikan yang banyak berlompatan di pematang dapat dikurung. tetapai ingat Pa' Pandele, bambu yang akan engkau tebang ialah bambu yang akan engkau tebang ialah bambu yang

sering dihinggapi burung, itu yang baik. Maka berangkatlah Pa' Pandele membawa parang menuju ke sebelah rumpung bambu. Lalu melihat ke sana ke mari di lihatnya seekor burung di atas sebuah ujung bambu, lalu ia mengatakan, inilah yang dikatakan oleh istriku, maka terus ditebangnya. Tetapi setelah bambu mau rebah, burung pun pindah ke ujung bambu yang lain, lalu ditebangnya lagi. Begitu berturut-turut, dimana burung itu pindah di situ ditebang sampai bambupun habis rebah.

Oleh karena lelahnya menebang dan matahari pun tinggi, maka kembalilah ke rumahnya. Sesampai di rumahnya, istrinya menanyakan, selesaikah lampatan ikannya ?. Pa' Pandele menjawab dengan marahnya dan mengatakan, bagaimana bisa selesai, karena setiap bambu yang saya tebang kalau mau rebah, burung pun pindah ke bambu yang lain akhirnya semua bambu habis rebah dan burungpun dan burung pun tak mau bersama bambu rebah. Mendengar pembicaraan demikian, maka isteri Pa' Pandele terus membentak-bentak Pa' Pandele, akhirnya Pa' Pandele yang marah dan pergi tidur membungkus dirinya dengan sarung. Maka berkatalah ibu Pandele, jagalah anakmu biar saya yang pergi membuat lompatan ikan. Berangkatlah ibu Pandele mengambil bambu yang sudah ditebang oleh Pa'Pandele, kemudian dipotong-potong dan dibelah. Selesai pekerjaannya, ia lalu memasangnya dimana ikan-ikan banyak berlompatan. Setelah itu kembalilah ke rumahnya dan disuruhnya suaminya pergi menjaganya, dengan ketentuan bila ada yang besar melompat masuk, lekas ambil karena nanti ia kembali keluar. Tapi bila yang kecil biarkan saja dahulu banyak-banyak. Berangkatlah Pa'Pandele menuju tempat dimana istrinya memasang lompatan ikan. Sesampainya di sana, dilihatnya banyak ikan-ikan yang berlompatan tapi hanya yang kecil-kecil lalu diambilnya dan dilemparkannya jauh-jauh masuk ke sawah itu, dan mengatakan, istriku pernah mengatakan yang besar saya lekas ambil, padahal yang kecil saja banyak menghalangi, lalu dilempar lagi yang kecil-kecil jauh-jauh sampai matahari sudah tinggi. Karena laparnya maka kembalilah ia kerumahnya. Sesampainya dirumah, istrinya bertanya, mana ikannya Pa' Pandele?. Pa' Pandele menjawab dengan marahnya dan mengatakan itu yang kecil-kecil menghalangi yang besar, kulemparkan semuanya ke tengah rawah-rawah itu. Mendengar demikian, ibu Pandelepun marah dan mengatakan, engkau memang sangat tolol, disuruh beli ikan di pasar kau campur dengan daun ubi jalar, disuruh menjaga ikan-ikan yang berlompatan engkau lemparkan kembali. Jagalah anakmu saya yang pergi menjaganya. Lalu pergilah ibu Pandele. Tiada berapa lamanya menjaga ikan-ikan, banyaklah diperolehnya. Lalu kembalilah ke rumahnya.

Sesampai di rumah, Pa' Pandele berpura-pura tidur membungkus dirinya dengan sarungnya, Maka ibu Pandele pun terus mengerjakan ikan yang diperolehnya. Setelah selesai lalu dimasaknya. Tiada berapa lamanya, masakan ibu Pandele tercium Pa' Pandele sehingga terbit air liurnya, tetapi ia malu kepada istrinya.

Kemudian setelah itu, diajaknya Pa' Pandele makan, tetapi ia pura-pura tidur saja. Setelah selesai makan, ibu Pandele membawa piringnya ke tepi sungai untuk dicuci. Melihat demikian, Pa' Pandele pun bangun terus ke tempat makan, lalu melihar nasi dalam periuk masih banyak. Dilihati ikan, wah! bukan main sedapnya aroma yang ditimbulkannya sehingga terbitlah air liur Pa' Pandele. Lalu berpikir, bila kuambil piring tempat nasi nanti ketahuan. Kuambil saja makanan dan ikan. Tetapi karena ia ingin merasakan air ikan itu, maka iapun pegang tepi periuk itu dengan kedua belah tangannya, lalu diangkatnya ke atas dan dihirupnya air ikan itu tetapi apa ynag terjadi, ia terkejut mendengar ada sesuatu sehingga terlepaslah kedua belah tangannya, dan mulut periut ikan itu masuk di kepalanya hingga di bawah daun telinganya. Ia tidak kuasa mengeluarkannya, dan ikan di dalam periuk seperti orang menggilas tepung,

jatuh melumuti sekujur badannya. Tiba-tiba datanglah ibu Pandele. Melihat demikian maka ia berkata e' mengapa ada setan berkopiah belanga. Oleh karena panas dan sakit dirasakan Pa' Pandele, belum berapa lamanya isterinya berkata ada setan, tiba-tiba ia berkata janganlah banyak omong, lekas lepaskan belanga celaka ini di kepalaku, panas dan kotor badanku, lekaslah dan jangan banyak bicara lagi. Maka tertawalah ibu Pandele dan mengatakan, kau lebih tolol, kenapa belanga dijadikan kopiah. Itilah kau rasakan, dipanggil makan bersama tak mau, aku pergi baru mau menjadikan belanga ikan sebagai kopiah. Lalu ditariknya belanga itu dikepalanya, tetapi tertahan pada daun telinganya. Lalu diambilnya alu-alu (penumbuk merica) kemudian dihantamnya belanga di atas kepala Pa' Pandele hingga bengkak dan pinsang. Ibu Pandele kemudian berkata, inilah akibat ketololanmu, rasakanlah.

D. Asal Mula Penamaan Takalar

Cerita ini mengisahkan tentang asal mula penamaan Takalar. Menurut bahwa pemberian nama Daerah Takalar berasal dari istilah Taka dan Alara (bahasa Makassar). Taka berarti rawa-rawa (kumpulan rawa-rawa), sedang Alara berarti alang-alang (sebangsa rumput yang subur tumbuhnya di rawa-rawa). Dengan demikian maka arti sebenarnya Takalara adalah kumpulan rawa-rawa yang banyak ditumbuhi alang-alang yang sangat subur. Yang mula-mula memberi nama Takalar ialah seorang bangsawan Bugis yang bernama Datu Ere (Datu Sawitto/Petta Sampe). Istilah Takalara lama kelamaan berubah menjadi Takalar yakni sekitar tahun 1964.

Menurut riwayat, ada seorang anak raja dari sawitto (Pinrang) meninggalkan kampung halamannya. Ia datang di Gowa untuk meminta tempat untuk tinggal. Oleh Raja Gowa mengabulkan permohonannya. Maka disuruhnya memilih tempat yang disukainya dalam wilayah kerajaan Gowa. Dengan menyatakan kegembiraannya, anak raja itu memilih tempat yang disukainya.

Berangkatlah anak raja itu dengan pengiringnya menuju ke selatan. Akhirnya ia sampai pada suatu kampung yang dinamakan Bontonompo, dekat kampung Bontoramba. Bembengan (usungannya) ditaruh dan selanjutnya ia beristirahat dan bermalam. setelah anak raja meninggalkan tempat istirahat itu, ia kemudian memberinya nama Bulekang (tempat usungan anak raja diperbaiki).

Tempat itu dipuji oleh bangsawan tadi, tapi tidak berkenan dihatinya untuk tempat tinggal sebab belum menyerupai Sawitto tempat kelahirannya. Kemudian ia melanjutkan lagi perjalanannya menuju ke selatan ke bagian Katugang (Sanrobone) yang wilayahnya menjorok ke laut. Lalu diperhatikannya di sekitar tempat itu. Tiba-tiba di tempat itu ia melihat tempat yang baik untuk dijadikan perkampungan yang hampir menyerupai dengan kampung halamannya. Tidak lama kemudian mereka meninggalkan tempat itu. Tempat itu diberi nama Maccinibaji (artinya: disini kita melihat tempat yang baik)

Akhirnya sampailah mereka di Takalar yang pada waktu itu belum ada namanya. Oleh Petta Sampe, mereka disuruh menebang alara yang lebat itu untuk dijadikan perkampungan. Maka dibuatlah rumah, sawah, empang dan lain-lain, sehingga jadilah suatu perkampungan baru. Kampung inilah yang diberi nama Taka-alara yang diperintah oleh seorang datu yaitu Datu Ere.

E.Pundare-dare napun Jangan Romang (Kera dengan Ayam Hutan)

Dahulu kala dalam sebuah hutan lebat hiduplah seekor kera dengan ayam hutan yang sangat akrab persahabatannya. Dia sangat sayang menyayangi antara keduanya. Apa-apa yang ditemukan, seperti makanan yang menyangkut kepentingan Ayam Hutan selalu diberitahukan kepada sahabatnya. Demikian juga sebaliknya, singkat kata, keduanya hidup rukun dan damai.

Pada suatu ketika sang Kera meminta tolong kepada sahabatnya untuk dicarikan kutunya. Sang Ayam menerima pertolongan ini dengan ketentuan bila selesai Sang Kera juga mencarikan kutu saya (Ayam Hutan). Demikianlah persetujuan kedua belah pihak.

Setelah selesai dicarikan kutu Sang Kera, maka beralilah kepada Sang Ayam Hutan. Dalam pertengahan mencari kutu Sang Ayam, tiba-tiba timbullah niat Sang Kera untuk mencabuti bulu-bulu sahabatnya agar supaya kutu-kutu sahabatnya habis dan tidak mengganggu lagi karena sudah tidak ada tempat lagi bagi kutu untuk berlindung. Niat jahat Sang Kera ini kepada sahabatnya dilakukannya. Sang Ayam mengatakan, jangan jabuti bulu-buluku, nanti saya kedinginan karena buluku itulah sarungku. Tetapi Sang Kera tidaklah memperdulikannya. Katanya, supaya kamu Ayam tidak digigit kutu lagi karena tidak ada tempatnya berlindung. Begitu sang Ayam berkeok-keok dicabuti bulu-bulunya sampai habis, baru dilepaskan. Lalu katanya kepada sahabatnnya, bebaslah engkau sahabat dari gigitan kutu. Selamatlah berjalan.

Sang Ayam karena kesakitan dan kedinginan, maka ia berjalanlah menelusuri tepi sungai di bawa celah-celah semak belukar siang malam tanpa dapat terbang. Akhirnya sampailah ia di hadapan lubang kepiting besar (Sikuyu Dato). Setelah dilihatnya Sang Ayam tak berbulu itu, Sang Sikuyu Dato bertanya, mengapa engkau tak berbulu ayam? sipa yang mencabuti bulu-bulumu? Sang Ayam menjawab, hai nenek Dato, beginilah akibatnya persahabatanku dengan Sang Kera. Kutuku dicari, bulu-buluku dicabut sampai saya begini.

Oleh karena Sang Si Kuyu Dato sangat iba hatinya melihat Sang Ayam kedinginan karena tak berbulu, maka ia mengatakan masuklah ke tumahku, nanti bulumu tumbuh baru engkau keluar. Masalah makananmu nanti saya mencarikan. Sabar dan berdoalah, satu saat perbuatan Sang Kera itu akan dibalas. Maka tinggallah ayam hutan itu di rumah Sang Si Kuyu Dato. Tiada berapa lama tinggal di situ, tumbuhlah bulu-bulu Sang Ayam lebih indah dari bulunya dulu. Pada saat ini pulalah Sang Ayam dan Si Kuyu Dato berunding untuk membuat perahu tanah liat, khusus digunakan untuk mengangkut Sang Kera ke sebuah pulau demi membalas perlakuannya yang tak berperikemanusiaan. Karena Si Kuyu Dato mengetahui bahwa kera itu sangat loba dan tamak, apalagi kalau dikatakan masalah makanan pasti dia mau ke pulau.

Begitu setelah selesai perahunya, diundanglah si Kera untuk makan-makan buah-buahan di pulau. Maka disuruhlah Sang Ayam pergi menemui kera sahabatnya itu. Sesampai di sana Sang Kera terkejut melihat sahabatnya jauh lebih indah bulunya dari yang dulu. Lalu mengatakan, hai sahabat, dimana engkau selama ini, saya lihat engkau jauh lebih indah bulumu dari dahulu, lagi pula engkau sehat-sehat. Sang Ayam menjawab, inilah makanya saya datang kemari untuk mengundang sahabat. Karena tempat saya selama ini ada di sebuah pulau yang penuh buah-buahan yang masak-masak dan tidak ada sangsi sahabat di sana, untuk memakan buah-buahan itu, akhirnya aku berpikir lebih baik saya mengundang sahabatku. Adapun kendaraannya telah aku sediakan sebuah perahu besar. Terlepas dari kata itu, Sang Kera melompat-lompat tanda gembira. Oleh karena gembiranya, maka seluruh kera-kera setuju kepada yang dikatakan sahabatnya itu. Lalu serentak mengatakan, kapan Sang Ayam kita berangkat. Sang Ayam menjawab, besok berkumpullah di sini semua di tepi sungai sana. Besoknya pagi-pagi berkumpullah ratusan kera di tepi sungai menunggu perahu Sang Ayam. Tiada berapa lama kemudian datanglah.

Karena gembiranya didorong makanan yang banyak menurut cerita sahabatnya, *namun ia merasa* takut karena baru pertama naik perahu. Rasa takutnya ditahan karena terdorong kerakusannya. Setelah semuanya berada di atas perahu, Sang Ayam mengatakan kepada pun Sikuyu Dato, tariklah perahu keluar, maka ditariklah perahu. Sesampai di tengah lautan, Sang Ayam mengatakan, bise-biseang butta lallanglalomakanang. Mendengar itu semua kera pada berkata, Jangan ..... Sang Ayam berkata lagi, bise-bisean butta linta-linta kalau sang kera lahap memakan buah. Sang kera gembira semua. Sang Sikuyu Dato mengatakan, Kutotottomi, ya tottomi, maka ditariklah sumbatan perahu itu yang memang telah disediakan. Dengan begitu maka tenggelam lah perahu itu dan semua kera-kera turut tenggelam karena mereka tidak tahu berenang. Sang Ayam pun terbanglah ke darat dan Sikuyu Dato menuju daratan.

F. Putri Yang Tekun

Pada zaman dahulu si sebuah dusun, berdiamlah sepasang suami isteri yang mempunyai seorang putri yang sangat disayangi. Suami istri ini penghidupannya sejak dahulu sampai memasuki usia tua hanyalah bertani. Puteri tunggalnya itu apabila kedua orang tuanya telah turun ke ladang, maka ia tinggal dirumah mempersiapkan makanan yang tidak terlalu mewah.

Rumah mereka beserta perabotnya sangat sederhana kalau tidak dapat dikatakan sangat berkekurangan. Mereka tidak memiliki meja dan kursi. Kalau ada tamu cukup dihamparkan tikar pandan sebagai penghormatan menyambut tamunya. Di atas tikar itulah mereka duduk sambil berbincang-bincang dengan tamunya yang datang sekali-sekali bahkan sangat jarang. Kesibukan mengurus rumahnya yang sangat sendiri itu tidak menyita waktunya dipergunakan menenun kain sarung.

Apabila kain sarungnya selesai ditenun, dititipkannyalah kepada ibu-bapaknya yang sering ke pasar menjual hasil ladangnya. Dari harga sarungnya ini ia kembali memesan keperluan dirinya pribadi sebagai keperluan seorang gadis remaja. Ada kalanya ia memesan keperluan dirinya pribadi sebagai keperluan seorang gadis remaja. Adakalanya ia memesan kain kebaya, kudung, bedak, dan lain-lain. Dapatlah dikatakan bahwa hampir semua keperluannya sebagai seorang gadis ditanggulanginya sendiri.

Ia sadar bahwa harga hasil ladang orang tuanya tidak cukup untuk memenuhi keperluannya sebagai seorang gadis karena hasil ladangnya yang dijual memang tidak seberapa banyak. harga penjualan hasil ladang itu cukup hanya pembeli ikan, garam dan beberapa kebutuhan hidup lainnya. Demikianlah keadaan hidup sepasang suami isteri ini beserta putri tunggalnya berjalan beberapa tahun lamanya.

Berdekatan dengan ladang garapan petani ini terdapat pula sebidang ladang yang digarap oleh seorang pemuda. Pemuda ini kelihatannya sangat tekun bekerja dan ada ciri-ciri sebagai seorang pemuda yang berpendidikan, Hal ini dapat diketahui sebab apabila ia diajak berbincang-bincang penngetahuannya sangat luas dan dalam. Lebih-lebih mengenai masalah keagamaan sangat banyak dan luas pengetahuannya.

Bukan saja ketekunan kerja dan pengetahuan yang luas yang mengagumkan petani ini, tetapi pemuda ini juga sangat alim dan taat melaksanakan shalat lima waktu di mana saja ia berada. Di tengah ladang, di tepi hutan, pokoknya asal waktu shalat telah tiba, tanpa menunda-nunda waktunya, ia melaksanakan shalat di tempat itu. Pendek kata penilaian petani ini terhadap pemuda kenalannya sangat positif dan dikagumi.

Tetapi di samping kekagumannya itu, petani ini juga merasa heran dan bertanya-tanya merasa heran dan bertanya-tanya pada dirinya tentang beberapa tingkah laku pemuda kenalannya iniyang

dinilainya tidak biasa dilakukan oleh orang banyak. Ia ingin tanyakan kepada pemuda itu, tapi ia khawatir jangan-jangan pemuda itu tersinggung atau merasa terganggu. Karena kekwatirannya inilah sehingga petani itu selalu mengurungkan niatnya untuk menanyakan langsung kepada pemuda kenalannya tentang beberapa perbuatan yang aneh-aneh itu. Tetapi semua pertanyaan ini akhirnya terjawab oleh petani tunggalnya dengan secara kebetulan.

Adapun kisahnya adalah sebagai berikut :

Seperti biasa petani ini menjelang matahari akan terbenam ia pulang ke rumahnya dari ladang. petang itu kebetulan putrinya sedang berada dibelakang pintu memperbaiki lampu minyak yang akan dipasangnya karena sudah mulai gelap. Tanpa diketahui bahwa putrinya ada dibelakang pintu, petani ini mendorong daun pintu sehingga mengenai punggung putrinya. untung saja lampu minyak yang dipegangnya tidak terjatuh.

Maka putrinya mengatakan kepada bapaknya, "Lain kali apabila bapak akan masuk rumah sebaiknya bapak mengucapkan salam, Assalamu Alaikum, barulah bapak mendorong daun pintu "maka menjawablah petani itu", Tadi memang saya dipesan pemuda kenalan saya, bahwa kalau bapak akan memasuki rumah hendaklah memberi salam sebelum masuk".

Maka bertanyalah putrinya, "siapakah kenalan bapak itu"?, Petani menjawab, "ia adalah seorang pemuda yang tekun, alim dan sangat luas pengetahuannya. Saya sangat kagum atas kepintaran, ketekunan dan pengetahuannya. Hanya saya menaruh curiga dan heran melihat beberapa tingkah lakunya yang aneh-aneh itu".

Maka putrinya bertanya lagi, "Apa sebabnya sehingga bapak mengatakan bahwa perbuatan pemuda itu aneh?" Petani itu berkata "Coba pikirkan mula-mula pada suatu waktu kami berdua masuk hutan untuk mencari buah-buahan yang dapat dimakan. Sebelum masuk hutan, ia memakai tudungnya dan diikatkan erat-erat. Sedangkan saya sendiri membuka tudung karena dalam hutan tidak kena terik panas matahari. Kedua kalinya saya akan menyeberangi sungai, saya tanyai dia apakah air sungai ini dalam atau dangkal. Disuruhnya saya menduga dalamnya air sungai itu dengan telunjuk saya. Ketiga kalinya pernah pula saya tanyai mengenai waktu lohor, ashar, dan magrib apakah sudah tiba saatnya untuk shalat. Maka dijawab untuk lohor apabila saya meninjak teman. Untuk asar apabila sudah sama panjang dengan saya. Untuk magrib apabila teman sudah pergi meninggalkan saya. Kesemuanya ini menjadi tanda tanya bagi saya, apa makna kata-katanya dan perbuatannya.

Putrinya tersenyum sambil berkata, "Semua tindakan dan ucapan pemuda itu adalah benar. Betul-betul ia seorang pemuda yang sangat dalam ilmunya. Baiklah saya jelaskan satu persatu yang dimaksudkan hal itu. Adapun mengenai memakai tudung didalam hutan sedangkan matahari tidak bersinar terik tetapi haruslah disadari bahwa sering terjadi ada ular besar berada di atas pohon dan apabila ada orang atau binatang yang lewat dibawah pohon maka segeralah ia mematuknya dari atas. Kalau orang memakai tudung tentu dapat tertahan oleh tudung yang kita pakaidari pagutan ular itu. Selain itu siapa tahu ada dahan kayu yang patah, dapat saja mengenai kepala atau badan kita. Begitu pula di atas pohon banyak burung yang bersarang dan bertengger. Karena dia di atas pohon dapat saja memberaki kita di bawah dan ini merupakan najis bagi kita. Gunanya diikat erat-erat agar walaupun kita lari, tudung itu tidak akan jatuh atau terlepas dari kepala kita.

Mengenai telunjuk yang disuruh menduga dalamnya air itu memang benar. Hanya yang dimaksud telunjuk di sini ialah tongkat yang selalu bapak bawah.

Sedangkan mengenai saat masuknya waktu lohor yang diberi tanda menginjak teman ialah pada waktu kita injak bayang-bayang kita. Pada waktu itu matahari tepat ada di atas kepala kita. Itulah saat masuknya waktu shalat lohor itu.

Mengenai waktu ashar diberikan tanda apabila teman kita sudah sama panjang dengan kita. Artinya apabila bayang-bayang kita sudah sama panjangnya dengan diri kita sendiri. Apabila hal ini sudah terjadi berarti saat untuk shalat ashar sudah tiba.

Sedangkan saat untuk shalat magrib dikatakan apabila teman kita sudah meninggalkan kita. Artinya apabila matahari sudah terbenam, pada saat itu tentu sudah tidak ada pula bayang-bayang kita. Itulah tanda tibanya saat untuk shalat magrib. Jadi apa yang dilakukan pemuda itu, semuanya benar dan tepat. Hanya untuk mengartikannya memerlukan pengetahuan yang dalam.

Maka sangat kagumlah petani itu setelah mendengarkan penjelasan putrinya. Petani ini bermaksud akan mengundang pemuda itu datang ke rumahnya karena kekagumannya terhadap kepintaran pemuda itu. Tetapi sebenarnya di samping kekaguman petani ini kepada pemuda itu, ia pun sangat kagum terhadap putrinya yang dapat menafsirkan semua perbuatan pemuda itu. Petani heran dari mana pula puterinya mendapat ilmu untuk menafsirkan kata-kata dan ucapan pemuda itu.

Barulah kemudian ketahuan bahwa putrinya pada waktu-waktu senggang dirumahnya ia belajar sendiri. Mula-mula belajar mengenal huruf atau setelah pintar membaca diusahakan meminjam buku dari orang yang dikenalnya. Sesungguhnya putri petani sudah lama mengenal pemuda itu yang seorang santri. Ia sering meminjam buku untuk dibaca dan dipelajari. Dengan kata lain bahwa satu guru mereka berdua, sehingga ilmunya juga dapat bersesuaian.

Memang dua kali dalam sepekan putri ini sering pula meminta orang tuanya agar diizinkan pergi mengikuti pengajian di salah satu pesantren yang ada dekat kampungnya itu. Tetapi orang tuanya tidak akan mengira bahwa putrinya sudah demikian hebat ilmunya. Setelah peristiwa ini terjadi barulah petani ini mengetahui dan mengagumi kepintaran putrinya. Dalam serba kekurangan dan kesibukan mengurus rumah, masih sempat menuntut ilmu, terutama ilmu keagamaan. Disinilah pula putri petani ini berkenalan dengan pemuda yang dimaksud oleh petani itu.

Disingkatkan cerita, santri ini sudah menjadi sahabat dengan keluarga petani yang kita sebutkan dalam cerita ini. Persahabatan mereka makin lama makin akrab akhirnya putri petani ini dikawinkan dengan santri yang dimaksud tadi. Beberapa waktu setelah mereka kawin, kebetulan pula iman di kampung itu meninggal dunia. maka sepakatlah penduduk di kampung itu. Bersama aparat pemerintah lainnya ia membina kampungnya sehingga perbuatan-perbuatan maksiat dapat dihilangkan dan menjadilah kampungnya aman, tentram, dan makmur.

G. Asal Mula Penamaan Polongbangkeng

Cerita ini menuturkan tentang asal mula penamaan Polongbangkeng. Diceritakan, bahwa dahulu Karaeng Loe Ribajeng selalu berperang dengan raja Gowa. Selama peperangan itu berlangsung, tentara raja Gowa selalu berada di pihak yang kalah. Setelah kedua belah pihak atau tubarani-tubarani *(orang-*orang pemberani) bertempur mati-matian, mereka kemudian mengadakan kompromi untuk beradu *kekuatan satu persatu.*

Tentara Raja Gowa bermaksud menipu tentara Kerajaan Bajeng dengan cara membakar timah dalam sebuah kawah di Kampung kalaserena (sekarang perbatasan Gowa Takalar). Setelah timah hancur dan mendidih, berkatalah tubarani-tubarani Gowa: " kalau kau (tubarani-tubarani Bajeng) mendapat tantangan dan malu dikatakan penakut, hatinya panas dan darahnya mendidih. Dengan tidak disadari apa yang akan terjadi atas dirinya dan tanpa berpikir panjang, mereka langsung menginjak/melompat ke dalam kawah yang berisi timah panas. Sebagai akibatnya, maka putuslah kaki-kaki tubarani-tubarani kerajaan Bajeng. Melihat kejadian tersebut tubarani-tubarani Gowa berlarian dan berteriak -teriak Polong Bangkenna .... Polongibangkenna... Polongibangkenna (patahlah kakinya).

Disinilah asal mula nama Polongbangkeng, timbul dari jiwa dan keberanian dan kesatriaan serta tidak takut mati dari kedua belah pihak. Demikian pula kampung kalaserena. Dinamai Kalaserena, karena disanalah tubarani-tubarani Gowa dan Bajeng mengadu kekuatan dan taktik, bahkan mati-matian untuk saling mengalahkan.

Rupanya mereka sudah bosan berperang, akhirnya diadakanlah adu politik. Mereka bertekad mengatakan : Kalaserena Tallasaka na matea *(salah satu hidup atau mati)*.

Dari jalan cerita tersebut, dapatlah dipahami bahwa istilah Polongbangkeng berasal dari kata Polong yang artinya terpotong dan Bangkeng artinya kaki. Jadi Polongbangkeng artinya terpotong kakinya.

H. Asal Mula Penamaan Sanrobengi

Pada beberapa tahun yang silam yang tidak diketahui kapan waktunya, tersebutlah seorang orang tua bernama Boe Lowa-Lowa (Seorang panrita), tinggal di kampung Manjalling, salah satu kampung yang terletak di Desa Galesong Selatan. Orang ini sangat dikasihani oleh Tuhan. Pada masa itu, masyarakat yan bermukim di sekitar kampung Manynyampa, Kawari, Kassi Lompo, Boddya dan Ujunga (semuanya dalam wilayah Galesong Selatan) terkena wabah penyakit (Babbara).

Pada suatu waktu ketika itu, turun hujan terus menerus selama 40 hari 40 malam yang dalam isttilah Makassar disebut Bara Patampulo).

Selama musim hujan tersebut berlangsung, suatu waktu Boe Lowa-Lowa berjalan menyusuri pantai/sungai Manjalling ke selatan menuju ujunga. Namun setelah sampai di Ujunga menjelang malam, tiba-tiba bertemu dengan seekor kerbau yang tidak diketahui asalnya di pinggir laut Boddya. Orang-orang yang ada di tempat itupun keheranan melihatnya, karena kerbau itu makin lama makin bertambah besarnya air laut. Namun tidak lama kemudian, akhirnya kerbau itu menghilang. Setelah itu Boe Lowa-Lowa kembali ke rumahnya di Manjalling. Pada keesokan harinya, Boe Lowa-Lowa bergegas keluar menuju Boddya untuk melihat kembali kerbau yang pernah dijumpainya. Tetapi karena itu sudah berubah menjadi batu besar. Pada waktu itu hujan turun sangat deras atau keadaan sunyi sekali, lagi pula banyak orang terkena wabah penyakit. Peristiwa ini dilaporkan Boe Lowa-Lowa kepada Karaeng Galesong sebagai pemerintah.

Sekitar dua hari kemudian datanglah musim panas. Pada waktu itu, keluarlah kembali Boe Lowa-Lowa ke tempat kejadian semula. Dalam perjalanannya ia bertemu dengan seorang orang tua laki-laki. Lalu Boe Lowa-Lowa ke tempat kejadian semula. Dalam perjalanannya ia bertemu dengan seorang orang tua laki-laki. Lalu Boe Lowa-Lowa bertanya, Eh Daeng.... dari mana asalnya. Orang tua itu menjawab:

saya ini dari Selayar, saya datang kesini mencari kerbau saya yang sudah tiga Jum'at hilang dan belum kutemukan, mudah-mudahan ada di sini dibawa arus. Berkatalah Boe Lowa-Lowa tiga hari yang lalu saya menjumpai seekor kerbau sedang berkubang. Disinilah (di tempat batu inilah akhirnya kerbau itu menghilang. Demikian kata Boe Lowa-Lowa. Akhirnya berjalanlah orang tua itu dan naik ke atas batu. Sesaat kemudian, berkatalah Boe Lowa-Lowa, Eh Daeng!. Tolonglah kami, di kampung ini terkena wabah penyakit. Ada yang lumpuh, bahkan sudah banyak yang meninggal. Orang tua itu menjawab : di sana di ujung sungai ada dukun yang bernama Daeng sarro. Akhirnya dicarilah dukun itu bersama Boe Lowa-Lowa. setelah bertemu, maka dukun itu lalu menuju ke tempat batu besar dimana kerbau pernah berkubang. Di atas batu itulah dukun itu duduk bersama orang tua itu. Berkat pengobatan yang diberikan dukun itu, semua orang yang terkena wabah penyakit kembali sembuh seperti semula.

Berita tentang adanya dukun yang mampu menyembuhkan penyakit akhirnya tersiar ke mana-mana sampai di Bone dan Gowa. Raja Gowa dan Bone datang ke Karaeng Galesong untuk mencari dukun itu. Tetapi Karaeng Galesong mengatakan bahwa dukun itu sudah berada di Boddya. Maka berangkatlah bersama untuk menemui dukun yang dimaksud. Demikian, sehingga akhirnya semua keluarga raja mempercayainya. Dan tempat dimana beradanya dukun itulah yang diberi nama Sanrobengi. Jadi menurut cerita tersebut, bahwa yang mula-mula memberi nama tempat itu (Sanrobengi) ialah Boe Lowa-Lowa. Dan Kata Sanrobengi berasal dari kata Sanroi yang artinya mengobati orang sakit (dukun) dan Bengi artinya coba-coba. Jadi Sanrobengi artinya coba-coba di obati.

I. Tamba Laulung

Tersebutlah satu cerita, pada zaman dahulu di suatu kampung yang bernama Tanrara', rakyatnya hidup tentram dan damai karena kemakmurannya. Pada umumnya penduduk kampung ini kaya raya. Sebagai pertanda bahwa rakyatnya kaya, sering-sering terjadi seekor kutu kepala ditukarkan dengan seekor kerbau. Adapun nama Tanrara' ini berasal dari kata ta'rang yang berarti tanpa balung yang ada di atas kepala ayam jantan, sebab rakyatnya sering disabung seperti ayam.

Pada masa kejayaan ini hiduplah seorang cendikiawan lagi budiman dan pandai bertukang seperti pandaiu emas, sehingga orang tersebut di gelar panri kependekan dari kata panrita yang berarti orang pandai. Karena hanya satu-satunya orang yang demikian di Tanrara', maka digelarlah Panri Tanrara'. Karena rakyat Tanrara' sangat senang kepadanya, maka diangkatlah ia menjadi kepala kampung di sana dan digelar kampung Dampang Tanrara'. Dampang Tanrara' berarti Kepala Tanrara'. Ia memilih kesaktian yang luar biasa. Tetapi Panri Tanrara' ini ingin juga merasakan kehidupan orang miskin.

Pada suatu hari duduklah ia sambil merenung memikirkan bagaimana cara kalau orang mau jadi miskin. Lalu ia pun bertanya kepada orang tua-tua tentang bagaimana dan apa yang dilakukan agar menjadi orang yang paling miskin di dunia. Lalu diberitahu oleh orang tua-tua bahwa jika ingin menjadi orang miskin dan melarat, haruslah menurungkan di bawah kolong rumah karung yang lapuk bersama dengan niru. Sambil berdoa iapun melakukannya selama tiga minggu setiap malam Jum'at. Akhirnya terkabullah permintaannya iapun jatuh miskin semiskin miskinnya sehingga sehingga pada suatu hari ia berusaha mengambil tahi bubuk dinding rumahnya untuk dijadikan makanan. Maka iapun memukul-memukul dinding rumahnya dan apa yang terjadi, secara tiba-tiba jatuhlah santai kalung emas dari atas. Alangkah gembira hatinya lalu dibawanya pergi untuk dijual. Adapun kalung emas yang didapat itu sangat panjang, kira-kira jika dipakai dapat mencapai pusar si pemakai.

Kemudian berjalanlah Dampang Tanrara' pergi menjual kalungnya tadi. Setelah lama berjalan, akhirnya tibalah ia pada suatu kampung yang bernama Tolo (dalam Kecamatan Kelara' Kabupaten Jeneponto). Kebetulan sekali ia tiba muka rumah karaeng Tolo dan disitulah Dampang 72

Tanrara' menawarkan kalung emasnya. Pada saat itu kebetulan juga putri Karaeng Tolo sedang berada di jendela melihat-lihat keluar. Maka terlihatlah oleh putri Karaeng Tolo betapa indahnya kalung tersebut walaupun dilihat dari kejauhan. Putri ini adalah seorang anak yang sangat manja (mandi jarang) sehingga hampir semua kemauannya selalu dituruti oleh orang tuanya. Lalu dipanggilnya Dampang Tanrara' masuk ke rumahnya dan dimintanya kalung tersebut untuk dicoba di lehernya. Tetapi setelah kalung tersebut dipasangnya, maka iapun mendesak ibunya agar kalung itu dibelitkan untuknya. Karena ibunya menanyakan anaknya, tentulah permintaan putrinya dikabulkan.

Ditanyakan berapa harga kalung tersebut mendengar pertanyaan ibu putri tersebut, maka penjual kalung itu hanya menminta kerbau sebagai tukarannya. Oleh ibu putri tersebut, maka penjual kalung itu hanya meminta kerbau sebagai tukarannya. Oleh ibu putri itu disuruh pilih saja mana yang disukai dan boleh diambil sampai lima ekor. Pada saat itu kerbau-kerbau Karaeng Tolo sedang merumput dekat rumahnya, semuanya besar-besar dan gemuk-gemuk kecuali hanya seekor yang kecil kerdil kurus berwarna belang. karena Dampang Tanrara' termasuk orang yang pandai dan sakti, maka terlihatlah tanda-tanda kesaktian (keluarbiasaan) yang ada pada kerbau kecil belang itu. Lalu dipilihnyalah kerbau belang itu sebagai tukaran kalungnya dan segera pamitan untuk berangkat meninggalkan kampung tersebut. Adapun kerbau yang diambil Dampang Tanrara' itu adalah kerbau kesayangan Karaeng Tolo' yang dinamai I Ballang Loe.

Pada saat pertukaran itu berlangsung, Karaeng Tolo' sedang pergi berburu, jadi tidak menyaksikannya. Kira-kira sejauh dua atau tiga kampung yang dilalui oleh Panri Tanrara' menuntun kerbaunya, maka datanglah Karaeng Tolo dan dilihatnya betapa indah kalung yang dipakai anaknya. Iapun menanyakan tentang asal usul kalung tersebut. Oleh istrinya diceritakannya dari awal sampai akhir.

Mendengar penuturan sang isteri, maka timbullah dalam hatinya kalau-kalau kerbau kesayangannyalah yang ditukarkan kepada pemilik kalung tersebut. Maka segeralah Karaeng Tolo' bersama pengawalnya keluar mencari kerbau kesayangannya dan ternyata betul dugaannya. Lalu disuruhlah seorang pengawal menyusul Dampang Tanrara' dan berpesan agar kerbau tadi segera dikembalikan dan akan diganti dengan beberapa ekor kerbau yang besar-besar. Dengan memacu kuda yang sangat kencangnya, maka segera pula Dampang Tanrara' mengetahui akan maksud kedatangan pengawal itu. Dengan kesaktian Dampang Tanrara' menyuruh kerbaunya untuk mati sebentar dan segeralah pula sang kerbau rebah ke tanah dan terus dikerumuni oleh lalat-lalat hijau yang besar,.

Tidak lama kemudian tibalah sang pengawal tadi dan langsung menyampaikan pesan Karaeng Tolo'. Namun Dampang Tanrara' dalam keadaan payah sambil mengipas-ngipas kerumunan lalat hijau pada kerbaunya, lalu dijawabnya bahwa putri raja lebih beruntung karena sudah mendapatkan kalung emas, tetapi ia sendiri menderita rugi sebab sudah kehilangan kalung, sudah payah menuntun kerbaunya tetapi akhirnya mati. Melihat kenyataan dan mendengar tutur kata Dampang Tanrara', maka sang pengawal terus kembaliu ke Tolo'.

Setelah sejauh mata memandang sudah tak tanpak lagi sang pengawal, Dampang Tanrara' membangunkan kembali kerbaunya dan merubah namanya menjadi Tamba' Laulung yang berarti banyak

sekali lalat hijau yang berkerumun. Setelah I Tamba Laulung bangkit, maka berjalanlah kedua makhluk Tuhan itu menuju Kampung Tanrara'. Setibanya di Tanrara' I Tamba' Laulung dipelihara oleh dampang Tanrara', tubuhnya bertumbuh dengan pesatnya sehingga merupakan kerbau raksasa. Menurut cerita orang-orang tua yang masih sempat melihat kukunya jika dimasukkan ke kepala orang dewasa sebagai kopiah masih langgar dan tanduknya dapat saja seorang anak kecil masuk bersembunyi di lobangnya.

Pada suatu hari Dampang Tanrara' merasa gusar hatinya sebab ingin membajak sawahnya, tetapi tak ada kerbau yang akan dipergunakannya. Mengetahui kegelisahan tuannya, sang kerbau lalu menyampaikan kepada Dampang tanrara' bahwa ia akan pergi merantau ke pulau sumbawa untuk mencari kawan. Lalu berangkatlah I Tamba laulung menuju pulau Sumbawa.

Tidak berapa lamakemudian, kembaliklah I Tamba Laulung dari Sumbawa dengan tangan hampa. Sebab sekian banyaknya kerbau yang dihalau dari pulau Sumbawa, semuanya mati lemas di laut karena tidak sanggup berenang mengarungi laut yang luas itu. Sebagai bukti bahwa I Tamba Laulung pernah berada di Pulau Sumbawa di sana di dapati turunannya berupa kerbau berwarna belang.

Maka untuk kedua kalinya I Tamba' Laulung ingin membantu tuannya, dimintanya restu dari Dampang Tanrara untuk pergi ke Maros mencari kawan. Setelah mendapat restu dan ijin Dampang Tanrara, maka berangkatlah I Tamba Laulaung menuju ke maros. Adapun daerah yang didatangi ialah Kampung Simbang (terletak pada jalan jurusan Camba Maros). Tamba' Laulung terus bernaung di bawah pohon dekat rumah Karaeng Simbang. Melihat kedatangan kerbau ini, maka Karaeng Simbang merasa sangat bergembira karena kerbau tersebut hanya merumput di dekat rumahnya dan kelihatannya sangat jinak.

Tetapi sebaliknya, Dampang Tanrara' justru merasa sangat rindu kepada kerbaunya dan ingin mengetahui dengan pasti dimana kerbaunya sedang berada. Maka naiklah ia ke bukit Balaburu', sebuah bukit di sebelah timur laut ibukota Kecamatan Bontonompo dan langsung memandang ke seluruh penjuru dan dilihatnya kilauan ekor kerbaunya di Kampung Simbang. Seperti juga halnya pada waktu kerbaunya ke pulau Sumbawa, ia naik ke pohon cendana yang paling besar dan tertinggi di Tanrara' sehingga ia dapat betul-betul melihat bahwa kerbaunya memang sedang berada di Sumbawa.

Setelah mengetahui tempat kerbaunya berada, Dampang Tanrara' segera menuju ke sana. Setibanya di Simbang, didapatinyalah kerbaunya dan terus dibelai dan diusap-usap. Kemudian iapun pergi menemui Karaeng Simbang untuk meminta kerbaunya untuk di bawah pulag. Tetapi Karaeng Simbang merasa tersinggung dan terjadilah pertengkaran yang hampir-hampir menimbulkan perkelahian, sebab Karaeng Simbang merasa bahwa I Tamba Laulung adalah kerbaunya. Begitu pula Dampang Tanrara' bersitegan karena memang dialah pemiliknya.

Untunglah bahwa pada saat itu Dampang Tanrara pergi mengusap-usap kerbaunya sambil membisiknya bahwa kapan lagi kerbaunya akan pulang ke Tanrara'. Dan mendengar itu maka sang kerbaupun menyebarkan tuannya dan menyuruhnya pulang dan berjanji akan menyusul sambil membawa teman dalam jumlah yang banyak. Dipesan pula agar tuannya menyampaikan kepada semua penduduk Tanrara' untuk membuat kandang kerbau setiap penduduk seberapapun banyaknya, adalah milik yang bersangkutan. Mendengar hal ini Dampang Tanrara' pun kembali menemui Karaeng Simbang dan bersumpah sbb:

Mulai saat ini sampai kepada anak cucuku dan seterusnya turunanku semua orang Tanrara', berpantang memakai atap yang terbuat dari daun nipah. Dan barang siapa yang menggunakan daun nipah sabagai atap rumahnya akan terbakar habis dimakan api

Mendengar sumpah Dampang Tanrara' maka Karaeng Simbang pun mengeluarkan sumpah sebagai berikut :

Saya juga bersumpah bahwa mulai saat ini kepada anak cucuku seterusnya kepada seluruh turunannya, orang Maros pantang memakai ramuan rumah dari bambu, dan barang siapa melanggar sumpah ini akan habis rumahnya di makan api.

Setelah saling bersumpah diantara Dampang Tanrara dengan Karaeng Simbang, maka Dampang Tanrara' pun kembalilah ke Tanrara'. Setibanya di sana, disampaikanlah pesan I Tamba Laulung kepada seluruh penduduk agar segera membuat kandang kerbau yang luas-luas. Setelah seluruh rakyat sudah membuat kandang kerbau pada tiap-tiap rumah, berangkatlah I Tamba' Laulung ke Tanrara' dan sepanjang jalan yang dilaluinya, setiap kerbau yang dijumpainya dihalau semuanya. Namun tentu ada yang membangkang tak mau tak mau turut, sehingga semuanya ditanduk sampai mati. Begitulah sesampainya di danau Mawang (disebelah utara Pabrik Kertas Gowa sekarang) I Tamba Laulung singgah untuk berkubang dan kerbau-kerbau yang membangkan ditanduknya sampai mati. banyaklah bangkai kerbau yang mengambang di atas air danau tersebut. Karena peristiwa inilah sehingga danau tersebut mendapat nama yaitu Mawang yang berarti mengambang atau terapung.

Sesampainya di Tanrara', I Tamba Laulung lalu menghalau semua kerbau masuk kandang. Pada saat itu ada kandang yang kemasukan sepuluh ekor, ada yang kemasukan hanya delapan ekor kerbau, bahkan ada yang sangat banyak sesuai rezekinya masing-masing pembuat kandang. Maka bergembiralah seluruh penduduk Kampung Tanrara' karena kedatangan rezeki yang begitu banyak.

Sampai saat ini masih kita dapati bekas-bekas kubangan kerbau yang jumlahnya amat banyak itu. Sampai sekarang ini pula masih ada sawah yang disebut Balang Tanrara' yang luasnya kurang lebih 20 hektare merupakan bekas kubangan yang masih jelas.

Tetapi karena Tuhan Maha Kuasa, maka kejagoan dari I Tamba Laulung berakhir dengan diketahuinya kehebatan I Tamba Laulung oleh karena seekor kerbau sakti dari Bone yang berwarna putih dan besar juga tubuhnya serta mempunyai kesaktian. Kerbau ini bernama Samparaja Bone. Dengan kesaktian, Samparaja Bone menentang I Tamba Laulung dari jauh untuk berlaga sampai mati. Dengan kesaktian pula I Tamba' Laulung menerima tantangan itu dari jauh dan saling berjanji akan bertemu di suatu tempat perbatasan Bone dengan Gowa.

Pada hari yang telah disepakati oleh kedua kerbau sakti tersebut, I Tamba Laulung pergi menemui tuannya untuk pamitan dan mohon doa restu. Lalu berangkatlah ia menuju medan laga. Adapun tempat perkelahian kedua kerbau sakti itu ialah pada sebuah lorong yang sempit sehingga tak ada kemungkinan keduanya untuk berbalik. Pada pertarungan yang maha dahsyat itu, berakhir dengan gugurnya kedua kerbau sakti itu.

Mendengar bahwa kedua ekor kerbau telah mati di medan laga, maka datanglah orang Gowa dan orang Bone untuk melihatnya. Kedatangan kedua utusan kerajaan ini hampir pula menimbulkan peperangan sebab masing-masing mengaku kerbaunya yang menang. Untunglah akhirnya terjadi perdamaian di

antara keduanya setelah melihat kedua kerbau itu telah mati. Masing-masing membawa pulang kuku-kuku dan kedua tanduknya. Konon sebuah kuku diberikan kepada orang Tanrara' bersama sebuah tanduknya, dan yang lainnya diserahkan kepada raja Gowa. Menurut cerita, bahwa kuku I Tamba' Laulung dipakai sebagai kopiah pada waktu angngaru dalam upacara di Tanrara'.

BAB V
ANALISA DAN KESIMPULAN

A. Nilai Budaya

Sebelum diuraikan analisa tentang nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat Makassar dalam penelitian ini, terlebih dahulu akan dikemukakan pendapat apa yang dimaksud dengan istilah nilai budaya.

Nilai budaya mengandung pengertian tentang apa yang diharapkan, apa yang baik atau dianggap baik. Nilai budaya yang mencakup perhatian, minat, kesenangan, keinginan, kebutuhan, harapan pengingkaran dan rangsangan yang menjadi kerangka acuan dalam menentukan sikap dan tindakan. Nilai-Nilai budaya tersebut antara lain tercermin dalam sikap mental, moral, etika, tingkah laku serta nilai-nilai hidup dalam rangka hubungan antara sesama manusia, dengan lingkungan alam dan dengan Yang Maha Pencipta (Bahan Pengarahan Kepala Balai Kajian Jarahnitra pada Diskusi Bimbingan Teknis Pendataan Sejarah dan Nilai Tradisional bagi Kepala Seksi dan Penilik Kebudayaan se Sulawesi Selatan 1992/1993).

"Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat. Suatu sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu, suatu sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem-sistem tata kelakuan manusia lain yang tingkatnya lebih konkrit, seperti aturan-aturan khusus, hukum dan norma-norma, semuanya juga berpedoman kepada sistem nilai-nilai budaya itu" (Koentjaraningrat, 1983:25).

Dari kedua kutipan di atas dapat diperoleh pengertian apa yang dimaksud dengan nilai budaya itu.

B. Nilai-Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Makassar

1. I Lompo Golo dan kawan-kawannya

Nilai budaya yang ada dalam cerita ini ialah nilai solidaritas dan nilai ekonomi.

Nilai solidaritas nampak dengan jelas pada awal cerita, dimana kelima bersahabat, yakni I Lompo Golo, Pulando-lando, Immannumbang Bulu, Imannippasa batang kayu dan Imangngesa Tamparang sayang menyayangi satu sama lainnya. Apa saja yang hendak dikerjakan selalu bersama-sama. Misalnya pada suatu waktu kelimanya mufakat hendak menimbah laut (mengeringkan) agar ikannya dapat ditangkap.

Mereka membendung semua muara sungai yang akan mengalir ke laut sebagai salah satu cara untuk mengeringkan air laut agar ikannya dapat ditangkap. Lukisan tersebut adalah perwujudan nilai ekonomi/ kegunaan. Demikian pula ketika I Lompo Golo memerintahkan para sahabatnya untuk menangkap ikan-ikan yang sudah bergeleparan kekeringan, juga merupakan perwujudan nilai ekonomi.

2. Asal Mula Gaukang Karaeng Galesong

Cerita rakyat Asal Mula Gaukang Karaeng Galesong ini mengandung nilai kuasa dan nilai agama.

Nilai kuasa tergambarkan dalam cerita ini takkala benda yang dilihat ditengah laut tiba-tiba hilang dari pandangan, demikian pula suara bermacam-macam yang didengar sebelumnya lenyap dari pendengaran. Ini semua merupakan salah satu wujud kekuasaan dari Allah SWT. Perwujudan nilai kuasa lainnya juga tercermin ketika benda yang pernah dilihat di tengah laut tiba-tiba berada di atas pangkuan Boe Janggo.

Diadakannya syukuran, berzikir, mengagumkan Asma Allah SWT serta menyampaikan salawat atas junjungan Nabi Besar Muhammad SAW sebanyak-banyaknya pada setiap malam Jum'at terakhir bulan Rajab di tempat dimana Gaukang ini berada adalah merupakan perwujudan nilai agama/religius dalam cerita ini.

3. Pa' Pandel dengan Isterinya

Nilai budaya yang ada dalam cerita ini ialah nilai kepatuhan, nilai ekonomi/kegunaan dan nilai solidaritas.

Nilai kepatuhan yang terkandung dalam cerita ini tercermin ketika Pa' Pandel dengan rela melaksanakan apa yang diperintahkan istrinya. Misalnya pergi ke pasar untuk membeli ikan, ataupun pergi menebang bambu untuk dijadikan bila-bila (lompatan ikan). Kesemuanya ini pastilah Pa' Pandel tidak akan melaksanakannya apabila dia tidak memiliki rasa kepatuahan terhadap isterinya.

Ketika Pa' pandel pergi menebang bambu untuk dijadikan bila-bla agar ikan-ikan yang banyak berlompatan di pematang dapat dikurung, merupakan salah satu wujud dari nilai ekonomi/kegunaan yang terkandung dalam cerita ini, tercermin ketika ibu Pandel pergi menjaga ikan-ikan yang berlompatan dan diperolehnya hasil yang cukup banyak.

Sedang nilai solidaritas yang terkandung dalam cerita ini, diwujudkan ketika ibu Pandel memanggil suaminya untuk makan makanan yang dimasaknya.

4. Asal Mula Penamaan Takalar

Cerita rakyat ini mengandung nilai teori/ilmu dan nilai kuasa. Dalam cerita dikemukakan asal mula penamaan Takalar. Begitu pula diceritakan tentang mula-mula dibuka menjadi negeri/perkampungan. Ini adalah perwujudan dari nilai teori/ilmu.

Sedang nilai kuasa dalam cerita ini diwujudkan ketika diperkenankan permohonan seorang anak raja dari Sawitto (Pinrang) oleh Raja Gowa sebagai penguasa untuk tinggal dalam daerah kerajaan Gowa. Dan karena kekuasaannya, maka disuruhnya memilih tempat yang disukainya.

5. Pundare-Dare napun Jangang Romang (Kera dengan Ayam Hutan)

Nilai budaya yang ada dalam cerita ini ialah nilai solidaritas. Perwujudan nilai solidaritas dalam bentuk persahabatan yang sangat akrab. Keduanya sangat sayang menyayangi. Apa saja yang diketemukan makanan menyangkut kepentingan ayam hutan, selalu diberitahukan sahabatnya. Demikian pula sahabatnya. Ketika sanga Si Kuyu Dato menawarkan kepada sang ayam yang kedinginan karena tak berbulu untuk masuk ke rumahnya, juga adalah merupakan perwujudan nilai solidaritas yang terkandung dalam cerita ini.

6. Putri Yang Tekun

Nilai budaya yang ada dalam cerita ini ialah nilai ekonomi, nilai agama, nilai ketekunan dan nilai solidaritas.

Dalam cerita ini digambarkan seorang putri yang bila kedua orang tuanya turun ke ladang, ia pun meluangkan waktunya menenun kain sarung. Demikian pula apabila kain sarungnya telah selesai di tenun, di titipkanlah kepada ibu bapaknya yang sering ke pasar untuk di jual. Lukisan tersebut adalah perwujudan nilai ekonomi/keagamaan.

Nilai agama dalam cerita ini tercermin pada seorang pemuda (penggarap sebidang ladang) yang sangat alim dan taat melaksanakan shalat lima waktu di mana saja ia berada. Di tengah ladang, di tepi hutan, pokoknya asal waktu shalat telah tiba, tanpa menunda-nunda waktunya ia melaksanakan shalat di tempat itu. Di samping itu, ketika sang putri mengatakan kepada bapaknya agar bila akan memasuki sebuah rumah hendaklah memberi salam sebelum masuk juga merupakan perwujudan nilai agama. Begitu pula takkala dikawinkannya dengan sang putri oleh kedua orang tuanya dengan santri (pemuda penggarap sebidang ladang) juga termasuk gambaran dari nilai agama. Agama mengajarkan supaya anak menghormati dan mematuhi kedua orang tua.

Ketekunan sang putri belajar sendiri dirumahnya pada waktu-waktu senggang serta adanya usaha untuk selalu mengikuti pengajian di salah satu pesantren yang ada dekat kampungnya adalah merupakan wujud dari nilai ketekunan yang terkandung dalam cerita ini.

Sedangkan nilai solidaritas tercermin dengan adanya persahabatan antara sang putri (keluarga petani) dengan santri yang semakin lama semakin akrab. Demikian pula ketika penduduk sekampung sepakat untuk mengangkat santri menjadi iman di kampung itu.

7. Asal Mula Penamaan Polongbangkeng

Cerita rakyat asal mula penamaan Polongbangkeng ini mengandung nilai teori/ilmu. Dalam cerita dikemukakan asal mula penamaan Polongbangkeng. Demikian pula diceritakan bahwa dahulu Karaeng Loe Ribajeng selalu berperang dengan raja Gowa. Tetapi tentara-tentara dan kerajaan Gowa selalu berhasil dipukul mundur. Setelah berulang-berulang kali bertempur, akhirnya kedua belah pihak mengadakan kompromi untuk beradu kekuatan satu persatu.

8. Asal Mula Penamaan Sanrobengi

Cerita rakyat Asal Mula Penamaan Sanrobengi ini mengandung nilai agama/kepercayaan dan nilai kuasa.

Dalam cerita ini, perwujudan nilai agama/ kepercayaan nampak secara jelas dengan adanya kepercayaan para keluarga raja (raja Bone dan Gowa) terhadap seorang dukun yang mampu menyembuhkan wabah penyakit yang diderita oleh penduduk setempat. Demikian pula kepercayaan penduduk disekitar kampung Boddya terhadap adanya mahkluk ajaib (seekor kerbau besar yang tiba-tiba menghilang), juga merupakan pencerminan dari nilai kepercayaan. Sedang nilai kuasa terwujud ketika Boe Lowa-Lowa melaporkan kepada Karaeng Galesong sebagai penguasa/pemerintah tentang banyaknya penduduk yang terkena wabah penyakit. terdapatnya seorang dukun yang mampu menyembuhkan penyakit, merupakan pula salah satu pencerminan dari nilai kuasa yang terkandung dalam cerita ini.

9. Tamba Laulung

Nilai buday yang ada dalam cerita ini ialah nilai agama, nilai ekonomi, nilai seni, nilai kuasa dan nilai solidaritas.

Nilai agama dalam cerita ini tergambarkan ketika Dampang Tanrara' memohon doa kepada Tuhan agar ia menjadi orang paling miskin di dunia. Dan karena rutinnya berdoa, maka terkabullah permintaannya. Sedang nilai ekonomi/kegunaan terwujud ketika Dampang Tanrara' menukarkan kalungnya dengan seekor kerbau. Demikian pula di awal cerita dikemukakan, bahwa sering-sering terjadi seekor kutu kepala ditukarkan dengan seekor kerbau. Di samping itu nilai ekonomi lainnya juga tercermin ketika Tamba' Laulung menghalau semua kerbau masuk kandang yang telah dibuat/disiapkan oleh masing-masing penduduk. Bagi penduduk yang rezekinya baik, maka bisa saja banyak kerbau yang masuk di kandangnya dan menjadi miliknya.

Indahnya kalung Dampang Tanrara' sehingga menyebabkan putri Karaeng Tolo sangat tertarik untuk memilikinya, merupakan perwujudan nilai seni (seni keindahan).

Dalam cerita ini, juga digambarkan kesaktian Dampang Tanrara menyuruh kerbaunya untuk mati sebentar dan segeralah pula sang kerbau terus dikerumuni lalat-lalat hijau yang besar. Ini adalah perwujudan dari nilai kuasa.

Adanya kerelaan I Tamba Laulung untuk pergi mencari kawannya ke Pulau sumbawa demi tuannya (Dampang Tanrara') untuk membajak sawah, merupakan wujud dari nilai solidaritas/kesetiaan. Demikian pula ketika Dampang Tanrara' mengusap-usap dan membelai kerbaunya yang baru saja ditemuinya.

C. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya dalam laporan penelitian ini, maka pada bab ini dapat ditarik beberapa kesimpulan.

Cerita rakyat sebagai salah satu khasanah budaya bangsa, dewasa ini nampaknya mulai terancam. Hal ini terbukti karena semakin berkurangnya tradisi menyampaikan cerita rakyat secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam masyarakat Makassar di Kabupaten Takalar. Dari sejumlah penutur yang telah diwawancarai berkenaan dengan cerita rakyat dalam penelitian ini, pada umumnya sudah berusia belasan tahun. Cerita-cerita rakyat yang direkam dalam penelitian ini diterima dan dituturkan kembali oleh penuturnya dengan menggunakan bahasa Makassar dan bahasa Indonesia.

Seperti halnya cerita-cerita rakyat yang lahir dalam masyarakat lainnya di beberapa daerah, cerita rakyat dalam masyarakat Makassar juga diketahui siapa penciptanya. Si penutur hanya menyampaikan/ menuturkan apa yang telah didengarnyadari penutur sebelumnya yang mana penutur itu juga hanya mendengar dari orang lain.

Di samping sebagai salah satu sumber informasi tentang nilai-nilai budaya, cerita rakyat juga dapat berfungsi sebagai sarana sosialisasi/pendidikan, pedoman bagi tingkah laku, pelipur lara dan sebagai pengikat rasa persatuan.

Cerita-cerita seperti yang telah direkam dalam penelitian ini, di dalamnya terkandung beberapa nilai budaya, seperti nilai solidaritas, nilai kuasa, nilai ekonomi, nilai agama/religius, nilai ketekunan, nilai kepetuhan, nilai teori dan nilai seni. Dari sejumlah nilai-nilai budaya tersebut, yang paling banyak terkandung dalam hampir semua cerita ialah : nilai solidaritas, nilai ekonomi, nilai kuasa dan nilai agama.

Menyusul di bawah frekwensi nilai agama ialah nilai teori. Selanjutnya nilai kepatuhan, nilai ketekunan dan nilai seni, merupakan nilai-nilai budaya yang paling sedikit muncul dalam cerita, baik cerita yang direkam langsung dari penutur maupun yang diperoleh dari bahan dokumentasi/kepustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

Dananjaya, James 1984 : Folklore Indonesia, *Pustaka Utama Grafiti, Jakarta*

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan R.I. : Bahan Pengarahan Kepala Balai Kajian Jarahnitra pada Diskusi Bimbingan Teknis Pendataan Sejarah dan Nilai Tradisional bagi Kepala Seksi dan Penilik Kebudayaan se Sulawesi Selatan.

Gani, Ambo, dkk 1980/1981 : Cerita Rakyat *(Mite dan Legenda) Daerah Sulawesi Selatan Depdikbud Proyek IDKD*

Hamid Pananrangi 1982 : Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pemukiman di Sulawesi Selatan, *Balai Kajian Jarahnitra Ujung Pandang, Ujung Pandang.*

Koenjaraningrat 1983 : Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan, *PT. Gramedia Jakarta*

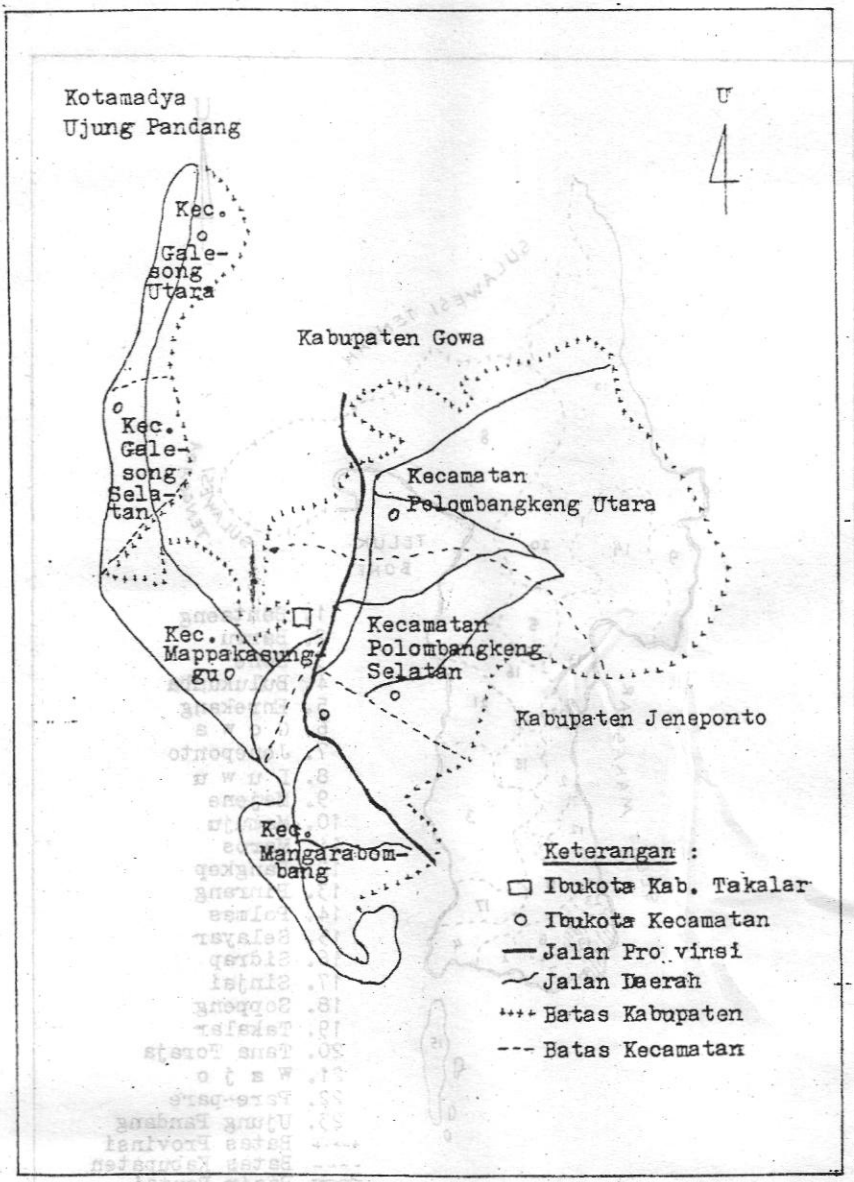
Kantor Statistik Prop. Sul.Sel : Kabupaten Takalar Dalam Angka, *1997, BPS Prop. Sul.Sel 1982 Ujung Pandang*

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Dg. Liwang
   Umur : 61 Tahun
   Pekerjaan : Pedagang
   Alamat : Kampung Parang, Kecamatan Galesong Selatan Takalar
2. Nama : Dg. Rani
   Umur : 44 Tahun
   Pekerjaan : Pedagang
   Alamat : Kampung Parang, Kecamatan Galesong Selatan Takalar.
3. Nama : Hasriani
   Umur : 17 Tahun
   Pekerjaan : Siswa
   Alamat : Pattallassang, Takalar.
4. Nama : Ince Husain Dg. Parani
   Umur : 58 Tahun
   Pekerjaan : Pensiunan (Mantan Kasi Kebudayaan, Depdikbud Kabupaten Takalar
   Alamat : Kelurahan Palantikan Kecamatan Polong bangkeng Selatan Kabupaten Takalar
5. Nama : Tuppu Dg. Rani
   Umur : 68 Tahun
   Pekerjaan : Pensiunan
   Alamat : Kampung Pa'batuang, Kecamatan Galesong Selatan, Takalar

PETA 1

PETA ADMINISTRASI KABUPATEN TAKALAR



PETA 2

PETA ADMINISTRASI PROVINSI SULAWESI SELATAN

